Gerbang Nasib

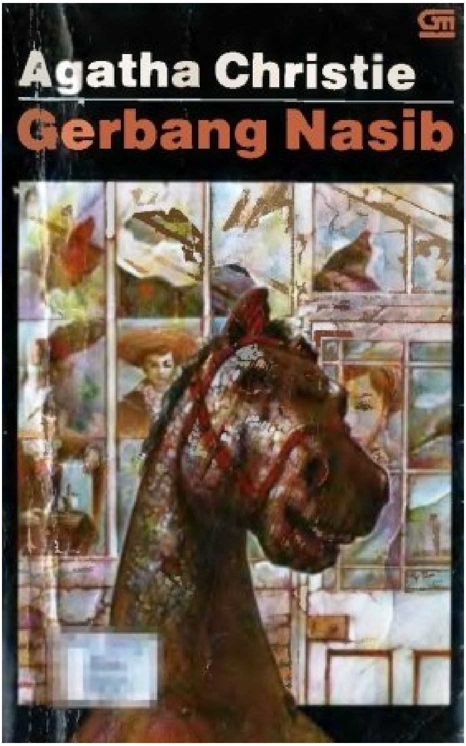
FOSTERN OF FATE

By Agatha Christie

Alihbahasa: Mareta

Scanned book by BBSC, convert text by Otoy

Ebook by Dewi KZ



Daftar Isi

BAGIAN PERTAMA

1. Buku
2. Panah Hitam
3. Ke Kuburan
4. Banyak Parkinson
5. Bazar Barang Bekas
6. Persoalan
7. Persoalan Lagi
8. Nyonya Griffin

BAGIAN KEDUA

9. Cerita dari Masa Silam

10.Berkenalan dengan Mathilde,Truelovean KK

11 Enam Hal yang Tak MasukAkal Sebelum Sarapan

12. Menyelidiki Truelove, Oxford, dan Cambridge
13. Metode Riset
14. Tuan Robinson

BAGIAN KETIGA

15. Mary Jordan
16. Penyelidikan Tuppence
17. Tommy dan Tuppence Bertukar Pikiran
18. Perut Mathilde Dioperas
19. Wawancara dengan Kolonel Pikeaway

20. Gerbang Nasib
21. Pemeriksaan
22. Kenangan akan Seorang Kakek
23. Pasukan Kecil
24. Tuppence Diserang
25. Hannibal Beraksi
26. Oxford, Cambridge, dan Lohengrin
27. Kunjungan Nona Mullins
28. Kampanye tentang Berkebun
29. Hanniba! Membantu Tuan Crispin
30. Burung-burung Terbang ke Selatan
31. Kata-kata Terakhir:
Makan Malam dengan Tuan Robinson

BAGIAN PERTAMA

1. Buku

"Huh, buku lagi!" kata Tuppence.

Dia mengucapkan kata itu dengan nada yang agak kesal.

"Apa?" kata Tommy.

Tuppence memandang suaminya di seberang ruangan.

"Aku bilang *buku*," katanya.

"Hm Aku mengerti," kata Thomas Beresford.

Di depan Tuppence tergeletak tiga peti besar. Dari masing-masing peti itu bermacam-macam buku dikeluarkan walaupun sebagian besar masih ada di dalamnya.

"Luar biasa," kata Tuppence.

"Maksudmu ruangan yang diperlukan?"

"Ya."

"Apa kau akan menaruh semuanya di rak buku?"

"Aku tak tahu apa yang ingin kulakukan," kata Tuppence. "Itulah anehnya. Kita tak selalu tahu apa yang ingin kita lakukan. Ah," desahnya sambil menarik napas panjang.

"Hm," kata suaminya. "Kau kok aneh. Biasa nya kau selalu tahu dengan baik apa yang ingin kaulakukan."

"Maksudku," kata Tuppence,, "kita ini kan. sudah tua, sudah—ya—penyakitanlah. Rematik. Lebih-lebih kalau menegakkan badan. Misalnya meletakkan buku buku, atau menurunkan sesuatu dari rak. Rasanya sulit tegak lagi."

"Ya, ya," kata Tommy. "Itu memang kekurangan kita. Itu yang ingin kaukatakan?'

"Bukan, bukan itu. Aku ingin mengatakan bahwa aku senang bisa membeli rumah ini— rumah yang kita impikan. Tentu saja dengan perubahan kecil."

"Menggabungkan dua ruangan menjadi satu ruangan yang besar," kata Tommy. "Dan menambah sebuah beranda atau teras." _

"Itu kan bagus,' kata Tuppence tegas.

"Kalau sudah selesai, aku tak akan mengenalinya lagi! Itukah jawabannya?" kata Tommy.

"Salah. Kalau sudah selesai, kau akan melihaitnya dan merasa gembira karena punya istri yang pandai dan memiliki selera tinggi."

"Iya... iya," kata Tommy. "Akan kuingat-ingat kata-kata yang tepat untuk kuucapkan nanti."

"Kau tak perlu mengingatnya, kata Tuppence. "Kata-kata itu akan keluar secara otomatis."

"Apa hubungannya dengan buku?" kata Tommy.

"Kita kan membawa dua atau tiga peti buku.

Buku-buku yang tidak kita perlukan telah kita jual, dan kita hanya membawa buku-buku yang kita sukai. Lalu orang yang menjual rumah ini. pada kita mengatakan bahwa mereka tak mau membawa serta semua barang-barang mereka. Dan mereka katakan kalau kita mau memberikan suatu penawaran, mereka akan meninggalkan barang-barang mereka termasuk buku-buku. Dan kita datang dan melihat barang-barang mereka—"

"Dan kita menawar," kata Tommy.

"Ya, walaupun tidak setinggi yang mereka harapkan, aku rasa. Beberapa perabotan dan hiasan terlalu jelek. Untunglah kita tak perlu membeli benda-benda itu. Tapi waktu aku melihat-lihat buku-buku itu, ternyata ada juga buku-buku

pavorit. Ada juga buku-buku favoritku yang khusus seperti cerita Androcles and the Lion" katanya "Aku pikir senang juga membaca buku-buku itu lagi. Aku ingat membaca buku itu waktu umur delapan tahun. Andrew Lang."

"Apa benar kau sudah pandai membaca pada umur delapan?”

"Ya," kata Tuppence. "Aku mulai bisa membaca umur lima. Setiap orang bisa membaca ketika aku masih kecil dulu. Rasanya tak seorang pun yang merasa sulit belajar membaca. Maksudku, selalu ada orang yang senang membacakan cerita, dan kami merasa senang, dan ingat betul di mana buku itu disimpan. Lalu kami akan mengambil buku itu, dan tanpa sadar kami telah membacanya tanpa peduli akan ejaannya. Tapi akibatnya tidak baik," katanya "karena aku tak bisa mengeja dengan baik. Kalau saja ada yang mengajari aku mengeja waktu, aku umur empat, pasti ejaanku bagus. Ayah mengajari aku berhitung—menambah, mengurang, dan mengalikan, karena katanya tambah-tambahan itu sangat penting. Aku juga belajar membagi."

"Dia pasti orang pandai!"

"Aku rasa dia tidak terlalu istimewa pintarnya," kata Tuppence, "tapi dia orang yang amat" baik."

"Omongan kita sudah ngelantur, kan?"

"Ya, betul," kata Tuppence. "Aku ingat waktu membaca Androcles and the Lion. Buku itu tentang binatang. Ah, aku senang sekali. Kalau nggak salah karangan Andrew Lang. Dan ada cerita A Day in My Life at Eton yang dikarang oleh seorang murid sekolah Eton. Aku tak tahu kenapa aku ingin membaca buku itu. P koknya-aku membacanya. Dan buku itu merupakan salah satu buku favoritku. Lalu masih ada beberapa cerita klasik, misalnya: karangan Mrs. Moles-worth, The Cuckoo Clock, Four Winds Farm..”

"Ya, sudah, sudah," kata Tommy. "Kau tak perlu memamerkan buku-buku bacaanmu waktu kecil."

"Maksudku, buku-buku itu susah didapat sekarang ini. Ya, memang ada edisi cetak ulangnya. Tapi biasanya sudah diubah dan diberi gambar-gambar yang lain. Aku pernah lihat sebuah buku. Ternyata buku Alice in Wonderland tapi aku tak mengenalinya sama sekali. Semuanya kelihatan aneh. Tapi ada beberapa buku yang masih bisa kudapat. Mrs. Molesworth, satu atau dua buku tentang peri—The Pink, Blue, and Yellow Fairies. Dan... tentu saja buku-buku yang lebih baru. Buku-buku Stanley Weymans dan semacamnya. Banyak sekali di situ."

"Oke," kata Tommy. "Kau tergoda. Kau merasa bahwa ini merupakan penawaran yang bagus."

"Ya. Begitulah," kata Tuppence.

'Ya. aku pun tertarik dengan penawaran itu. Cukup bagus"

"Dan harganya cukup murah. Dan—ini, mereka di sini di antara buku-buku kita. Tapi buku kita jadi bertumpuk-tumpuk sekarang. Dan rak buku yang sudah kita buat—aku rasa tak akan muat Bagaimana dengan kamar pribadimu? Ada tempat nggak di situ?"

"Nggak ada," kata Tommy. "Buku-bukuku sendiri saja tidak cukup."

“Wah, wah. Apa kita perlu menambah satu kamar lagi?"

"Tidak," kata Tommy. "Kita harus menghemat. Kita sudah bilang begitu dua hari yang lalu. Ingat?"

"Itu kan dua hari yang lalu” kata Tuppence. "Waktu berubah. Aku sekarang akan meletakkan buku-buku yang amat kusenangi di rak ini. Lalu—lalu kita akan melihat yang lainnya. Barangkali ada rumah sakit anak-anak, atau tempat-tempat lain yang suka buku."

"Atau kita bisa menjualnya," kata Tommy.

"Aku rasa buku-buku itu bukan jenis buku yang disukai orang. Aku rasa tak ada buku-buku yang bernilai luar biasa."

"Siapa tahu ada buku-buku yang diperlukan orang," kata Tommy. "Barangkali ada kolektor yang berminat pada buku-buku langka edisi pertama."

"Sementara ini kita harus meletakkannya di rak sambil melihat-lihat apakah buku-buku itu buku-buku yang aku sukai. Aku ingin betul-betul mengecek dan mengecek lagi. Maksudku, memisah-misahkan cerita petualangan, dongeng, cerita anak-anak, dan cerita-cerita tentang seko lah di mana anak-anak merasa begitu kaya— buku-buku L.T. Meade, maksudku. Dan beberapa buku yang biasa kita bacakan untuk Deborah ketika dia kecil. Kita semua suka cerita Winnie the Pooh. Dan buku The Littie Grry Hen. Tapi aku tak terlalu menyukai itu."

"Aku rasa kau mencapek-capekkan diri saja," kata Tommy. "Aku rasa sebaiknya kita sudahi saja apa yang kaulakukan."

"Ya," kata Tuppence. "Tapi aku ingin menyelesaikan bagian yang di sini dan membawa buku-buku itu ke sini..."

"Aku bantu," kata Tommy.

Dia datang mendekat, menumpahkan isi peti buku, dan mengangkat buku-buku itu, lalu memasukkannya ke rak buku... secara sembarangan.

"Aku menyatukan buku-buku yang ukurannya sama, biar kelihatan rapi," katanya.

"Oh, jangan begitu," kata Tuppence.

"Cukup begitu dulu ngaturnya. Nanti bisa diatur lagi. Yang cocok dengan maumu. Kita bisa_melakukannya kalau hari hujan atau musim dingin nanti. Waktu kita tak bisa melakukan hal-hal lain”

“Persoalannya, kita selalu punya ide baru untuk melakukan sesuatu yang lain."

"Ini ada tujuh buku lagi. Dan ada tempat di sudut paling atas itu. Tolong bawakan kursi kayu itu. Kakinya cukup kuat untuk dinaiki?"

Dengan hati-hati Tommy naik ke atas kursi. Tuppence memberikan buku-buku kepadanya. Tommy meletakkannya di rak paling atas. Tapi sebelum dia selesai meletakkan buku-buku itu di situ, tiga buku yang terakhir meluncur ke bawah, nyaris membentur kepala Tuppence.

"Wah, kasihan," kata Tuppence.

"Ya-—habis kau memberikan sekaligus terlalu banyak," kata Tommy.

"Ah, sudah kelihatan rapi sekarang," kata Tuppence sambil mundur dan memandangi rak bukunya. "Kalau kau meletakkan yang ini di rak nomor dua dari bawah—ada tempat kosong di situ—peti yang satu ini kosong. Yang ini, yang kuberesi tadi pagi, bukan buku-buku kita, tapi buku-buku yang kita beli. Barangkali kita menemukan sesuatu yang istimewa."

"Barangkali," kata Tommy.

"Aku rasa kita akan menemukan sesuatu yang berharga. Barangkali sesuatu yang bernilai' tinggi."

"Lalu kita apakan?,Dijual?"

"Ya—aku rasa terpaksa kita jual," kata Tuppence. "Tapi bisa saja kita simpan sendiri untuk dipamerkan pada orang-orang. Bukannya nyombong, tapi barangkali kita bisa berkata, 'Oh ya, kami memang menemukan sesuatu yang berharga. Aku rasa kita juga akan menemukan sesuatu."

"Apa—buku favoritmu yang kau sudah lupa?"

"Tidak perlu seperti itu. Tapi sesuatu yang mengejutkan, yang menarik—yang membuat hidup menggairahkan."

"Oh, Tuppence," kata Tommy. "Pikiranmu memang luar biasa. Rasanya kok lebih mungkin menemukan suatu penyakit"

"Ah, kau," kata Tuppence. "Jadi orang sebaiknya punya harapan. Itu sangat penting dalam hidup. Harapan. Ingat? Aku selalu penuh harapan."

"Aku tahu," kata Tommy. Dia menarik napas panjang. "Aku sering menyesali hal itu."

2. Panah Hitam

Nyonya thomas beresford menarik buku Cuckoo Clock karangan Mrs. Molesworth, dan memilih sebuah tempat kosong di rak ketiga dari bawah. Buku-buku karangan Mrs. Molesworth dijadikan satu di tempat itu. Tuppence menarik buku The Tapestry Room dan memegangnya sambil berpikir. Barangkali dia bisa membaca Four Winds Farm. Dia sudah lupa ceritanya, tidak seperti Cuckoo Clock dan The Tapestry Room. Jari tangannya bergerak... Tommy akan segera kembali.

Tuppence melanjutkan apa yang dia lakukan. Kalau saja dia tidak bolak-balik berhenti dan menarik-narik buku-buku favoritnya serta membacanya. Memang menyenangkan, tapi menyita waktu terlalu banyak. Dan ketika Tommy bertanya padanya malam itu tentang apa yaitg dia lakukan, dia berkata, "Oh, sudah baik sekarang," dan dengan segala cara Tuppence berusaha menghalangi suaminya naik ke ruangan itu. Pekerjaan itu ternyata makan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Dan begitu banyak orang yang menyebalkan. Misalnya, tukang-tukang listrik yang datang dan merasa tidak puas dengan pekerjaan mereka ketika mereka datang terakhir kali. Mereka lalu menyebar dan bekerja di mana-mana dengan wajah cerah. Dan Tuppence pun terpaksa berjalan dengan sangat hati-hati, karena mereka bekerja di lantai. Dan r ketika dia salah melangkah, tiba-tiba saja muncul seorang tukang untuk menolongnya.

"Kadang-kadang," kata Tuppence, "aku menyesal kita telah meninggalkan Bartons Acre."

"Ingat atap ruang makannya," kata Tommy, “dan ingat lotengnya. Juga apa yang terjadi dengan garasi. "Hampir menghancurkan mobil kita."

"Aku rasa kita bisa memperbaikinya," kata Tuppence

"Tidak," kata Tommy. "Kita harus membongkar bangunan yang rusak itu atau pindah. Rumah ini akan menjadi rumah yang bagus nanti. Aku yakin. Dan ada tempat yang cukup luas buat kita bila kita ingin melakukan sesuatu."

"Maksudmu, kita bisa menyimpan apa-apa yang ingin kita simpan?" kata Tuppence.

"Ya, aku tahu" sahut Tommy. "Kita selalu menyimpan terlalu banyak barang tanpa kita sadari. Dalam hal itu, aku tak bisa menyetujui tindakanmu lagi."

Pada saat itulah Tuppence berpikir—apakah mereka akan melakukan sesuatu di rumah itu— bukan sekadar pindah ke situ saja. Hal itu kelihatannya sederhana, tetapi ternyata tidak. Dan sebagian disebabkan oleh buku-buku itu.

"Seandainya aku dulu adalah seorang anak yang manis seperti anak-anak zaman sekarang, aku tak akan bisa membaca begitu cepat," kata Tuppence. "Anak-anak umur empat, lima, atau enam tahun sekarang ini kelihatannya masih belum bisa membaca. Dan banyak yang belum bisa membaca pada umur sepuluh atau sebelas. Kami semua bisa membaca Aku dan Martin di sebelah rumah, dan Jennifer di ujung jalan, dan Cyril serta Winifred. Semua. Kami memang tidak bisa mengeja dengan baik, tapi kami bisa membaca apa saja yang ingin kami baca Aku tak tahu bagaimana kami belajar. Tanya-tanya orang lain, barangkali. Tentang poster dan iklan Carter's Little Liver Pills. Kami bisa membacanya di lapangan-lapangan kalau kereta api sudah mendekati London. Sangat menyenangkan Aku selalu ingin tahu apa yang ditulis di situ. Oh, aku harus membereskan pekerjaan ini."

Dia mengambil beberapa buku. Tiga perempat jam dilewatkannya dengan membaca Alice in Wonderland, lalu dengan Unknown to History-nya Charlotte Yonge. Tangan Tuppence diam menggenggam The Daisy Chain.

"Oh, aku harus membaca buku itu lagi," kata Tuppence. "Sudah berabad-abad rasanya aku tidak membaca buku itu. Menyenangkan sekali Aku berdebar membayangkan apa yang akan terjadi dengan Norman. Dan Ethel dan—apa ya nama tempat itu? Coxwel—apa ya? Dan Flora yang materialistis. Dan sifat seperti itu dianggap tidak baik pada zaman dulu. Dan kita sekacang? Apa kita juga materialistis?"

"Apa, Nyonya?"

"Oh, tidak apa-apa," kata Tuppence sambil memandang Albert, pelayannya yang setia, yang baru muncul di pintu.

"Saya kira Nyonya memanggil saya. Nyonya membunyikan bel, kan?"

"Sebenarnya tidak," kata Tuppence. "Aku menyandarkan badan dan menyenggol bel waktu naik kursi itu untuk mengambil buku."

"Nyonya ingin menyuruh saya mengambil buku dari atas?"

"Ya, ya." kata Tuppence. "Aku jatuh dari kursi. Kursi-kursi itu tidak beres. Ada yang kakinya goyah, ada yang licin."

"Ada buku khusus yang perlu diambil?"

"Sebetulnya aku baru sampai rak ketiga. Aku tak tahu buku-buku apa saja yang ada di atas."

Albert naik ke atas kursi, mengambil buku satu per satu dan menepuk-nepuk masing-masing buku untuk membuang debunya, lalu mengulurkannya ke bawah. Tuppence menerimanya dengan gembira.

"Wah, wah! Luar biasa. Aku sudah lupa buku-buku ini. Ini The Amulet. Dan ini The Psamayad. Ini The New Treasure Seekers. Oh, aku suka-semuanya. Jangan dikembalikan ke rak dulu, Albert Aku akan membaca buku itu. Maksudku satu atau dua buku dulu. Nah, ini buku-buku apa? Oh, Red Cockade. Ya, aku ingat, buku sejarah. Sangat menarik. Dan ini Under the

Red Robe. Banyak buku Stanley Weyman. Banyak sekali. Aku dulu membaca buku-buku itu waktu umur sepuluh atau sebelas. Aku tak heran kalau nggak ketemu dengan The Prisoner of Zenda." Dia menarik napas panjang. "The Prisoner of Zenda. Ini buku romantis yang pertama. Kisah cinta-Putri Flavia. Raja Ruritania Rudolph Rassendyll, nama yang romantis, yang biasa dimimpikan gadis-gadis."

Albert mengulurkan beberapa buku lainnya.

"Oh ya," kata Tuppence. "Ini lebih bagus. Dan lebih kuno. Aku harus menyatukan buku-buku kuno itu. Nah, apa ini? Treasure Island. Bagus. Tapi aku sudah baca, dan sudah melihat filmnya. Tapi film itu tidak bagus. Oh, ini Kidnapped. Ya, aku suka buku ini."

Tangan Albert menjulur ke atas dan meraup sejumlah buku, dan Catriona pun jatuh mengenai kepala Tuppence.

"Oh, maaf, Nyonya. Maaf sekali."

"Tak apa-apa," kata Tuppence. "Jangan kuatir. Catriona, Ya, ada lagi buku-buku Stevenson disitu?"

Albert mengulurkan beberapa buku dengan sangat hati-hati. Tuppence berseru girang. .

"The Black Arrow. Wah! The Black Arrow—Panah Hitami Ini salah satu buku dari beberapa buku yang pertama-tama yang aku baca. Ya Aku rasa kau tidak pernah mengalaminya, Albert. Maksudku, kau pasti tak akan tahan. Coba aku pikir. Aku ingat-ingat lagi. Panah Hitam. Ya—ini kan gambar di dinding. Gambar mata. Mata yang hidup—memandang menembus mata yang ada di gambar itu. Luar biasa. Amat mengerikan. Oh, ya. Panah Hitam. Tentang apa, ya? Oh ya—kucing, anjing? Bukan. Kucing, tikus, dan Lovell, si anjing. Inggris dikuasai oleh seorang penjahat. Itu dia. Yang jahat tentu saja Richard Ketiga. Walaupun sekarang orang menulis bahwa dia baik dan hebat. Bukan bajingan Tapi aku tak percaya. Juga Shakespeare. Dia kan memulai dramanya dengan membuat

Richard berkata, 'Saya siap membuktikan seorang penjahat. Ah, ya. Panah Hitam."

"Lagi, Nyonya?"

“Tidak. Terima kasih, Albert. Rasanya aku agak capek."

"Baiklah. O ya, Tuan tadi menelepon. Katanya datang terlambat setengah jam."

"Biarlah," kata Tuppence.

Dia duduk di kursi sambil membawa Panah Hitam, membuka-buka halaman buku itu dan asyik sendiri.

"Hm," katanya, "bagus sekali buku ini. Aku benar-benar sudah lupa ceritanya. Pasti senang membaca lagi semuanya."

Ruangan itu sepi. Albert kembali ke dapur. Tuppence bersandar di kursinya. Menit-menit berlalu. Di kursi yang agak rombeng Nyonya Thomas Beresford duduk bergelung, asyik membaca cerita yang pernah dibacanya, karangan Robert Louis Stevenson yang berjudul Panah Hitam.

Di dapur, Albert pun asyik dengan kompornya. Waktu berlalu. Sebuah mobil terdengar mendekat. Albert pergi ke pintu samping.

"Apa perlu dimasukkan ke garasi, Tuan?"

"Tidak," jawab Tommy. "Biar aku masukkan sendiri. Kau pasti sibuk di dapur. Apa aku terlambat?"

'Tidak. Tadi Tuan kan sudah pesan akan terlambat. Malah terlalu cepat sedikit."

"Oh," kata Tommy sambil keluar dari mobilnya, masuk ke dapur sambil menggosok-gosok kedua tangannya. "Dingin di luar. Mana Tuppence?"

"Oh, Nyonya di atas. Bersama buku buku "

"Ah. Masih bersama buku-buku yang menyebalkan itu?"

"Ya. Banyak yang dibereskan. Dan membaca terus dari tadi."

"Ah—sudahlah. Makan apa kita malam ini?"

"Ikan goreng tanpa tulang, Tuan. Dengan bumbu jeruk lemon. Sebentar lagi siap."

"Oke. Bisa siap seperempat jam lagi, kan? Aku mau cuci muka dulu."

Di lantai atas Tuppence masih bergelung dikursi yang agak rombeng itu dan asyik membaca Panah Hitam. Dahinya agak berkerut Dia menemukan sesuatu yang aneh. Rasanya ada sesuatu yang mengganggu. Halaman khusus itu adalah halaman 64. Dia membacanya sekilas. Atau halaman 65? Dia tidak dapat membacanya karena beberapa kata-kata di situ digarisbawahi. Kata-kata itu tidak berurutan dan bukan kutipan. Kata-kata itu adalah kata-kata yang sengaja dipilih dan digarisbawahi dengan tinta merah. Dia membaca: '"Matcham tak dapat menahan seruan lirih. Dick kaget dan menjatuhkan terompet dari tangannya. Mereka semua berjalan kaki sambil melepaskan pedang dan belati mereka dari sarungnya. Ellis mengangkat tangannya. Bagian putih bola matanya bersinar let, lebar—'" Tuppence menggelengkan kepala. Tak ada artinya. Tak masuk akal.

Dia berdiri dan berjalan ke meja tempat alat-alat tulisnya, dan mengambil beberapa lembar kertas_yang baru-baru ini dikirimkan oleh perusahaan percetakan untuk dipilih dan kemudian dicap dengan alamat keluarga Beresford yang baru: The Laurels.

"Nama yang jelek," kata Tuppence. 'Tapi kalau namanya terlalu sering diganti, semua surat akan nyasar."

Dia menuliskan kata-kata yang baru dibacanya. Sekarang dia melihat sesuatu yang sebelumnya tak kelihatan.

'Baru kelihatan sekarang," kata Tuppence.

Dia terus memperhatikan huruf-huruf di halaman itu.

"Jadi kau di sini rupanya" kata Tommy tiba-tiba. "Makan malam sudah hampir siap. Bagaimana buku-buku ini?"

“Ini benar-benar membingungkan," kata Tuppence. "Sangat membingungkan.'

"Apa sih yang membingungkan?"

'Ini, buku Panah Hitamnya Stevenson. Aku ingin membacanya lagi, dan sudah mulai kubaca. Mula-mula nggak apa-apa. Tapi kemudian halaman-halamannya jadi aneh—karena banyak kata-kata yang digarisbawahi dengan tinta merah."

"Ah. Itu kan biasa dilakukan orang," kata Tommy. "Maksudku bukan tinta merahnya, tapi menggarisbawahi kata-kata. Kadang-kadang orang ingin mengingat sesuatu, atau mengutip sesuatu. Kau tahu yang kumaksud, kan?"

"Aku mengerti maksudmu," kata Tuppence. "Tapi yang ini lain. Ini huruf-hurufnya."

"Apa maksudmu?" tanya Tommy.

"Coba lihat," kata Tuppence.

Tommy mendekat dan duduk di tangan kursi. Dia membaca: "'Matcham ragu dan tak dapat menahan seruan lirih. Dia yang bahkan mati kaget dan menjatuhkan jendela dengan dorongan tangan. Kedua lelaki besar di—apa ini, tidak terbaca—kerang ialah isyarat yang disepakati Mereka berjalan kaki bersama mengencangkan pedang yang longgar dan belati.” Ah, gila," kata Tommy.

"Ya," kata Tuppence. "Aku memang berpikir begitu. Gila. Tapi sebenarnya tidak, Tom."

Suara bel terdengar dari bawah.

"Makan malam sudah siap."

"Biarlah," kata Tuppence. "Aku harus bicara tentang ini dulu. Yang lainnya bisa menyusul. Ini benar-benar luar biasa. Aku cerita langsung saja, ya."

"Ya—ya, boleh. Kau menemukan sesuatu yang istimewa?"

“BeIum. Aku cuma mengeluarkan huruf-huruf. Nah, di halaman ini, huruf M dari Matcham, yang merupakan kata pertama, digarisbawahi. Dan huruf berikutnya—A. Sesudah itu ada tiga atau empat kata lagi. Kata-kata itu tidak berurutan langsung, tapi diambil begitu saja, kurasa. Lalu digarisbawahi. Huruf yang dipakai dari kata-kata itu digarisbawahi. Lihat huruf R dari kata 'ragu', Y dari 'yang’, lalu J dari 'jendela', OR dari 'dorongan', dan DAN dari 'pedang'—"

"Sudah, sudah," kata Tommy.

"Sebentar," kata Tuppence. "Aku cari dulu. Aku sudah menulis kata-kata itu. Kau lihat ini? Kalau kaukeluarkan huruf-huruf itu dan diurutkan, apa yang bisa kaubaca? M-a-r-y. Keempatnya digarisbawahi."

“Jadi apa?"

"Mary"

"Oke," kata Tommy, "jadi Mary. Ada seseorang yang bernama Mary. Aku rasa nama seorang anak yang kreatif, yang ingin menunjukkan bahwa ini adalah bukunya. Orang kan suka menuliskan nama mereka di buku-buku atau benda-benda lain."

"Oke. Mary," kata Tuppence. "Dan yang berikut menjadi kata J-o-r-d-a-n."

"Betul, kan? Mary Jordan," kata Tommy. "Itu biasa. Kau sekarang tahu nama lengkapnya. Yaitu Mary Jordan."

"Tapi ini bukan bukunya. Di halaman depan ada nama 'Alexander'. Alexander Parkinson, kalau nggak salah. Nama itu ditulis dengan tulisan kekanak-kanakan."

"Lalu—apa pentingnya?"

"Tentu saja penting," kata Tuppence.

"Ayolah, aku lapar," kata Tommy.

"Tahan dulu," kata Tuppence. "Aku akan membaca kata-kata selanjutnya sampai habis— setidaknya dalam empat halaman berikut. Huruf-huruf itu diambil dari tempat-tempat yang berlainan dari beberapa halaman. Kata-kata itu tidak berurutan. Kata-katanya sendiri tak berarti, tapi hurufnya yang penting. Nah. Kita sudah dapat M-a-r-y J-o-r-d-a-n. Itu sudah betul. Kau tahu kata-kata berikutnya? M-a-t:i t-i-d-a-k, tidak, w-a-j-a-r. Jadi apa semuanya? Mary Jordan mati tidak wajar. Nah," kata Tuppence. "Sekarang kalimat berikutnya ialah Dia salah satu dari kami. Aku rasa aku tahu yang mana. Itu saja. Tak ada lagi. Tapi menarik, ya?"

Tuppence," kata Tommy. "Kau tak akan melakukan apa-apa, kan?"

"Apa maksudmu melakukan apa-apa?"

"Ya—apa lagi—menyelidiki misteri itu."

"Hm. Ini memang suatu misteri bagiku," kata Tuppence, "Mary Jordan mati tidak wajar. Dia salah satu dari kami. Aku rasa aku tahu yang mana. Oh, Tommy. Ini benar-benar menggemaskan."

Ebook by : Dewi KZ
Scan by : BBSC
OCR by : Ottoy

3. Ke Kuburan

“Tuppence!" seru Tommy ketika sampai di rumah.

Tak ada jawaban. Dengan agak jengkel dia naik ke lantai atas dan berlari di gang. Hampir saja kakinya terjeblos lubang di lantai.

“Tukang listrik brengsek!" umpatnya.

Beberapa hari yang lalu dia juga hampir terperosok. Tukang listrik datang dan bekerja penuh semangat. "Sudah baik sekarang, tak banyak lagi yang perlu dibereskan," kata mereka. "Kami kembali lagi nanti siang." Tapi siang itu mereka tak kembali. Dan Tommy sendiri tak terlalu heran. Dia sudah terbiasa dengan cara kerja tukang-tukang bangunan, tukang listrik, dan tukang gas. Mereka datang, menunjukkan efisiensi kerja, membuat pernyataan-pernyataan optimis, lalu pergi mengambil sesuatu. Mereka tidak kembali. Kita bisa saja menelepon kantor mereka. Tapi rasanya selalu salah putar. Kalau telepon itu menyambung, orang yang dicari sedang tidak bekerja di bagian itu. Yang harus dilakukan adalah bersikap hati-hati agar kaki tidak keseleo, terperosok lubang, atau kena celaka lainnya. Dan Tommy kuatir, jangan-jangan istrinya kena celaka. Dia sendiri sudah lebih berpengalaman daripada Tuppence. Tuppence bisa celaka karena terguyur air panas satu ketel penuh atau kena api kompor. Tapi di mana dia sekarang? Tommy memanggil lagi. "Tuppence! Tuppence!"

Dia mencemaskan Tuppence. Dia memang orang yang perlu dikuatirkan. Kalau Tommy pergi dan menasihatinya untuk berbaik-baik, dia akan berjanji untuk melakukan apa yang dinasihatkan padanya. Tidak, dia tak akan keluar kecuali membeli setengah pon mentega. Itu tak berbahaya, kan?

"Bisa berbahaya kalau, kau yang membeli mentega setengah pon."

"Oh," kata Tuppence. "Jangan bodoh."

"Aku tidak bodoh," kata Tommy. "Aku hanya bersikap hati-hati, menjaga sesuatu yang merupakan milikku yang kusayangi. Aku tak mengerti kenapa—"

"Karena," kata Tuppence, "aku menarik, dan cantik, dan bisa jadi teman yang menyenang* kan, dan aku penuh perhatian padamu."

"Barangkali begitu," kata Tommy. Tapi aku juga bisa memberimu sebuah daftar lain."

"Rasanya aku tidak terlalu suka dengan daf-ta0Ui itu," kata Tuppence. "Tidak. Aku rasa kau punya beberapa kesalahan yang kausimpan. Tapi jangan kuatir. Semuanya akan beres. Kalau kau pulang yang perlu kaulakukan cuma memanggil aku."

Tapi sekarang di mana Tuppence?

"Setan kecil," kata Tommy. "Dia pasti keluyuran."

Tommy melangkah masuk ke kamar di atas, tempat dia "menemukan" istrinya waktu itu. Barangkali Tuppence sedang melihat buku anak-anak. Dia pasti sedang sibuk dengan kata-kata konyol yang oleh seorang anak konyol digarisbawahi dengan tinta merah. Pasti dia sedang menyelidiki si Mary Jordan. Mary Jordan yang mati tidak wajar. Tommy tidak, mengerti. Orang vang punya rumah ini dan menjualnya kepadanya bernama Jones. Mereka memang baru tiga atau empat tahun tinggal di situ. Tapi anak yang memiliki buku Robert Louis Stevenson itu pasti sudah lebih dulu pernah tinggal di situ. Bagaimanapun juga, Tuppence tidak ada di ruangan itu. Kelihatannya buku-buku yang tergeletak di situ tak ada yang menarik.

“Di mana ya, dia?" kata Thomas. Dia turun lagi, lalu memanggil-manggil satu atau dua kali. Tak ada jawaban. Dia melihat gantungan baju di ruang depan. Mantel Tuppence tak

ada. Kalau begitu dia pasti keluar. Tapi ke mana? Dan di mana Hannibal? Tommy memanggil Hannibal.

"Hannibal—Hannibal—Hanny sayang. Sini, Hannibal."

Hannibal tak ada.

Setidak-tidaknya Tuppence ditemani Hannibal, pikir Tommy.

Dia tak tahu hal itu baik atau tidak untuk Tuppence. Hannibal pasti bisa menjaga Tuppence. Persoalannya adalah, mungkinkah Hannibal mengganggu yang lain? Anjing itu ramah kalau diajak bertamu ke rumah orang, tapi dia selalu curiga pada orang lain yang masuk ke rumahnya sendiri. Dia siap untuk menyalak dan menggigit kalau perlu. Di mana ya mereka, kok sepi amat?

Dia keluar ke jalan dan berjalan agak jauh. Tapi dia tak' melihat anjing kecil hitam dengan seorang wanita bertubuh sedang bermantel merah cerah berjalan di kejauhan. Akhirnya, dengan perasaan agak jengkel dia masuk ke rumah.

Dia mencium bau sedap. Dengan cepat dia masuk ke dapur dan melihat Tuppence berbalik dari kompor dan menyambutnya dengan senyum.

"Sudah sore," katanya. "Ini kaserol. Sedap ya baunya? Aku menaruh sesuatu di dalamnya. Ada tanaman bumbu di kebun. Oh, aku harap tanaman itu adalah bumbu."

'Kalau bukan bumbu," kata Tommy, "aku rasa tanaman beracun atau daun digitalin, atau fanglove. Kau dari mana?"

"Membawa Hannibal jalan-jalan."

Pada saat itu juga Hannibal menyambut Tommy dengan menggebu-gebu, sampai Tommy hampir jatuh. Hannibal adalah seekor anjing kecil berbulu hitam mengkilat. Di pantat dan pipinya ada belang coklat. Dia adalah anjing terrier

Manchester yang menganggap dirinya lebih bermartabat dibandingkan anjing-anjing lainnya.

"Ah, kau. Aku putar-putar mencarimu. Jalan-jalan ke mana sih? Udara jelek begitu."

"Memang. Berkabut. Ah—aku juga capek."

' Ke mana saja kau? Jalan-jalan di depan toko-toko itu?"

"Tidak. Toko-toko sudah tutup sejak siang tadi. Aku tadi ke kuburan."

"Wah. Apa yang kaucari di sana?"

"Melihat-lihat batu nisan."

"Masih belum jelas," kata Tommy. "Apa Hannibal senang di situ?"

"Aku terpaksa merantai dia. Ada seorang petugas gereja yang bolak-balik keluar gereja, dan aku rasa dia tidak suka Hannibal, karena—siapa tahu—Hannibal tidak menyukai dia. Aku tak ingin berprasangka. Kita orang baru."

"Apa yang kaucari di kuburan?"

"Oh, melihat-lihat orang-orang macam apa yang dikubur di situ. Banyak sekali yang dikubur. Sampai panjang ke belakang. Dan kuburan-kuburan itu adalah kuburan-kuburan tua dari tahun delapan belasan. Aku rasa ada juga satu dua nisan yang lebih tua dari itu. Batunya sudah terkikis dan tulisannya tidak jelas."

"Aku masih belum mengerti untuk apa kau pergi ke kuburan."

"Aku sedang melakukan penyelidikan," kata Tuppence.

"Penyelidikan tentang apa?"

"Aku ingin tahu apa ada kuburan keluarga Jordan di situ."

"Ya, ampun," kata Tommy. "Apa kau masih penasaran tentang hal itu? Apa kau mencari—".

"Yah, Mary Jordan meninggal. Kita tahu bahwa dia meninggal. Dan kita tahu karena ada sebuah buku yang mengatakan dia meninggal secara tidak, wajar. Bagaimanapun, dia pasti dikuburkan di suatu tempat, kan?"

"Tentu," kata Tommy. "Barangkali juga di halaman rumah ini."

"Aku rasa itu tak masuk akal," kata Tuppence. "Karena hanya anak laki-laki atau anak perempuan itulah—aku rasa anak laki-laki karena namanya Alexander—yang tahu bahwa kematian Mary Jordan tidak wajar. Dia merasa agak lebih pandai dari yang lain. Tapi seandainya hanya dia yang tahu atau dia saja yang berpikiran begitu, maka orang lain pun tak akan tahu. Maksudku, Mary meninggal dan dikubur dan tak seorang pun mengatakan—"

"Tak seorang pun mengatakan ada yang tidak beres," lanjut Tommy.

"Ya, begitulah. Keracunan atau kena pukul kepalanya atau terjatuh ke dalam jurang atau terlindas mobil. Oh—banyak sebab yang bisa kupikirkan."

"Tentu, tentu saja," kata Tommy. "Untung kau seorang wanita yang baik hati, Tuppence. Jadi tak satu pun dari ide-ide itu yang kaupraktekkan."

"Tapi tak ada nama Mary Jordan di kuburan. Dan tak ada Jordan-Jordan yang lain."

"Pasti kau kecewa," kata Tommy. "Apa masakanmu itu sudah matang? Aku lapar. Dan baunya lumayan sedap."

"Sudah" kata Tuppence. "Kita makan setelah kau selesai cuci muka."

4. Banyak Parkinson

"Banyak Parkinson," kata Tuppence sambil makan. 'Berabad-abad yang lalu. Yang tua, yang muda, yang menikah. Semua Parkinson. Juga Cape dan Griffin dan Underwood dan Over-wood. Aneh ya, ada Underwood dan Over-wood?"

"Aku punya teman namanya George Underwood" kata Tommy.

"Ya, aku juga punya teman yang namanya Underwood. Tapi yang bernama Overwood jarang sekali."

"Laki laki atau perempuan?" tanya Tommy, sedikit tertarik.

"Perempuan. Namanya Rose Overwood."

"Rose Overwood," kata Tommy sambil memperhatikan bunyi suara itu. "Rasanya tidak cocok." Dia menambahkan, "Aku harus menelepon tukang-tukang listrik itu setelah makan siang. Hati-hati, Tuppence. Salah sangka kan bisa kejeblos."

"Kalau begitu aku bisa mati wajar, atau tidak wajar. Dua-duanya bisa."

"Mati karena ingin tahu," kata Tommy. "Rasa ingin tahu menyebabkan si kucing mati."

'Apa kau sama sekali tak ingin tahu?" tanya Tuppence.

"Aku tak melihat alasan yang membuatku merasa ingin tahu. Apa ada puding?"

"Ada kue tart."

"Wah, benar-benar enak makanannya."

"Syukurlah kau suka," kata Tuppence.

"Bungkusan apa di belakang pintu itu? Anggur yang kita pesan?"

"Bukan," kata Tuppence. "Umbi."

"Oh, umbi," kata Tommy.

"Umbi tulip," kata Tuppence. "Aku akan omong-omong dengan Pak Isaac tentang umbi itu."

"Akan kautanam di mana?"

"Aku rasa di sepanjang jalan yang membelah kebun."

"Kasihan orang tua itu. Kelihatannya sudah tak kuat lagi," kata Tommy.

"Kau keliru," kata Tuppence. "Pak Isaac itu kuat. Tukang-tukang kebun rupanya begitu. Kalau mereka tukang kebun yang baik, pada umur delapan puluh lebih mereka sangat menguasai keahliannya. Tapi kalau ada laki-laki Ugat puluh limaan atau empat puluh tahunan yang kelihatan kuat dan gagah, dan mengatakan 'Saya selalu ingin bekerja di kebun/ maka kau tidak dapat sepenuhnya mempercayai dia. Dia_akan bersedia membersihkan daun-daunan. Tapi kalau kauminta dia untuk ini dan itu, mereka pasti menolaknya dengan alasan bukan musimnya. Dan karena kita—setidaknya aku—tidak tahu kapan musim yang tepat, dia akan bicara seenak perutnya. Tapi si Isaac ini bagus. Dia tahu segalanya." Tuppence menambahkan, "Aku juga mau menanam crocus. Barangkali sudah ada di dalam paket itu. Coba kulihat dulu. Hari ini giliran dia kemari. Dia akan cerita padaku nanti."

"Baik," kata Tommy. "Aku susul kau nanti."

Tuppence dan Isaac pun asyik. Bungkusan itu mereka buka dan mereka sibuk bicara tentang tempat yang bagus untuk menanam umbi-umbi itu. Yang pertama tulip-tulip awal yang berbunga pada akhir Februari. Setelah itu tulip betet yang cantik. Lalu ada tulip yang amat indah dan bernama viridiflora yang akan mekar cantik pada bulan Mei dan awal Juni. Karena bunga itu berwarna hijau lembut, mereka merencanakan menanamnya dalam satu kelompok di sisi

kebun yang tenang, dengan demikian Tuppence mudah memotong dan mengaturnya dalam vas. Kalau tidak, bunga itu bisa ditanam di halaman depan dekat pintu pagar, supaya orang-orang yang lewat bisa ikut menikmati keindahannya. Bunga itu pasti juga bisa menyenangkan hati pedagang-pedagang sayur dan tukang daging yang lewat tiap hari.

Pada pukul empat Tuppence mengeluarkan teko cokiat yang berisi teh kental dari dapur, menaruh tempat gula dan secangkir susu di dekatnya, kemudian memanggil Pak Isaac untuk minum sebelum pulang. Tuppence mencari Tommy.

Pasti tertidur di suatu tempat, pikir Tuppence sambil melongok kamar-kamar satu per satu. Dia gembira ketika melihat sebuah kepala tersembul di lantai dekat tangga.

"Sudah baik sekarang, Nyonya," kata seorang tukang listrik. 'Tak perlu hati-hati lagi. Sudah beres." Dia menambahkan bahwa akan membereskan bagian yang lain besok pagi.

"Saya harap Anda benar-benar datang," kata Tuppence. "Anda lihat Tuan Beresford?"

"Ya—suami Nyonya? Dia ada di atas kalau tak salah. Menjatuhkan benda-benda yang berat. Saya rasa buku-buku."

"Buku! Ya, ampun," kata Tuppence.

Tukang listrik itu masuk ke bawah lagi dan Tuppence naik ke ruang bawah atap yang menjadi ruang perpustakaan mereka.

Tommy duduk di ujung tangga. Beberapa buku berserakan di sekitarnya dan di rak kelihatan sebuah ruang menganga.

"Jadi kau di situ," kata Tuppence. "Kau-bilang tidak tertarik. Kau baru melihat-lihat buku-buku itu, kan? Kau mengobrak-abrik buku-buku yang sudah kuatur rapi.'

"Maaf, deh," kata Tommy. "Tapi aku ingin melihat-lihat."

"Apa kau menemukan buku lain dengan kala kata yang bergaris bawah merah?"

"Tidak, tak ada."

"Menyebalkan, ya," kata Tuppence.

"Aku rasa itu hasil kerja Alexander. Tuan Alexander Parkinson," kata Tommy.

"Betul," kata Tuppence. "Salah seorang dari Parkinson yang begitu banyak."

"Aku rasa dia seorang anak yang malas, walaupun menggarisbawahi kata-kata dengan tinta merah bukanlah pekerjaan yang menarik. Tapi tak ada informasi lainnya tentang Jordan."

"Aku sudah tanya Pak Isaac. Dia tahu banyak tentang orarig-orang di sini. Katanya, seingatnya dia tak pernah dengar nama Jordan di sekitar sini."

"Akan kauapakan lampu kuningan yang kau-letakkan di depan pintu itu?" tanya Tommy sambil menuruni tangga.

"Aku akan membawanya ke bazar barang-barang bekas," kata Tuppence.

"Kenapa?"

"Karena cuma merepotkan kita saja. Dulu kita beli di luar negeri, kan?"

"Ya. Kita pasti gila waktu itu. Kau tidak menyukainya. Kau bilang kau benci melihatnya. Dan aku pun setuju. Dan lampu itu berat sekali. Terlalu berat."

Tapi Nona Sanderson senang sekali ketika aku membentahu bahwa mereka boleh membawa lampu itu. Dia akan mengambilnya. Tapi aku bilang aku akan mengantarkannya dengan mobil. Hari ini barang-barang dikumpulkan."

"Aku bisa mengantarkannya kalau kau mau."

"Tidak, aku akan pergi sendiri saja."

"Oke," kata Tommy. "Aku rasa sebaiknya aku pergi menemanimu dan mengangkatkunnya untukmu."

"Oh, sebaiknya aku cari orang lain saja untuk mengangkatnya," kata Tuppence.

"Ya, ya, terserah. Tapi jangan membawanya sendiri."

"Jangan kuatir," kata Tuppence.

"Kau punya maksud lain, kan?"

"Ah, aku hanya ingin ngobrol dengan orang-orang," kata Tuppence.

"Aku tak pernah bisa menebak apa yang kau-rencanakan, Tuppence. Tapi aku tahu dari wajahmu, bahwa kau punya satu rencana.

"Tolong bawa Hannibal jalan-jalan," kata Tuppence. "Aku tak bisa membawanya. Nanti berantem dengan anjing lain."

"Baik. Kau ingin jalan-jalan, Hannibal?"

Seperti biasa, Hannibal memberi jawaban positif. Jawabannya, baik positif maupun negatif pasti kelihatan jelas. Dia menggoyang-goyangkan badan dan ekornya, mengangkat satu kaki, meletakkannya lagi, kemudian mendekat serta menggosok-gosokkan kepalanya ke kaki Tommy.

"Betul, barangkali itu yang ingin kauucapkan. Untuk itulah kamu ada, budakku yang tersayang. Kita akan jalan-jalan. Mudah-mudahan banyak yang bisa dicium."

"Ayo," kata Tommy. "Aku akan bawa rantai. Dan jangan lari menyeberangi jalan seperti waktu kita terakhir jalan-jalan itu. Hampir saja kau terlindas kendaraan panjang dan besar itu."

Hannibal melihat Tommy dengan pandangan "Aku adalah seekor anjing yang selalu patuh pada perintah'. Walaupun begitu, dalam kenyataannya pandangan tadi sering kali tidak benar. Dia bisa menipu orang-orang yang paling dekat dengannya sekalipun..

Tommy mengangkat lampu kuningan itu ke dalam mobil sambil menggumam, 'Berat". Tuppence meluncur dalam mobilnya. Setelah mobil itu berbelok, Tommy memasang rantai di leher Hannibal dan membawanya jalan-jalan. Lalu dia berbelok ke jalan yang menuju gereja dan melepas rantai Hannibal karena tak banyak kendaraan di situ. Hannibal yang menikmati kebebasan ini lalu mencium-cium rumput dan tanaman yang menghias tepi jalanan. Kalau saja dia bisa bicara, dia pasti akan berkata—"Wah, enak! Kaya sekali. Anjingnya besar. Pasti anjing Alsatia". Dia menggeram "Aku tak suka anjing Alsatia. Kalau aku lihat anjing yang pernah menggigitku tu pasti aku gigit dia! Wah! Sedap, sedap. Anjing betina ini manis. Ya—ya—aku suka dia. Di mana tempat tinggalnya? Di rumah itu ba raagkali. Ya, di situ barangkali."

"Jangan masuk ke situ," kata Tommy. "Itu bukan rumahmu."

Hannibal pura-pura tidak mendengar. "Hannibal!"

Hannibal mempercepat larinya dan membelok menuju sebuah dapur.

"Hannibal!" seru Tommy. "Kaudengar tidak?"

"Dengar, Tuan?" kata Hannibal. 'Tuan panggil saya? Oh, ya, tentu saja."

Salak yang keras terdengar dari dalam dapur. Dia keluar mendekati Tommy. Hannibal berjalan sedikit di belakang Tommy.

"Bagus," kata Tommy.

"Saya tidak nakal, kan?" kata Hannibal. "Kapan saja saya diperlukan untuk membantu, saya siap di belakang."

Mereka sampai di pintu samping halaman gereja. Hannibal memang lucu. Dia suka mengubah penampilannya sendiri sesuka hatinya. Kadang dia membusungkan badan sehingga kelihatan gemuk. Kadang dia mengempiskan diri menjadi seekor anjing kurus. Dan dia sekarang mengempiskan badannya lalu menerobos masuk pagar tanpa kesulitan.

"Keluar, Hannibal," kata Tommy. "Kau tak boleh masuk ke situ."

Barangkali kalau dia bisa bicara, dia akan menjawab, "Saya sudah berada di sini, Tuan." Dia berjalan-jalan dengan riang, seperti seekor anjing yang dilepas di taman yang indah.

"Anjing bandel!" kata Tommy.

Dia membuka pintu, masuk, dan mengejar Hannibal dengan rantai di tangan. Hannibal sekarang ada di sudut halaman gereja dan kelihatannya berusaha memasuki pintu gereja yang sedikit terbuka. Tapi Tommy bisa menangkapnya sebelum anjing itu masuk dan merantai lehernya. Hannibal mendongak ke atas dengan sikap sombong. "Merantai saya lagi?" katanya. "Ya, tentu saja. Saya maklum. Ini adalah suatu prestise. Ini menunjukkan bahwa saya adalah anjing yang berharga." Dia mengibas-ngibaskan ekornya. Karena kelihatannya tak ada yang melarang Hannibal berjalan-jalan dengan tuannya di situ, dap Hannibal bisa dikendalikan dengan rantainya, Tommy pun berjalan-jalan melanjutkan penyelidikan Tuppence.

Mula-mula dia memperhatikan nisan yang sudah tua yang ada di dekat pintu samping gereja. Kelihatannya nisan itu termasuk salah satu dari nisan-nisan yang paling tua. Ada beberapa nisan di situ, dan kebanyakan bertahun seribu delapan ratus. Tapi ada satu nisan yang lama sekali diperhatikan Tommy.

"Aneh," katanya. "Benar-benar aneh."

Hannibal mendongak memandang Tommy. Dia tidak mengerti kata-kata tuannya. Dan dia tidak melihat hal yang menarik pada nisan itu. Dia duduk dan memandang tuannya dengan mata bertanya-tanya.

5. Bazar Barang Bekas

Tuppence merasa gembira ketika lampu kuningan yang dibencinya itu disambut hangat oleh ibu-ibu di situ.

"Anda baik sekali, Nyonya Beresford Lampu ini amat indah. Sangat menarik. Cantik sekali. Pasti dari luar negeri. Anda pasti membelinya waktu jalan-jalan ke luar negeri."

"Ya, kami membelinya di Mesir," kata Tuppence.

Sebetulnya Tuppence tak ingat persis, di mana dibelinya lampu itu, Karena sudah sepuluh tahun yang lalu. Barangkali dia membelinya di Damaskus. Atau Baghdad? Atau barangkali Teheran. Tapi kalau dikatakannya dari Mesir pasti akan lebih menarik, karena Mesir sedang hangat dibicarakan orang. Kecuali itu, bentuk lampu itu memang kemesir-mesiran Dan kalaupun dia mendapatnya dari negara lain, pasti produk itu hasil tiruan dari Mesir.

"Sebenarnya lampu itu terlalu besar untuk rumah kami. Jadi—"

"Saya rasa kita harus mengundinya," kata Nona Little.

Nona Little adalah pengurus barang-barang yang akan dijual. Nama julukannya ialah si "Sepatu Gereja" karena dia tahu banyak hal yang terjadi di gereja. Dan walaupun namanya Nona Little, tapi badannya besar. Nama kecilnya adalah Dorothy dan dia biasa dipanggil Dodo.

"Kami harap Anda bisa datang pada waktu penjualan nanti, Nyonya Beresford."

Tuppence menyanggupi untuk datang.

"Saya sudah ingin membeli sesuatu," katanya ramah.

"Oh, sertang saya Anda merasa begitu."

"Saya rasa ide itu bagus," kata Tuppence. "Maksud saya penjualan barang-barang yang tak diperlukan pemiliknya lagi. Karena—ya, karena kita memang tak memerlukannya, kan? Mungkin untuk seseorang benda itu tidak diperlukan, tapi untuk yang lain justru dibutuhkan."

"Ya, saya rasa kita harus mengatakan hal itu kepada Pak Pendeta," kata Nona Price-Ridley, seorang wanita jangkung dengan gigi yang kelihatan rangkap-rangkap. "Saya rasa dia akan senang."

"Misalnya baskom kertas ini," kata Tuppence sambil mengangkat benda tersebut

"Oh, apakah ada yang mau membelinya?"

"Saya akan membelinya besok kalau dijual," kata Tuppence.

"Sekarang kan banyak mangkuk-mangkuk plastik yang bagus-bagus."

"Saya tak begitu suka plastik," kata Tuppence. "Baskom kertas itu bagus. Kalau kita pakai untuk tempat barang-barang pecah-belah dia tak akan robek. Dan ini ada pembuka kaleng kuno yang bagus pula, dengan hiasan kepala sapi jantan. Sekarang tak ada lagi yang model begini."

"Ya, tapi sulit memakainya. Lebih enak yang dari listrik, kan?"

Percakapan seperti itu berlangsung sejenak. Akhirnya Tuppence bertanya, kalau kalau ada yang bisa dia bantu.

"Ah, Nyonya Beresford. Bagaimana kalau Anda menghias stand suvenir? Anda sangat artistik."

"Ah, sama sekali tidak," kata Tuppence. Tapi saya ingin membantu mengatur stand itu. Dan tolong beritahu kalau saya keliru."

"Wah, senang sekali ada yang membantu. Kami juga senang Anda ada di sini. Bagaimana, pindah rumahnya sudah beres?"

"Harusnya sih sudah," kata Tuppence. "Tapi rasanya masih ada saja yang tidak beres. Tukang listriklah, tukang kayu, dan tukang-tukang lainnya. Selalu ada saja yang bolak-balik.'

Mereka pun lalu ribut membicarakan tukang listrik dan perusahaan gas.

"Tukang gas yang paling brengsek," kata Nona Little dengan tegas. "Karena mereka datang jauh-jauh dari Lower Stamford. Tukang listrik hanya datang dari Wellbank."

Kedatangan Pak Pendeta untuk memberi semangat ibu-ibu itu membuat mereka gembira. Percakapan pun beralih. Pak Pendeta menyatakan rasa senangnya dengan kehadiran Nyonya Beresford di tengah-tengah mereka.

"Kami tahu tentang Anda," katanya. "Dan tentu saja juga tentang suami Anda. Kami pernah bercakap-cakap. Sangat menarik dan menyenangkan. Anda berdua benar-benar punya pengalaman hidup yang menarik. Saya rasa hal itu tak seharusnya kita bicarakan. Jadi saya tak akan bicara. Maksud saya, tentang perang terakhir itu. Anda berdua benar-benar luar biasa."

"Oh, ceritakan, Pak," kata seorang ibu sambil meninggalkan botol-botol selainya.

"Itu sangat rahasia," kata Pak Pendeta. "Kalau tak salah, kemarin saya melihat Anda di halaman gereja, Nyonya Beresford."

"Ya," kata Tuppence. "Saya melihat-lihat gereja. Ada satu atau dua jendela yang menarik."

"Ya, betul. Jendela itu dari abad empat belas. Itu yang ada di sebelah utara altar. Tapi tentu saja semua adalah bangunan Zaman Victoria."

"Waktu jalan-jalan di halaman, rasanya banyak keluarga Parkinson yang dimakamkan di situ."

"Ya, betul. Memang banyak Parkinson di daerah ini, walaupun saya sendiri tidak ingat mereka; saya rasa Anda lebih kenal dengan mereka, Nyonya Lupton."

Nyonya Lupton yang sudah tua dan disokong dua buah tongkat itu kelihatan senang

"Ya, ya," katanya. "Saya masih ingat ketika Nyonya Parkinson masih ada—Nyonya Parkinson tua, Nyonya Parkinson yang tinggal di Manor House. Nyonya yang baik—baik sekali dia."

"Dan ada juga keluarga Somer, dan Chatterton."

"Ah, rupanya Anda mempelajari sejarah tempat ini."

"Ya, dan rasanya saya juga dengar tentang seorang Jordan—Annie atau Mary Jordan?"

Tuppence memandang berkeliling dengan wajah bertanya. Nama Jordan kelihatannya tidak terlalu menarik.

"Saya rasa ada yang punya tukang masak bernama Jordan. Nyonya Blackwell Ya, namanya Susan Jordan. Kalau saya tidak keliru. Tapi cuma sebentar. Enam bulan. Karena kerjanya sama sekali tidak memuaskan."

"Apa sudah lama?"

"Oh, tidak. Delapan atau sepuluh tahun yang lalu, saya rasa, tak lebih dari itu."

"Apa ada keluarga Parkinson yang tinggal di sini sekarang?"

"Tidak lagi. Mereka sudah lama tak ada. Salah seorang menikah dengan saudara sepupu sendiri lalu pergi ke Kenya, kalau tak salah."

"O, ya," kata Tuppence sambil mendekati Nyonya Lupton yang dia tahu punya hubungan dengan rumah sakit anak-anak. "Saya punya buku-buku untuk anak-anak. Buku-buku itu sudah tua. Saya mendapatnya dari pemilik perabot yang menjualnya pada kami."

"Ah, Anda baik sekali Nyonya Beresford. Tentu saja kami punya buku-buku bagus dari sumbangan yang diberikan orang lain. Edisi khusus untuk anak-anak. Kasihan rasanya kalau anak-anak itu membaca buku-buku tua."

"Oh, begitu?" kata Tuppence. "Saya sendiri suka buku-buku yang saya punyai waktu saya masih kecil. Beberapa di antaranya adalah buku-buku nenek saya waktu dia kecil. Dan saya sangat menyukai buku-buku itu. Saya tak akan lupa cerita Treasure Island, dan Tour Winds Farm-nya Nyonya Molesworth, dan beberapa buku Stanley Weyman."

Dia memandang berkeliling dengan sikap bertanya-tanya—lalu, dia memandang jam tangannya dan mengatakan bahwa dia akan pulang karena sudah sore sekali.

Sesampai di rumah, Tuppence memarkir mobil di garasi dan kembali ke depan. Dia memasuki pintu yang terbuka. Albert keluar dari belakang dan menyambutnya

"Mau minum teh, Nyonya? Nyonya pasti capek."

"Tak usah," kata Tuppence. "Mereka tadi menyediakan teh. Cake-nya enak, tapi kue kismisnya payah."

"Kue kismis memang susah. Sulit bikinnya. Seperti donat. Ah," kata Albert "Amy pandai membuat donat."

"Ya. Tak ada donat seenak buatannya," kata Tuppence.

Amy adalah mendiang istri Albert yang meninggal beberapa tahun yang lalu. Seingat Tuppence, Amy pandai membuat kue tart, tapi donat buatannya tidaklah terlalu istimewa.

"Donat memang sulit," kata Tuppence. "Aku tak pernah bisa membuatnya."

"Ya, memerlukan keahlian."

"Di mana Tuan Beresford? Keluar?"

"Oh, tidak. Ada di atas. Di kamar itu. Kamar buku atau kamar apa namanya. Saya sendiri menyebutnya loteng."

"Apa yang dia lakukan di situ?" tanya Tuppence dengan agak heran.

"Saya rasa melihat-lihat buku. Atau mengatur buku-buku itu."

"Masa? Rasanya aneh," kata Tuppence. "Dia kan tidak begitu suka buku-buku itu."

"Ah, laki-laki kan memang begitu," kata Albert. "Biasanya mereka lebih suka buku-buku besar, kan? Buku-buku ilmiah yang harus dibaca pakai otak?"

"Aku akan naik dan menyuruhnya keluar," kata Tuppence. "Mana Hannibal?"

"Saya rasa dia di atas juga dengan Tuan." Tapi pada saat itu Hannibal muncul. Setelah menyalak galak, dia pun tahu bahwa yang datang adalah nyonya yang dicintainya, dan bukan pencuri sendok teh atau pengacau rumah tuan dan nyonyanya. Dia turun dengan ekor bergoyang-goyang dan lidah merah muda menjulur ke luar.

"Ah," kata Tuppence, "Senang melihat ibumu?"

Hannibal bilang bahwa dia senang melihat ibunya. Dia meloncat menerjang Tuppence dengan kuat, sampai nyonyanya hampir jatuh.

"Pelan-pelan," kata Tuppence, 'pelan-pelan. Kau tak ingin membunuhku, kan?"

Hannibal menunjukkan bahwa rasanya dia ingin memakan Tuppence karena dia sangat suka pada nyonyanya itu.

"Mana Tuan? Mana Bapak? Di atas?"

Hannibal mengerti. Dia naik ke atas, menengok ke bawah menunggu Tuppence.

"Wah, wah," kata Tuppence agak terengah-engah ketika dia melihat Tommy di atas tangga memasukkan dan menarik buku-buku. "Apa yang kaulakukan? Aku kira kaubawa Hannibal jalan-jalan."

"Kami sudah jalan-jalan," kata Tommy. "Di halaman gereja."

"Kenapa Hannibal kaubawa ke sana? Mereka pasti tidak suka anjing."

"Dia kurantai," kata Tommy. "Sebetulnya bukan aku yang membawa dia ke sana, tapi dia yang mengajakku."

"Mudah-mudahan tak ada sesuatu yang diincarnya," kata Tuppence. "Kau kan tahu Hannibal. Dia suka membuat kebiasaan. Kalau dia mau membiasakan diri ke gereja tiap hari, kita yang akan kesulitan."

"Dia memang anjing pintar," kata Tommy.

"Maksudmu dia punya kemauan sendiri?" kata Tuppence.

Hannibal menoleh dan menggosok-gosokkan hidungnya di kaki Tuppence.

"Dia ingin mengatakan, bahwa dia anjing pintar," kata Tommy. 'Lebih pintar dari kau maupun aku."

"Apa maksudmu?" tanya Tuppence.

"Bagaimana tadi? Senang?" kata Tommy membelokkan pembicaraan.

"Lumayanlah," kata Tuppence. "Mereka sangat baik padaku. Aku rasa sebaiknya aku tidak berada di tempat seperti itu lagi. Terlalu banyak orang. Sulit buat orang yang pertama kali berkenalan, karena orang-orang itu kelihatan agak sama dan memakai baju yang sama juga. Maksudku, kecuali kalau ada seseorang yang cantik sekali atau jelek sekali, barulah kelihatan jelas, bukan?"

"Hannibal dan aku benar-benar pandai," kata Tommy.

"Lho, tadi kau bilang Hannibal yang pintar."

Tommy mengulurkan tangan dan mengambil sebuah buku di depannya.

"Kidnapped," katanya. "Salah sebuah buku Robert Louis Stevenson. The Black Arrow—Panah Hitam, Kidnapped, Catriona, dan dua lainnya. Semua dihadiahkan pada Alexander Parkinson oleh seorang nenek dan seorang bibi yang sayang dan murah hati padanya."

"Lalu?"

"Aku menemukan kuburnya," kata Tommy.

"Menemukan apa?'

"Hm, Hannibal sebetulnya. Persis di sudut di depan salah satu pintu kecil gereja. Kurasa pintu yang menuju sakristi. Tulisannya kabur, dan nisannya tak terpelihara. Umurnya baru empat belas waktu meninggal. Alexander Richard Parkinson. Hannibal yang menemukan nisan itu. Aku mencoba mengajaknya pergi, setelah berhasil membaca tulisan di nisan itu, walaupun tidak jelas."

"Empat belas," kata Tuppence. "Kasihan."

"Ya." kata Tommy "Menyedihkan dan—"

"Pasti ada sesuatu yang kaupikirkan," kata Tuppence. "Aku tak mengerti."

"Aku rasa aku cuma ketularan kau," kata Tommy. "Itulah keburukanmu. Kalau kau tertarik pada sesuatu, kau tidak jalan sendiri tapi mengajak orang lain juga."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata Tuppence.

"Aku hanya berpikir-pikir—mungkinkah kejadian itu merupakan suatu sebab-akibat"

"Apa maksudmu, Tommy?"

"Aku sedang berpikir-pikir tentang Alexander Parkinson yang mau bersusah-susah—walaupun dia menyukainya—membuat kode dan meninggalkan pesan rahasia 'Mary Jordan mati tidak wajar' di sebuah buku. Seandainya itu benar? Seandainya Mary Jordan, siapa pun dia, memang mati secara tidak wajar? Nah, barangkali saja yang terjadi berikutnya adalah Alexander Parkinson meninggal."

"Maksudmu—menurut pendapatmu—"

"Ah-orang kan hanya menduga-duga," kata Tommy. "Hal itu membuatku bertanya-tanya. Empat belas tahun. Tak ada keterangan apa yang membuatnya meninggal. Tak tertulis di nisan. Hanya ada tulisan: Di dalam Engkau aku rasakan sukacita penuh. Kata-kata seperti itu. Tapi —itu mungkin ditulis karena dia tahu sesuatu yang berbahaya untuk orang lain. Lalu—lalu dia meninggal."

"Maksudmu dia dibunuh? Kau hanya berkhayal," kata Tuppence.

"Kau yang memulai. Berkhayal atau bertanya-tanya. Sama saja, kan?"

"Kita akan terus bertanya-tanya dan tak mendapat apa-apa," kata Tuppence, "karena kejadian , itu sudah bertahun-tahun—berpuluh tahun yang lalu."

Mereka saling berpandangan.

"Kira-kira pada waktu yang sama ketika kita menyelidiki urusan Jane Finn," kata Tommy.

Mereka saling berpandangan lagi. Pikiran mereka melayang ke masa lalu.

6. Persoalan

Biasanya orang menganggap pindah rumah merupakan kegiatan yang cukup menyenangkan, tapi tidak selalu berakhir sesuai dengan yang kita harapkan. Kita berhubungan kembali dengan tukang listrik, tukang kayu, tukang cat, tukang pasang wallpaper, tukang jok, tukang gorden, tukang karpet, tukang kulkas, tukang kompor, dan lain-lain. Setiap hari datang-pergi empat sampai dua belas orang yang sudah lama kita tunggu-tunggu ataupun yang singgah hanya sebentar.

Tapi ada saat-saat ketika Tuppence mendesah lega, karena satu dua macam pekerjaan telah beres.

"Aku rasa dapur kita sudah beres sekarang." katanya. "Tapi aku belum menemukan wadah tepung yang cocok."

"Oh, apa itu perlu sekali?" tanya Tommy.

"Ya, tentu saja. Tiap kali kita membeli kan tongan yang berisi tiga pon—selalu tak cukup jika dimasukkan ke dalam tempat ini. Semua terlalu kecil. Yang satu bergambar mawar cantik. Lainnya bergambar bunga matahari. Wadah macam begini tak akan muat satu pon. Uh, tolol juga."

Tak lama kemudian Tuppence bicara lagi.

"The Laurels," katanya. "Nama yang aneh untuk sebuah rumah. Kenapa diberi nama itu? Di sini tak ada pohon salam—laurel. Aku rasa lebih cocok jika dinamai The Plane Trees. Kedengarannya manis."

"Kata orang, sebelum The Laurels, namanya Long Scofield," kata Tommy.

"Nama itu juga "tak berarti apa-apa," kata Tuppence. "Apa sih Scofield? Dan siapa yang tinggal di sini?"

"Keluarga Waddington."

"Wah, campur-aduk betul," kata Tuppence. "Waddington. Lalu Jones, keluarga yang menjual rumah ini pada kita. Dan sebelumnya keluarga Blackmore? Dan aku rasa pernah ada keluarga Parkinson. Begitu banyak Parkinson. Aku selalu ketemu dengan Parkinson."

"Bagaimana caranya?"

"Aku kan suka tanya-tanya," kata Tuppence. "Maksudku, aku bisa mencari tahu tentang Parkinson dan itu bisa—eh, bisa menyelesaikan persoalan kita."

"Kelihatannya begitulah orang mengatakan sesuatu sekarang ini. Persoalan Mary Jordan, ya kan?"

"Yah, bukan itu saja. Persoalan Parkinson dan persoalan Mary Jordan dan masih banyak persoalan lain kurasa. Mary Jordan meninggal dengan tidak wajar. Lalu pesan berikutnya mengatakan, 'Dia salah satu dari kami'. Sekarang, apa arti kalimat itu? Salah satu dari keluarga Parkinson? Atau seseorang yang tinggal di sini? Seandainya ada dua atau tiga Parkinson, dan ada Parkinson tua juga. Dan orang-orang lain yang ada hubungan keluarga dengan Parkinson—bibi, keponakan laki-laki atau keponakan perempuan keluarga Parkinson, dan barangkali pembantu rumah tangga, atau koki atau guru privat, barangkali juga—ah tidak. Aku rasa waktu itu belum ada gadis yang mondok. Tapi 'salah satu dari kami' pasti orang-orang yang tinggal di rumah ini. Saat itu rumah kan dihuni lebih banyak orang dan keluarga. Dan Mary Jordan seorang pembantu atau koki. Dan kenapa- orang menghendaki dia mati—dan kemudian dia mati tidak wajar? Maksudku, pasti ada orang yang menginginkan dia mati—kalau tidak, pasti dia akan mati itu secara wajar. kan? Aku rnju ikut acara minum kopi lusa nanti," kata Tuppence.

"Kelihatannya kau selalu ikut acara minum kopi pagi."

"Itu kan cara yang baik untuk mengenal tetangga dan orang-orang satu desa. Dan lagi desa ini kan tidak besar.

Orang selalu bicara tentang bibi mereka yang sudah tua atau orang-orang yang mereka kenal. Aku akan mulai .dengan Nyonya Griffin yang kelihatannya seperti tokoh di desa ini. Dia mengatur semua orang dengan tongkat besi. Dia mengganggu Pak Pendeta dan mengganggu Pak Dokter, dan suster-suster rumah sakit, dan lain-lain."

"Perawat rumah sakit itu bisa menolong, kan?"

"Aku rasa tidak. Maksudku, suster yang seharusnya di situ pada waktu keluarga Parkinson masih ada, sudah meninggal. Tak ada perhatian seperti itu di sini. Aku rasa dia bahkan tidak kenal salah satu Parkinson ini."

"Oh, kuharap," kata Tommy penuh harap, "kuharap kita bisa melupakan semua Parkinson ini."

"Maksudmu, dengan begitu kita tak usah punya persoalan?"

"Yah—persoalan lagi," desah Tommy.

"Sebetulnya Beatrice," kata Tuppence.

"Ada apa dengan Beatrice?"

"Dia yang memulai dengan persoalan-persoalan. Benar, Elizabeth. Pembantu kita sebelum Beatrice. Dia selalu datang padaku dan berkata, 'Oh, Nyonya. Bisakah saya bicara dengan Nyonya semenit saja? Saya ada persoalan. Lalu Beatrice datang tiap Kamis. Dia pasti sudah ketularan. Jadi, dia juga punya persoalan. Padahal dia hanya ingin mengatakan sesuatu, tapi yang begitu orang menyebutnya persoalan."

"Oke," kata Tommy. "Kita anggap begitu. Jadi kau punya persoalan—aku punya persoalan. Kita berdua punya persoalan."

Tommy menarik napas lalu pergi.

Tuppence turun perlahan-lahan sambil menggelengkan kepala. Hannibal mendekatinya sambil menggoyang-goyangkan ekor dengan berharap-harap.

"Tidak, Hannibal," kata Tuppence. "Kau sudah jalan-jalan tadi pagi."

Hannibal mengatakan bahwa Tuppence keliru. Dia belum berjalan-jalan.

"Kau memang pandai berbohong," kata Tuppence. "Tadi kan sudah jalan-jalan dengan Bapak."

Hannibal mencoba lagi membujuk, seolah-olah berkata bahwa jalan jalan dua kali pun tidak apa-apa. Karena tidak berhasil, Hannibal pun turun dan menyalak kuat-kuat dan berpura-pura akan menggigit gadis berambut berantakan yang sedang memegang pengisap debu. Dia tidak suka pengisap debu itu. Dan dia tidak suka melihat Tuppence ngobrol terlalu lama dengan Beatrice.

"Oh, jangan biarkan dia menggigit saya," kata Beatrice.

"Dia tak akan menggigitmu," kata Tuppence. "Dia cuma berpura-pura mau menggigit."

"Oh, dia pasti akan menggigit suatu kali nanti," kata Beatrice. "O ya, Nyonya, bisakah saya bicara sebentar?"

"Oh, maksudmu—"

"Begini, Nyonya, saya punya persoalan."

"Aku sudah mengira," kata Tuppence. "Persoalan apa? O, ya, apa kau kenal dengan seseorang yang pernah tinggal di sini yang bernama Mary Jordan?"

"Jordan. Wah, sulit. Ada keluarga Johnson— ah, ya dan salah seorang polisi desa bernama Johnson. Juga salah seorang tukang pos. George Johnson. Dia dulu teman saya." Gadis itu terkikik sendiri.

"Kau tak pernah dengar tentang Mary Jordan yang sudah meninggal?"

Beatrice hanya kelihatan takut—dia menggelengkan kepala lalu melanjutkan percakapannya.

"Persoalan itu, Nyonya?"

"Ya, persoalanmu."

"Sebetulnya saya tak ingin mengganggu Nyonya. Tapi rasanya saya tidak enak. Dan saya tak suka—"

"Bicara langsung saja," kata Tuppence. "Aku harus pergi ke acara minum kopi."

"Oh ya, di tempat Nyonya Barber, bukan?"

"Betul" kata Tuppence. "Sekarang apa persoalanmu?"

"Ini tentang mantel. Mantel cantik. Dijual di Simmond. Saya masuk dan mencobanya. Dan kelihatan pas untuk saya. Ada kotoran sedikit di rok bawahnya, dekat keliman. Tapi tak apa. Tapi, tapi—"

"Ya, kenapa?" tanya Tuppence.

"Saya baru tahu kemudian kenapa harganya murah. Saya beli mantel itu. Sampai di rumah saya lihat ada satu label lagi di situ. Label harga itu bukan £3.70 tapi £6. Nyonya, saya tadi tidak enak. Saya tidak tahu mesti bagaimana. Saya balik lagi ke toko itu dengan membawa mantel tadi—karena saya pikir sebaiknya saya menjelaskan bahwa saya tak bermaksud mengambil baju itu dengan curang. Lalu gadis pelayan toko itu—manis gadis itu, namanya Gladys, saya tidak tahu nama keluarganya—dia sangat bingung. Saya lalu bilang, Tidak apa-apa, akan saya tambah lagi uangnya. Dan dia bilang, Tidak, tidak bisa begitu karena sudah masuk. Nyonya mengerti—mengerti yang saya maksud?"

"Ya, aku rasa aku mengerti maksudmu," kata Tuppence.

"Lalu gadis itu berkata, 'Oh, jangan begitu. Nanti aku yang mendapat kesulitan"

"Kenapa dia yang mendapat kesulitan?'

"Itu yang saya rasa. Maksud saya, saya telah membeli dengan harga kurang dan mengembalikannya. Saya tak tahu kenapa dia yang akan mendapat kesulitan. Dia bilang kalau terjadi hal semacam itu, mereka tidak teliti dan kita membayar murah, dia yang akan kena damprat."

"Oh, aku rasa tidak," kata Tuppence. "Aku rasa kau betul. Aku tak tahu lagi apa yang mesti kaulakukan."

"Justru itulah. Gadis itu jadi ribut. Dia. menangis dan macam-macam. Saya lalu membawa pergi mantel itu. Saya tak tahu apa saya berbuat curang. Saya tak tahu."

"Hm," kata Tuppence. "Sebetulnya aku merasa terlalu tua untuk mengetahui keadaan sekarang ini karena semuanya serba aneh di toko toko. Harga-harganya aneh dan semuanya sulit. Tapi kalau aku jadi kamu, dan kamu ingin membayar ekstra, barangkali sebaiknya kauberikan uang itu pada gadis itu—siapa—Gladys. Dia bisa menaruhnya di laci kas atau di tempat lain."

"Oh, saya tak tahu apa saya akan melakukannya. Jangan-jangan dia simpan sendiri uang itu. Maksud saya—kalau dia menyimpan uang itu tidak sulit, kan? Saya—saya sudah membeli dengan harga murah. Jadi saya boleh dikatakan mencuri uang itu—walaupun sebenarnya tidak begitu. Jadi, maksud saya, Gladys, yang akhirnya mencurinya, ya kan? Saya tak terlalu percaya pada dia. Ah, bagaimana, ya?"

"Ya," kata Tuppence. "Hidup memang sulit, kan? Maaf, Beatrice. Aku rasa kau harus membuat keputusan sendiri. Kalau kau tak bisa mempercayai temanmu—"

"Oh, dia bukan teman. Saya cuma beli barang di toko itu. Dan dia baik. Tapi—maksud saya, dia bukan teman. Saya rasa

dia pernah kesulitan di tempat kerjanya yang dulu. Orang bilang dia menyimpan uang yang diterima untuk pembayaran barang yang dijual."

"Kalau begitu tak ada yang perlu kaulakukan," kata Tuppence dengan sabar.

Nada suara Tuppence yang tegas mengundang Hannibal datang. Dia menyalak keras pada Beatrice dan meloncati pengisap debu yang dianggapnya musuh utamanya. "Aku tak suka benda itu," kata Hannibal. "Aku mau menggigitnya."

"Diam, Hannibal. Jangan ribut. Jangan menggigit apa-apa atau siapa-siapa," kata Tuppence. "Wah, aku pasti terlambat."

Dia bergegas keluar rumah.

"Persoalan," kata Tuppence sambil berjalan sepanjang Orchard Road. Dia berpikir-pikir, apa di sepanjang jalan itu dulu ada kebun buahnya. Rasanya tidak.

Nyonya Barber menyambutnya dengan gembira. Dia membawa sepiring sus coklat yang kelihatannya lezat.

"Cantik-cantik sekali,"'kata Tuppence. "Anda beli di Betterby?"

Betterby adalah toko kue di desa itu

"Oh, tidak. Bibi saya yang membuatnya. Dia sangat baik dan pandai membuat kue."

"Sus coklat seperti ini sulit membuatnya," kata Tuppence. "Dan saya tak pernah berhasil membuatnya."

"Tepungnya memang tepung khusus. Saya rasa itu rahasianya."

Ibu-ibu itu minum kopi dan bicara tentang sulitnya membuat kue-kue tertentu.

"Nona Bolland bicara tentang Anda beberapa hari yang lalu, Nyonya Beresford."

"Oh? Nona Bolland?"

"Dia tinggal di dekat gereja. Keluarganya sudah lama tinggal di sini. Dia cerita tentang masa kecilnya, ketika dia belum tinggal di sini. Dia selalu menunggu-nunggu saat bisa kembali ke sini, karena di kebun ada pohon-pohon gooseberry dan greengage. Nah, Anda pasti tidak akan menemukan pohon-pohon itu sekarang ini. Ada juga yang disebut gage plum. Tapi rasanya lain."

Ibu-ibu itu lalu bicara tentang buah-buahan yang rasanya sekarang ini tidak sama dengan waktu mereka kecil.

"Kakek buyut saya punya pohon greengage," kata Tuppence.

'Oh, ya? Apakah dia pendeta yang tinggal di Anchester? Pendeta Henderson dulu tinggal di sana dengan adik perempuannya. Sangat menyedihkan. Pada suatu hari dia makan cake dari biji-bijian. Lalu satu bijinya salah masuk. Lalu dia tersedak—tersedak—tersedak dan meninggal. Oh, menyedihkan, bukan?" kata Nyonya Barber. "Sangat menyedihkan. Salah seorang sepupu saya meninggal karena tersedak," katanya. "Karena sepotong daging kambing. Ada juga yang meninggal karena cegukan. Tidak bisa berhenti," jelasnya. "Kita harus menahan napas waktu'berusaha menghilangkan cegukan."

7. Persoalan Lagi

"Boleh saya bicara sebentar, Nyonya?"

"Oh," kata Tuppence. "Persoalan lagi?"

Dia sedang turun dari ruang buku sambil mengibas-ngibaskan debu yang menempel di bajunya, karena dia memakai mantel dan roknya yang paling bagus. Tuppence hanya tinggal memakai topi bulunya sebelum berangkat ke jamuan minum teh yang diadakan oleh ibu-ibu panitia bazar barang bekas beberapa waktu yang lalu. Dia tak akan mau mendengarkan cerita Beatrice yang selalu penuh persoalan itu.

"Bukan, bukan persoalan lagi. Saya merasa Nyonya akan suka mendengarkan cerita ini"

"Oh," kata Tuppence ragu-ragu. Jangan-jangan ini persoalan juga. Dia turun pelan-pelan. "Aku harus segera pergi karena ada acara minum teh."

"Oh, ini hanya tentang seseorang yang pernah Nyonya tanyakan. Namanya Mary Jordan, kan? Tapi mereka pikir namanya Mary Johnson. Karena dulu di kantor pos ada Belinda Johnson. Tapi itu sudah lama."

"Ya," kata Tuppence. "Dan ada polisi yang bernama Johnson juga, kata orang."

"Ya. Dan teman saya—si Gwenda namanya— itu, Nyonya pasti tahu toko itu. Kantor pos di sebelah sini, menjual amplop, kartu pos bergambar, dan di sebelah lainnya dijual barang pecah-belah, sebelum Natal, dan—"

"Ya. ya," kata Tuppence. "Namanya Nyonya Garrison kalau tidak salah."

"Ya, tapi sekarang bukan Garrison lagi. Namanya lain. Dan si Gwenda, dia pikir Nyonya akan tertarik karena dia pernah

dengar tentang Mary Jordan yang pernah ada di sini bertahun-tahun yang lalu. Tinggal di sini, di rumah ini."

"Tinggal di The Laurels?"

"Dulu sih namanya bukan itu. Dia pernah dengar tentang Mary Jordan, katanya. Dia pikir Nyonya akan tertarik dengan cerita itu. Ceritanya agak menyedihkan. Ada kecelakaan atau apa, begitu. Pokoknya dia lalu meninggal."

"Maksudmu, dia tinggal di rumah ini waktu meninggal? Apa dia salah seorang anggota keluarga?"

"Tidak. Saya rasa keluarga yang menempati rumah ini bernama Parker. Banyak Parker. Parker atau Parkiston—ah, lupa. Saya rasa gadis itu numpang saja di sini. Saya yakin Nyonya Griffin pasti tahu cerita itu. Nyonya kenal Nyonya Griffin?"

"Ya, tahu," kata Tuppence. "Aku akan ke tempat dia sore ini untuk minum teh. Aku pernah bicara dengan dia waktu ada penjualan barang bekas. Sebelumnya kami tak pernah bertemu."

"Dia sudah tua sekali. Umurnya lebih tua dari rupanya. Tapi saya kira ingatannya masih tajam. Kalau tidak keliru, salah satu anak laki-laki Parkinson jadi anak baptisnya."

"Siapa nama baptisnya?"

"Oh, Alec kalau nggak salah'. Alec atau Alix."

"Apa yang terjadi dengan dia? Apa dia pergi setelah besar—menjadi tentara atau pelaut, barangkali?"

"Oh, tidak. Dia meninggal. Oh ya, saya rasa dia dikubur di sini. Dulu banyak orang kena penyakit itu. Namanya seperti nama orang."

"Maksudmu nama penyakit itu?"

"Penyakit Hodgkin, barangkali. Ah, rasanya bukan. Saya tak tahu. Tapi orang bilang darah orang yang kena penyakit itu jadi berubah warna. Dan sekarang orang yang kena diambil darahnya lalu diganti dengan darah yang sehat. Walaupun begitu, penderita tetap bisa mati. Nyonya Billings—dari toko kue itu—anak perempuannya meninggal. Umurnya baru tujuh. Katanya penyakit itu menyerang anak-anak yang masih kecil."

"Leukemia?" kata Tuppence.

"Wah, Nyonya tahu juga. Ya, pasti itu namanya. Kata orang, nanti pasti bisa disembuhkan. Ada obatnya. Seperti sekarang orang bisa sembuh dari sakit tifus."

"Ya, ya," kata Tuppence. "Kasihan anak laki-laki itu."

"Oh, dia sudah bukan anak-anak lagi. Sudah sekolah di suatu tempat. Pasti sudah tiga belas atau empat belas tahun."

"Ah, cerita yang menyedihkan," kata Tuppence. Dia diam sejenak, lalu berseru, "Wah, aku pasti terlambat. Aku harus cepat."

"Saya rasa Nyonya Gnffin bisa cerita lebih banyak lagi. Maksud saya bukan hal-hal yang bisa dia ingat sendiri. Tapi dia dibesarkan di sini dan dia pasti mendengar banyak cerita. Dan kadang-kadang dia cerita banyak tentang orang-orang yang dulu tinggal di sini. Beberapa cerita memang memalukan. Itu, cerita-cerita pada Zaman Edward atau Victoria. Saya tak tahu yang mana persisnya. Mereka menyebutnya Zaman Edward. Ada juga yang dinamakan kisah Marlborough House. Ini termasuk kelas tinggi, kan?"

"Ya," kata Tuppence. "Ya. Kalangan atas."

"Dan macam-macamlah," kata Beatrice bersemangat

"Ya, betul," kata Tuppence.

"Gadis-gadis melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan," kata Beatrice agak kecewa, karena terpaksa berhenti bicara dengan majikannya waktu percakapan ternyata semakin menarik.

"Tidak," kata Tuppence. "Aku rasa gadis-gadis itu melakukan hal-hal yang baik dan mereka kawin muda."

"Oh, alangkah menyenangkan," kata Beatrice. "Banyak baju-baju bagus. Nonton perlombaan kuda, pesta-pesta dansa."

"Ya," kata Tuppence. "Banyak pesta dansa."

"Hm, saya kenal seseorang. Neneknya menjadi pelayan di salah satu rumah-rumah besar ini. Lalu ketika Pangeran Wales—waktu itu Pangeran Wales adalah yang kemudian bergelar Edward VII, dia amat baik sekali. Baik kepada pelayan-pelayan dan lainnya. Dan waktu pelayan itu keluar, dia membawa sepotong sabun yang biasanya dipakai untuk mencuci tangan Pangeran. Dan dia menyimpan sabun itu. Dan sering menunjukkannya pada kami, waktu kami masih kecil dulu."

"Wah, menyenangkan," kata Tuppence. "Mendebarkan. Barangkali Pangeran Wales pernah menginap di sini, di The Laurels?”

"Oh, saya rasa tidak. Saya belum pernah dengar cerita itu. Hanya keluarga Parkinson yang tinggal di sini. Tak ada pangeran, tak ada bangsawan atau putri-putri ningrat. Keluarga Parkinson adalah keluarga pedagang. Sangat kaya, tapi tak ada yang luar biasa, kan?"

"Tergantung," kata Tuppence. Dia menambahkan, "Aku rasa aku harus—"

"Ya, sebaiknya Nyonya pergi sekarang."

"Ya, terima kasih. Rasanya aku tak perlu topi. Rambutku sudah kusut."

"Nyonya sih, berdiri di pojokan yang banyak sarang labah-labahnya. Nanti biar saya bersih-kan."

Tuppence turun sambil berlari.

"Alexander berlari-lari turun di sini," katanya Berkali-kali aku rasa. Dan dia tahu 'dia salah satu dari kami'. Aku ingin tahu-ingin tahu lebih banyak sekarang."

8. Nyonya Griffin

"Saya senang sekali Anda dan suami Anda tinggal di desa kami, Nyonya Beresford," kata Nyonya Griffin sambil menuang teh. "Gula? Susu?"

Dia menyorongkan sepiring sandwich dan Tuppence pun mengambil sepotong.

"Lain rasanya kalau kita tinggal di suatu tempat di mana kita punya persamaan dengan tetangga-tetangga yang baik. Anda pernah tahu tempat ini sebelumnya?"

"Tidak," kata Tuppence. "Sama sekali tidak. Kami telah melihat banyak rumah dengan pemandangan di sekitarnya—dan detilnya disebutkan oleh agen-agen rumah- Tentu saja mereka suka memberikan keterangan yang berlebih-lebihan. Misalnya 'Penuh Dengan Keindahan Masa lalu

"Saya tahu," kata Nyonya Griffin. "Saya tahu pasti. Keindahan masa lalu berarti bahwa kita harus mengganti atap dan keadaan ruangan-ruangannya lembap sekali. Dan istilah 'telah dimodernisasi secara menyeluruh'—kita semua tahu artinya. Banyak tetek-bengek yang tidak kita inginkan, dan biasanya banyak pemandangan jelek dari jendela. Biasanya rumah-rumah ini tersembunyi. Tapi The Laurels termasuk rumah yang. bagus. Tapi saya rasa Anda harus banyak memperbaikinya. Setiap orang pasti dapat giliran untuk melakukannya."

"Saya rasa dahulu banyak keluarga yang berbeda-beda yang tinggal di sana," kata Tuppence.

"Oh, ya. Sekarang ini tak ada orang yang tinggal lama di suatu tempat, kan? Keluarga Cuthbertson pernah tinggal di sana. Sebelumnya keluarga Redland. Dan sebelumnya Seymour. Dan setelah itu keluarga Jones."

"Kami berpikir-pikir kenapa rumah itu diberi nama The Laurels," kata Tuppence.

"Oh, itu hanya nama yang biasa suka diberikan orang pada sebuah rumah. Barangkali kalau kita melihat sejarahnya—waktu ditinggali keluarga Parkinson, di sana memang banyak pohon salam. Barangkali di kiri-kanan jalan setapak menuju rumah itu ditumbuhi pohon salam —termasuk yang daunnya berbintik-bintik. Saya tak suka salam berbintik-bintik."

"Saya juga tidak," kata Tuppence. "Kelihatannya Banyak keluarga Parkinson di sini."

"Oh, ya. Saya rasa mereka cukup lama tinggal di situ. Lebih lama dari yang lain."

"Tapi tak ada yang bisa cerita banyak tentang mereka."

"Yah... itu kan sudah lama sekali. Ya—barangkali—hm—setelah—kejadian itu... ada perasaan tak enak. Tak heran memang kalau rumah itu lalu dijual."

"Rumah itu dulu punya reputasi jelek, ya?" kata Tuppence, cepat menangkap kesempatan. "Apa rumah itu semacam rumah gila dulunya?"

"Oh, bukan. Bukan rumahnya. Bukan. Tapi orang-orangnya. Ada—ya—sesuatu yang memalukan—tapi itu waktu Perang Dunia Pertama. Tak seorang pun percaya. Nenek saya biasa bicara tentang hal itu, yaitu tentang rahasia-rahasia angkatan laut—tentang sebuah kapal selam baru. Ada seorang gadis yang tinggal dengan keluarga Parkinson. Menurut cerita, dia terlibat dalam soal itu."

"Namanya Mary Jordan?" tanya Tuppence.

"Ya—-ya, betul. Setelah itu mereka mencurigainya, mereka pikir itu bukan namanya yang sebenarnya. Saya rasa ada orang yang sudah lama mencurigainya. Anak itu juga curiga. Alexander. Anak yang baik. Sangat cerdas."

BAGIAN KEDUA

9. Cerita dari Masa Silam

Tuppence memilih-milih kartu ulang tahun. Sore itu hujan dan kantor pos hampir kosong. Orang-orang hanya memasukkan surat dalam kotak pos yang ada di luar, tapi ada juga yang masuk sebentar hanya untuk membeli prangko. Setelah itu mereka biasanya cepat-cepat pulang. Waktu seperti itu bukanlah waktu berbelanja yang menyenangkan. Tapi Tuppence memang memilih waktu sepi ini.

Gwenda, yang dikenalnya dengan mudah dari cerita Beatrice, membantunya dengan gembira. Gwenda memang pantas menjadi pelayan di bagian penjualan alat-alat rumah tangga dan barang pecah-belah di situ. Seorang wanita tua berambut abu-abu sekarang mengambil alih tugas-tugas pegawai kantor pos di situ. Dan Gwenda yang suka bicara dan selalu senang menghadapi orang-orang baru, gembira ada di antara kartu-kartu Natal, kartu Valentine, kartu pos-kartu pos lucu, kertas surat dan alat-alat tulis, bermacam-macam coklat, dan barang-barang pecah belah kecil untuk keperluan rumah tangga. Dia dan Tuppence segera menjadi akrab.

"Saya senang rumah itu dihuni lagi. Maksud saya, Princes Lodge."

"Apa bukan The Laurels namanya?"

"Bukan. Saya rasa namanya bukan itu lagi. Rumah-rumah di sini sering berganti nama. Orang-orang suka memberi nama rumah mereka."

"Ya, memang begitu," kata Tuppence. "Kami pun sudah berpikir-pikir untuk memberi nama. Oh ya, kata Beatrice Anda tahu banyak tentang Mary Jordan yang pernah tinggal di sini."

"Saya tidak kenal dia, tapi saya pernah dengar cerita tentang dia. Waktu perang, tapi bukan perang yang terakhir. Perang pertama waktu banyak balon zeppelin."

"Ya, saya ingat tentang balon-balon zeppelin," kata Tuppence.

"Tahun sembilan belas lima belas atau sembilan belas enam belas—di London."

"Saya ingat waktu pergi ke toko khusus tentara waktu itu dengan nenek saya. Lalu ada sirene tanda bahaya."

"Mereka sering datang malam-malam, kan? Pasti menakutkan."

"Sebetulnya tidak juga," kata Tuppence. "Orang-orang biasanya lalu ribut. Zeppelin tidak berbahaya seperti bom terbang dalam perang terakhir. Waktu itu rasanya kita selalu diikuti bom itu ke mana-mana."

"Terpaksa menginap di stasiun bawah tanah, ya? Saya punya teman di London. Dia biasa tidur di stasiun bawah tanah. Kalau tidak salah di Warren Street. Setiap orang biasanya memilih stasiun bawah tanah tertentu untuk mengungsi di.malam hari."

"Saya tidak ada di London waktu perang terakhir yang lalu," kata Tuppence. "Dan saya rasa saya tak akan senang bermalam di stasiun bawah tanah." .

"Tapi teman saya si Jenny itu, wah dia suka sekali. Katanya menyenangkan. Katanya orang harus punya tempat tertentu, dan tempat itu akan selalu disisihkan untuknya. Dia membawa sandwich dan makanan, lalu bercakap-cakap dengan orang lain sepanjang malam. Kereta api datang dan pergi sampai pagi. Dia bilang, dia merasa sedih waktu perang selesai. Karena dia harus pulang dan di rumah keadaan terasa membosankan."

"Tahun sembilan belas empat belas kan tak ada bom udara. Hanya balon zeppelin," kata Tuppence.

Kelihatannya Gwenda tak tertarik pada balon zeppelin.

"Saya. tadi tanya tentang Mary Jordan," kata Tuppence. "Beatrice cerita, Anda tahu banyak tentang dia."

"Sebenarnya tidak, saya hanya pernah mendengar namanya disebut-sebut satu dua kali. Tapi itu sudah lama sekali. Nenek saya bilang gadis itu berambut emas dan amat indah. Dia orang Jerman—salah seoiang Frowline-frowline itu— yang mengasuh anak-anak kecil—seperti perawat. Dia pernah bekerja pada sebuah keluarga Angkatan Laut. Saya rasa di Skotlandia. Setelah itu dia kemari, bekerja pada keluarga Park atau Perkin. Biasanya dia mendapat satu hari libur tiap minggu. Biasanya dia ke London kalau libur, sambil membawa sesuatu."

"Sesuatu itu apa?" tanya Tuppence.

"Saya tak tahu. Tak ada yang cerita. Barangkali sesuatu yang dia curi."

"Apa dia pernah kepergok mencuri?"

"Oh, tidak. Saya rasa mereka mulai mencurigainya. Tapi dia sakit dan meninggal sebelum ada bukti."

"Bagaimana meninggalnya? Dia meninggal di sini apa di rumah sakit?"

"Tidak. Saya rasa waktu itu tak ada rumah sakit. Kesejahteraan belum diperhatikan waktu itu. Ada yang mengatakan karena suatu kesalahan yang dibuat oleh koki. Dia membawa pulang daun foxglove yang dikiranya bayam—atau selada? Oh, tidak. Saya rasa orang lain lagi. Ada yang mengatakan daun nightshade yang beracun. Tapi saya tak percaya, karena semua orang tahu nightshade itu kan sejenis tanaman berry. Ya—saya rasa daun foxglove itulah yang dibawa masuk dari kebun karena keliru. Foxglove adalah

Digoxo—eh, atau nama lain yang bunyinya Digit—yang bunyinya seperti jari tangan. Daun itu mematikan—beracun. Dokter memang datang dan mencoba menolongnya. Tapi terlambat."

"Apa banyak orang di rumah waktu kejadian itu?"

"Oh, saya rasa banyak—ya, karena selalu ada orang menginap di situ. Begitu ceritanya. Ada anak-anak, tamu-tamu yang berakhir pekan, dan perawat, dan guru privat. Dan serombongan orang lain. Tapi saya sendiri tidak melihat hal itu. Ini cuma cerita nenek saya. Juga Tuan Bodlicott tua itu. Dia suka cerita ini-itu. Itu, tukang kebun tua yang suka bekerja di sana-sini. Dia dulu tukang kebun di sana. Dan orang-orang menyalahkan dia karena keliru membawa masuk daun beracun itu. Tapi sebenarnya bukan dia yang membawa daun itu. Ada seseorang yang ingin membantu memetik sayur di kebun, dan membawanya masuk serta memberikannya pada koki. Ya, bayam, selada, dan semacamnya kan hampir sama. Saya rasa orang itu tidak begitu tahu bedanya. Pada pemeriksaan dikatakan bahwa hal itu bisa saja terjadi karena bayam itu tumbuh di dekat digi—digit— apa sih. Saya rasa mereka melihat kedua macam daun itu, bahkan mengikatnya jadi satu. Tapi memang menyedihkan. Nenek bilang gadis itu cantik dan berambut emas."

"Dan gadis itu selalu ke London tiap minggu? Tentunya dia dapat hari libur?"

"Ya. Dia punya banyak teman di sana. Dia kan orang asing—kata Nenev.. ada yang bilang dia itu mata-mata Jerman."

"Apa memang begitu?"

"Saya rasa tidak. Pria-pria suka pada dia. Itu, para perwira Angkatan Laut dan perwira-perwira di Pangkalan Militer Shelton. Dia punya satu atau dua teman di sana. Di pangkalan militer itu."

"Apa dia memang mata-mata?"

"Saya rasa tidak. Nenek saya kan cerita. Itu kata orang. Dan kejadiannya bukan pada perang terakhir, tapi yang pertama. Jadi sudah bertahun-tahun yang lalu."

"Aneh," kata Tuppence. "Dalam situasi perang memang mudah terjadi kekacauan. Aku kenal seorang laki-laki tua yang punya seorang teman yang terseret dalam kancah Perang Waterloo."

"Wah, luar biasa. Itu sebelum tahun sembilan belas empat belas. Waktu itu orang biasa punya perawat orang asing—biasanya disebut Mamselle atau Frowline. Dia baik pada anak-anak, kata Nenek. Setiap orang suka padanya."

"Waktu itu dia tinggal di sini, di The Laurels?"

"Waktu itu bukan itu namanya—saya rasa bukan itu namanya. Dia tinggal pada keluarga Parkinson atau Perkin, kalau tak salah," kata Gwenda. "Kalau sekarang ini, yah... seperti gadis mondok. Asalnya dari—ah, itu, tempat orang menjual kue-kue terkenal itu—dijual di Fortnum dan Mason—kue—kue mahal untuk pesta. Setengah Prancis setengah Jerman, kata orang."

"Strasbourg?" tanya Tuppence.

"Ya—ya, itu namanya. Gadis itu suka melukis. Dia bahkan melukis salah seorang nenek saya. Kata Nenek Fanny—nenek saya itu—itu membuatnya kelihatan tua. Dia juga melukis salah seorang anak Parkinson. Nyonya Griffin masih menyimpan gambarnya. Anak laki-laki Parkinson itu menemukan sesuatu tentang dia. Maksud saya, anak yang dilukis itu. Dia anak baptis Nyonya Griffin."

"Apa dia Alexander Parkinson?"

"Ya, betul. Dia dikubur dekat gereja."

10. Berkenalan dengan Mathilde, Truelove, dan KK

Esok paginya Tuppence mencari seorang lelaki yang sangat dikenal di desa itu yang biasa dipanggil Pak Isaac tua, atau dalam suasana formal—kalau ada yang ingat—disebut Tuan Bod-licott. Isaac Bodlicott merupakan salah seorang yang sangat dikenal di desa itu. Dia dikenal karena umurnya. Dia merasa berumur sembilan puluh (tak banyak yang percaya)—dan dia dapat melakukan bermacam-macam perbaikan kecil. Kalau ada yang memanggil tukang pipa air tapi tak mendapat jawaban, maka orang biasanya akan memanggil si tua Isaac Bodlicott tanpa peduli apa dia punya kemampuan untuk memperbaiki kerusakan itu. Dan dia melakukannya karena selama hidupnya dia terbiasa menghadapi problem-problem sanitasi, air mandi, alat pemanas, alat-alat listrik, dan sebagainya Dan upah yang dimintanya pun sesuai dengan upah tukang-tukang profesional. Pekerjaannya bahkan sering lebih baik. Dia bisa menangani pekerjaan tukang kayu, bisa membetulkan kunci-kunci dan bisa menggantung lukisan-lukisan—walaupun kadang-kadang agak miring—dia tahu tentang per kursi yang sudah rusak. Yang kurang menyenangkan dari Tuan Bodlicott ialah kelancaran percakapannya yang selalu terganggu oleh kebiasaan membetulkan gigi palsunya, sehingga ucapannya kurang jelas. Ingatannya tentang penghuni desa di masa lalu tak terbatas. Jadi orang sering ragu-ragu akan kebenaran apa yang dikatakannya. Tapi Tuan Bodlicott bukanlah orang yang dengan sendirinya suka mengoceh tentang kejadian menarik di masa lampau. Biasanya dia akan memulai, kalau kita katakan tentang sesuatu yang mengingatkannya pada kejadian-kejadian di masa lampau.

"Anda pasti heran—pasti—kalau saya cerita tentang apa yang saya ketahui tentang dia. Yah, Anda kan tahu, semua orang bilang tahu tentang dia, tapi mereka keliru. Keliru besar.

Sebetulnya kakak perempuannya. Ya, dia. Gadis itu kelihatannya baik. Dan yang menunjukkan adalah anjing tukang daging itu. Dia mengikuti gadis itu pulang. Ya. Tapi itu memang bukan rumahnya sendiri. Ah, saya bisa cerita lebih banyak tentang itu. Lalu ada Nyonya Atkins tua. Tak ada yang tahu dia menyimpan pistol di rumahnya. Tapi saya tahu. Saya tahu karena saya pernah memperbaiki lemari lacinya yang tinggi. Ya, betul. Lemari yang berlaci-laci. Nah, dia berumur tujuh puluh lima. Dan di laci itu— laci-yang saya betulkan engsel dan kuncinya— di situ ada pistol. Dibungkus. Bersama dengan sepasang sepatu wanita. Sepatu wanita bernomor tiga. Atau nomor dua, barangkali. Dari satin putih. Kakinya kecil. Katanya sepatu nenek buyutnya, yang dipakai waktu menikah. Barangkali. Tapi ada yang bilang dia membelinya di toko barang-barang unik. Tapi saya sendiri tak tahu. Dan ada pistol itu, yang dibungkus. Ya. Mereka bilang, anak laki lakinya yang membawa pulang pistol itu. Dari Afrika Timur. Anak itu ke sana untuk berburu gajah atau apa. Dan waktu dia pulang dia membawa pistol itu. Dan Anda tahu apa yang biasa dilakukan oleh nyonya tua itu? Anak laki lakinya mengajari dia menembak. Wanita itu biasa duduk di depan jendela melihat ke luar. Dan kalau dia melihat ada orang datang mendekat, dia akan menembak salah satu sisinya. Ya. Dia membuat mereka lari ketakutan. Dia bilang dia tak ingin ada orang yang datang dan mengganggu burung-burungnya. Dia memang cinta burung. Dan dia tak pernah menembak burung. Tidak, dia tak mau melakukan hal itu. Lalu ada cerita tentang Nyonya Letherby. Hampir saja tertangkap basah. Ya. Mencopet. Sangat pintar kata mereka. Dan kaya."

Setelah minta Tuan Bodlicott mengganti genteng kaca di kamar mandi, Tuppence berpikir-pikir apakah dia bisa mengalihkan pembicaraan tentang kejadian-kejadian di masa lalu yang bisa berguna untuk mengorek misteri harta karun atau rahasia yang tersembunyi di rumah itu.

Si tua Isaac Bodlicott cukup ringan kaki untuk datang dan membantu perbaikan-perbaikan di rumah tetangga baru itu. Dia memang senang bertemu dengan orang-orang baru. Dan dia senang bertemu dengan orang-orang yang belum pernah mendengar cerita-cerita tentang kejadian-kejadian di masa lampau di desa itu. Orang-orang yang pernah mendengar ceritanya itu biasanya tak ingin mendengar lagi cerita yang sama. Tapi orang-orang baru? Mereka biasanya menyenangkan. Dia suka cerita. Juga tentang hal-hal yang pernah dilakukannya untuk orang-orang di desa itu. Dan dia suka memberi komentar.'

"Untung si Joe tua itu tidak luka. Berbahaya, bisa merobek mukanya."

"Ya, betul."

"Ada pecahan kaca yang harus dibersihkan di lantai Nyonya."

"Ya, tapi belum ada waktu," kata Tuppence.

"Ah, tapi kita tak boleh ceroboh dengan pecahan kaca. Anda kan tahu. Kena sedikit saja rasanya tak keruan. Bisa membuat orang mati kalau sampai masuk aliran darah. Saya ingat Nona Lavinia Shotacomb. Anda pasti tak percaya..."

Tapi Tuppence tak tertarik pada Nona Lavinia Shotacomb. Dia pernah mendengar ceritanya dari orang lain. Wanita itu berumur tujuh atau delapan puluh tahun. Dia tuli dan hampir buta.

"Saya rasa," kata Tuppence cepat-cepat, sebelum si tua cerita lebih banyak tentang Lavina Shotacomb, "Anda tahu banyak tentang siapa-siapa yang pernah tinggal di rumah ini dan cerita-cerita menarik tentang mereka."

"Ah—saya memang tidak muda lagi. Delapan puluh lima lebih. Hampir sembilan puluh. Tapi ingatan saya masih baik. Ada hal-hal yang kita tahu tidak akan kita lupakan.

Bagaimanapun lamanya kejadian itu, pasti kita ingat karena ada hal-hal lain yang mengingatkan. Anda pasti tak akan percaya dengan cerita saya."

"Wah, kalau begitu pasti menyenangkan ya, tahu banyak tentang orang-orang istimewa," kata Tuppence.

"Ah, memang tidak juga. Orang yang kita sangka begini ternyata begitu, dan kadang-kadang melakukan hal-hal yang tidak kita sangka-sangka."

"Barangkali kegiatan mata-mata atau tindakan kriminal," pancing Tuppence.

Dia memandang si tua dengan penuh harap... tapi si tua Isaac membungkuk dan mengambil pecahan kaca. ' "Nah, ketemu," katanya. "Bagaimana rasanya kalau benda ini masuk ke dalam kaki Anda?"

Tuppence merasa bahwa penggantian genting kaca tak akan cepat selesai dengan cara kerja Isaac yang suka ngobrol tentang masa lalu. Dia mengatakan bahwa rumah kaca—yang kecil itu —yang menempel di dinding dekat ruang makan, juga memerlukan perbaikan dan kaca baru.

Sebaiknya diperbaiki atau dibongkar saja? Isaac menjadi gembira dengan problem baru ini. Mereka turun, keluar rumah, dan berjalan ke rumah kaca.

"Ah, maksud Anda ini ?"

Tuppence berkata ya, itu maksudnya.

"Kay-Kay" kata Isaac.

Tuppence memandangnya. Dua huruf KK tak berarti apa-apa baginya, "Apa?"

"KK. itu nama yang diberikan Nyonya Lottie Jones. Saya tak tahu kenapa."

"Oh, kenapa dia menamakannya KK?"

' Saya tak tahu. Rasanya seperti—seperti nama yang biasa dipakai untuk tempat-tempat seperti ini. Rumah ini tidak besar. Rumah-rumah yang lebih besar punya rumah kaca betulan. Bisa untuk menanam pohon paku rambut perawan."

"Ya," kata Tuppence dengan ingatan melayang ke masa lalu.

"Namanya memang rumah kaca. Tapi yang ini namanya KK Nyonya Lottie Jones biasa menamakannya begitu. Saya tak tahu kenapa."

"Apa ada pohon paku rambut perawan di dalamnya?"

"Tidak. Bukan untuk itu, tapi untuk menyimpan mainan anak-anak. Saya rasa mainan itu masih ada kalau belum dibuang. Bangunannya hampir roboh, kan? Mereka hanya memberi penopang sedikit, lalu memberi atap. Saya rasa tak ada yang akan memakainya lagi. Biasanya mereka menyimpan mainan-mainan rusak di situ. Tapi ini ada kuda-kudaan di sini dan True-love di sudut itu."

"Apa kita bisa masuk?" tanya Tuppence sambil mencoba mengintip ruangan itu. "Pasti banyak barang-barang aneh di situ."

"Ah, kan ada kuncinya," kata Isaac. "Barangkali masih di tempat yang sama."

"Di mana itu?"

"Di dekat sini ada gudang." Mereka berjalan memutar, menyusuri jalan setapak. Gudang itu sudah tak pantas disebut gudang. Isaac menyepak pintunya, menyibakkan ranting dan dahan-dahan, menyepak beberapa apel busuk dan menarik sebuah keset yang tergantung di dinding, lalu menunjukkan tiga atau empat kunci yang sudah karatan yang tergantung di paku.

"Kunci-kunci si Lindop," katanya. "Dia tinggal di sini sebagai tukang kebun. Pensiunan pembuat keranjang. Nggak bisa apa-apa. Anda mau melihat KK—?"

"Oh ya," kata Tuppence penuh harap. "Saya ingin melihat apa yang ada di dalamnya. Bagaimana menulisnya?" tanyanya.

"Menulis apa?"

"Maksud saya KK—hanya dua huruf?"

"Tidak, saya rasa lain. Saya rasa dua kata asing. Begini K-A-I dan K-A-I. Kay-Kay, atau Kye-Kye. Saya rasa dari kata-kata Jepang."

"Oh," kata Tuppence. "Apa pernah ada orang Jepang tinggal di sini?'

"Oh, tidak, tidak. Bukan orang asing seperti itu."

Dengan memberi sedikit minyak, yang seperti sulap tahu-tahu sudah ada di tangan Isaac, kunci-kunci berkarat itu pun dimasukkan ke lubang dan dengan suara berderit, pintu pun terbuka. Tuppence dan penunjuk jalannya masuk.

"Nah," kata Isaac tua dengan suara yang tidak menunjukkan rasa bangga. "Hanya barang-barang rongsokan, kan?"

"Kuda-kudaan itu bagus," kata Tuppence.

"Itu si Mackild," kata Isaac.

"Mack-ild?" tanya Tuppence, agak ragu-ragu.

"Ya. Seperti nama perempuan. Ratu siapa, begitu. Ada yang bilang istri William si Penakluk. Tapi saya rasa mereka hanya membual saja. Memang dari Amerika asalnya. Bapak baptis Amerika itu membawanya untuk salah satu anak-anak itu."

"Salah satu—?"

"Salah satu anak-anak Bassington. Sebelum ada yang lain-lain. Saya tak tahu. Barangkali juga sudah karatan."

Mathilde memang kuda-kudaan yang bagus, walaupun sudah rusak. Panjangnya sama dengan panjang kuda biasa. Tapi rambutnya yang tentunya lebat sekali dulu, kini hanya tersisa sedikit saja. Salah satu kupingnya patah. Dulunya berwarna abu-abu. Kaki depannya terbuka ke depan dan kaki belakangnya ke belakang. Ekornya tebal.

"Kuda ini tidak bergerak seperti kuda-kudaan yang pernah saya lihat" kata Tuppence, merasa tertarik.

"Memang tidak," jawab Isaac. "Biasanya kuda-kudaan seperti itu naik-turun, naik turun, maju-mundur. Tapi yang ini—seperti meloncat ke depan. Pertama kaki depannya meloncat—wooop. Lalu kaki belakangnya. Gerakannya bagus. Saya bisa naik dan menunjukkan—"

"Hati-hati," kata Tuppence. 'Barangkali—ada paku atau sesuatu yang bisa menancap di tubuh. Atau kau bisa jatuh."

"Ah, saya sudah pernah menaiki Mathilde, lima puluh atau enam puluh tahun yang lalu. Tapi saya masih ingat. Dan sekarang masih kelihatan kuat. Belum rusak."

Dengan gaya akrobatik, tiba-tiba Pak Isaac meloncat ke atas Mathilde. Kuda-kudaan itu lalu bergerak maju mundur.

"Bisa jalan, kan?"

"Ya, bisa jalan," kata Tuppence.

"Ah, mereka sangat menyukainya. Nona Jenny, dia biasa naik tiap hari."

"Siapa Nona Jenny?"

"Dia anak yang tertua. Dia yang mendapat kiriman kuda itu dari bapak baptisnya. -Dikirimi Truelove juga," tambah Isaac.

Tuppence memandangnya dengan wajah bertanya. Kata-kata Isaac itu kelihatannya tak sesuai dengan barang-barang lain di Kay-Kay.

"Mereka menamakannya begitu. Kuda kecil dan kereta di sudut itu. Nona Pamela biasa menaikinya menuruni bukit. Nona Pamela orangnya serius. Dia naik ke puncak bukit, lalu memasang kakinya di situ. Sebetulnya ada pedalnya, tapi tidak jalan lagi. Jadi dia membawanya naik ke atas bukit, lalu dia biarkan kuda itu meluncur ke bawah. Dia mengerem dengan kakinya. Dan dia sering jatuh di semak-semak monkey puzzle itu."

"Kedengarannya kok nggak enak," kata Tuppence. "Maksud saya, jatuh terperosok ke semak-semak."

"Ah, sebenarnya dia bisa berhenti sebelumnya. Tapi dia memang suka begitu. Serius. Dia lakukan itu sampai tiga atau empat jam. Saya pernah memperhatikannya. Saya sering merawat mawar-mawar untuk Natal dan rumput pampas. Jadi saya bisa melihat dia berjam-jam. Saya tidak bicara dengan dia karena dia tidak suka diajak bicara. Dia asyik dengan apa yang dia lakukan, atau dia bayangkan."

"Apa sebenarnya yang dia bayangkan?" tanya Tuppence yang tiba-tiba lebih tertarik pada Nona Pamela daripada Nona Jenny.

"Wah, saya tidak tahu. Dia pernah bilang dia adalah seorang Putri yang sedang melarikan diri. Atau dia itu Mary, Ratu—apa ya, saya lupa—Irlandia atau Skotlandia?"

"Mary, Ratu Skotlandia," kata Tuppence.

"Ya, betul itu. Dia pergi melarikan diri. Masuk ke istana. Mengunci sesuatu. Bukan kunci beneran, hanya air."

"Ah, ya. Saya mengerti. Pamela membayangkan dirinya sebagai Mary, Ratu Skotlandia yang melarikan diri dari musuh-musuhnya?"

"Ya, betul. Dia pergi ke Inggris, menghadap Ratu Elizabeth dan mohon ampun, tapi rupanya Ratu Elizabeth tidak sepemurah itu."

"Hm," kata Tuppence, berusaha menutupi kekecewaannya, "sangat menarik ceritamu. Siapa sebenarnya orang-orang itu, yang kauceritakan itu?"

"Oh, mereka itu keluarga Lister."

"Apa kau pernah dengar tentang Mary Jordan?"

"Ah, saya tahu siapa yang Nyonya maksud. Tidak, saya belum cukup umur ketika dia di sini. Maksud Nyonya gadis mata-mata Jerman itu, kan?"

"Kelihatannya setiap orang di desa ini tahu tentang dia," kata Tuppence.

"Ya. Mereka menyebutnya Frow me, atau apa, begitu. Kedengarannya seperti rel kereta api."

"Memang," kata Tuppence.

Tiba-tiba Isaac tertawa. "Ha, ha, ha"-katanya. "Kalau itu rel kereta api, rel kereta api. Oh, pasti relnya tidak lurus, kan? Tentu tidak." Dia tertawa lagi.

"Bagus juga lawakanmu," kata Tuppence dengan ramah.

Isaac tertawa lagi.

"Sudah waktunya," katanya. "Nyonya mau menanam sayuran, kan? Kalau ingin menanam kacang-kacangan yang bagus-bagus, Anda harus menyiapkan benihnya dulu. Atau mau menanam selada? Saat ini yang paling tepat jenis Tom Thumb? Bagus selada itu. Daunnya kecil-kecil, tapi renyah."

"Saya rasa kau banyak melakukan pekerjaan berkebun di sini. Bukan di rumah ini saja, tapi juga di rumah-rumah lain."

"Ah, ya. Saya sih kerja serabutan. Saya rasa saya sudah pernah membantu bantu di semua rumah. Beberapa tukang

kebun tidak terlalu baik kerjanya, dan saya suka dipanggil untuk membantu-bantu. Pernah ada kejadian kekeliruan sayuran. Tapi itu sebelum saya ada.... Tapi saya dengar kejadiannya."

"Apa kekeliruan tentang daun foxglove itu?" kata Tuppence.

"Ah, Nyonya sudah dengar rupanya. Ya, itu sudah lama sekali terjadi. Beberapa orang jadi sakit, dan seorang meninggal. Itu yang saya dengar. Cuma dengar-dengar. Dari seorang teman lama."

"Saya rasa itu si Frow Line," kata Tuppence.

"Apa? Si Frow Line meninggal? Saya belum pernah dengar cerita itu."

"Ah, barangkali saya yang keliru," kata Tuppence. "Bagaimana kalau kaubawa Truelove keluar, lalu taruh di puncak bukit itu, tempat anak itu—Pamela—main main Kalau bukit itu masih ada."

"Tentu saja bukit itu masih ada. Bagaimana? Masih banyak rumput di sana, tapi harus hati hati. Saya tak tahu apa Truelove banyak karatnya. Saya bersihkan dulu, ya?'

"Ya," kata Tuppence. "Lalu buatkan daftar sayur-sayuran yang perlu kita tanam."

"Ya, ya. Saya akan hati-hati supaya tidak menanam foxglove dekat bayam. Saya tak ingin ada kejadian yang tak enak pada orang yang baru pindah. Rumah ini bagus kalau ada uang untuk memperbaikinya."

"Terima kasih," kata Tuppence.

"Dan saya akan membereskan si Truelove supaya dia tidak patah kalau Anda menaikinya. Sudah tua. Tapi barang tua kadang-kadang kuat sekali. Ada seorang saudara sepupu saya yang dapat sepeda tua. Sudah empat puluh tahun sepeda itu

tidak dinaiki orang. Tapi ternyata jalannya masih bagus juga setelah diminyaki. Memang luar biasa yang bisa dilakukan oleh setetes minyak."

11. Enam Hal yang Tak Masuk Akal Sebelum Sarapan

"Astaga—," kata Tommy.

Dia biasa menemukan Tuppence di tempat-tempat yang tak terduga pada waktu pulang. Tapi kali ini dia sangat terkejut.

Di dalam rumah Tuppence tak kelihatan, walaupun di luar gerimis. Dia berpikir, barangkali Tuppence sedang asyik di kebun. Jadi dia pun ke sana. Pada waktu itulah dia berkata, "Astaga—"

"Halo, Tommy," seru Tuppence. "Kau pulang agak pagian."

"Ini apa?"

"Maksudmu Truelove?"

"Apa?"

"Truelove," kata Tuppence. "Itu namanya."

"Apa kau mencoba menaikinya? Terlalu kecil untukmu."

"Tentu saja. Ini kan mainan anak-anak. Biasanya untuk anak- anak sebelum mereka bisa naik sepeda hantu—atau... sepeda apa namanya?"

"Apa bisa jalan?" tanya Tommy.

"Tidak lancar," kata Tuppence. "Tapi bisa dibawa naik ke puncak bukit, lalu diluncurkan, dan dengan sendirinya akan meluncur ke bawah."

"Lalu jatuh terjungkal sesampai di sini. Apa itu yang kaulakukan barusan?"

"Tidak," kata Tuppence. "Bisa direm dengan kaki. Kau mau melihat aku berdemonstrasi?"

"Tidak," jawab Tommy. "Hujannya tambah lebat. Aku ingin tahu kenapa kau—yah—melakukan itu. Maksudku, tidak terlalu menyenangkan, kan?"

"Sebetulnya malah menakutkan," kata Tuppence. "Tapi aku ingin tahu dan—"

"Kautanya nama pohon ini? Pohon apa ini? Pohon monkey puzzle, kan?"

"Betul," kata Tuppence. "Kok kamu tahu?"

"Tentu saja," kata Tommy. "Dan aku juga tahu namanya yang lain."

"Aku juga tahu," kata Tuppence.

Mereka saling berpandangan.

"Hanya—saat ini aku lupa namanya," kata Tommy. "Pohon arti—"

"Ya, kedengarannya seperti itulah," kata Tuppence. "Cukup bagus, kan?"

"Apa yang kaulakukan dalam semak berduri itu?'

"Ya, karena kalau kau sampai di kaki bukit, maksudku kalau kau tidak menurunkan kaki untuk mengerem, kau pasu akan terjerumus ke semak pohon arti—apa itu."

"Apa aku tadi bilang arti—? Bukan urticaria?

"Bukan, ya? Ah, sudahlah," kata Tommy. "Masing-masing orang punya cara aneh untuk bersenang-senang."

"Aku baru saja melakukan penyelidikan kecil untuk persoalan kita."

"Persoalanmu? Persoalanku? Persoalan siapa?"

"Aku tak tahu," kata Tuppence. "Persoalan kita berdua, kurasa."

"Tapi bukan persoalan Beatrice, kan? Atau yang semacam itu?"

"Oh, bukan. Aku cuma ingin tahu barang-barang apa saja yang tersembunyi di dalam rumah kita. Tadi aku lihat-lihat dan membongkar-bongkar mainan-mainan yang kelihatannya dilemparkan sembarangan ke dalam rumah kaca itu. Kelihatannya sudah bertahun-tahun lamanya di situ. Di antaranya mainan ini. Dan ada juga Mathilde, kuda-kudaan yang perutnya berlubang."

"Perutnya berlubang?"

"Ya. Aku rasa orang suka memasukkan macam-macam di dalamnya. Anak-anak—karena senang—banyak daun-daun tua, kertas-kertas kotor, dan macam-macam benda lain seperti kain lap, kain flanel dan benda berminyak yang dipakai untuk membersihkan."

"Ayo, kita masuk ke rumah," kata Tommy.

"Tom," kata Tuppence sambil menjulurkan kaki di depan perapian yang sudah dinyalakannya sebelum Tommy pulang. "Sekarang kau yang cerita. Apa kau pergi ke Ritz Hotel Gallery melihat pertunjukan di sana?"

"Tidak. Terus terang, tidak. Aku tak punya waktu."

"Apa maksudmu, kau tak punya waktu? Kukira kau punya rencana pergi ke sana."

'Yah... orang kan tidak selalu pergi sesuai dengan rencana."

"Kau pasti pergi ke suatu tempat dan melakukan sesuatu" kata Tuppence.

"Aku menemukan tempat baru untuk memarkir mobil."

"Itu sangat berguna," kata Tuppence. "Di mana tempatnya?"

"Dekat Hounslow."

"Astaga, untuk apa kau pergi ke Hounslow?"

"Yah... sebenarnya aku tidak pergi ke Hounslow. Di sana ada semacam tempat parkir, lalu aku naik kereta bawah tanah."

"Apa? Naik kereta bawah tanah ke London?"

"Ya. Rasanya itu yang paling mudah."

"Wajahmu kelihatan seperti orang bersalah," kata Tuppence. "Apa aku punya saingan di Hounslow?"

"Tidak," kata Tommy. "Kau seharusnya gembira dengan apa yang aku lakukan."

"Oh, apa kau membeli hadiah untukku?"

"Tidak, tidak," kata Tommy. "Sebenarnya, aku tak pernah tahu apa yang perlu aku berikan padamu."

"Ah, tebakanmu kadang-kadang cukup bagus," kata Tuppence berharap. "Apa yang baru kaulakukan, Tommy? Dan kenapa aku harus gembira?"

"Karena aku juga melakukan penyelidikan," kata Tommy.

"Zaman sekarang, setiap orang melakukan penyelidikan," kata Tuppence. "Semua anak-anak belasan tahun itu, keponakan-keponakan, atau sepupu-sepupu, atau anak orang lain. Semuanya melakukan penyelidikan. Aku tak tahu penyelidikan apa yang mereka lakukan. Tapi setelah selesai mereka tak melakukan apa-apa. Tapi kelihatannya mereka senang—ah, aku tak tahu apa yang akan terjadi kemudian."

"Betty, anak angkat kita, kan di Afrika Timur," kata Tommy. "Kau sudah dapat surat?"

"Ya, dia senang sekali di sana—dia senang melihat-lihat keluarga Afrika dan menulis artikel tentang mereka."

"Apa mereka bisa menghargai minatnya itu?" tanya Tommy.

"Aku rasa tidak," kata Tuppence. "Aku ingat, di gereja Ayah dulu, semua orang membenci Penilik Distrik—mereka menamakannya Parkers si Tukang Usil."

"Aku rasa benar apa yang kaukatakan," kata Tommy. "Kau menunjukkan kesulitan-kesulitan yang kuhadapi dengan tugasku, dengan apa yang kuanggap sebagai tugasku."

"Kau sedang menyelidiki apa sih? Mudah-mudahan bukan mesin pemotong rumput."

"Kenapa kaukatakan mesin pemotong rumput?"

"Karena sudah lama kau memandangi katalog mesin pemotong rumput. Kelihatannya kau ingin sekali punya mesin pemotong rumput," kata Tuppence.

"Di rumah seperti ini, penyelidikan sejarahlah yang bisa dilakukan—perkara kriminal dan kejadian-kejadian lainnya yang kelihatannya terjadi paling tidak enam puluh sampai tujuh puluh tahun yang lalu."

"Sudahlah. Sekarang ceritakan tentang proyek risetmu, Tom."

"Aku ke London," kata Tommy, "dan mulai menghidupkan sesuatu."

"Ah," kata Tuppence. "Penyelidikan? Penyelidikan dihidupkan. Rasanya aku pun melakukan hal yang sama. Cuma caranya lain. Dan tahunnya jauh lebih ke belakang."

"Jadi kau betul-betul mau melakukan penyelidikan tentang kasus Mary Jordan? Rupanya itu adalah kegiatan pokokmu sekarang," kata Tommy. "Sudah mulai kelihatan bentuknya? Misteri, atau masalah Mary Jordan, kan?"

"Namanya biasa sekali. Sangat umum. Pasti bukan nama asli kalau dia memang orang Jerman," kata Tuppence. "Dan

orang menganggap nya mata-mata Jerman, atau semacam itulah. Tapi bisa saja dia orang Inggris."

"Aku rasa cerita tentang Jerman itu sebuah legenda saja."

"Teruskan, Tom. Kau belum cerita apa-apa padaku."

"Hm, begini. Aku berusaha—berusaha—berusaha—"

"Jangan terus-terusan ngomong berusaha," kata Tuppence. "Aku benar-benar tak mengerti."

"Memang. Kadang-kadang sulit untuk menjelaskan sesuatu," kata Tommy. Tapi maksudku, ada cara-cara tertentu untuk menyelidiki sesuatu." *

"Maksudmu, sesuatu yang terjadi di masa lalu?"

"Ya. Begitulah. Maksudku, ada hal-hal yang bisa kita temukan. Hal-hal yang bisa kita tanyakan. Bukan dengan menaiki mainan-mainan tua, meminta wanita-wanita tua mengingat-ingat sesuatu, menanyai tukang kebun tua yang mungkin menceritakan sesuatu yang tidak benar, atau jalan-jalan ke kantor pos dan membuat bingung para pegawai dengan meminta mereka mengingat apa yang dikatakan nenek buyut mereka."

"Semua itu memberi hasil, walaupun kecil," kata Tuppence.

"Juga penyelidikanku."

'Kau juga menanyai orang-orang? Siapa saja yang kautanyai?"

"Yah, tidak seperti kau, Tuppence, tapi kau harus ingat bahwa kadang-kadang aku juga punya kontak dengan orang-orang yang tahu bagaimana caranya mendapat informasi tentang hal-hal seperti itu. Kan ada orang-orang yang bisa kita bayar untuk imbalan informasi yang kita perlukan. Dan mereka lalu melakukan penyelidikan dari sudut yang tepat, sehingga apa yang kita peroleh cukup otentik."

"Hal-hal apa saja? Dan tempat-tempat seperti apa?"

"Yah—memang banyak hal. Misalnya, kita bisa bertanya tentang kematian, kelahiran, perkawinan, dan sebagainya."

"Oh, kalau begitu kausuruh mereka ke Somerset House? Apa orang bisa bertanya tentang kematian dan perkawinan?"

'Ya, dan kelahiran. Dan kita tak perlu ke sana sendiri, bisa minta tolong orang lain. Kita juga bisa menanyakan kapan seseorang meninggal dan membaca surat wasiatnya, menanyakan perkawinan perkawinan di gereja, atau mempelajari akte kelahiran. Semua itu bisa ditanyakan di sana."

"Apa kau mengeluarkan banyak uang?" tanya Tuppence. "Aku rasa kita sepakat untuk menghemat setelah selesai pindahan."

"Yah... melihat kau begitu gigih ingin menyelidiki masalah ini, kurasa uang yang sudah kukeluarkan tak bisa dianggap sebagai pemborosan."

"Apa kau menemukan sesuatu?"

"Tak secepat itu. Kau harus menunggu sampai penyelidikan selesai. Lalu, kalau mereka bisa menyediakan jawaban yang diminta—"

"Maksudmu ada orang datang dan mengatakan bahwa Mary Jordan lahir di Sheffield Kecil Anu Anu, setelah itu kau ke sana dan menyelidiki sendiri. Begitu?"

"Bukan begitu persisnya. Ada hasil sensus, sertifikat kematian, dan penyebab kematian, dan wah—banyak lagi."

"Hm, ya. Kedengarannya cukup menarik. Selalu ada hasilnya."

"Dan ada file koran-koran yang bisa dipelajari dan dibaca."

"Maksudmu cerita tentang sesuatu—seperti pembunuhan atau kasus-kasus pengadilan?"

"Tak selalu. Tapi ada orang yang mempunyai kontak dengan orang-orang tertentu dari waktu ke waktu, orang-orang yang tahu sesuatu. Jadi kita bisa menanyai mereka—beberapa pertanyaan—memperbarui persahabatan. Seperti waktu kita jadi detektif swasta di London. Ada beberapa orang yang memberi informasi atau menunjukkan sesuatu pada kita. Jadi memang ada hal-hal yang tergantung pada orang-orang yang kita kenal."

"Ya," kata Tuppence. "Itu memang benar. Aku tahu dari pengalamanku sendiri."

"Cara kita tidak sama," kata Tommy. "Tapi aku rasa caramu sama baiknya dengan caraku. Aku tak akan lupa kejadian pada hari pertama aku masuk penginapan di Sans Souci. Yang pertama kali kulihat adalah kau, sedang duduk dan merajut, dan menamakan dirimu Nyonya Bienkensop"

"Itu karena aku tidak melakukan penyelidikan, atau menyuruh seseorang melakukan penyelidikan untukku," kata Tuppence.

"Ya," kata Tommy. "Kau kan masuk lemari baju di kamar sebelah ruangan tempat aku di interview. Jadi kau tahu persis ke mana aku dikirim dan apa yang harus kulakukan. Dan kau berhasil datang lebih dulu di sana. Nguping. Huh... tak lebih dan tak kurang. Sangat memalukan"

“Tapi hasilnya memuaskan," kata Tuppence.

"Ya." kata Tommy. "Kau memang punya intuisi untuk berhasil. Kelihatannya begitu."

"Suatu hari nanti, kita akan tahu apa yang telah terjadi di sini. Kejadiannya sudah begitu lama. Aku tak habis pikir, orang bilang ada sesuatu yang penting tersembunyi di sini atau dimiliki oleh seseorang di sini, atau ada sesuatu yang penting

di rumah ini atau mengenai orang yang pernah tinggal di tempat ini. Pokoknya aku tak bisa percaya begitu saja. Hm—pokoknya aku tahu apa yang harus kita lakukan." "Apa?" tanya Tommy.

"Tentu saja percaya pada enam hal yang tak masuk akal sebelum sarapan," kata Tuppence. "Sekarang sudah jam sebelas kurang seperempat. Aku mau tidur. Aku capek. Aku ngantuk dan badanku rasanya kotor karena ngurusi barang-barang rongsokan dan mainan rusak. Aku harap ada yang lebih menarik lagi di tempat itu—o, ya, kenapa namanya Kay-Kay?"

"Aku tak tahu. Kau tahu ejaannya?"

"Aku tak tahu. Aku rasa ejaannya k-a-i. Bukan cuma KK."

"Karena kedengarannya lebih misterius?"

"Kedengarannya seperti kata Jepang," kata Tuppence, ragu-ragu.

"Kenapa kedengarannya seperti kata Jepang? Rasanya biasa-biasa saja di telingaku. Kedengarannya seperti sesuatu yang bisa dimakan. Semacam nasi barangkali."

"Aku akan mandi membersihkan badan lalu tidur," kata Tuppence.

"Ingat," kata Tommy. "Enam hal yang tak masuk akal sebelum sarapan."

"Aku rasa aku akan lebih baik darimu," kata Tuppence.

"Kadang-kadang kelakuanmu di luar dugaan," kata Tommy.

"Kau biasanya lebih sering benar dibandingkan aku" kata Tuppence.

"Itu kadang-kadang menjengkelkan. Ini memang sengaja dikirim untuk menguji kita. Siapa ya, yang suka bilang begitu? Rasanya sering dengar."

"Sudahlah," kata Tommy. "Mandi saja sekarang. Mandi bersih-bersih dan buanglah debu masa lalu. Apa si Isaac pandai berkebun?"

"Dia merasa begitu," kata Tuppence. "Kita bisa melakukan percobaan dengan dia—"

"Sayangnya kita sendiri tak tahu banyak tentang berkebun. Itu satu persoalan lagi."

12. Menyelidiki Truelove, Oxford, dan Cambridge

"Wah, ini benar-benar enam hal tak masuk akal sebelum sarapan," kata Tuppence sambil menghirup habis sisa kopinya dan memandang sebuah sisa telur goreng yang diapit dua kacang merah yang kelihatannya lezat. "Sarapan lebih baik daripada berpikir tentang hal-hal yang tak masuk akal. Dan Tommy-lah yang mengejar hal yang tak masuk akal. Penyelidikan. Hm. Apa dia akan mendapat sesuatu."

Dia mengambil sisa telur goreng dan kacang merah itu.

"Menyenangkan juga bisa sarapan begini."

Tuppence memang cukup lama menahan diri dan hanya sarapan dengan secangkir kopi dan segelas juice jeruk atau grapefruit. Walaupun dia puas karena tak ada persoalan dengan berat badannya, kenikmatan makan seperti itu tidaklah terlalu diperhatikannya. Makanan panas di sisi meja itu membantu penyerapan juice.

"Aku rasa keluarga Parkinson juga sarapan seperti ini. Telur goreng atau telur rebus dengan daging babi barangkali—dia mengingat-ingat isi beberapa novel tua—"barangkali, ya, barangkali burung dingin lezat juga, ya. Oh, ya, memang lezat. Dan anak-anak memang tak terlalu diperhatikan. Mereka hanya mendapat kakinya. Kaki burung pasti enak karena kita bisa menggigit-gigit tulangnya." Dia diam dengan kacang merah masih di mulut.

Terdengar suara-suara aneh dari pintu.

"Ada apa, sih," kata Tuppence. "Seperti suara konser yang sumbang." Dia diam lagi. Satu tangannya memegang sepotong roti panggang. Dia mendongak ketika Albert masuk.

"Ada apa, Albert?" tanya Tuppence. "Jangan bilang itu suara tukang-tukang lagi main musik, ya. Atau suara harmonika."

"Itu tukang setem piano," kata Albert.

"Ngapain dia di sini?"

"Menyetel piano. Nyonya kan menyuruh saya memanggil tukang setem piano."

"Ya ampun," kata Tuppence. "Kok cepat betul, Albert."

Albert kelihatan gembira walaupun dia tahu betul bahwa dirinya memang cukup cekatan memenuhi permintaan Tuppence maupun Tommy yang kadang-kadang aneh-aneh.

"Dia bilang piano itu perlu disetel," katanya.

"Aku rasa begitu," kata Tuppence.

Tuppence meneguk setengah cangkir kopi lagi, keluar dari ruang makan dan masuk ke ruang duduk. Seorang lelaki muda sedang bekerja membenahi piano besar yang terbuka.

"Selamat pagi, Nyonya," katanya.

"Selamat pagi," kata Tuppence. "Saya senang Anda bisa datang pagi ini."

"Ah, piano ini perlu disetel."

"Ya," kata Tuppence. "Saya tahu. Kami baru saja pindah. Dan pindah-pindah tempat tidak terlalu baik untuk piano. Dan piano itu sudah lama tidak disetel."

"Ya—memang kelihatan," kata orang itu.

Dia menekan tiga kord yang berturut-turut, lalu dua kord bernada riang dalam kunci-kunci mayor, dan dua melankolis dalam A minor.

"Piano bagus ini," katanya.

"Ya," kata Tuppence. "Buatan Erard."

"Dan sekarang ini tidak mudah dapat piano."

"Wah, dia ini riwayatnya sudah macam-macam," kata Tuppence. "Dia sudah berhasil terhindar dari pemboman di London, walaupun rumah kami rusak. Untung kami sedang pergi. Tapi yang rusak bagian luarnya saja."

"Ya, ya. Bikinannya memang bagus. Tak perlu diapa apakan lagi."

Percakapan itu berlanjut dengan menyenangkan. Kemudian orang muda itu memainkan bagian pembukaan karya Chopin: Prelude. Setelah itu dia memainkan The Blue Danube. Akhirnya dia memberitahu bahwa pekerjaannya sudah selesai.

"Saya tak akan membiarkannya terlalu lama," kata pemuda itu mengingatkan Tuppence. "Mudah-mudahan saya dapat kesempatan untuk datang dan mencobanya lagi sebelum terlambat, karena kita tak tahu kapan dia berhenti—bagaimana ya—mengatakannya—berhenti main dengan baik. Kadang-kadang ada kerusakan kecil yang kita tidak tahu atau luput dari perhatian kita."

Mereka berpisah dengan gembira, karena masing-masing punya penghargaan sama pada musik piano pada khususnya. Keduanya sependapat bahwa musik dapat menciptakan keindahan dalam hidup.

"Pasti banyak perbaikan yang Anda lakukan untuk rumah ini," kata lelaki itu sambil melihat berkeliling.

"Hm, karena dibiarkan kosong bertahun-tahun sebelum kami datang."

"Oh ya. Pemiliknya juga berganti-ganti."

"Cukup bersejarah, kan?" kata Tuppence. "Maksud saya, orang yang pernah tinggal di sini dan kejadian-kejadian aneh yang telah lewat."

"Oh, Nyonya bicara tentang kejadian di masa lampau itu, ya? Waktu perang terakhir atau sebelumnya? Saya tak tahu persis."

"Ada hubungannya dengan rahasia Angkatan Laut atau apa," kata Tuppence penuh harap.

"Bisa jadi. Banyak yang cerita. Tapi tentu saja saya tak.tahu apa-apa."

"Ya, tentu saja. Pasti sebelum Anda lahir," kata Tuppence, senang memandang wajah yang muda itu.

Ketika pemuda itu pergi, dia duduk di depan piano.

"Aku akan main The Rain on the Roof" kata Tuppence yang teringat pada lagu Chopin ketika tukang setem piano itu memainkan prelude yang lain. Lalu dia mencoba beberapa kord. Setelah itu dia mulai memainkan musik pengiring sebuah lagu. Mula-mula bersenandung, kemudian menyanyikan kata-katanya.

Ke mana kekasihku pergi? Ke mana kekasihku lari?

Burung-burung memanggil di tempat yang tinggi. Bilakah kekasihku kembali?

"Aku main dengan kunci yang salah barangkali," kata Tuppence. "Tapi piano ini sudah bagus lagi. Oh, menyenangkan sekali bisa main piano lagi, 'Ke mana kekasihku pergi?" gumamnya. "'Bilakah kekasihku—Truelove," kata Tuppence sambil merenung. "Kekasihku? Ya, aku rasa itu suatu tanda. Barangkali lebih baik aku keluar dan melihat Truelove."

Dia memakai sepatu tebalnya, sebuah pullover, dan keluar ke kebun. Truelove sudah diamankan. Bukan di tempatnya yang lama, di KK, tapi di kandang yang kosong. Tuppence menariknya ke luar, membawanya ke puncak bukit yang ditumbuhi rumput, memukul mukulnya dengan pembersih debu yang dibawanya, dan menaikinya. Dia mengangkat

kakinya ke atas pedal, dan memaksa Truelove berlari sebisanya.

"Nah, kekasihku," kata Tuppence, "kita turun bukit pelan-pelan."

Dia mengangkat kakinya dari atas pedal dan meletakkannya dalam posisi siap mengerem.

Truelove memang tidak berniat untuk ngebut. Lagi pula dia hanya bisa jalan karena ada beban dan karena kecuraman tebing. Tapi tiba-tiba bukit itu menjadi terlalu curam. Truelove terpaksa berlari lebih kencang. Tuppence merem dengan kakinya. Keduanya jatuh dengan posisi tidak enak di semak-semak monkey puzzle seperti biasa.

"Wah, sakit juga," kata Tuppence sambil berdiri.

Setelah membebaskan diri dari ranting-ranting dan semak-semak yang menangkapnya, Tuppence membersihkan diri dan memandang sekelilingnya. Dia berada di semak-semak yang tebal di kaki bukit, yang tumbuh merambat ke arah sisi bukit yang lain. Di situ ada semak rhododendron dan hydrangeas. Pasti di situ kelihatan indah nanti di akhir tahun. Sekarang ini memang belum terlihat, hanya semak-semak lebat biasa. Dan dia melihat, di situ pernah ada sebuah jalan setapak di antara bunga-bunga liar dan semak-semak. Semuanya kelihatan tumbuh tinggi tak terurus sekarang, tapi jalan setapak itu masih kelihatan bekasnya. Tuppence mematahkan satu-dua cabang dan memaksakan diri menerobos semak-semak. Dia mengikuti jalan itu naik ke atas bukit. Jelas bahwa tak seorang pun memakai jalan setapak itu selama bertahun-tahun.

"Jalan setapak ini ke mana, ya? Pasti ada tujuannya," kata Tuppence.

Ketika jalan setapak itu berkelok dua kali pada arah berlainan dan membuat zig-zag, Tuppence pun teringat pada cerita Elisa di Negeri Ajaib yang berkata bahwa sebuah jalan setapak tiba-tiba bergoyang sendiri dan berubah arah. Di situ

tidak banyak semak-semak. Sekarang dia melihat banyak pohon salam. Ah, barangkali inilah sebabnya rumah itu dinamakan The Laurels. Sebuah jalan setapak yang agak berbatu dan sempit menjalar di antara pohon-pohonan itu. Jalan itu tiba-tiba berhenti di sebuah tempat dengan empat trap yang tertutup lumut. Di bagian atas trap itu terdapat sebuah relung yang dulunya mungkin terbuat dari metal, tapi sekarang digantikan oleh botol-botol. Semacam kuil pemujaan. Di situ juga ada sebuah tumpuan, dan di atasnya terdapat sebuah patung batu yang sangat tua. Patung itu adalah patung seorang anak lelaki dengan sebuah keranjang di kepala. Tuppence merasa kenal dengan apa yang dilihatnya.

"Ini adalah benda yang bisa bercerita tentang waktu," kata Tuppence. "Seperti kepunyaan Bibi Sarah di kebunnya. Di sana juga banyak pohon salam."

Kenangannya kembali pada Bibi Sarah yang kadang-kadang dikunjunginya ketika dia masih kecil. Dia teringat pernah bermain River Horses. Dalam permainan ini kita harus membawa ge-lindingan ke luar. Saat itu Tuppence baru berumur enam tahun. Gelindingannya pura-pura adalah kudanya. Kuda putih dengan surai panjang dan ekor berkibar. Dalam imajinasinya, dia melewati lapangan berumput hijau tebal, lalu dia berputar ke sebidang tanah yang ditumbuhi rumput pampas yang melambai-lambaikan pucuknya yang berbulu di udara. Dia menaiki tempat yang berbukit di mana terdapat beberapa pohon birkin yang mengelilingi relung yang ada patungnya itu. Pada waktu mengendarai kuda-kudaannya ke tempat itu, Tuppence selalu membawa hadiah. Dan hadiah itu diletakkannya di keranjang di atas kepala patung tadi. Pada saat dia mengatakan bahwa dia membawa persembahan, dia juga mengatakan keinginannya. Dan seingat Tuppence, hal-hal yang diinginkannya biasanya terkabul.

"Tapi," kata Tuppence, sambil tiba-tiba duduk di trap, "itu karena aku berbohong. Karena aku mengucapkan permintaan

yang aku tahu akan kudapat atau terjadi. Lalu aku merasa bahwa keinginanku terkabul. Dan itu merupakan keajaiban. Persembahan yang pantas untuk dewa masa lampau. Sebetulnya bukan dewa, hanya patung seorang anak lelaki gemuk. Ah, menyenangkan juga main-main seperti itu."

Dia menarik napas panjang, lalu berjalan menuruni jalan setapak itu ke tempat yang secara misterius dinamakan KK.

Keadaan KK sama berantakannya seperti kemarin. Mathilde masih kelihatan sedih dan merana. Tapi ada dua benda yang menarik perhatian Tuppence. Yaitu bangku porselen yang dibelit angsa putih. Yang satu berwarna biru tua dan yang satunya berwarna biru muda.

"Hm," kata Tuppence. "Aku pernah melihat benda seperti ini waktu aku masih muda. Biasanya orang meletakkannya di teras. Salah seorang bibiku punya bangku seperti ini. Dan kami biasa menamakannya Oxford dan Cambridge. Sangat mirip. Aku pikir bebek—tapi ternyata angsa _Xtan ada yang lucu di tempat duduknya. Ya, Tubang berbentuk S. Kita bisa memasukkan sesuatu ke dalamnya. Mirip sekali dengan punya Bibi. Aku akan menyuruh Isaac membersihkannya supaya bisa diletakkan di teras. Kami bisa menikmati hari-hari cerah sambil duduk di bangku itu."

Dia berpaling dan mulai berlari ke arah pintu. Tapi kakinya tersandung penahan kaki Mathilde yang menjorok.

"Ya, ampun!" seru Tuppence. "Apa yang telah kulakukan?"

Ternyata kaki Tuppence menggaet bangku porselen biru tua yang kemudian terguling di lantai dan pecah jadi dua.

"Oh, aku telah membunuh si Oxford. Sekarang tinggal Cambridge. Rasanya Oxford tak bisa diperbaiki lagi. Pecahannya terlalu banyak."

Dia menarik napas panjang dan berpikir-pikir tentang apa yang sedang dilakukan Tommy.

Tommy ternyata sedang duduk bertukar pengalaman dengan beberapa teman lama.

"Dunia ini sudah berubah sekarang," kata Kolonel Atkinson. "Aku dengar kau dan—siapa namanya—Prudence, bukan, ada nama panggilannya, Tuppence—ya—aku dengar kalian tinggal di desa. Dekat Hollowquay, ya? Mengapa di sana? Ada sesuatu yang menarik di sana?"

"Ah, karena kami menemukan sebuah rumah yang lumayan murah," kata Tomrny.

"Oh, itu namanya nasib baik. Apa namanya? Alamatnya?"

"Kami ingin memberi nama Cedar Lodge— Pondok Cedar—karena ada sebuah pohon cedar yang bagus di sana. Namanya yang dulu The Laurels. Terlalu berbau Victoria, ya?"

"The Laurels. The Laurels, Hollowquay. Ya, Tuhan, apa yang kaulakukan? Apa yang kau-lakukan?"

Tommy memandang wajah tua yang berkumis putih itu.

"Ada yang kaucari, kan?" kata Kolonel Atkinson. "Apa kau sedang bertugas untuk negara lagi?"

"Oh, aku terlalu tua untuk itu," kata Tommy.

"Aku sudah pensiun dari tugas-tugas seperti itu."

"Ah, aku ragu-ragu sekarang. Barangkali kau pura-pura saja. Barangkali kau diperintahkan untuk berkata begitu. Karena ada sebagian hal yang belum selesai dalam urusan-urusan itu."

"Urusan apa?" kata Tommy.

"Aku rasa kau pernah baca atau dengar ceritanya. Skandal Cardington. Timbul setelah urusan yang satunya itu—apa—surat-surat—dan urusan kapal selam Emlyn Johnson."

"Oh," kata Tommy. "Rasanya aku teringat sesuatu tapi samar-samar."

"Sebenarnya bukan urusan kapal selam. Tapi itulah yang menarik perhatian ke arah masalah yang sebenarnya. Dan surat-surat itu. Membeberkan semuanya. Ya. Surat-surat. Kalau mereka bisa mendapatkan surat-surat itu pasti lain ceritanya. Pasti perhatian akan tertuju pada orang-orang tertentu yang pada saat itu merupakan orang-orang yang mendapat kepercayaan tinggi di pemerintahan. Memang mengherankan bagaimana hal itu terjadi, bukan? Kau pasti mengerti. Si pengkhianat selalu orang yang mendapat kepercayaan tinggi, selalu orang yang hebat, selalu orang yang tak disangka-sangka—dan sering kali hal itu tidak ketahuan." Dia mengedipkan sebelah mata. "Apa kau dikirim ke sana untuk melihat-lihat?"

"Melihat-lihat apa?" tanya Tommy.

"Ya, rumah itu, The Laurels. Dulu pernah ada olok-olok tentang The Laurels. Ingat, mereka semua telah memeriksa tempat itu dengan sebaik-baiknya—pihak keamanan dan lain-lainnya. Mereka mengira di rumah itu ada bukti-bukti berharga. Ada juga yang mengira bahwa bukti-bukti itu telah dikirim ke luar negeri—Italia disebut-sebut—sebelum orang sadar akan hal itu. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa bukti-bukti itu masih tersembunyi di situ. Rumah itu kan tipe rumah yang punya ruang bawah tanah dan batu-batu pipih dan macam-macam. Ayo, ceritalah, Tom. Aku rasa kau sedang melakukan sesuatu lagi."

"Percayalah, aku tidak melakukan hal seperti itu lagi sekarang ini."

"Ah, orang juga berpikir begitu ketika kau bertugas di tempat lain waktu itu. Waktu perang terakhir. Ingat, waktu kau menangkap orang itu. Jerman itu. Dan wanita yang menyimpan buku cerita anak-anak itu, ya. Pekerjaan yang benar-benar lihai. Dan sekarang barangkali mereka menugasimu dengan pekerjaan lain "

"Omong kosong," jawab Tommy. "Jangan berpikir seperti itu. Sekarang aku sudah jadi kakek-kakek loyo."

"Kau memang anjing tua yang cerdik. Aku rasa kau bahkan lebih cerdik dari orang-orang muda itu. Ya. Kau hanya duduk-duduk, kelihatan seperti tak tahu apa-apa. Aku rasa memang tak seharusnya aku bertanya tentang itu. Aku tak boleh bertanya-tanya, supaya kau tak membocorkan rahasia negara. Tapi jaga istrimu baik-baik. Dia selalu ingin maju paling depan. Hampir saja dia celaka pada zaman N atau M."

"Ah." kata Tommy, "aku rasa Tuppence cuma tertarik pada tempat itu karena antiknya. Siapa-siapa yang pernah tinggal di situ dan di sebelah mana. Dan gambaran tentang orang-orang tua yang pernah tinggal di desa itu. Dan merancang kebun. Itu yang menarik kami sekarang ini. Kebun. Kebun dan katalog tanaman."

"Hm, aku bisa mempercayai itu kalau sudah lewat setahun kau di sana dan tak terjadi apa-apa. Tapi aku tahu siapa kau, Beresford, dan aku tahu Nyonya Beresford juga. Kalian memang pasangan yang hebat dan kalau kalian bekerja sama, pasti hasilnya luar biasa. Ingat kata-kataku. Kalau dokumen-dokumen itu muncul, pengaruhnya akan sangat besar dalam percaturan politik dan ada pihak-pihak yang tidak akan senang. Itu pasti. Dan orang-orang yang tidak senang itu pasti orang-orang yang dianggap orang-orang jujur sekarang ini! Tapi oleh pihak lain mereka dianggap berbahaya. Ingat hal itu. Mereka berbahaya—dan yang tidak berbahaya masih punya hubungan dengan yang berbahaya. Jadi kau harus hati-hati. Juga istrimu"

"Wah, wah," kata Tommy. "Khayalanmu membuatku berdebar-debar." "Kau boleh terus berdebar-debar, tapi jaga Nyonya Tuppence. Aku sangat suka padanya. Dia gadis yang baik."

"Dia bukan gadis," kata Tommy.

"Jangan berkata begitu tentang istrimu. Jangan kaubiasakan berkata begitu. Dia itu satu dalam seribu. Aku kasihan pada orang yang menganggap istrimu memata-matainya. Barangkali istrimu sedang keluar berburu sekarang ini."

"Aku rasa tidak. Lebih cocok kalau pergi ke rumah salah seorang wanita tua untuk minum teh."

"Ah. Wanita-wanita tua kadang-kadang bisa memberi informasi yang berguna. Wanita-wanita tua dan anak-anak lima tahunan. Orang-orang yang tidak disangka-sangka kadang-kadang menunjukkan kebenaran yang tak pernah terpikirkan oleh kita. Aku bisa memberimu contoh—"

"Aku yakin Anda punya banyak contoh, Kolonel."

"Oh ya. Kita kan tak boleh membicarakan rahasia."

Kolonel Atkinson menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dalam perjalanan pulang Tommy memandang jauh ke luar jendela kereta dan melihat pemandangan yang seperti berlari cepat meninggalkannya. "Aku tak tahu," katanya pada dirinya sendiri. "Aku benar-benar tidak tahu. Lelaki tua itu biasanya tahu banyak. Tahu banyak hal. Tapi apa yang bisa terjadi sekarang? Semua sudah lewat—tak ada apa-apa lagi yang tertinggal dari perang terakhir. Tak ada lagi. Lalu dia berpikir-pikir. Ide-ide baru muncul. Ide-ide Pasar Bersama. Ada cucu dan kemenakan, generasi baru—anggota keluarga yang muda—yang selalu berarti, yang punya pengaruh, punya posisi, punya kekuasaan. Dan seandainya mereka tidak loyal, mereka bisa mendekati, bisa percaya pada paham baru, atau paham lama yang diperbarui. Itu semua rasanya ada di belakang benaknya, dan bukan di dalamnya. Inggris memang sedang dalam situasi yang aneh. Situasi yang berbeda dari sebelumnya. Atau barangkali sebetulnya sama? Di balik permukaan yang rata dan halus selalu terdapat lumpur yang hitam. Tak ada air yang benar-benar jernih sampai di kerikil-

kerikil, di antara karang-karang, ataupun di dasar laut. Ada sesuatu yang bergerak, lamban, dan ditekan. Dan sesuatu itu harus ditemukan. Tapi tentunya tidak—tidak di sebuah tempat seperti Hollowquay. Memang pernah ada sesuatu di situ. Tetapi itu sudah lama lewat. Dan dia berkembang menjadi desa nelayan. Kemudian menjadi Riviera Inggris—dan sekarang hanya sebuah tempat rekreasi kecil yang ramai pada bulan Agustus. Lebih banyak orang yang menyukai paket wisata ke luar negeri.

"Hm," kata Tuppence sambil berdiri dari meja makan dan masuk ke ruang lain untuk minum kopi malam itu, "menyenangkan tidak? Apa kabar teman-teman kita?"

"Oh, sama seperti dulu," kata Tommy. "Dan bagaimana dengan temanmu, si Nyonya tua?"

"Tadi ada tukang setem piano datang," kata Tuppence. "Dan sore-sore tadi hujan. Jadi aku tidak ke rumahnya. Sayang. Kalau tidak barangkali Nyonya tua itu bisa memberi informasi yang menarik."

"Temanku punya info," kata Tommy. "Aku benar-benar heran. Apa pendapatmu tentang tempat ini,. Tuppence?"

"Maksudmu rumah ini?"

"Bukan, bukan rumah ini. Hollowquay."

"Hm, aku rasa tempat yang baik."

"Apa maksudmu dengan baik?"

"Ya, baik. Kata baik biasanya tak disukai orang. Aku tak tahu mengapa. Aku rasa suatu tempat yang baik adalah tempat yang tidak banyak kejadian aneh-aneh yang tidak kita kehendaki. Dan orang senang karena tak ada kejadian apa-apa."

"Ah, barangkali itu karena umur kita."

"Tidak, aku rasa bukan karena umur kita, tapi karena kita senang—kita tahu ada tempat-tempat yang baik seperti itu. Walaupun ada sesuatu yang hampir terjadi tadi."

"Apa maksudmu dengan hampir terjadi? Apa kau melakukan sesuatu yang tolol, Tuppence?"

"Tentu saja tidak."

"Jadi apa maksudmu?"

"Maksudku, tingkap kaca di rumah kaca itu. Waktu aku ke sana, sudah goyah. Dan tadi malah jatuh tepat mengenai kepalaku. Aku bisa hancur karenanya."

"Tapi kelihatannya kau tidak hancur," kata Tommy sambil memandang Tuppence.

"Tidak, karena aku beruntung. Tapi hal,itu membuatku terkejut."

"Oh, kalau begitu kita harus memanggil tukangmu yang tua itu. Siapa namanya? Pak Isaac, kan? Biar dia lihat-lihat tingkap-tingkap yang lain. Aku tak ingin kau dikerjai, Tuppence."

"Aku rasa kalau kita membeli rumah tua, ada saja yang nggak beres."

"Apa ada yang tidak beres dengan rumah ini, Tuppence?"

"Apa maksudmu dengan tidak beres dengan rumah ini?"

"Ya—karena aku mendengar cerita yang agak aneh tentang rumah ini."

"Apa? Ada yang aneh mengenai rumah ini?"

"Ya."

"Tom—itu tak masuk akal," kata Tuppence.

"Kenapa tak masuk akal? Karena kelihatan baik dan tak berdosa? Dicat bagus dan diperbaiki?"

"Tidak. Dicat bagus, diperbaiki, dan kelihatan tak berdosa itu karena kita. Waktu kita membeli, rumah ini kelihatan tua dan agak bobrok."

"Tentu saja. Karena itu harganya murah."

"Kau kelihatan aneh, Tom. Ada apa?" kata Tuppence.

"Ah, gara-gara si tua Moustachio-Monty."

"Oh, dia. Apa dia kirim salam sayangnya untukku?"

"Ya, tentu saja. Dia bilang agar kaujaga dirimu baik-baik, dan agar aku jaga kau baik-baik."

"Dia selalu berkata begitu. Aku nggak ngerti kenapa aku mesti jaga diri baik-baik."

"Ya, karena tempat inilah kau harus jaga diri baik-baik."

"Nah, apa maksudmu sekarang?"

"Begini. Dia mengira bahwa kita ada di tempat ini bukan sebagai pensiunan, tapi sebagai orang yang masih ditugasi. Seperti zaman N atau M dulu itu. Dia mengira kita sedang bertugas. Dikirim ke sini oleh orang-orang tertentu untuk menemukan sesuatu. Untuk mengetahui apa yang terjadi dengan tempat ini. Aku tak tahu apa pendapatmu."

"Wah, aku tak tahu apakah kau atau si tua Moustachio-Monty yang bermimpi."

"Pasti si Moustachio-Monty. Dia mengira kita sedang mengemban suatu misi—untuk menemukan sesuatu."

"Menemukan sesuatu? Apa itu?"

"Sesuatu yang mungkin tersembunyi di rumah ini."

"Sesuatu yang mungkin tersembunyi di rumah ini! Tommy, kau atau dia yang sinting?”

"Hm—rasanya dia agak sinting. Tapi aku tak begitu yakin."

"Apa kira-kira yang bisa ditemukan di rumah ini?"

"Sesuatu yang pernah disembunyikan di sini ini."

"Kau berbicara tentang harta terpendam? Permata mahkota Rusia yang tersembunyi di ruang bawah tanah? Benda-benda seperti itu?"

"Bukan, bukan harta. Sesuatu yang membahayakan seseorang."

"Hm, itu aneh," kata Tuppence.

"Mengapa? Apa kau telah menemukan sesuatu?"

"Tidak Tentu saja aku belum menemukan apa-apa. Tapi kelihatannya memang pernah ada skandal di tempat ini sekian tahun yang lalu. Tapi ini cerita yang biasa diulang-ulang seorang nenek, atau yang biasa digosipkan pembantu-pembantu. Sebenarnya, Beatrice punya teman yang kelihatannya tahu sesuatu tentang hal ini. Dan Mary Jordan terlibat di dalamnya. Tapi semua kelihatannya dipeti-eskan."

"Apa kau sedang berkhayal, Tuppence? Kau mengenang zaman kita muda dulu? Waktu seseorang memberikan sebuah rahasia pada seorang gadis di kapal Lusitania? Hari-hari kita yang penuh petualangan? Ketika kita memburu jejak Tuan Brown yang penuh teka-teki?"

"Tom. itu kan sudah bertahun-tahun yang lalu. Kita menamakan diri Petualang Muda. Rasanya seperti cerita saja, ya?"

"Ya—seperti cerita. Tapi nyata. Dan terjadi. Begitu banyak yang seperti cerita, sampai kita sendiri sulit percaya. Enam atau tujuh puluh tahun yang lalu. Atau bahkan lebih."

"Apa sebenarnya yangdikatakan Monty?"

"Surat-surat atau dokumen-dokumen," kata Tommy. "Sesuatu yang bisa menimbulkan atau sudah menimbulkan kehebohan politik. Seseorang yang memegang kekuasaan besar padahal seharusnya tidak. Dan ada surat-surat atau

dokumen yang membuatnya marah kalau muncul. Intrik-intrik semacam itu dan yang terjadi bertahun-tahun yang lalu."

"Pada masa Mary Jordan? Rasanya kok tak masuk akal," kata Tuppence. "Tom, kau pasti ketiduran waktu duduk di kereta tadi dan mimpi tentang hal itu."

"Ya, barangkali begitu," kata Tommy. "Rasanya memang tak masuk akal."

"Hm, setidaknya kita bisa melihat-lihat, karena kita tinggal di sini," kata Tuppence. Matanya memandang sekeliling ruangan. "Rasanya tak ada yang tersembunyi di sini. Ya kan, Tom?"

"Kelihatannya bukan tipe rumah tempat orang menyembunyikan sesuatu. Banyak orang yang tinggal di rumah ini sesudah masa itu."

"Ya. Bermacam-macam keluarga yang berbeda Barangkali saja disembunyikan di ruang bawah atap sana atau di ruang bawah tanah. Atau barangkali dikubur di bawah rumah kaca. Di mana saja."

"Wah, menyenangkan juga, ya," kata Tuppence. "Barangkali kalau kita sedang nganggur, atau punggung kita capek karena menanam umbi tulip, kita bisa mencari-cari. Dengan berpikir. Kita mulai dengan: 'Kalau aku ingin menyembunyikan sesuatu, tempat mana yang kupilih dan apakah cukup aman sehingga benda itu tetap di situ?'"

"Aku rasa tak ada benda yang tak bisa ditemukan di sini," kata Tommy. "Dengan begitu banyak orang, tukang kebun, dan keluarga yang berbeda-beda. Lalu para agen rumah yang macam-macam. Dan lain-lainnya."

"Ah, kita kan tak tahu. Barangkali saja benda itu ada dalam poci teh. Dan poci teh itu bisa di mana saja."

Tuppence berdiri dan berjalan ke perapian, naik ke atas sebuah bangku dan mengambil poci teh porselen. Dia membuka tutupnya dan mengintip bagian dalamnya.

"Tak ada apa-apa di sini," katanya.

"Ah, tentu saja tidak di situ," kata Tommy.

"Apa pendapatmu, Tom?" kata Tuppence dengan nada penuh harap. "Barangkali ada orang yang mencoba mencelakai aku dengan mengendurkan engsel tingkap kaca itu sehingga jatuh menimpa aku."

"Sangat tak masuk akal,' kata Tommy. "Lebih masuk akal kalau dia berbuat begitu untuk mencelakai si Isaac tua itu."

"Ah, pikiranmu membuatku kecewa," kata Tuppence. "Aku ingin merasa bahwa aku telah terhindar dari bahaya besar."

"Sebaiknya kau hati-hati. Aku akan menjagamu."

"Uh. Kau selalu meributkan aku," kata Tuppence.

"Aku kan baik," kata Tommy. "Seharusnya kau bersyukur punya suami yang selalu meributkan kau."

"Tak ada orang yang berusaha menembakmu waktu di kereta, atau mencoba mencelakai keretamu, kan?" tanya Tuppence.

"Tidak," kata Tommy. "Tapi sebaiknya mulai sekarang kita mengecek rem mobil sebelum pergi. Hah, ini semua memang menggelikan" tambahnya.

"Tentu saja," kata Tuppence. "Benar-benar menggelikan. Sama saja—"

"Sama saja apa?"

"Ya—aneh kan, walau hanya sekadar berpikir tentang hal itu?"

'Maksudmu, Alexander mati karena dia tahu sesuatu?" tanya Tommy.

"Dia tahu tentang siapa yang membunuh Mary Jordan. Dia salah satu dari kami." Wajah Tuppence bersinar. "KAMI," katanya dengan penuh tekanan "Salah satu dari kami di sini, di rumah ini, di masa lampau. Ini adalah sebuah perkara kriminal yang harus kita selesaikan. Kembali ke masa lampau untuk menyelidikinya —ke tempat di mana hal itu terjadi dan mengapa terjadi. Ini adalah hal yang belum pernah kita lakukan."

13. Metode Riset

"Ke mana saja kau, Tuppence?" tanya suaminya setelah kembali dari bepergian keesokan harinya.

"Dari ruang bawah tanah," kata Tuppence.

"Ya—ya. Aku bisa melihatnya. Kau tahu, rambutmu penuh sarang labah-labah," kata Tommy.

"Ya—aku nggak heran. Ruang itu memang penuh sarang labah-labah. Tapi tak ada apa-apa di sana. Kecuali beberapa botol bay rum," kata Tuppence.

"Bay rum?" kata Tommy. "Itu menarik."

"Benarkah?" kata Tuppence. "Apa orang meminumnya? Rasanya kok tidak."

"Tidak," kata Tommy. "Orang biasanya meng-usap-usapkannya di rambut. Seperti minyak. Tapi untuk laki-laki, bukan perempuan."

"Aku rasa kau benar," kata Tuppence. "Aku ingat pamanku—ya, aku punya seorang paman yang memakai bay rum. Seorang temannya biasa membawakan dari Amerika."

"Oh, ya? Menarik sekali," kata Tommy.

"Ah, aku rasa biasa saja," kata Tuppence. "Dan untuk kita tak ada gunanya. Orang kan tak bisa menyembunyikan apa-apa dalam botol bay rum."

"Oh, itu rupanya yang kaukerjakan ."

"Hm—paling nggak harus ada yang memulai, kan?" kata Tuppence. "Mungkin saja apa yang dikatakan kawanmu itu benar. Ada sesuatu yang disembunyikan di rumah ini, walaupun sulit membayangkan apa dan di mana kira-kira benda itu. Karena kalau orang menjual rumah, biasanya dia juga mengosongkan rumah, kan? Dan kalau ada barang-

barang yang ditinggalkan, barang-barang itu akan dijual oleh penghuni yang baru. Kalau tidak, waktu rumah itu dijual lagi, penghuni baru itu yang akan menjualnya. Jadi peninggalan yang ada sekarang setidaknya adalah peninggalan keluarga yang terakhir tinggal di sini. Kalau ada warisan dari penghuni-penghuni yang sebelumnya—yang tinggal di sini bertahun-tahun yang lalu—maka jumlahnya hanya satu-dua saja."

"Kalau begitu, kenapa ada orang yang ingin mencelakai kau dan aku, atau membuat kita tak betah di sini? Pasti ada sesuatu yang mereka tidak ingin kita temukan di sini."

"Hm. Itu kan idemu," kata Tuppence. "Barangkali saja itu tidak benar. Bagaimanapun, apa yang kulakukan tidak sia-sia. Aku menemukan sesuatu."

"Ada hubungannya dengan Mary Jordan?"

"Barangkali. Ruangan itu tidak baik, seperti kukatakan tadi. Ada benda-benda kuno yang berhubungan dengan fotografi. Seperti lampu pembesar kuno dengan kaca merah dan bay rum. Tapi tak ada batu tipis yang kalau kita angkat kita akan menemukan sesuatu tersembunyi di baliknya. Ada beberapa peti tua yang sudah rusak, beberapa peti dari timah, dua koper kuno. Tapi semua tak bisa dipakai untuk tempat menyimpan sesuatu. Barang-barang itu akan hancur kalau kautendang. Itu saja."

"Wah, kasihan kau. Sudah payah-payah tak ada hasil," kata Tommy.

"Tapi ada juga hal-hal yang menarik. Aku akan naik dan membersihkan sarang labah-labah ini sebelum melanjutkan obrolan kita."

"Aku rasa baik begitu," kata Tommy. "Aku lebih suka melihat kau rapi dan bersih."

"Kalau kau ingin merasa seperti Darby dan Joan, kau harus melihat dan menganggap bahwa istrimu selalu cantik, tak peduli berapa pun umurnya," kata Tuppence.

"Tuppence sayang, kau memang selalu kelihatan cantik, di mataku," kata Tommy. "Dan ada sebuah gulungan sarang labah-labah yang amat menarik, menggantung di telinga kirimu. Seperti gulungan rambut Ratu Eugenie yang menggelantung di lehernya. Dan kelihatannya ada seekor labah-labah pada sarang yang menggelantung di telingamu itu."

"Oh, aku tak suka."

Dia menyapu sarang itu dengan tangannya. Dengan segera Tuppence ke atas, lalu menemui Tommy lagi setelah membersihkan diri. Sebuah gelas telah menunggunya, dan dia memandang ragu-ragu.

"Kau tak memaksaku untuk minum bay rum, kan?"

"Tidak. Aku sendiri juga tidak ingin."

"Hm—aku ingin melanjutkan omonganku, kalau begitu."

"Silakan," kata Tommy. "Aku tahu kau akan melakukannya. Tapi aku ingin merasa bahwa akulah yang mendorongmu untuk cerita."

"Hm, aku berpikir-pikir tadi. Kalau aku ingin menyembunyikan sesuatu di rumah ini—yang tak bisa ditemukan orang, tempat manakah yang akan kupilih?"

"Ya, sangat logis," kata Tommy.

"Jadi aku berpikir—tempat-tempat mana yang bisa dipakai menyembunyikan sesuatu? Dan salah satu tempat itu adalah perut Mathilde."

"Coba ulangi," kata Tommy.

"Perut Mathilde. Kuda-kudaan goyang itu. Aku pernah cerita tentang kuda itu. Buatan Amerika."

"Banyak benda dari Amerika," kata Tommy. "Juga bay rum itu."

"Dan kuda goyang itu perutnya berlubang. Itu kata si Isaac tua. Dan banyak kertas-kertas tua dimasukkan di situ. Tak ada yang menarik.

Tapi merupakan kemungkinan untuk menyembunyikan sesuatu, kan?"

"Bisa jadi."

"Juga Truelove. Aku sudah memeriksa Truelove. Tempat duduknya terbuat dari mackintosh, tapi tak ada apa-apa di situ. Dan tentu saja tak ada benda-benda milik pribadi seseorang. Jadi aku berpikir lagi. Ada buku-buku dan rak buku. Orang suka menyembunyikan sesuatu di buku. Dan kita belum selesai membereskan buku-buku di atas, kan?"

"Aku kira sudah," kata Tommy penuh harap.

"Sebetulnya belum. Masih ada rak bawah."

"Itu tidak susah. Maksudku, kita tidak perlu naik tangga dan menurunkan barang-barang itu."

"Ya. Jadi aku ke sana, duduk di lantai, dan memeriksa rak bagian bawah. Kebanyakan yang ada di situ bahan-bahan khotbah. Khotbah kuno yang aku rasa ditulis seorang pendeta Metodis. Pokoknya barang-barang itu tidak menarik. Jadi aku keluarkan semua buku di lantai. Dan aku menemukan sesuatu. Di bagian bawah rak buku itu ternyata ada orang yang pernah membuat lubang, dan memasukkan macam-macam benda di dalamnya, termasuk lembaran-lembaran buku yang disobek. Ada satu lubang yang agak besar dan ditutup kertas coklat di atasnya. Kertas itu aku tarik. Siapa tahu ada sesuatu disembunyikan di situ, kan? Coba, apa yang kutemukan7"

"Apa ya?. Edisi pertama Robinson Crusoe? Atau buku lain?"

"Bukan. Buku ulang tahun."

"Buku ulang tahun. Apa itu?"

"Orang dulu biasanya punya. Kembali ke zaman nenek moyang. Ke zaman keluarga Parkinson. Barangkali juga sebelumnya. Buku itu tua dan sudah lapuk. Tak ada gunanya untuk disimpan. Dan aku rasa tak ada yang peduli dengan buku itu. Tapi buku itu bisa menunjuk ke waktu lampau dan orang bisa menemukan sesuatu di dalamnya."

"Hm. Maksudmu—orang bisa menyelipkan sesuatu di situ."

"Ya. Tapi—tentu saja tak ada yang melakukannya. Tak ada yang sesederhana itu. Tapi aku mau melihatnya dengan hati-hati. Aku belum betul-betul memeriksanya. Barangkali saja ada nama-nama yang menarik, dan kita bisa menemukan sesuatu."

"Aku rasa begitu," kata Tommy skeptis. "Itulah satu-satunya yang kutemukan di buku-buku. Tak ada apa-apa lagi di rak bagian bawah. Hal lain yang perlu kita selidiki ialah lemari."

"Bagaimana dengan perabotan?" kata Tommy. "Ada semacam laci rahasia dan sebagainya."

"Tidak, Tom. Kau tidak melihatnya dengan pandangan lurus. Semua perabotan di rumah ini kan punya kita. Kita pindah ke rumah kosong, dan kita membawa semua perabotan kita.

Dan barang-barang yang bukan punya kita ada di tempat bernama KK, yang menyimpan mainan-mainan tua. Dan kursi kebun yang rusak. Maksudku tak ada barang antik menarik yang ditinggalkan. Orang yang terakhir tinggal di sini rupanya membawa atau menjual perabotan sisa itu. Aku rasa rumah ini sudah sering berganti pemilik sejak keluarga Parkinson. Jadi

aku rasa tak ada lagi peninggalan mereka. Tapi aku menemukan sesuatu. Barangkali ada gunanya."

"Apa itu?"

"Kartu menu porselen."

"Kartu menu porselen?"

"Ya. Di dalam lemari yang belum sempat kita buka itu. Di dekat tempat penyimpanan daging. Karena kuncinya hilang. Dan aku menemukan kuncinya di sebuah kotak tua, di KK. Aku beri minyak sedikit kunci itu, dan lemarinya kubuka. Tak ada apa-apa di dalamnya. Hanya lemari kotor dengan pecahan porselen di dalamnya. Aku rasa dari penghuni terakhir rumah ini. Tapi di rak paling atas ada beberapa kartu menu porselen yang biasanya dipakai di pesta-pesta. Luar biasa juga makanan yang mereka makan—lezat-lezat. Aku akan membacakannya beberapa untukmu setelah makan malam nanti. Luar biasa. Dua sup—kental dan encer, dan ada dua macam ikan. Lalu ada dua entree. Setelah itu salad atau apa. Dan setelah itu daging. Setelah itu—aku tak pasti apa yang dimakan kemudian. Aku rasa sorbet. Itu sebenarnya es krim, kan? Dan setelah itu—lobster salad. Luar biasa!"

"Hush, sudah, sudah," kata Tommy, "Kenyang aku rasanya."

"Hm—aku pikir cukup menarik juga. Karena dia menunjuk ke masa lampau."

"Dan apa yang kauharapkan dari penemuan-penemuan itu?"

"Kemungkinan besar yang bisa dipakai ialah buku ulang tahun. Di situ disebut nama Winifred Morrison."

"Lalu?"

"Winifred Morrison aku rasa adalah nama kecil Nyonya Griffin tua itu. Temanku minum teh. Dia termasuk orang lama

di sini dan tahu banyak hal yang terjadi sebelum dia lahir. Aku rasa dia pernah dengar atau mungkin ingat nama-nama lain yang ada di buku itu. Barangkali ada yang bisa kita ambil dari situ."

"Barangkali," kata Tommy dengan suara yang tetap ragu. "Aku rasa—"

"Apa pendapatmu?" kata Tuppence.

"Aku tak tahu apa yang kupikir," kata Tommy. "Kita tidur saja, yuk. Apa tak sebaiknya kita tinggalkan saja persoalan ini? Apa sih perlunya kita tahu siapa yang membunuh Mary Jordan?"

"Apa kau tak ingin tahu?"

"Tidak," kata Tommy. "Setidaknya—oh. Aku angkat tangan. Kau yang membuatku terlibat."

"Apa kau belum menemukan apa-apa?" tanya Tuppence.

"Hari ini aku tak ada waktu. Tapi aku punya beberapa sumber informasi lain. Aku minta pada wanita yang kuceritakan padamu itu beberapa hal lain. Itu, ahli riset yang pandai itu."

"Oh," kata Tuppence. "Kita harap saja yang terbaik. Barangkali ini tak ada gunanya. Tapi cukup menyenangkan untuk dilakukan."

"Tapi aku tak tahu apakah nantinya juga akan menyenangkan seperti apa yang kauharap," kata Tommy.

"Ah. Tak apa-apa," kata Tuppence. "Pokoknya kita lakukan yang terbaik saja."

"Jangan terus melakukan yang terbaik sendirian," kata Tommy. "Itu yang sebetulnya membuatku kuatir kalau aku tak ada di dekatmu."

14. Tuan Robinson

"Apa kira-kira yang sedang dilakukan Tuppence sekarang?" tanya Tommy sambil menghela napas.

"Maaf, saya kurang jelas."

Tommy menoleh dan memandang Nona Collodon lebih dekat. Nona Collodon bertubuh kurus, lemah, dan berambut abu-abu—warna yang kelihatan setelah warna yang dipakai untuk mempermuda penampilannya menjadi pudar. Dia sekarang mencoba berbagai warna, mulai dari abu-abu artistik, uap awah, biru baja, dan lain-lainnya yang sesuai untuk wanita berusia enam puluh dan enam puluh limaan dengan karier di bidang penyelidikan. Wajahnya menggambarkan penampilan orang yang berdisiplin tinggi dan penuh percaya diri karena sukses yang dicapai.

"Oh, bukan apa-apa, Nona Collodon," kata Tommy. "Hanya—hanya sesuatu yang ada dalam pikiran. Hanya pikiran saja."

Kenapa dia tak bisa tidak menyatakan sesuatu yang ada dalam pikirannya? pikir Tommy. Pasti Tuppence bertingkah tolol. Aneh juga Tuppence mau main-main dengan mainan anak-anak yang bobrok itu. Dia bisa celaka menuruni bukit dengan mainan itu. Patah tulang atau apa. Dan Tommy merasa tulang pinggullah yang dalam bahaya. Rasanya bagian itu yang lemah. Tuppence pasti sedang melakukan sesuatu yang tolol saat ini. Kalaupun tidak tolol, pasti berbahaya. Ya, berbahaya. Sulit memang melarang Tuppence mendekati bahaya. Pikirannya mengingat beberapa insiden yang pernah terjadi. Dan dia teringat beberapa kata-kata yang kemudian diucapkannya tanpa sadar,

"Gerbang Nasib... Jangan lalui, O Karavan, Jangan lalui sambil bernyanyi. Kaudengar

Kesenyapan yang datang ketika burung-burung mati,

Namun, terdengar sesuatu mencicit bagaikan suara burung?"

Tiba-tiba saja Nona Collodon mengucapkan, sesuatu yang mengejutkan.

"Flecker," katanya. "Flecker. Lanjutannya begini"

"Kereta Kematian... Lubang Bencana, Benteng Kengerian."

Tommy memandangnya. Lalu sadar bahwa Nona Collodon mengira dia membawa persoalan puisi untuk diselidiki. Dan dia memberikan informasi tentang dari mana kata-kata itu, siapa penulisnya, dan siapa yang membacakannya. Penyelidikan Nona Collodon memang mencakup bidang yang luas.

"Saya hanya berpikir-pikir tentang istri saya," kata Tommy dengan nada minta maaf.

"Oh," kata Nona Collodon.

Dia memandang Tommy dengan ekspresi mata yang agak berbeda. Dia menarik kesimpulan sendiri. Persoalan rumah tangga rupanya. Dan dia berpikir untuk memberi alamat seorang konsultan masalah perkawinan pada Tommy.

Tommy berkata dengan cepat, "Anda sudah mendapat data tentang permintaan saya dua hari lalu?"

"Oh ya. Tak ada masalah dengan itu. Somerset House merupakan tempat yang amat berguna untuk hal-hal semacam itu. Saya rasa tak ada hal-hal khusus yang Anda perlukan di sana. Tapi saya punya data tentang nama-nama, alamat, perkawinan, dan kematian."

"Apa semuanya tentang Mary Jordan?"

"Jordan. Ya. Mary, Maria, dan Polly Jordan. Juga Mollie Jordan. Saya tak tahu yang mana yang paling Anda perlukan. Ini datanya."

Dia memberikan selembar kecil kertas dengan tulisan diketik.

"Oh, terima kasih. Terima kasih banyak."

"Ada juga beberapa alamat yang Anda minta. Tapi saya belum mendapat alamat Mayor Dalrymple. Orang sering berpindah-pindah sekarang ini. Tapi dalam dua hari ini pasti kami bisa mendapatkannya. Ini alamat Dr. Heseltine. Sekarang ini dia tinggal di Surbinton."

"Terima kasih banyak," kata Tommy. "Saya bisa mulai dengan dia."

"Ada lagi yang Anda perlukan?"

"Ya. Saya punya daftar ini—enam buah. Barangkali ada beberapa yang tak masuk dalam bidang Anda."

"Oh," kata Nona Collodon meyakinkan. "Saya harus siap dengan macam-macam pertanyaan. Saya teringat—bertahun-tahun yang lalu. Ketika saya mulai melakukan bisnis ini—saya sadar betapa pentingnya biro penasihat Selfridge. Kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan luar biasa tentang hal-hal yang luar biasa, dan mereka kelihatannya selalu bisa memberitahu apa yang kita tanyakan atau di mana kita bisa mendapat informasi ifoj dengan cepat. Dan sekarang, tentu saja sekarang orang tidak melakukan bisnis seperti itu lagi. Sekarang ini, pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan—ya—Anda tahu, kan, kalau Anda ingin bunuh diri—seperti itu. Dan pertanyaan-pertanyaan legal tentang warisan. Juga banyak pertanyaan yang luar biasa untuk pengarang. Dan pekerjaan di luar negeri. Juga problem imigrasi. Oh ya, pekerjaan saya memang mencakup bidang yang luas."

"Ya, saya yakin itu," kata Tommy.

“Dan membantu para p candu minuman keras. Banyak yang mengkhususkan diri melakukan bisnis di bidang itu.

Beberapa lebih baik dari yang lain. Saya punya daftarnya—cukup lengkap, dan bisa dipercaya."

"Saya akan mengingatnya," kata Tommy, "kalau saya memerlukannya. Semua tergantung pada apa yang saya dapat hari ini."

"Oh, saya yakin Anda tak punya kesulitan apa-apa dengan minuman keras. Tuan Beresford."

"Tidak kelihatan?" kata Tommy.

"Wanita lebih payah," kata Nona Collodon, "lebih sulit melepaskan mereka. Laki-laki memang suka kambuh, tapi tidak terlalu. Tapi wanita lain. Mereka kelihatan gembira minum air jeruk banyak-banyak. Kelihatannya tidak apa-apa. Tapi tiba-tiba saja, pada suatu malam, di tengah-tengah pesta—ternyata kambuh."

Nona Collodon melihat jamnya.

"Wah, saya harus segera pergi. Saya ada janji di Upper Grosvenor Street."

"Terima kasih banyak untuk bantuan Anda," kata Tommy.

Dia membukakan pintu dengan sopan, membantu Nona Collodon dengan mantelnya, dan kembali ke ruangan sambil bergumam, "Aku harus memberitahu Tuppence malam ini bahwa riset yang kulakukan ternyata memberi kesan pada agen risetku bahwa istriku seorang peminum dan perkawinan kami mulai retak karena hal itu. Hmh—apa lagi yang akan terjadi!"

Apa yang terjadi kemudian ialah suatu pertemuan di restoran kecil murahan di Tottenham Court Road.

"Wah, wah!" kata seorang lelaki tua sambil meloncat berdiri dari tempat duduknya. "Si Carroty Tom. Pangling aku."

"Tentu saja," jawab Tommy. "Tak banyak wortel lagi padaku. Yang ada cuma Tom berambut abu-abu."

"Ah, kita semua juga begitu. Apa kabarmu?"

"Sama seperti dulu. Menurun. Tambah lama tambah payah."

"Berapa lama kita tidak bertemu? Dua tahun? Delapan? Sebelas tahun?'

"Kok lama amat," kata Tommy. "Kita bertemu di makan malam Maltese Cats musim gugur yang lalu. Ingat?"

"Ah, ya. Sayang sudah bubar. Tapi aku sudah menduga akan begitu. Tempatnya bagus. Tapi makanannya tidak enak. Apa kesibukanmu sekarang ini? Masih aktif dalam spionase?"

"Tidak. Tidak punya urusan dengan spionase lagi," kata Tommy.

"Wah. Sayang, ya."

"Dan bagaimana kau, Mutton-Chop?"

"Oh, aku terlalu tua untuk berbakti pada negara dengan cara seperti itu."

"Tak ada kegiatan spionase sekarang ini?"

"Banyaic, aku rasa. Tapi barangkali mereka menempatkan orang-orang muda yang pandai di situ. Anak-anak yang baru keluar dari universitas dan amat memerlukan pekerjaan. Kau tinggal di mana sekarang? Aku mengirim kartu Natal tahun lalu. Yah... sebenarnya baru bulan Januari kukirim, tapi kartu itu kembali dengan catatan 'Tidak dikenal'."

"Betul itu. Kami sekarang tinggal di desa. Dekat laut. Hollowquay."

"Hollowquay. Hollowquay? Rasanya pernah dengar nama itu. Ada suatu kejadian—pernah terjadi sesuatu di situ, kan?"

"Sebelum aku lahir," kata Tommy. "Aku mendengar ceritanya setelah pindah ke sana. Legenda zaman kuno. Paling tidak enam puluh tahun yang lalu."

"Tentang kapal selam, kan? Rencana penjualan kapal selam pada seseorang, kalau tidak salah. Aku lupa pada siapa kita menjual kapal selam itu. Mungkin pada orang Jepang. Atau Rusia—oh, banyak lagi katanya. Kelihatannya orang suka membuat janji untuk bertemu dengan agen musuh di Regent's Park atau di tempat-tempat lain. Orang-orang ini menemui, misalnya, sekretaris III sebuah kedutaan. Tak banyak mata-mata wanita yang cantik seperti di buku-buku."

"Aku ingin menanyakan beberapa hal, Mutton-Chop."

"Oh? Tanyakan saja. Hidupku tak terlalu sibuk dengan petualangan. Margery—kau ingat Margery?"

"Tentu saja. Aku hampir datang ke perkawinanmu."

"Ya, ya. Tapi ternyata kau berhalangan. Atau kau salah naik kereta? Kereta itu ke arah Scotland, bukan ke Southall. Pokoknya kau tidak datang. Tapi tak banyak yang terjadi."

"Lho, apa kau tak jadi nikah?"

"Ya—jadi. Tapi tidak terlalu sukses. Satu setengah tahun. Lalu bubar. Dan dia kawin lagi. Aku tidak. Tapi aku cukup senang. Aku tinggal di Little Pollon. Ada lapangan golf bagus di sana. Adik perempuanku tinggal bersamaku. Dia seorang janda dan punya warisan yang lumayan. Kami cukup cocok. Tapi dia agak tuli. Kalau aku bicara, dia tidak mendengar. Tapi tak apa. Yang harus kulakukan cuma berteriak sedikit."

"Kau tadi bilang pernah dengar tentang Hollowquay. Apa ada hal-hal yang berhubungan dengan spionase di sana?"

"Terus terang saja aku tak terlalu ingat. Kejadiannya sudah lama sekali. Waktu itu memang heboh. Seorang perwira Angkatan Laut yang masih muda, sama sekali tak menimbulkan kecurigaan, sembilan puluh lima persen Inggris, dan bisa dipercaya seratus lima persen—ternyata tidak seperti itu. Tetapi... ya... seperti yang diperkirakan orang. Ternyata

merupakan komplotan—wah, komplotan siapa ya. Jerman, kurasa. Sebelum Perang 1914. Ya, aku rasa itu."

"Dan kalau tidak salah, ada juga wanita yang terlibat" kata Tommy.

"Ya—kalau tak salah namanya Mary Jordan. Tapi aku sudah banyak lupa. Ada di koran-koran. Aku rasa dia istrinya. Istri perwira itu. Istrinya itulah yang berhubungan dengan orang-orang Rusia—oh, tidak—bukan. Itu kejadian lain setelah itu. Kacau benar ingatanku. Rasanya sama semua. Si istri menganggap suaminya tidak mendapat penghasilan cukup. Itu artinya si istri yang tidak cukup uang. Jadi—eh, kenapa sih kok kau bertanya-tanya tentang cerita ini? Aku tahu kau pernah punya hubungan dengan seseorang yang naik Lusitania. Atau tenggelam bersama Lusitania. Iya, kan? Kau pernah terlibat dalam kasus itu. Atau istrimu?"

"Kami berdua terlibat," kata Tommy. "Dan kejadiannya sudah puluhan tahun yang lalu sampai aku lupa ceritanya sekarang."

"Ada seorang wanita lain yang terlibat, kan? Namanya Jane Fish, barangkali. Atau Jane Whole?"

"Jane Finn," kata Tommy.

"Di mana dia sekarang?"

"Sudah kawin dengan orang Amerika."

"Oh, begitu. Ya... bagus juga. Kita selalu kembali bicara tentang teman-teman lama dan apa yang terjadi dengan mereka. Kalau kau bicara tentang teman lama—kalau mereka tidak mati, ini cukup mengejutkan, ya masih hidup—tapi itu malah lebih mengejutkan lagi. Ah, susah juga ya dunia ini."

Tommy berkata dunia memang susah. Dan pada saat itu pelayan pun datang. Apa yang mereka ingin pesan... Percakapan setelah itu berkisar pada masalah perut.

Siang harinya Tommy melakukan interview lain. Kali ini dengan seorang lelaki beruban, berwajah muram, yang duduk di sebuah kantor. Dia kelihatan sebal karena kehilangan waktu kerjanya.

"Terus terang saya tidak tahu harus berkata apa. Tentu saja saya mengerti apa yang Anda katakan. Semua orang bicara tentang hal itu waktu itu—membuat kekacauan politik—tapi saya betul-betul tidak mempunyai informasi apa-apa tentang hal itu. Sama sekali tak ada. Dan hal-hal semacam ini tak abadi, kan? Orang mudah melupakannya bila skandal-skandal lain yang lebih panas muncul."

Kemudian dia membuka pengalamannya sedikit ketika ada hal yang tak pernah dicurigainya tiba-tiba saja muncul atau kecurigaan-kecurigaan yang muncul karena kejadian yang tidak wajar. Dia berkata, "Ada satu hal yang barangkali bisa membantu. Ini ada sebuah alamat untuk Anda. Dan saya telah membuat janji untuk Anda. Dia baik. Tahu banyak hal. Dia luar biasa. Hebat. Salah seorang anak perempuan saya jadi anak baptisnya. Karena itu dia amat baik pada saya dan selalu membantu kalau bisa. Jadi saya tanya dia apakah mau menjumpai Anda. Saya katakan ada beberapa berita-berita top yang Anda perlukan. Saya bilang bahwa Anda seorang pria yang baik, dan dia katakan ya, dia juga tahu Anda. Dia kenal Anda dan dia bilang, 'Tentu saja. Suruh datang ke saya!' Saya rasa jam tiga empat lima. Ini alamatnya Saya rasa ini sebuah kantor di kota. Pernah ketemu dia?"

"Saya rasa belum," kata Tommy sambil memandangi kartu dan alamat yang diberikan. "Belum."

"Potongannya sih memang tidak meyakinkan. Badannya besar, dan kuning."

Tapi keterangan itu tidak banyak memberikan informasi.

"Dia top," kata teman Tommy yang ubanan itu "Pergilah ke sana. Dia akan menceritakan sesuatu. Selamat, kawan."

Tommy, yang telah berhasil menemukan alamat tersebut, disambut oleh seorang lelaki berumur sekitar tiga puluh lima atau empat puluhan. Matanya memandang tajam seperti orang yang siap melakukan kejahatan. Tommy merasa bahwa orang tersebut mencurigai dia. Barangkali dia disangka membawa sebuah bom yang tersembunyi atau siap membajak atau menculik seorang pegawai di situ, atau mengancam mereka dengan sebuah pistol. Tommy menjadi gelisah.

"Anda punya janji dengan Tuan Robinson? Jam berapa? Ah, tiga empat lima." Dia kemudian membaca catatannya. "Tuan Thomas Beresford, betul?"

"Ya," kata Tommy.

"Ah. Silakan tanda tangan di sini."

Tommy menanda tangan di tempat yang ditunjukkan.

"Johnson."

Seorang pemuda bertampang bingung, berumur dua puluh tigaan, muncul dari balik meja yang berlapis kaca. "Ya, Pak."

"Antar Tuan Beresford ke lantai empat. Ruang Pak Robinson."

"Baik, Pak."

Dia membawa Tommy ke sebuah lift yang kelihatan bisa menentukan sendiri bagaimana harus menghadapi orang-orang tertentu. Pintu terbuka. Tommy masuk. Pintu itu hampir saja menjepitnya. Tapi untunglah dia cukup cepat.

"Hawanya dingin," kata Johnson, menunjukkan sikap bersahabat pada orang yang kelihatannya punya hubungan dengan orang yang berkedudukan tinggi.

"Ya," kata Tommy. "Kelihatannya selalu dingin sore-sore begini."

"Ada yang bilang karena polusi. Ada yang bilang karena mereka mengambil gas alam dari Laut Utara," kata Johnson.

"Oh, saya belum pernah dengar itu," kata Tommy.

"Rasanya kok tidak masuk akal," kata Johnson.

Mereka melewati lantai dua dan tiga, dan akhirnya sampai di lantai empat. Johnson membawa Tommy ke luar. Dan pintu lift itu pun sekali lagi hampir menjepitnya. Mereka berjalan di koridor dan akhirnya berhenti di depan sebuah pintu. Johnson mengetuk, dan sebuah suara menyuruh masuk. Pintu pun dibuka lebar. Dia menyuruh Tommy masuk lalu berkata, "Tuan Beresford, Pak. Dengan perjanjian."

Dia keluar dan menutup pintu itu rapat-rapat. Tommy berjalan maju. Ruangan itu kelihatannya hanya terisi sebuah meja besar. Di belakang meja itu duduk seorang lelaki bertubuh besar dan berat. Seperti kata teman Tommy, orang itu berwajah lebar dan kuning. Tommy tak bisa memperkirakan kebangsaannya. Rasanya bisa apa saja. Barangkali dia orang asing. Jerman, barangkali? Atau Austria? Apa Jepang? Atau bisa juga Inggris.

"Ah, Tuan Beresford."

Tuan Robinson berdiri dan menyalaminya.

"Maaf, saya mengganggu Anda," kata Tommy.

Dia merasa bahwa dia pernah bertemu dengan Tuan Robinson. Setidaknya, pernah ada seseorang yang menunjukkan padanya siapa Tuan Robinson itu. Tapi saat itu Tommy agak malu karena waktu itu Tuan Robinson adalah seorang pejabat penting. Dan kelihatannya sampai sekarang pun masih demikian.

"Ada sesuatu yang ingin Anda ketahui, bukan? Teman Anda itu—siapa namanya—baru saja memberitahu saya."

"Saya rasa—maksud saya, barangkali sebaiknya saya tak perlu ribut dengan urusan ini. Saya rasa ini bukan hal yang penting. Hanya—hanya—"

"Hanya sebuah ide?"

"Sebagian ide istri saya."

"Saya sudah mendengar tentang istri Anda. Dan saya juga pernah dengar tentang Anda. Yang terakhir kasus N atau M, kan? Atau M atau N. Hm. Saya ingat. Ingat semua fakta dan kaitannya. Anda menangkap komandannya, kan? Perwira Angkatan Laut itu. Tapi yang sebenarnya orang Hun itu. Saya masih sering menyebut mereka orang Hun. Tentu saja kita sekarang sudah lain. Kita semua anggota Pasaran Bersama. Saya tahu. Anda pernah melakukan tugas dengan baik. Sangat baik. Juga istri Anda. Wah, luar biasa. Buku cerita anak-anak itu. Saya ingat. Angsa, angsa, angsi—begitu, kan? Itu kuncinya, kan? Ke mana kau pergi? Ke atas dan ke bawah dan ke kamar nyonya."

"Ah, Anda masih ingat itu," kata Tommy dengan rasa hormat.

"Ya, saya tahu. Kita selalu heran kalau bisa mengingat sesuatu. Saya ingat begitu saja beberapa menit yang lalu. Tolol juga, ya? Kita sama sekali tak mencurigainya, kan?"

"Ya. Pertunjukan yang cukup bagus."

"Nah, sekarang ada apa? Ada yang sedang Anda pikirkan?"

"Sebenarnya bukan sesuatu yang berarti," kata Tommy. "Hanya—"

"Ayolah. Katakan saja terus terang. Jangan ditutup-tutupi. Ceritakan saja apa adanya. Silakan duduk. Jangan membebani kaki Anda. Kalau kita menjadi bertambah tua, mengistirahatkan kaki itu penting."

"Saya memang sadar saya sudah tua," kata Tommy. "Tak ada banyak hal yang saya harapkan kecuali sebuah peti mati pada saat yang tepat."

"Oh, saya tak akan berkata begitu. Sekali Anda melampaui umur tertentu, Anda bisa hidup terus selamanya. Nah, apa yang terjadi?"

"Hm," kata Tommy. "Begini. Istri saya dan saya menempati sebuah rumah baru dan seperti biasa, kami pun sibuk dengan tetek bengek urusan rumah—"

"Ya, saya mengerti," kata Tuan Robinson. "Ya, saya maklum. Tukang listrik, lubang-lubang di lantai yang siap menjebloskan kaki kita dan—"

"Ada banyak buku yang dijual pemilik rumah itu pada kami. Buku-buku itu rupanya warisan para pemilik rumah terdahulu dan tak ada orang yang mempedulikannya. Banyak juga buku anak-anak, seperti Henty dan sebagainya."

"Ya, ya, saya ingat membacanya waktu masih kecil."

"Dan dalam sebuah buku yang dibaca istri saya, kami menemukan sebuah bagian yang digarisbawahi. Yang digarisbawahi adalah huruf-huruf. Dan kalau huruf-huruf itu kita satukan, mereka membentuk sebuah kalimat. Dan ini kedengarannya tolol—apa yang akan saya katakan nanti—"

"Ah, itu biasa," kata Tuan Robinson. "Kalau ada hal yang kelihatannya tolol, saya justru ingin mendengar."

"Kalimat itu berbunyi, Mary Jordan mati tidak wajar. Dia salah satu dari kami."

"Sangat menarik sekali," kata Tuan Robinson. "Saya belum pernah menemukan hal seperti itu. Mary Jordan mati tidak wajar. Begitu bunyinya, kan? Dan siapa yang menulis? Ada petunjuk?"

"Kelihatannya seorang anak sekolah. Anak laki-laki dengan nama akhir Parkinson. Keluarga itu dulu tinggal di rumah itu, dan pemuda itu—Alexander Parkinson, juga tinggal di sana. Di gereja ada kuburannya."

"Parkinson," kata Robinson. "Sebentar. Saya mau ingat-ingat dulu. Parkinson—ya, ada nama seperti itu yang terlibat dalam soal-soal seperti ini. Tapi kita tak selalu bisa mengingat siapa atau apa atau di mana."

"Dan kami telah berusaha mencari tahu siapa Mary Jordan itu."

"Karena dia mati tak wajar. Ya aku rasa memang itu persoalannya. Kelihatannya aneh. Apa yang kalian temukan tentang dia?"

"Sama sekali tak ada," kata Tommy. "Tak seorang pun kelihatannya ingat atau tahu tentang dia. Ada yang mengatakan bahwa dia seorang gadis mondok saja, atau seorang guru privat. Mereka tak ingat lagi. Mereka bilang dia seorang Frowline atau Mamselle Sulit."

"Dan dia mati—bagaimana kematiannya?"

"Ada orang membawa daun foxglove yang dicampur dengan bayam dari kebun. Lalu mereka memakannya. Tapi saya rasa itu tak akan mematikan."

"Ya," kata Tuan Robinson. "Tak cukup hanya begitu. Tapi kalau kita kemudian memberi digitalin alkaloid dengan dosis tinggi di dalam kopi atau koktil dan Mary Jordan meminumnya, lalu —lalu—kita bisa menyalahkan daun foxglove itu. Orang akan menyangka dia salah makan. Tapi Alexander Parker atau siapa pun namanya anak muda itu, bukan anak yang bodoh. Dia punya dugaan lain, begitu? Ada lagi, beresford? Kapan ini terjadi? Perang Dunia Pertama, Kedua, atau sebelumnya?"

"Sebelumnya. Menurut gosip yang beredar melalui nenek-nenek dan kakek-kakek, gadis itu mata-mata Jerman."

"Saya ingat kasus itu—memang menghebohkan. Setiap orang Jerman yang bekerja di Inggris sebelum tahun sembilan belas empat belas adalah mata-mata. Dan pejabat Inggris yang terlibat selalu kelihatan 'tak mungkin dicurigai'. Saya sendiri selalu curiga pada orang-orang yang 'tak mungkin dicurigai'. Kejadian itu sudah lama lewat dan sampai akhir-akhir ini belum pernah ditulis. Maksud saya, bukan dengan cara biasa, untuk menyenang-nyenangkan mata orang yang membacanya, dengan membeberkan sedikit dari sebuah laporan rahasia." "Ya. Tapi tak bisa mendetil." "Ya, tentu saja. Sudah begitu lama. Dulu hal itu selalu diasosiasikan dengan rahasia kapal selam yang dicuri waktu itu. Ada juga berita tentang penerbangan. Dan memang berita itulah yang mena'rik perhatian publik. Tapi banyak lagi yang lainnya. Selalu ada sisi politiknya dalam hal-hal seperti itu. Banyak politisi yang menonjol. Mereka adalah tipe orang-orang yang dikatakan masyarakat, 'Dia memang punya integritas tinggi'. Dari integritas tinggi sama bahayanya dengan yang 'tak mungkin dicurigai' itu. Integritas tinggi—hm," kata Tuan Robinson. "Saya teringat waktu Perang Dunia Kedua. Ada orang-orang yang tidak punya integritas seperti yang diharapkan darinya. Seorang lelaki tinggal di dekat sini. Dia punya sebuah pondok dekat pantai. Punya banyak pengikut. Mereka memuja Hitler. Dia katakan kesempatan kita satu-satunya adalah bergabung dengannya. Dan orang itu benar-benar kelihatan' terdidik. Punya ide-ide cemerlang. Bersemangat menghapuskan kemiskinan, kesulitan, dan ketidakadilan. Dan hal-hal seperti itulah. Ya. Meniup terompet fasisme tanpa mengakuinya sebagai fasisme. Juga di Spanyol. Bergabung dengan Franco dan komplotannya. Dan tentu saja si Mussolini. Ya, memang banyak cabang-cabangnya sebelum perang. Hal-hal yang tak pernah terjadi dan yang tak seorang pun benar-benar tahu."

"Anda kelihatannya tahu banyak," kata Tommy. "Maaf. Mungkin kata-kata saya agak kasar. Tapi memang benar-

benar menyenangkan bertemu dengan orang yang tahu banyak hal."

"Hm. Karena saya sendiri sering menangani kasus-kasus seperti itu. Kadang-kadang hanya mendengar-dengar cerita saja. Juga mendengar-dengar dari teman-teman lama, siapa-siapa yang terlibat, yang ada di baliknya, dan siapa-siapa komplotannya. Anda sudah mulai menemukan hal-hal semacam itu?"

"Ya," kata Tommy. "Benar. Saya bertemu kawan-kawan lama, dan mereka pun mendengar dari teman-teman lama mereka. Dan banyak hal yang mereka tahu lalu kita tahu juga. Kita tidak selalu bersama-sama, tapi selalu mendengar tentang mereka. Dan berita itu kadang-kadang sangat menarik."

"Ya," kata Tuan Robinson. "Saya mengerti arah Anda—menarik juga Anda mengalami hal seperti itu."

"Persoalannya adalah," kata Tommy, "saya tidak benar-benar tahu—maksud saya, barangkali kami memang tolol. Maksud saya, kami membeli rumah itu—rumah yang memang kami sukai, kemudian kami memperbaikinya, dan menanami kebunnya. Terus terang saja kami tak ingin terlibat dalam soal-soal seperti itu. Kami hanya ingin tahu saja. Ingin tahu apa dan kenapa. Walaupun tak ada maksud apa-apa. Dan itu tak akan membawa keuntungan untuk siapa pun."

"Ya, saya mengerti. Anda cuma ingin tahu. Manusia memang begitu. Itu yang membuat kita membuat penemuan-penemuan. Dan bisa terbang ke bulan. Membuat penemuan-penemuan di bawah air. Menemukan gas alam di Laut Utara. Menemukan oksigen yang disuplai oleh laut, bukan dari pohon-pohon atau hutan. Banyak hal ditemukan. Hanya karena rasa ingin tahu. Saya kira, tanpa rasa ingin tahu orang akan jadi kura-kura. Kura-kura hidup enak. Tidur sepanjang musim dingin. Dan tidak makan apa-apa kecuali rumput, setahu saya Dan menikmati musim panas. Bukan kehidupan yang menarik barangkali. Tapi tenteram. Sebaliknya—"

"Sebaliknya bisa dikatakan bahwa manusia itu lebih seperti musang."

"Bagus. Anda pembaca Kipling rupanya. Saya senang. Kipling tidak terlalu mendapat penghargaan sebagaimana seharusnya sekarang ini. Dia orang yang luar biasa. Luar biasa juga pemikirannya. Cerpen-cerpennya luar biasa bagus. Saya rasa hal itu tak banyak disadari."

"Saya tak ingin jadi orang tolol," kata Tommy. "Saya tak ingin terlibat dengan hal-hal yang tak ada hubungannya dengan saya. Atau dengan orang lain."

"Anda tak akan pernah tahu hal itu," kata Tuan Robinson.

"Saya bersungguh-sungguh," kata Tommy yang merasa bersalah telah mengganggu orang yang berkedudukan penting, "maksud saya, saya bukan sekadar ingin menemukan sesuatu.".

"Saya rasa Anda pergi dan menyelidiki hal-hal untuk memuaskan istri Anda. Ya, saya pernah dengar tentang dia. Sayang saya belum punya kesempatan bertemu dengan dia. Dia seorang wanita yang luar biasa, kan?"

"Saya rasa demikian," kata Tommy.

"Bagus. Saya senang pada orang yang selalu bersama-sama, dan selalu menikmati perkawinan mereka”

"Saya rasa, saya ini lebih mirip seekor kura-kura. Maksud saya, kami ini sudah tua dan letih. Walaupun kami sehat, tapi kami tak ingin terlibat dalam sesuatu hal sekarang ini. Kami tak ingin ikut campur. Kami hanya—"

"Saya tahu. Saya tahu," kata Tuan Robinson. "Jangan merasa bersalah. Anda ingin tahu. Seperti si musang, Anda ingin tahu. Dan Nyonya Beresford juga ingin tahu. Dan dari cerita-cerita yang pernah saya dengar tentang dia, saya dapat meramalkan bahwa pada akhirnya nanti dia pasti tahu."

"Anda berpendapat bahwa dialah yang nanti akan mendapat informasi itu dan bukan saya?'

"Barangkali Anda tidak sesemangat dia dalam menyelidiki hal ini. Tapi saya rasa Anda pun akan mendapatkannya, karena saya pikir Anda cukup pandai mencari sumber informasi yang sesuai. Tidak mudah mencari sumber informasi mengenai sesuatu yang sudah begitu lama terjadinya."

"Itulah sebabnya saya merasa tidak enak datang kemari dan mengganggu Anda. Tapi sebetulnya bukan saya sendiri yang punya inisiatif. Si Mutton-Chop itu. Maksud saya—"

"Saya tahu siapa yang Anda maksud. Dia pernah bercambang dan berjenggot, dan bangga dengan itu. Karena itu dia dijuluki begitu—si Jenggot-Kambing. Dia baik sekali. Tugas-tugasnya pun diselesaikan dengan baik. Ya. Dia mengirim Anda kemari karena dia tahu saya tertarik pada hal-hal seperti ini. Dan saya sendiri sudah mulai sejak awal. Maksud saya mencari-cari, menyelidiki, mencium cium hal-hal seperti ini."

"Dan sekarang, Anda sudah jadi orang top," kata Tommy.

"Ah, siapa bilang?" kata Tuan Robinson. "Itu tidak betul."

"Saya rasa memang begitu faktanya," kata Tommy.

"Ya... memang ada orang yang sampai di atas." kata Tuan Robinson. "Tapi ada juga yang dipaksa ke atas. Dan saya sendiri termasuk yang belakangan. Ada beberapa hal yang cukup menarik yang membuat saya terdorong ke atas."

"Urusan yang ada hubungannya dengan— Frankfurt?"

"Ah, Anda mendengar gosip rupanya! Jangan berpikir tentang itu lagi. Seharusnya berita itu tidak tersebar ke mana-mana. Tapi saya tak akan mengusir Anda karena mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Barangkali saya bisa menjawab beberapa hal yang ingin Anda ketahui. Apabila saya mengatakan bahwa hal-hal yang terjadi pada masa lampau

tetapi masih menarik karena ada hubungannya dengan yang terjadi sekarang ini, hal itu mungkin benar. Saya tak akan mengatakannya pada seseorang atau lewat sesuatu. Dan saya tak tahu apa yang harus saya sarankan pada Anda. Ini merupakan sesuatu yang kita risaukan, yang sebaiknya kita dengar-dengarkan, dan kita selidiki. Sesuatu yang berasal dari masa lampau. Dan seandainya ada yang menarik. Anda bisa menelepon saya. Kita buat kode. Untuk membuat kita bersemangat dan berdebar-debar lagi, dan merasa seolah-olah memang ini merupakan sesuatu yang penting. Selai apel asam. Bagaimana? Anda bilang saja istri Anda membuat beberapa botol selai apel asam dan saya ingin membeli satu botol. Nanti saya tahu apa yang Anda maksud."

"Maksud Anda—saya—saya akan menemukan sesuatu tentang Mary Jordan? Saya rasa tak ada gunanya. Dia kan sudah tak ada."

"Ya. Dia memang sudah meninggal. Tapi— yah, kadang-kadang orang punya pemikiran yang keliru karena apa yang dikatakan oleh orang lain. Atau karena sesuatu yang pernah ditulis."

"Maksud Anda, pemikiran kami tentang Mary Jordan keliru? Bahwa dia sama sekali bukan orang penting?"

"Oh, ya. Bisa jadi dia orang yang sangat, penting." Tuan Robinson memandang jam tangannya. "Saya terpaksa meminta Anda pergi sekarang. Ada tamu yang akan datang sepuluh menit lagi. Seorang tamu yang membosankan, tapi dia orang penting di kalangan tinggi pemerintah. Anda tahu bagaimana kehidupan sekarang, kan? Pemerintah dan pemerintah. Kita harus bisa menahan diri. Di kantor, di rumah, di supermarket,, di televisi. Kehidupan pribadi. Itulah yang kita perlukan sekarang. Dan permainan kecil yang Anda nikmati bersama istri Anda merupakan kehidupan pribadi. Siapa tahu? Anda barangkali akan menemukan sesuatu. Sesuatu yang mungkin menarik dan penting. Ya. Siapa tahu?

"Saya tak bisa cerita lebih banyak tentang hal itu. Saya tahu beberapa fakta yang barangkali tak diketahui orang lain. Dan pada saatnya mungkin saya bisa menceritakannya pada Anda. Tapi karena mereka sudah tak ada dan kasusnya sudah ditutup, hal itu tidak praktis."

"Saya akan mengatakan satu hal yang barangkali akan membantu penyelidikan Anda. Anda membaca tentang kasus ini, pemeriksaan atas Komandan—siapa namanya—saya lupa. Dia diadili karena kasus spionase. Dia menjalani hukuman yang sesuai. Dia adalah pengkhianat negara, itu jelas dan terbukti begitu. Tapi Mary Jordan—"

"Ya"

"Anda ingin tahu tentang Mary Jordan. Baik. Saya akan katakan satu hal yang akan membantu pandangan Anda tentang dia. Mary Jordan adalah—bisa dikatakan seorang mata-mata. Tapi dia bukan mata-mata Jerman. Dia bukan mata-mata musuh. Dengar baik-baik, Nak. Saya tak tahan untuk memanggil Anda 'Nak'."

Tuan Robinson berdiri dan membungkukkan badannya ke meja di depannya. "Dia salah seorang teman kita."

BAGIAN KETIGA

15. Mary Jordan

“Tapi itu membuat semuanya berubah” kata Tuppence.

"Ya, benar” kata Tommy. "Benar-benar suatu kejutan."

"Kenapa dia memberitahu kamu?"

"Aku tak tahu," kata Tommy. "Aku rasa ada dua atau tiga hal yang berbeda-beda."

"Apa dia—dia seperti apa, sih Tom? Kau belum benar-benar cerita."

"Hm—kulitnya kuning," kata Tommy. "Kuning, besar, gemuk, dan kelihatannya biasa-biasa saja. Tapi dia juga luar biasa. Dia—dia seperti yang dikatakan temanku. Salah satu orang-orang top."

"Kau kok seperti omong tentang penyanyi pop saja.”

"Ya—orang kan jadi biasa pakai bahasa seperti itu."

"Ya. Tapi kenapa? Tentunya hal itu kan membuka sesuatu yang sebetulnya tidak ingin dia buka?"

"Kejadiannya kan sudah lama," kata Tommy. "Sudah lewat. Aku rasa tak berarti lagi sekarang ini. Maksudku, lihat saja apa-apa yang mereka beberkan sekarang. Off the record. Tak perlu membekukan apa-apa lagi. Biar saja semua terbuka, apa yang sebenarnya terjadi. Apa yang ditulis seseorang. Apa yang dikatakan seseorang. Apa yang diributkan orang. Bagaimana sesuatu itu ditutup-tutupi, karena sesuatu yang tak pernah kita dengar."

"Kau membuatku bingung," kata Tuppence. "Omonganmu itu. Rasanya semua jadi salah."

"Apa maksudmu dengan semua jadi salah?"

"Ya—maksudku cara kita melihat hal itu. Maksudku—apa yang kumaksud?"

"Teruskan. Kau pasti tahu apa yang kaumaksud."

"Hm, apa tadi yang kukatakan. Semua salah. Maksudku, kita menemukannya di Panah Hitam. Dan hal itu jelas. Ada seseorang yang menulis di situ. Mungkin anak itu—si Alexander. Dan itu berarti bahwa seseorang—salah satu dari mereka, katanya, setidaknya, salah satu dari kami—maksudku dia menulis begitu, tapi itulah yang dia maksud—salah satu dari anggota keluarga atau seorang di rumah itu atau sesuatu, telah merencanakan kematian Mary Jordan. Dan kita tak tahu siapa Mary Jordan. Itu kan membuat bingung."

"Ya—itu memang membingungkan," kata Tommy.

"Memang tak terlalu membingungkan kau. Tapi cukup membuatku bingung. Aku benar-benar belum menemukan apa-apa tentang dia. Setidaknya—"

"Kau kan sudah tahu tentang dia? Setidaknya kau tahu bahwa dia mata-mata Jerman. Itu sudah jelas, kan?"

"Ya. Memang orang bilang begitu. Dan aku rasa itu benar. Tapi sekarang—"

"Ya," kata Tommy. "Tapi sekarang kita tahu bahwa itu tidak benar. Dia adalah yang sebaliknya. Dia bukan mata-mata Jerman."

"Dia adalah mata-mata Inggris."

"Dia pasti bekerja untuk spionase Inggris, atau untuk, dinas keamanan atau untuk entah apa namanya. Dan dia dikirim ke tempat ini untuk menyelidiki sesuatu. Untuk menemukan sesuatu tentang—menemukan sesuatu tentang... siapa namanya tadi? Huh, kalau saja aku bisa mengingat nama-nama dengan lebih baik. Maksudku, perwira Angkatan

Darat atau perwira Angkatan Laut itu. Orang yang menjual rahasia kapal selam itu. Ya, pasti di sini ada komplotan kecil agen Jerman. Seperti waktu N atau M dulu. Semua sibuk menyiapkan sesuatu. Itu, seperti persiapan-persiapan yang kita temukan dulu."

"Ya—aku rasa begitu."

"Dan dia dikirim ke sini untuk menemukan hal itu, aku rasa."

“Hm, ya."

"Jadi, 'salah satu dari kami' tidak berarti seperti yang kita bayangkan sebelumnya, 'salah satu dari kami' berarti—ya, pasti seseorang yang ada di sekitar sini yang tinggal di desa ini. Dan dia pasti orang yang punya kepentingan dengan rumah ini, atau berada dalam rumah ini pada saat-saat tertentu.]adi, ketika Mary Jordan meninggal, kematianriya itu tidak wajar karena ada orang yang tahu tentang apa yang dia lakukan. Dan Alexander tahu tentang hal itu." .

"Barangkali Mary berpura-pura jadi mata-mata Jerman," kata Tuppence. "Dia bergaul dengan Komandan—siapalah namanya."

"Sebut saja Komandan X kalau sulit mengingatnya," kata Tommy.

"Oke. Oke. Komandan X. Mary Jordan menjadi akrab dengannya."

"Ada juga agen musuh yang tinggal di sini," kata Tommy. "Pemimpin sebuah organisasi besar. Dia tinggal di sebuah pondok dekat pantai sana, aku rasa. Dan dia menulis banyak propaganda. Dan dia banyak bicara dan pidato tentang macam-macam hal. Dan mengatakan bahwa rencana yang paling baik ialah bergabung dengan Jerman. Begitu."

"Semua membingungkan," kata Tuppence. "Semua ini—rencana-rencana, dokumen-dokumen rahasia, plot-plot, dan

spionase—sangat membingungkan. Hm—barangkali kita yang melihatnya dari tempat yang keliru."

"Aku rasa tidak. Tidak begitu," kata Tommy.

"Kenapa tidak?"

"Ya, karena kalau dia, Mary Jordan itu, berada di sini untuk menemukan sesuatu, dan kalau memang dia menemukan sesuatu, barangkali pada waktu mereka—maksudku Komandan X atau orang lainnya—aku rasa pasti ada juga orang lain—waktu mereka tahu bahwa dia menemukan sesuatu—"

"Sudah, sudah. Jangan membuatku bingung lagi," kata Tuppence. "Kalau kau bicara seperti itu, kau membuatku bingung. Ya. Teruskan."

"Oke. Jadi, mereka tahu bahwa dia menemukan banyak hal. Lalu mereka terpaksa—"

"Membungkamnya," kata Tuppence.

"Kau membuatnya kedengaran seperti Phillips Oppenheim," kata Tommy. "Itu sebelum tahun sembilan belas empat belas."

"Ya—pokoknya mereka harus membungkam Mary sebelum dia berhasil melaporkan apa yang dia tahu."

"Pasti lebih dari itu," kata Tommy. "Barangkali dia menemukan dan menyimpan sesuatu yang amat penting. Semacam dokumen rahasia. Atau surat yang akan dikirim pada seseorang."

"Ya, aku mengerti maksudmu. Kita harus memperhatikan banyak orang yang berbeda-beda. Tapi kalau dia termasuk salah satu dari beberapa orang yang mati karena masalah kekeliruan sayur tadi, aku tak mengerti kenapa Alexander mengatakan, 'Dia salah satu dari kami'. Tentunya bukan saiah satu dari keluarganya."

"Barangkali begini," kata Tommy. "Itu tidak harus berarti seseorang di rumah ini. Aku rasa sangat mudah memetik daun yang keliru karena sama rupanya, mengikatnya jadi satu, dan membawanya ke dapur. Aku rasa tidak perlu dibuat—tidak perlu dibuat terlalu mematikan. Sekadar cukup untuk membuat orang menjadi sakit sesudah makan. Mereka pasti memanggil dokter, dan dokter itu mengirim makanan itu untuk dianalisa. Dan dia akan mengatakan ada orang yang membuat kekeliruan, yang keliru mengambil daun itu. Dia tak akan berpikir bahwa ada orang yang melakukannya dengan sengaja."

"Kalau begitu setiap orang yang memakannya akan mati," kata Tuppence. "Atau semua orang akan sakit, tapi tidak mati."

"Tidak harus begitu," kata Tommy. "Misalnya mereka menghendaki orang tertentu—Mary Jordan—supaya mati, mereka bisa memberinya racun. Barangkali di dalam koktil sebelum makan siang atau makan malam atau di dalam kopi atau apalah setelah makan. Racun yang memang mematikan, misalnya digitalin, atau aconite atau apalah yang ada dalam foxglove—"

"Aku rasa aconite ada dalam monkshood" kata Tuppence.

"Sudahlah. Tak perlu sok pintar," kata Tommy. "Yang penting, orang-orang menjadi sakit karena kekeliruan itu—tapi ada satu yang meninggal. Jadi kelihatannya masuk akal kalau orang-orang itu jadi sakit setelah makan siang atau makan malam, lalu setelah ada pemeriksaan, terbukti ada kekeliruan. Hal-hal semacam itu memang biasa terjadi. Misalnya, orang makan jamur beracun dan bukan jamur biasa. Lalu anak-anak makan night-shade berry yang sangat beracun, sebab buahnya amat mirip dengan berry biasa. Hanya kesalahan biasa yang membuat orang sakit, tapi tidak mati. Hanya satu yang jadi korban. Tapi orang mengasumsikan bahwa dia meninggal karena sangat alergi terhadap nlakanan itu. Jadi

Mary mati, dan yang lainnya tidak. Jadi kematian itu dianggap akibat suatu kekeliruan biasa. Dan tak seorang pun curiga bahwa mungkin ada hal-hal lain—"

"Barangkali waktu itu dia cuma sakit seperti yang lain-lainnya, dan racun yang sebenarnya baru dimasukkan dalam tehnya esok paginya," kata Tuppence.

"Aku rasa, banyak kemungkinan yang bisa kaupikirkan, Tuppence."

"Tentang bagian-bagian itu, memang betul," kata Tuppence. "Tapi bagian yang lain? Maksudku, siapa dan apa dan mengapa? Siapa 'salah satu dari kami'—'satu dari mereka' lebih cocok aku rasa—siapa yang punya kesempatan? Seseorang yang menginap di sini, kawan-kawan orang lain barangkali? Orang yang membawa surat, barangkali surat palsu dari seorang teman yang bilang, 'Tolong temui temanku, Tuan atau Nyonya Murray Wilson', atau nama lainnya, yang sedang ke sini. 'Dia ingin sekali melihat kebunmu yang indah' atau apa. Itu kan mudah sekali."

"Ya, betul."

"Kalau begitu," kata Tuppence, "barangkali di sini masih ada sesuatu yang dapat menjelaskan apa yang telah terjadi padaku hari ini dan kemarin."

"Apa yang terjadi padamu kemarin, Tuppence?"

"Roda kereta dan kuda-kudaan yang kupakai turun bukit itu lepas. Jadi aku jatuh terbanting di semak-semak monkey puzzle itu. Dan aku hampir ya hampir saja mengalami kecelakaan serius. Si tua Isaac yang tolol itu harusnya tahu bahwa mainan itu tidak aman. Dia bilang dia sudah memeriksanya. Dan dia bilang semua beres sebelum aku pakai."

"Tapi ternyata tidak?"

"Tidak Setelah itu dia bilang pasti ada yang mengutak-atik mainan itu, mengendorkan rodanya hingga sewaktu-waktu bisa lepas."

"Tuppence," kata Tommy, "kalau begitu, kecelakaan itu yang kedua atau yang ketiga kalinya terjadi pada kita di rumah ini? Kau ingat benda yang hampir menjatuhi kepalaku di ruang buku?"

"Maksudmu, ada orang yang berniat menyingkirkan kita? Tapi itu berarti—"

"Itu berarti," kata Tommy, "pasti ada sesuatu Sesuatu yang ada di sini. Di rumah ini."

Tommy memandang Tuppence dan Tuppence memandang Tommy. Mereka masing-masing berpikir. Tuppence membuka mulutnya tiga kali, tetapi tidak jadi bicara, hanya mengernyitkan dahinya. Tommy-lah yang bicara lebih dahulu.

"Apa yang dia katakan? Apa yang dia katakan tentang Truelove? Maksudku, si Isaac tua itu."

"Dia bilang sudah wajar kalau mainan itu rusak."

"Tapi dia juga bilang ada yang mengutak-atik mainan itu?"

"Ya," kata Tuppence. "Itu pasti. Katanya, 'Ah, anak-anak itu pasti mencobanya. Dan monyet-monyet kecil itu biasanya suka menarik-narik roda. Saya memang tak melihat anak-anak itu. Tapi mereka pasti sembunyi supaya tak ketahuan. Saya rasa mereka menunggu sampai saya pergi "Aku bertanya, apa barangkali cuma kenakalan biasa saja," kata Tuppence.

"Apa katanya?" tanya Tommy.

"Sebetulnya dia tak terlalu tahu."

"Memang. Bisa saja itu hanya kenakalan biasa," kata Tommy. "Orang-orang biasa melakukan itu sekarang ini."

"Apa kau ingin mengatakan bahwa kenakalan itu dimaksudkan agar aku terus main-main dengan kuda-kudaan itu, dan rodanya sengaja dikendorkan supaya akhirnya lepas dan semuanya berantakan? Itu kan nggak masuk akal, Tom."

"Kedengarannya memang begitu," kata Tommy. "Tapi yang tak masuk akal, kadang-kadang justru amat masuk akal. Tergantung dari mana dan bagaimana serta mengapa itu terjadi."

"Aku nggak ngerti 'mengapa'-nya."

"Ah, itu bisa ditebak dengan mempertimbangkan hal yang paling besar kemungkinannya," kata Tommy.

"Sekarang, apa yang kaumaksud dengan yang paling besar kemungkinannya?".

"Maksudku, barangkali ada orang yang menginginkan kita pergi dari sini."

"Apa alasannya? Kalau mereka ingin membeli rumah ini kan mereka bisa bilang mau membeli."

"Ya, memang."

"Hm, aku heran. Setahu kita, tak ada orang yang berminat dengan rumah ini. Maksudku, waktu kita cari-cari rumah, tak ada orang lain yang ingin membelinya. Dan rumah ini murah karena memerlukan banyak perbaikan, karena sudah tua."

"Aku tak percaya mereka ingin menyingkirkan kita. Barangkali itu karena kau terlalu banyak bertanya ini-itu, mau tahu ini itu dan terlalu banyak membayangkan ini-itu."

"Maksudmu, aku telah mengaduk-aduk sesuatu yang sudah mengendap. Dan ada orang yang tak suka?"

"Ya, begitulah kira-kira," kata Tommy. "Maksudku, kalau tiba-tiba saja kita dibuat tidak suka tinggal di sini, lalu menjual rumah ini dan kemudian pergi, itu tidak apa-apa. Mereka akan puas. Aku rasa mereka tidak—"

"Siapa sih yang kaumaksud dengan 'mereka'?"

"Aku tak tahu," kata Tommy. "Kita pasti tahu 'mereka' siapa nantinya. Sekarang hanya mereka. Ada kita dan mereka. Dan kita harus membedakannya."

"Bagaimana dengan Isaac?"

"Apa maksudmu dengan bagaimana dengan Isaac?"

"Aku tak tahu. Apa dia terlibat dalam hal ini?"

"Dia adalah lelaki yang sudah amat tua. Dia sudah lama tinggal di sini dan tahu beberapa hal. Kalau ada yang menyelipkan uang lima found atau sesuatu, apa dia mau mengendorkan roda Truelove?"

"Aku rasa tidak," kata Tuppence. "Dia tak punya otak untuk melakukan hal seperti itu."

"Dia tak butuh otak untuk melakukannya," kata Tommy. "Yang dia perlukan cuma mengambil uang itu dan mengendorkan sekrup-sekrup roda atau mematahkan beberapa batang kayu, sehingga kalau kau naik Truelove lagi menuruni bukit, pasti akan terjadi sesuatu yang menyedihkan."

"Aku rasa kau membayangkan sesuatu yang tak masuk akal," kata Tuppence.

"He, kau sendiri sudah membayangkan hal-hal yang tak masuk akal, kan?"

"Ya, tapi kan cocok," kata Tuppence. "Cocok dengan hal-hal yang kita dengar."

"Hm," kata Tommy, "tapi hasil penyelidikan atau risetku menunjukkan bahwa kita tidak mempelajari hal yang sebenarnya."

"Maksudmu, apa yang baru kukatakan tadi, yang mengubah semuanya. Maksudku, sekarang kita tahu bahwa

Mary Jordan bukan agen musuh, tapi agen Inggris. Dia berada di sini dengan satu tujuan. Barangkali dia telah menyelesaikan tugasnya itu."

"Kalau begitu kita perjelas sekarang," kata Tommy, "dengan tambahan informasi itu. Tujuannya ke sini adalah mencari sesuatu."

"Kita anggap saja menyelidiki sesuatu tentang Komandan X," kata Tuppence. "Kau harus cari tahu namanya. Rasanya kok nggak enak tiap kali menyebutnya Komandan X."

"Ya—ya. Tapi kau tahu kan, itu tidak mudah."

"Dan Mary rupanya menemukan sesuatu. Dan dia melaporkan apa yang dia tahu. Dan barangkali seseorang membuka suratnya," kata Tuppence.

"Surat apa?" tanya Tommy.

"Surat yang dia tulis pada orang yang harus dia kontak."
"Ya."

"Kira-kira dia itu ayahnya atau kakeknya atau orang yang lain yang masih ada hubungan keluarga?"

"Aku rasa tidak," kata Tommy. "Aku rasa bukan begitu cara kerja mereka. Barangkali dia sengaja memilih nama Jordan. Atau barangkali mereka pikir nama itu cukup bagus karena tidak menimbulkan asosiasi apa-apa—kalau misalnya dia memang setengah Jerman. Dan barangkali juga dia datang untuk suatu tugas lain yang dia lakukan untuk kita dan bukan untuk mereka."

"Untuk kita dan bukan untuk mereka," ulang Tommy, "di luar negeri. Jadi dia datang kemari sebagai apa?"

"Oh, aku tak tahu," kata' Tuppence. "Aku rasa kita harus mulai semuanya lagi dari awal kalau ingin tahu sebagai apa.... Pokoknya, dia kemari dan menemukan sesuatu dan dia mungkin memberitahu yang lain atau justru tidak. Maksudku,

mungkin dia tidak menulis surat. Dia mungkin pergi ke London dan melapor. Barangkali menemui seseorang di Regent's Park."

"Itu agak berbeda dari prosedur yang biasa, kan?" kata Tommy. "Biasanya orang menemui-sekongkolnya dari suatu kedutaan asing di Regent's Park dan—"

"Menyembunyikan sesuatu di pohon yang berlubang, kadang-kadang. Apa mereka benar-benar melakukan hal itu? Kedengarannya kok tak masuk akal. Lebih masuk akal kalau dilakukan oleh orang yang punya affair cinta dan meletakkan surat cinta di situ."

"Menurutku, apa pun yang mereka masukkan ke lubang pohon pastilah ditulis seperti surat cinta—dengan kode-kode tertentu."

"Itu ide yang cemerlang," kata Tuppence. "Hanya, aku rasa mereka—hmh, kejadiannya sudah berpuluh tahun lewat. Sulit rasanya. Lebih banyak kita tahu, lebih sedikit gunanya. Tapi kita tak akan berhenti kan, Tom?'

"Aku rasa tidak untuk saat ini," kata Tommy. Dia menarik napas panjang.

"Kau sebetulnya ingin berhenti?" kata Tuppence.

"Hampir. Ya. Sejauh ini—"

"Hm," kata Tuppence, "aku tak bisa melihatmu keluar dari persoalan ini. Dan akan sulit bagiJtu untuk keluar. Aku pasti akan berpikir terus-menerus tentang hal itu. Dan itu akan membuatku kuatir. Aku pasti tidak bisa makan dan lain-lainnya."

"Persoalannya ialah," kata Tommy, "apakah kaupikir kita tahu dari mana semua ini bermula? Spionase. Spionase oleh musuh dengan obyek-obyek tertentu. Beberapa di antaranya berhasil. Barangkali ada juga yang tidak terlaksana. Tapi kita tak tahu—maksudku, kita tak tahu siapa yang terlibat. Dari

sudut pandang musuh. Maksudku, di sini ada orang-orang yang aku rasa termasuk dalam kelompok aktif. Orang-orang yang sebenarnya pengkhianat tapi yang kerjanya seperti orang-orang yang setia pada negara."

"Ya," kata Tuppence. "Aku setuju. Kelihatannya masuk akal."

"Dan tugas Mary Jordan adalah berusaha menjalin hubungan dengan mereka."

"Menjalin hubungan dengan Komandan X?"

"Aku rasa begitu. Atau dengan teman-teman Komandan X dan menyelidiki macam-macam hal. Tapi .kelihatannya, adalah penting bahwa dia ke sini untuk tujuan itu."

"Maksudmu keluarga Parkinson—aku rasa kita harus kembali ke keluarga Parkinson lagi sebelum tahu kita di mana—mereka juga ikut terlibat? Bahwa mereka juga musuh?"

"Bisa jadi," kata Tommy.

"Aku tak tahu apa artinya."

"Aku rasa rumah ini ada kaitannya dengan masalah itu," kata Tommy.

"Rumah ini? Banyak orang datang dan tinggal di sini sesudah mereka, kan?"

"Ya, benar. Tapi aku rasa orang-orang itu tidak seperti—tidak seperti kau, Tuppence."

"Apa maksudmu tidak seperti aku?"

"Hm—suka buku-buku tua, dan menemukan sesuatu di dalamnya dan menyelidikinya. Seperti musang biasa. Mereka datang dan tinggal di sini dan aku rasa ruang buku itu hanya dipakai untuk kamar pembantu. Jadi tak ada yang masuk ke situ. Barangkali ada sesuatu yang disembunyikan di rumah ini.

Barangkali Mary Jordan yang menyembunyikannya. Di suatu tempat. Siap diberikan pada seseorang yang akan datang mengambilnya. Atau siap dibawanya sendiri ke London. Atau ke suatu tempat lain dengan tabir alasan tertentu. Ke dokter gigi, misalnya. Atau ke rumah seorang teman lama. Mudah sekali melakukannya. Dia mempunyai sesuatu yang sudah diperolehnya, atau diketahuinya, dan disembunyikannya di rumah ini."

"Kau bilang sesuatu itu masih tersimpan di sini?"

"Tidak," kata Tommy. "Aku rasa tidak.. Tapi tak seorang pun tahu. Ada yang takut kita menemukannya. Dan mereka ingin agar kita keluar dari rumah ini. Atau mereka ingin menguasai sesuatu yang mereka pikir sudah ada di tangan kita. Barangkali juga mereka sudah berusaha mencarinya tapi belum menemukannya. Dan kemudian mereka pikir sesuatu itu disembunyikan entah dimana di luar rumah."

"Oh, Tommy," kata Tuppence. "Semua itu membuat kita merasa seru, kan?"

"Ah, itu kan hanya apa yang kita bayangkan," kata Tommy.

"Jangan pesimis," kata Tuppence. "Aku akan mencarinya di luar dan di dalam—"

"Apa yang akan kaulakukan? Menggali kebun dapur?"

"Tidak!" kata Tuppence. "Lemari-lemari, ruang bawah tanah, dan sebagainya. Siapa tahu? Oh, Tommy!"

"Oh, Tuppence!" kata Tommy. "Kok pas waktu kita ingin menikmati masa pensiun yang tenang dan menyenangkan, sih?"

"Tak ada waktu enak-enakan buat pensiunan," kata Tuppence dengan nada riang. "Ah, itu juga suatu ide."

"Apa?"

"Aku akan pergi dan omong-omong dengan para pensiunan. Aku tidak memikirkan hal itu sebelumnya."

"Hati-hati, Tuppence," kata Tommy. "Aku rasa sebaiknya aku di rumah saja dan mengawasimu. Tapi besok pagi aku harus pergi ke London untuk urusan penyelidikan."

"Aku akan melakukan penyelidikan di sini kata Tuppence.

16. Penyelidikan Tuppence

"Mudah-mudahan saya tak mengganggu Anda datang mendadak seperti ini," kata Tuppence. "Saya tadi sudah berpikir mau menelepon dulu karena barangkali saja Anda keluar atau sedang sibuk. Tapi saya tak ada keperluan khusus. Jadi, misalnya Anda akan pergi, saya juga bisa pulang. Saya tak apa-apa."

"Oh, tidak, tidak, Nyonya Beresford. Silakan. Saya tak sibuk dan tak ada rencana apa-apa," kata Nyonya Griffin.

Dia menggeser duduknya dan menyandarkan punggungnya sambil memandang senang pada Tuppence yang kelihatan agak ragu-ragu.

"Saya senang kalau ada orang baru datang dan tinggal di sini. Kami sudah terlalu terbiasa dengan tetangga-tetangga kami yang lain sehingga sebuah wajah baru, atau sepasang wajah baru, benar-benar membuat gembira. Benar-benar menggembirakan! Dan saya harap Anda berdua nanti dapat datang untuk makan malam. Saya tak tahu jam berapa suami Anda biasa pulang. Dia biasanya pergi ke London, kan?"

"Ya," kata Tuppence. "Anda baik sekali. Saya harap Anda juga dapat datang ke tempat kami kalau semuanya sudah beres. Saya selalu berpikir rumah itu sebentar lagi beres. Tetapi ternyata belum beres-beres juga."

"Ya, memang begitu biasanya," kata Nyonya Griffin.

Tuppence tahu dari banyak sumber informasi, para pembantu, si Isaac tua, Gladys pegawai kantor pos, dan lain-lain, bahwa umur Nyonya Griffin sudah sembilan puluh empat tahun. Tapi cara dia duduk dan berdiri yang begitu tegak—sebetulnya untuk menghilangkan rasa sakit rematik di punggungnya—membuat Nyonya Griffin kelihatan jauh lebih muda. Kecuali wajahnya yang telah keriput, kepala berambut

putih yang terbungkus penutup kepala berenda itu mengingatkan Tuppence pada dua orang neneknya. Dia memakai kacamata dan alat pembantu pendengaran yang kadang-kadang saja dipakai. Dan dia kelihatan masih sehat. Kelihatannya dia akan dapat melewati umur seratus atau seratus sepuluh tanpa kesulitan.

"Kesibukan apa saja yang Anda lakukan akhir-akhir ini?" tanya Nyonya Criffin. "Saya rasa tukang-tukang listrik itu sudah keluar rumah, kan? Dorothy cerita pada saya. Itu, Nyonya Rogers.. Dia dulu pembantu saya. Dan sekarang dia kemari dua kali seminggu, membersihkan rumah."

"Ya, benar. Syukurlah," kata Tuppence. "Saya selalu terperosok dalam lubang-lubang yang mereka buat. Sebenarnya saya datang untuk— wah ini memang tolol—dan saya rasa Anda akan menganggapnya tolol juga. Begini. Saya membongkar banyak barang, antara lain rak-rak buku tua. Kami membeli buku-buku itu dengan rumahnya sekalian. Buku-buku itu kebanyakan buku anak-anak, tapi saya menemukan buku-buku favorit saya yang sudah tua-tua."

"Ah, ya," kata Nyonya Griffin. "Anda pasti senang bisa membaca-baca lagi buku favorit yang sudah lama. Barangkali The Prisoner of Zenda. Nenek saya suka membaca buku itu. Saya sendiri pernah membaca sekali. Sangat menyenangkan. Sangat romantis. Saya rasa buku romantis pertama yang boleh dibaca anak-anak remaja. Karena membaca novel bukan hal yang dipentingkan pada zaman itu. Ibu dan nenek saya tidak suka kami membaca novel pagi-pagi. Waktu itu istilahnya buku cerita. Kami boleh membaca buku-buku sejarah atau buku-buku serius lainnya di pagi hari. Tapi novel dianggap sesuatu yang sifatnya hiburan, jadi baru boleh dibaca sore-sore."

"Ya," kata Tuppence. "Saya menemukan cukup banyak buku yang ingin saya baca lagi. Buku-buku Nyonya Molesworth."

"The Tapestry Room?" kata Nyonya Griffin dengan cepat.

"Ya. Itu salah satu favorit saya."

"Hm. Saya paling suka Four Winds Farm" kata Nyonya Griffin.

"Ya, saya juga suka itu. Dan beberapa buku lainnya. Dari pengarang-pengarang lain. Akhirnya saya membereskan rak paling bawah. Kelihatannya pernah ada kecelakaan di situ, karena ada yang rusak. Barangkali waktu mengangkat-angkat perabotan ada perabotan berat terjatuh. Ada semacam lubang di situ, dan saya menemukan banyak barang-barang tua di dalamnya. Kebanyakan buku-buku yang robek. Tapi di antaranya saya temukan ini."

Dia mengeluarkan sesuatu yang dibungkus kertas coklat, dan membukanya.

"Ini sebuah buku ulang tahun," katanya. "Buku ulang tahun kuno. Dan ada nama Anda di situ. Nama Anda—saya ingat waktu Anda memberitahu saya—nama Anda dulu Winifred Morrison, bukan?"

"Ya, ya. Betul."

"Nama itu ada di buku ini. Jadi saya pikir— barangkali Anda suka melihat-lihatnya lagi. Barangkali ada nama teman lama Anda di situ yang bisa membuat Anda senang."

"Ah, Anda baik sekali. Terima kasih. Tentu saja saya senang. Memang. Hal-hal yang terjadi di waktu lampau, kalau diingat-ingat terasa menyenangkan untuk orang-orang tua seperti saya. Terima kasih banyak."

"Bukunya sudah agak rapuh dan pudar," kata Tuppence sambil membersihkan buku itu.

"Hm—hm, ya," kata Nyonya Griffin. "Setiap orang punya buku ulang tahun. Itu zaman dulu waktu saya masih gadis. Barangkali ini salah satu buku ulang tahun yang terakhir.

Semua gadis-gadis teman sekolah saya punya buku seperti ini. Kita menulis sesuatu di buku teman dan teman-teman menulis di buku kita,"

Dia membuka buku itu dan membacanya.

"Ah—ya—ya. Buku ini mengingatkan saya pada masa lalu," gumamnya. "Ya, tentu. Helen Gilbert—ya,ya. Dan Daisy Sherfield. Sherfield, ya. Oh, ya, saya ingat. Dia selalu memakai apa itu—kawat di mulut—untuk giginya. Dan dia selalu mencopotnya. Katanya tidak enak. Dan Edie Crone, Margaret Dickson. Ah, ya. Tulisan mereka bagus-bagus. Lebih bagus dari tulisan gadis-gadis sekarang. Seperti surat keponakan saya—saya tidak bisa membaca tulisan mereka. Seperti hieroglif. Harus ditebak-tebak. Mollie Short. Ah, ya. Gadis itu gagap—ah buku ini membuat saya bernostalgia."

"Saya rasa sudah tak banyak lagi yang—" Tuppence tidak melanjutkan kalimatnya karena merasa tak sepantasnya diucapkan.

"Anda mengira sudah banyak yang meninggal, barangkali. Ya, memang benar. Tapi tidak semua. Tidak. Saya punya beberapa teman lama yang masih hidup. Tidak tinggal di sini. Karena kebanyakan teman-teman gadis saya menikah lalu pindah. Ke luar negeri atau ke tempat lain

194

di dalam negeri. Dua dari teman lama saya ada di Northumberland. Ya, ya. Menarik sekali."

"Di situ tak ada Parkinson, saya rasa. Saya tak melihat nama itu," kata Tuppence.

"Oh, tidak. Ini sesudah periode Parkinson. Ada yang ingin Anda ketahui tentang keluarga Parkinson?"

"Oh, ya. Sekadar ingin tahu saja. Tak ada apa-apa. Tapi waktu melihat-lihat, saya jadi tertarik pada si Alexander Parkinson. Dan waktu saya jalan-jalan di halaman gereja, saya

melihat batu nisannya. Anak itu mati muda rupanya. Dan itu membuat saya lebih tertarik."

"Dia memang mati muda," kata Nyonya Griffin. "Ya. Semua kasihan melihat kenyataan itu. Anak itu amat cerdas, dan mereka mengharapkan—ya, masa depan yang amat cerah untuknya. Dia tidak meninggal karena sakit, tapi karena makanan yang dimakannya waktu piknik. Saya rasa begitu cerita Nyonya Henderson. Dia ingat banyak hal tentang keluarga Parkinson."

"Nyonya Henderson?" tanya Tuppence.

"Oh, Anda belum tahu dia. Dia tinggal di salah satu rumah jompo. Namanya Meadow side. Kira-kira—kira-kira dua belas atau lima t>elas mil dari sini. Sebaiknya Anda temui dia. Dia bisa cerita banyak tentang rumah Anda, saya rasa. Namanya dulu Swallow's Nest. Dan sekarang lain lagi, ya?"

"The Laurels."

"Nyonya Henderson lebih tua dari saya walaupun dia anak bungsu dari keluarga besar. Dia pernah jadi guru privat Lalu pernah jadi perawat untuk menemani Nyonya Beddingfield pemilik Swallow's Nest—atau The Laurels. Dan dia senang cerita tentang masa lampau. Saya rasa sebaiknya Anda datangi dia."

"Ah, saya rasa dia tidak akan—"

"Oh, saya yakin dia pasti suka. Datangi dia. Katakan bahwa saya yang memberitahu. Dia masih ingat saya, dan adik saya Rosemary. Kadang-kadang saya mengunjungi dia. Tapi belakangan ini tidak lagi, karena saya sudah tidak terlalu kuat. Dan Anda juga bisa menengok Nyonya Henley yang tinggal di—apa ya namanya?—Apple Tree Lodge, saya rasa. Itu tempat para pensiunan tua. Bukan kelas yang sama. Tapi cukup baik. Dan banyak gosip beredar di sana! Saya yakin mereka semua akan senang dikunjungi. Itu merupakan selingan."

17. Tommy dan Tuppence Bertukar Pikiran

"Kau kelihatan capek, Tuppence," kata Tommy setelah mereka selesai makan malam dan berjalan ke ruang duduk. Tuppence menjatuhkan diri di atas kursi sambil menarik napas panjang. Dia menguap.

"Capek? Aku hampir mati rasanya," kata Tuppence.

"Apa saja yang telah kaulakukan? Kuharap bukan urusan kebun."

"Badanku sih tidak capek," kata Tuppence dingin. "Aku melakukan apa yang kaulakukan. Penyelidikan mental."

"Itu juga membuat capek," kata Tommy. "Di mana? Kau tidak mendapat banyak info dari Nyonya Griffin kemarin dulu, kan?"

"Aku rasa lumayan. Aku tidak mendapat banyak dari rekomendasi pertama. Tapi ada juga yang kudapat."

Dia membuka tasnya, dan mengeluarkan buku catatan kecil.

"Aku membuat catatan-catatan kecil. Dan aku juga mengambil beberapa kartu menu porselen."

"Oh. Dan apa hasilnya?"

"Mm. kartu menu itu menunjukkan beberapa catatan mengenai gastronomi. Ini yang pertama. Seseorang yang aku lupa namanya."

"Kau harus belajar mengingat nama lebih baik."

"Hm. Aku tidak mencatat nama, tapi apa yang mereka katakan. Dan mereka senang sekali waktu melihat kartu menu itu, karena kelihatannya mereka pernah diundang makan malam dan menikmati hidangannya—mereka belum pernah mencicipi masakan seperti wa. Dan kelihatannya mereka

merasakan lobster salad untuk pertama kali waktu itu. Mereka memang pernah mendengar masakan itu dihidangkan di rumah-rumah orang kaya, tapi baru kali itu merasakannya sendiri."

"Oh," kata Tommy. "Tak banyak membantu kalau begitu."

"Kau keliru. Ini cukup membantu, karena mereka tak pernah melupakan makan malam itu. Lalu aku tanya kenapa mereka selalu ingat malam itu Dan mereka bilang karena sensus."

"Apa? Sensus?"

"Ya. Kau pasti tahu, sensus. Tahun kemarin ada. Atau tahun sebelumnya? Itu—kita menulis data dan menandatangani. Semua orang yang menginap di rumah pada malam tertentu. Dan sebagainya. Pada malam tanggal 15 November, siapa saja yang tidur di rumahmu? Lalu kau menulis nama-nama itu. Atau mereka harus mendaftarnya? Aku lupa yang mana. Pokoknya pada hari itu ada sensus, dan setiap orang harus tahu siapa-siapa tinggal di rumahnya. Dan karena banyak orang yang ke pesta, mereka pun bicara tentang hal itu. Mereka bilang itu tidak fair dan itu merupakan sesuatu yang tolol untuk dilakukan. Dan mereka masih tidak bisa menerima kalau hal itu dilakukan sampai sekarang, karena orang harus menulis kalau punya anak, atau kalau menikah, atau tidak menikah tapi punya anak, dan sebagainya. Orang harus menulis banyak data pribadi, dan mereka anggap itu tidak baik. Tidak untuk sekarang ini. Jadi mereka- bingung. Bukan tentang sensus lama itu, karena tak ada yang peduli. Tapi karena suatu kejadian di malam itu."

"Sensus itu mungkin berguna kalau kau tahu persis tanggalnya," kata Tommy.

"Maksudmu, kau bisa mengecek sensus itu?"

"Oh ya. Kalau kita tahu harus berurusan dengan siapa, kita bisa mengecek dengan mudah."

"Dan mereka ingat Mary Jordan yang dibicarakan banyak orang. Semua bilang dia kelihatan seperti gadis baik-baik. Dan semuanya suka pada dia. Dan mereka tak bisa percaya—orang kan suka cerita macam-macam Mereka bilang— yah, dia memang setengah Jerman. Jadi mereka harus lebih hati-hati dengan dia."

Tuppence meletakkan cangkir kopinya yang kosong dan menyandarkan badannya lagi.

"Ada yang kira-kira memberi harapan?" tanya Tommy.

"Tidak. Tidak terlalu" kata Tuppence. "Tapi barangkali bisa. Orang-orang tua itu bicara tentang hal itu. Dan kebanyakan mendengar dari anggota keluarga yang lebih tua. Cerita-cerita tentang di mana menyimpan atau menemukan sesuatu. Ada cerita tentang surat wasiat yang disimpan di dalam vas porselen. Sesuatu tentang Oxford dan Cambridge—walaupun aku tak tahu bagaimana orang bisa tahu bahwa ada benda disembunyikan di Oxford atau di Cambridge. Kelihatannya tak masuk akal."

"Barangkali ada yang punya keponakan kuliah di sana" kata Tommy, "yang membawa sesuatu kembali ke Oxford atau Cambridge."

"Bisa jadi. Tapi rasanya tidak."

"Apa ada yang bicara tentang Mary Jordan?"

"Hanya dengar-dengar saja—tidak benar-benar tahu apakah dia memang mata-mata Jerman. Hanya dari nenek atau sepupu ibu mereka atau teman Paman John yang Angkatan Laut itu."

"Apa mereka bicara tentang bagaimana Mary meninggal?"

"Mereka menghubungkan kematiannya dengan kekeliruan antara daun foxglove dan bayam. Mereka bilang semua sembuh kecuali dia."

"Menarik" kata Tommy. "Ceritanya sama, setting-nya lain."

"Barangkali terlalu banyak ide" kata Tuppence. 'Seseorang bernama Bessie berkata, 'Hanya nenek saya yang mengatakan cerita itu. Dan kejadiannya sudah bertahun-tahun lalu. Saya rasa tidak semua detilnya benar. Dia biasanya begitu. Kau bisa membayangkan kan, Tom. Kalau semua orang bicara sekaligus kan membingungkan. Ada yang bicara tentang spionase dan racun pada waktu piknik dan sebagainya. Aku tak bisa mendapat tanggal yang tepat, karena cerita itu kan memang mereka dengar dari orang lain. Kalau dia bilang, 'Saya baru enam belas tahun waktu itu dan rasanya seru mendengarnya/ kita tak tahu berapa umur neneknya waktu itu." Barangkali dia jawab sembilan puluh karena orang suka bilang mereka sebetulnya lebih tua, atau baru lima puluh dua walaupun sebenarnya tujuh puluh."

"Mary Jordan," kata Tommy sambil berpikir, "mati tidak wajar. Dia merasa curiga. Apa kira-kira anak itu pernah cerita pada polisi?"

"Maksudmu Alexander?"

"Ya—. Dan karena itulah maka dia bicara terlalu banyak. Dan karena itu pula dia harus mati."

"Banyak hal tergantung pada Alexander," kata Tuppence. "Kita tahu kapan Alexander meninggal. Karena kuburnya ada di sini. Tapi Mary Jordan—kita masih belum tahu kapan atau mengapa."

"Kita akan tahu juga nanti," kata Tommy. "Kau sudah membuat daftar nama, dan tanggal, dan hal-hal lain. Kau pasti akan heran jika menyadari apa saja yang bisa kita selidiki berdasarkan satu atau dua kata yang aneh di sana-sini."

"Kelihatannya kau punya banyak teman yang bisa membantu," kata Tuppence dengan iri.

"Kau kan juga punya," kata Tommy.

"Sebetulnya tidak," jawab Tuppence.

"Ah, kau punya. Kau bisa membuat orang berbuat sesuatu," kata Tommy. "Sekali kau mengunjungi wanita tua dengan buku ulang tahun. Lalu, tahu-tahu kau sudah ada di tengah-tengah para pensiunan atau melakukan sesuatu yang lain. Dan kau tahu tentang apa yang terjadi pada zaman kakek buyut mereka—nenek buyut mereka, dan Paman John atau para bapak baptis. Barangkali juga seorang perwira Angkatan Laut tua. yang cerita tentang spionase. Dan kalau kita terus menyelidiki tanggal-tanggal tertentu serta melacak kejadian-kejadian tertentu, barangkali saja—siapa tahu?—kita akan mendapat sesuatu."

"Kira-kira siapa ya, mahasiswa yang disebut-sebut itu—Oxford dan Cambridge. Yang katanya menyembunyikan sesuatu."

"Kedengarannya tidak seperti spionase," kata Tommy.

"Ya. Dan memang bukan," kata Tuppence.

"Dan dokter-dokter dan pendeta-pendeta tua," kata Tommy. "Aku rasa itu bisa dicek. Tapi rasanya tak akan memberi arah ke mana-mana. Terlalu jauh. Dan kita tak cukup dekat. Kita tak tahu—. Apa ada hal-hal aneh yang kaualami lagi, Tuppence?"

"Maksudmu, apakah ada orang yang mencoba mencelakai aku dua hari terakhir ini? Tidak, tidak ada. Tak ada orang mengundangku berpiknik. Rem mobil juga tak apa-apa. Ada sebotol cairan untuk mematikan alang-alang di gudang kebun, tapi kelihatannya belum dibuka."

"Isaac menaruhnya di sana supaya mudah mengambilnya kalau kalau kau keluar membawa sandwich."

"Oh, kasihan Isaac," kata Tuppence. "Jangan mengejek dia, Tom. Dia jadi teman baikku. Ah —ya—itu mengingatkan aku pada—"

"Apa yang kauingat?"

"Wah, aku tak tahu. Lupa," kata Tuppence sambil mengejap ngejapkan mata. "Waktu kau menyebut Isaac tadi, rasanya aku.teringat sesuatu."

"Wah," kata Tommy sambil menarik napas.

"Ada cerita tentang seorang wanita tua," kata Tuppence. "Kata orang wanita itu selalu menyimpan hartanya di kaus tangannya setiap malam. Aku rasa giwangnya—kalau tak salah. Dialah yang mengira bahwa semua orang meracuninya. Dan ada lagi yang ingat ada orang yang meletakkan sesuatu di kotak derma. Itu— kotak porselen yang disediakan untuk derma anak-anak telantar. Ada sebuah label tertempel di situ. Tapi rupanya kotak porselen itu bukan berisi derma untuk anak telantar. Wanita itu biasa memasukkan uang lima pound di dalamnya sehingga dia selalu punya persediaan uang. Dan kalau kotak itu sudah penuh, dia biasa membeli kotak baru. Kotak yang lama dipecahnya."

"Dan membelanjakan uangnya, aku rasa," kata Tommy.

"Ya—itulah tujuannya. Saudara sepupuku, Emlyn, biasa bilang begitu," kata Tuppence yang sedang mengingat-ingat apa yang pernah dia dengar. "Tak ada orang yang akan mencuri kotak derma untuk anak-anak telantar, kan? Dan kalau ada yang memecahkan kotak seperti itu, pasti ada yang melihat, kan?"

"Kau belum menemukan buku-buku yang berisi khotbah di atas?"

"Belum. Kenapa?" tanya Tuppence.

"Hm. Aku cuma berpikir itu kan tempat yang bagus untuk menyembunyikan sesuatu. Hal-hal yang membosankan mengenai teologi. Buku tua rusak yang bagian tengahnya dilubangi."

"Tidak ada buku begitu. Aku pasti tahu kalau melihatnya," kata Tuppence.

"Apa kau akan membaca buku seperti itu?"

"Oh, tentu saja tidak," kata Tuppence.

"Nah. Apa kubilang? Kau pasti tak akan membacanya. Kau pasti akan membuangnya begitu saja," kata Tommy.

"The Crown of Success. Itu buku yang kuingat," kata Tuppence. "Ada dua copy. Hm—

mudah-mudahan saja keberhasilan akan me-mahkotai kita."

"Kelihatannya tidak. Siapa yang membunuh Mary Jordan? Itulah buku yang akan kita tulis nanti."

"Kalau kita berhasil mengungkapkannya," kata Tuppence dengan muram.

18. Perut Mathilde Dioperasi

"Apa yang akan kaulakukan sore ini, Tuppence? Melanjutkan memperpanjang daftar nama dan daftar tanggal itu?"

"Aku rasa tidak," kata Tuppence. "Sudah cukup. Capek juga menulis segala macam. Aku sekarang suka salah-salah, kan?"

"Hm, ya, memang benar. Kau membuat beberapa kesalahan."

"Kuharap kau tidak lebih baik dariku, Tom. Rasanya kadang-kadang menyakitkan."

"Apa yang akan kaulakukan?" "Tidur siang enak juga, ya? Oh, tidak. Aku tak akan santai-santai dulu," kata Tuppence. "Aku rasa aku akan mengoperasi perut Mathilde."

"Apa?!"

"Aku akan mengoperasi perut Mathilde."

"Kau kenapa sih? Kelihatannya kok siap tempur."

"Mathilde. Dia ada di KK."

"Apa maksudmu, dia ada di KK"

"Oh, gudang segala macam rongsokan itu. Dia itu kuda-kudaan yang perutnya berlubang."

'Oh. Dan kau akan mengeluarkan isi perutnya?"

"Ya, betul," kata Tuppence. "Kau mau membantu?"

"Sebetulnya tidak," kata Tommy.

"Apa kau bersedia membantu aku?" kata Tuppence, dengan nada mengancam.

"Dengan cara seperti itu, aku terpaksa mau," kata Tommy sambil menarik napas panjang. "Ah, tidak sejelek membuat daftar. Apa Isaac ada di sini?"

"Tidak. Aku rasa sore ini dia libur. Lagi pula kita tidak memerlukan dia. Aku rasa informasi yang kudapat dari dia sudah cukup."

"Dia tahu cukup banyak," kata Tommy sambil berpikir. "Aku tahu beberapa hari yang lalu. Dia menceritakan banyak hal tentang masa lalu. Hal-hal yang tak bisa dia ingat"

"Ya—aku rasa umurnya sudah hampir delapan puluh," kata Tuppence. "Aku yakin itu."

"Ya, aku tahu. Tapi dia masih bisa mengingat hal-hal yang sudah lama sekali terjadi."

"Orang biasa mendengar begitu banyak hal," kata Tuppence. "Dan kita tidak tahu yang mereka dengar benar atau tidak. Kita ke sana saja sekarang, dan mengeluarkan isi perut Mathilde. Aku akan ganti baju dulu karena tempat itu kotor, berdebu, dan banyak sarang labah-labahnya. Dan kita harus mengorek-ngorek isi perut Mathilde."

"O ya, kalau si Isaac ada, kita bisa suruh dia membalikkan badan kuda itu. Biar kita dapat membedah perutnya dengan mudah."

"Gayamu kok seperti ahli bedah saja," kata Tommy.

"Hm—aku rasa cocok, kan? Kita sekarang akan mengeluarkan benda asing yang bisa membahayakan hidup Mathilde. Kita bisa mengecat dia dan anak kembar si Deborah barangkali akan senang naik di atasnya kalau mereka datang nanti."

"Oh, cucu-cucu kita kan sudah punya banyak mainan dan hadiah-hadiah."

"Tidak apa-apa," kata Tuppence. "Anak-anak tidak selalu suka mainan mahal. Mereka suka main dengan seutas tali atau boneka rombeng atau beruang beruangan yang terbuat dari gombal yang diberi mata dari kancing. Anak-anak punya ide sendiri tentang mainan mereka."

"Ayo," kata Tommy. "Kita datangi Mathilde dan kita bawa dia ke meja operasi."

Membalikkan tubuh Mathilde ke posisi yang mudah untuk melakukan operasi ternyata tidak mudah. Mathilde sangat berat. Selain itu, badannya penuh paku-paku yang mencuat. Tuppence mengusap darah dari tangannya dan Tommy memaki-maki ketika pullover-nya tersangkut dan tiba-tiba robek.

"Kuda sialan" kata Tommy.

"Harusnya sudah dijadikan api unggun dulu-dulu," kata Tuppence.

Pada saat itulah tiba-tiba Isaac muncul.

"Wah, apa lagi ini!" katanya heran. "Apa yang Anda berdua lakukan? Diapakan kuda tua ini? Boleh saya bantu? Mau diapakan dia? Mau dikeluarkan?"

"Tidak perlu," kata Tuppence. "Kami ingin membalikkan badannya supaya mudah mengeluarkan barang-barang."

"Maksud Anda mengeluarkan barang-barang yang ada di perutnya? Siapa yang memberi ide untuk melakukan itu?"

"Ya," kata Tuppence. "Itulah yang akan kami lakukan."

"Apa yang akan Anda dapat?"

"Saya rasa sampah saja," kata Tommy. "Tapi itu baik, kan?" katanya dengan suara yang tak yakin. "Membersihkan barang-barang. Kami juga ingin tetap memelihara beberapa barang. Seperti—alat-alat permainan croquet. Pokoknya benda-benda macam itu."

"Dulu memang ada lapangan crookey di sini. Tapi dulu sekali. Zamannya Nyonya Faulkner. Ya. Di situ, di tempat yang sekarang jadi kebun mawar. Tapi tidak terlalu besar."

"Kapan itu?" tanya Tommy.

"Maksud Anda lapangan crookey itu? Oh, sebelum saya lahir. Selalu ada orang yang bercerita tentang hal-hal yang pernah terjadi. Hal-hal yang disembunyikan, dan mengapa, dan siapa yang ingin menyembunyikan. Banyak cerita cerita aneh. Ada yang tidak betul. Ada juga yang betul."

"Kau memang cerdas, Pak Isaac,' kata Tuppence. "Kau kelihatannya tahu banyak hal. Bagaimana kau tahu ada lapangan croquet?"

"Oh, pernah ada sekotak alat-alat croquet di sini. Sudah bertahun-tahun. Sekarang barangkali tak ada lagi."

Tuppence meninggalkan Mathilde dan berjalan ke sebuah sudut, di sana terdapat kotak kayu panjang. Setelah dengan susah payah melepas tutupnya, keluarlah sebuah bola berwarna merah kusam, sebuah bola biru, dan sebuah palu kayu bengkok. Sisanya adalah sarang Iabah-Iabah.

"Bisa jadi dari zaman Nyonya Faulkner. Orang-orang bilang dia sering ikut pertandingan," kata Isaac.

"Di Wimbledon?" kata Tuppence.

"Ya—tidak di sana, sih. Saya rasa tidak. Ikut pertandingan-pertandingan lokal saja. Ada juga yang di sini. Saya pernah melihat foto-foto di tukang foto—"

"Tukang foto?"

"Ah—yang di desa itu. Durrance. Anda tahu Durrance, kan?"

"Durrance?" kata Tuppence sambil mengingat-ingat. "Oh ya, dia jual film dan peralatan-peralatan lainnya, kan?"

"Ya. Tapi dia bukan si Durrance tua. Ini cucunya. Atau cicitnya. Yang banyak dia jual kartu pos bergambar. Kartu Natal, kartu ulang tahun, dan sebagainya. Dia biasa memotret orang, dan menyimpan foto-foto itu. Beberapa hari yang lalu ada orang datang. Dia minta foto nenek buyutnya. Katanya dia punya sebuah, tapi sudah robek atau terbakar atau hilang atau entah apa. Dia minta negatifnya. Tapi di situ banyak album bertumpuk-tumpuk."

"Album," kata Tuppence sambil berpikir.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" kata Isaac.

"Bantu kami dengan Jane atau siapa itu namanya." ,

"Bukan Jane. Dia Mathilde. Bukan Matilda. Dia selalu dipanggil Mathilde. Nama Prancis barangkali."

"Prancis atau Amerika," kata Tommy sambil berpikir-pikir. "Mathilde. Louise. Dan sebagainya."

"Tempat yang bagus untuk menyembunyikan sesuatu, ya?" kata Tuppence sambil "merogoh isi perut Mathilde. Dia menarik ke luar sebuah bola karet India yang dulunya berwarna merah dan kuning tapi sekarang berlubang-lubang.

"Aku rasa anak-anak memang suka meletakkan mainan seperti, ini," kata Tuppence.

"Kapan saja mereka melihat lubang-lubang," kata Isaac. "Tapi dulu ada seorang pemuda yang biasa meletakkan suratnya di sini. Itu yang saya dengar. Seperti kotak pos saja."

"Surat? Untuk siapa?"

"Seorang gadis, saya kira. Tapi itu duluuu. Sebelum zaman saya," kata si Isaac, seperti biasa.

"Semua terjadi sebelum zamannya si Isaac," kata Tuppence, setelah orang tua itu meletakkan Mathilde ke posisi yang baik dan meninggalkan mereka dengan alasan harus membetulkan sesuatu.

Tommy membuka jaketnya.

"Heran juga," kata Tuppence, sedikit terengah ketika dia mengeluarkan tangannya yang kotor dan terluka dari dalam perut Mathilde. "Begitu banyak yang dimasukkan orang ke perut ini, dan ada yang sengaja memasukkan sesuatu, tapi tak pernah ada yang berniat membersihkannya."

"Buat apa dibersihkan? Nggak ada gunanya, kan?"

"Betul," kata Tuppence. "Tapi kita membersihkannya, kan?"

"Karena kita tak tahu lagi apa yang sebaiknya kita lakukan. Aku rasa tak ada apa-apa di dalamnya. Oh!"

"Ada apa?" kata Tuppence.

"Oh, aku menggaruk sesuatu."

Tommy menarik tangannya sedikit dan memasukkannya lagi. Dia mendapat selendang rajutan. Kelihatannya benda itu pernah menjadi makanan ngengat. Setelah itu barangkali derajatnya turun, menjadi santapan binatang yang lebih rendah status sosialnya.

"Menjijikkan," kata Tommy.

Tuppence mendorong suaminya ke samping dan mengail dengan tangannya ke dalam perut Mathilde.

"Awas banyak paku," kata Tommy.

"Apa ini?" kata Tuppence.

Dia mengeluarkan hasil pancingannya. Kelihatannya roda sebuah bis mainan, atau kereta, atau mainan anak lainnya.

"Wah," kata Tuppence, "kita buang-buang waktu."

"Memang benar," kata Tommy.

"Sudah telanjur. Kita lakukan saja dengan sebaik-baiknya," kata Tuppence. "Hih. Ada tiga labah labah berjalan-jalan di

lenganku. Habis ini barangkali cacing-cacing. Hih—aku benci cacing."

"Aku rasa tak ada cacing di perut Mathilde. Cacing kan hidup di tanah. Aku rasa mereka tak suka mondok di perut Mathilde."

"Oh, sekarang sudah kosong," kata Tuppence. "He--apa ini? Rasanya seperti buku menyulam. Aneh-aneh saja. Masih ada beberapa jarum di dalam. Tapi semua karatan."

"Aku rasa ini punya seorang gadis cilik yang tak suka menyulam," kata Tommy.

"Ide yang bagus."

"Aku juga menyentuh benda yang seperti buku baru saja," kata Tommy.

"Oh, barangkali ada gunanya. Di bagian mana perut Mathilde?"

"Rasanya di usus buntunya atau hatinya," kata Tommy dengan gaya ahli bedah profesional. "Di sebelah kanan. Aku menganggap ini sebagai operasi!" tambahnya.

"Baik, Dok. Sebaiknya tarik saja ke luar. Apa pun ujudnya."

Yang dianggap buku tersebut tidak kelihatan seperti buku karena sudah terlalu tua. Lembaran-lembarannya sudah lepas dan kotor.

"Kelihatannya buku pelajaran bahasa Prancis," kata Tommy. "Pour les enfants. Le Petit Precepteur."

"Hm," kata Tuppence. "Kurasa kau benar. Anak itu tak mau belajar bahasa Prancis. Jadi dia masuk ke tempat ini dan sengaja menghilangkan bukunya dengan memasukkannya ke perut Mathilde. Mathilde memang baik"

"Kalau Mathilde berdiri tegak, pasti sulit memasukkan sesuatu ke dalam perutnya."

"Tidak untuk seorang anak," jawab Tuppence. "Tingginya akan pas untuk memasukkan barang itu ke perut. Paling-paling dia harus berlutut dan merangkak di bawahnya. He, apa ini? Rasanya licin. Seperti kulit binatang."

"Uh, menjijikkan" kata Tommy. "Barangkali bangkai kelinci."

"Ah, bulunya nggak terasa. Aku juga nggak suka. Ah, ada paku lagi. Kelihatannya benda itu terkait di paku. Ada tali atau benang. Aneh ya, kok nggak berkarat?"

Dia menarik benda itu pelan-pelan.

"Seperti buku saku" katanya. "Kelihatannya dibungkus kulit yang bagus. Kulit bagus."

"Coba lihat ada apa di dalamnya. Barangkali ada isinya" kata Tommy.

"Ada isinya," kata Tuppence. "Barangkali uang lima pound," katanya penuh harap.

"Kalau begitu tidak bisa dipakai. Kertas kan rusak?"

"Aku tidak tahu," jawab Tuppence. "Banyak hal-hal yang tidak kita sangka-sangka ternyata tahan lama. Dan uang lima pound, kualitas kertasnya sangat bagus. Tipis tapi kuat."

"Siapa tahu isinya sehelai dua puluhan pound. Bisa* membantu uang belanja kita."

"Apa? Uang itu pasti dari zaman sebelum zamannya Isaac. Kalau tidak, dia pasti sudah menemukannya. Ah. Coba pikir! Barangkali saja isinya selembar uang ratusan pound. Barangkali juga uang emas. Uang logam begitu biasanya disimpan di pundi-pundi. Nenekku Maria punya sebuah pundi-pundi besar berisi uang logam. Dia biasa menunjukkannya pada kami waktu kami masih kecil. Itu adalah simpanannya," katanya. "Dia siap-siap sebelum Prancis menyerang.. Ya, Prancis aku rasa. Uang emas yang indah. Aku dulu berpikir,

uang logam itu bagus sekali dan membayangkan kalau besar punya uang emas sekantong."

"Siapa yang akan memberimu sekantong uang emas?"

"Aku tak membayangkan siapa" kata Tuppence. "Aku pikir hal itu akan terjadi dengan sendirinya kalau gadis kecil menjadi besar. Seorang dewasa—yang memakai mantel. Mantel yang lehernya berbulu dengan setelan topi. Dan dia mempunyai pundi-pundi gemuk penuh berisi uang emas. Lalu kalau dia punya cucu laki-laki yang sudah bersekolah, dia akan memberi tip dengan uang logam itu."

"Bagaimana dengan cucu-cucu perempuan?"

"Aku rasa mereka tidak dapat," kata Tuppence. "Tapi kadang-kadang dia mengirimi aku uang kertas lima pound-an separo."

"Uang kertas lima pound-an separo? Buat apa? Kan nggak ada gunanya."

"Ada saja. Dia menggunting uang lima pound itu jadi dua, lalu mengirimnya padaku. Setelah itu dia mengirim yang separo lagi di dalam surat berikutnya Dengan cara itu tak ada yang mencuri uang itu."

"Hm. Begitu banyak pencegahan yang harus dilakukan."

"Ya, memang. He—apa ini?" kata Tuppence.

Dia merogoh kantong kulit pembungkus buku itu.

"Kita keluar dulu, bernapas," kata Tommy.

Mereka keluar dari KK. Di luar mereka bisa melihat kantong itu lebih baik. Benda itu adalah sebuah dompet kulit yang tebal dan berkualitas bagus. Dompet itu kaku karena sudah tua, tetapi tidak rusak.

"Aku rasa di perut Mathilde dompet ini terhindar dari kelembapan," kata Tuppence. "Oh, Tom, kau tahu apa yang kupikirkan?"

"Tidak. Apa? Bukan uang. Dan pasti bukan uang logam."

"Oh, bukan uang," kata Tuppence. "Aku rasa surat-surat. Aku tak tahu apakah kita masih bisa membacanya. Surat-surat itu sudah tua dan pudar."

Dengan hati-hati Tommy meluruskan kertas-kertas kuning lecek itu dan memisah misahkan-nya. Tulisannya sangat besar dan ditulis dengan tinta biru tua.

"Tempat pertemuan diubah," kata Tommy. "Ken Gardens dekat Peter Pan. Rabu 25, 15.30. Joanna."

"Aku yakin, akhirnya kita pasti akan mendapat sesuatu," kata Tuppence.

"Maksudmu, orang yang akan pergi ke London itu diberitahu untuk pergi pada hari tertentu dan menemui seseorang di Kensington Gardens, mungkin sambil membawa dokumen atau rencana atau entah apa. Menurut pendapatmu, siapa yang mengeluarkan benda-benda itu dari perut Mathilde atau meletakkannya di perutnya?"

"Pasti bukan anak kecil," kata Tuppence. "Dan orang itu pasti tinggal di rumah ini, jadi dia bisa berbuat apa saja tanpa mencurigakan. Aku rasa dia mendapat sesuatu dari mata-mata Angkatan Laut dan membawanya ke London."

Tuppence membungkus dompet kulit tua itu dengan scarf yang melilit lehernya dan mereka kembali ke rumah.

"Barangkali ada dokumen-dokumen di sini," kata Tuppence. "Tapi mereka pasti rusak kalau dipegang. He, apa ini?"

Di atas meja di selasar ada sebuah bungkusan besar. Albert keluar dari ruang makan.

"Tadi diantar sendiri untuk Nyonya," katanya.

"Apa ya?" kata Tuppence sambil mengambilnya.

Tommy dan Tuppence masuk ruang duduk. Tuppence membuka bungkusan itu.

"Seperti album," katanya, 'Oh, ada suratnya. Dari Nyonya Griffin."

"Nyonya Beresford, saya senang sekali dengan buku ulang tahun yang Anda berikan beberapa waktu yang lalu. Saya senang bisa membaca-baca dan mengingat banyak kenalan di masa lalu. Kita memang cepat lupa. Sering kita hanya ingat nama kecil seseorang—atau sebaliknya, nama keluarganya saja. Beberapa hari yang lalu, kebetulan saya menemukan album kecil ini. Sebenarnya album ini bukan milik saya. Kalau tak salah, milik nenek saya. Gambarnya cukup banyak, dan di antaranya ada satu atau dua Parkinson, karena nenek saya memang kenal mereka. Saya pikir Anda akan tertarik melihat foto-foto itu karena kelihatannya Anda menaruh minat pada sejarah rumah Anda dan orang-orang yang pernah tinggal di situ. Anda tak perlu repot-repot mengembalikan album ini karena tak ada artinya buat saya. Di rumah banyak peninggalan orang-orang tua, bibi-bibi, dan sebagainya. Saya pernah menemukan enam buku menjahit ketika membongkar laci meja di gudang. Buku-buku itu sudah amat tua. Barangkali sudah seratus tahun umurnya. Saya rasa buku itu bukan milik nenek saya, tapi milik neneknya. Menurut cerita, dia suka menghadiahkan buku-buku seperti itu pada para pembantu waktu Natal. Dan buku-buku itu saya rasa yang dibelinya pada waktu obral. Tentu saja tak ada gunanya sekarang ini. Kadang-kadang sedih juga kalau ingat pemborosan macam ini.

"Album foto," kata Tuppence. "Barangkali menyenangkan juga. Yuk, kita lihat-lihat."

Mereka duduk di sofa. Album itu memang album kuno. Tulisannya sudah banyak yang kabur, tapi Tuppence bisa mengenali beberapa foto yang cocok dengan bagian-bagian kebun dan rumahnya.

"Lihat, ini kan monkey puzzle itu. Dan—ya, Truelove ada di belakangnya. Pasti ini foto tua, dan ada anak kecil yang lucu bergantung di Truelove. Ya—dan ini pohon wisteria, dan ini rumput pampas. Kelihatannya pesta minum teh. Banyak orang duduk di meja di kebun. Oh, ada nama-nama di bawahnya. Mabel. Mabel sih biasa. Dan ini siapa?"

"Charles," kata Tommy. "Charles dan Edmund. Kelihatannya mereka sedang main tenis. Raketnya aneh. Dan ada William. Dan Mayor Coates."

"Dan ini—oh, Tom, ini Mary."

"Ya. Mary Jordan. Kedua nama itu ditulis di bawah foto."

"Dia cantik, ya. Cantik sekali. Foto ini sudah tua dan kabur—tapi, oh, Tom. Senang sekali rasanya bisa melihat Mary Jordan."

"Siapa yang memotret, ya?"

"Barangkali tukang foto yang disebut-sebut Isaac itu. Ada seorang tukang foto di desa ini. Barangkali dia punya foto-foto lama. Ah, kita bisa pergi ke dia nanti dan tanya-tanya."

Tommy menyingkirkan album itu dan membuka sebuah surat yang datang diantar tukang pos siang.

"Ada yang menarik?" tanya Tuppence. "Ada tiga surat di sini. Yang dua surat tagihan. Yang ini—ya, ini agak lain. Ada yang menarik?" kata Tuppence.

"Barangkali," jawab Tommy. "Aku harus ke London lagi besok."

"Ketemu dengan komite lagi?"

"Tidak," kata Tommy. "Aku akan mengunjungi seseorang. Sebenarnya bukan di London, tapi di luar London. Di Harrow Way, aku rasa."

"Apa itu?" kata Tuppence. "Kau belum pernah cerita itu padaku."

"Aku akan mengunjungi Kolonel Pikeaway."

"Wah, aneh benar namanya," kata Tuppence.

"Ya, memang agak aneh."

"Apa aku pernah dengar tentang dia?" kata Tuppence.

"Barangkali aku pernah menyebut-nyebut namanya. Orang ini hidup di suatu lingkungan penuh asap. Kau punya permen batuk, Tuppence?"

"Permen batuk! Wah, nggak tahu, ya. Rasanya sih ada. Aku punya sekotak waktu musim dingin yang lalu. Tapi kau kan tidak batuk?"

"Tidak. Tapi aku akan batuk kalau ketemu si Pikeaway ini. Kalau tak salah, ada yang pernah tersedak dua kali lalu batuk-batuk terus. Orang itu memandang semua jendela yang tertutup rapat dengan penuh harap. Tapi Pikeaway tak akan peka dengan situasi seperti itu."

"Kenapa dia ingin menemuimu?"

"Nggak tahu," kata Tommy. "Dia menyebut-nyebut Robinson."

"Apa? Yang berkulit kuning itu? Yang mukanya gemuk kuning dan suka berahasia?"

“Ya, itu,' kata Tommy.

"Hm," kata Tuppence. "Barangkali kita memang terlibat dalam suatu urusan rahasia."

"Kok nggak terbayang—apa pun ceritanya. Bertahun-tahun sebelum si tua Isaac lahir."

"Dosa baru biasanya punya bayang-bayang lama," kata Tuppence. "Eh, apa yang kukatakan benar? Atau, dosa lama membuat bayang-bayang yang panjang?"

"Ah, sudahlah. Kedengarannya nggak ada yang benar," kata Tommy.

"Aku akan pergi menemui tukang foto itu sore nanti, mau ikut?"

"Tidak," kata Tommy. "Aku mau mandi saja."

"Mandi? Dingin sekali, lho."

"Tak apa Aku ingin merasa segar, untuk menghilangkan sarang labah labah ini. Huh, rasanya masih menempel di kuping, di leher, bahkan di jari kakiku."

"Memang pekerjaan ini kotor," kata Tuppence. "Kalau begitu aku akan menemui Tuan Durrell atau Durrance. Ada satu surat lagi yang belum kaubuka, Tom."

"Oh, aku tak melihatnya. Barangkali penting."

"Dari siapa?"

"Ahli penyelidikanku," kata Tommy dengan suara bangga. "Yang sudah menjelajahi Inggris dan keluar-masuk Somerset House menyelidiki kematian, perkawinan, dan kelahiran, melihat-lihat file koran dan sensus. Bagus kerjanya."

"Bagus dan cantik?"

"Tidak cantik," kata Tommy. "Jangan cemburu "

"Syukurlah," kata Tuppence. "Soalnya umurmu sudah tambah tua, Tom. Kau bisa saja punya ide berbahaya tentang ahli penyelidikan yang cantik."

"Kau tak pernah menghargai suami yang setia, rupanya," kata Tommy.

"Semua kawanku bilang, tak ada wanita yang tahu persis tentang suaminya," kata Tuppence.

"Rupanya temanmu bukan orang baik-baik, kata Tommy.

19. Wawancara dengan Kolonel Pikeaway

Tommy mengendarai mobilnya lewat Regent's Park, lalu melewati jalan-jalan yang sudah bertahun-tahun tak pernah dilaluinya. Ketika dia dan Tuppence tinggal di sebuah flat dekat Bel-size Park, dia ingat sering jalan-jalan di Hamp-stead Heath dengan anjing mereka. Anjing itu punya kemauan sendiri. Ketika keluar rumah, dia pasti mengajak belok ke kiri ke arah Hamp-stead Heath. Usahanya dan usaha Tuppence untuk berbelok ke kanan dan pergi ke daerah pertokoan selalu gagal. James, anjing jenis Sealy-ham yang keras kepala itu, pasti membaringkan tubuhnya yang seperti sosis di atas trotoar. Lalu lidahnya dijulurkan seolah-olah berkata bahwa dia capek karena latihan-latihan keliru yang diberikan pemiliknya. Dan orang-orang yang lewat biasanya tak tahan untuk tidak berkomentar.

"Oh, lihat anjing kecil yang lucu itu. Yang warnanya putih dan badannya seperti sosis. Kasihan ya, napasnya terengah-engah. Pemiliknya pasti tidak mau mengikuti kemauannya. Dia kelihatan capek. Kasihan."

Tommy biasanya lalu mengambil alih tali anjing itu dan menarik James dengan kuat ke arah yang berlawanan.

"Oh, kasihan," kata Tuppence. "Kau tak bisa menggendongnya, Tom?"

"Apa? Menggendong James? Anjing seberat ini?"

Dengan pintar si James membelokkan badannya lagi ke arah yang dia maui.

"Lihat, kasihan. Dia mau pulang barangkali."

James mengambil posisi dengan mantap.

"Oh, sudahlah," kata Tuppence. "Kita belanja nanti saja. Ayo, kita ikuti dia. Anjing ini berat, dan kita tak bisa berbuat apa-apa."

James mendongak dan menggoyangkan ekornya. "Aku setuju," seolah-olah dia berkata begitu. "Akhirnya kau mengerti juga. Ayo. Kita ke Hampstead Heath." Begitulah yang selalu terjadi.

Tommy heran. Dia telah mendapat alamat yang ditujunya. Yang terakhir dia mengunjungi Kolonel Pikeaway di Bloomsbury. Di sebuah ka-4 mar kecil penuh asap. Kali ini alamatnya adalah sebuah rumah jelek, tak jauh dari tempat lahir Keats. Tempat itu sama sekali tidak artistik dan tidak menarik.

Tommy membunyikan bel. Seorang wanita tua mirip nenek sihir, dengan hidung dan dagu runcing, berdiri di depannya dengan wajah yang tidak ramah.

"Bisa saya bertemu dengan Kolonel Pikeaway?"

"Entahlah. Anda siapa?" kata si nenek sihir.

"Nama saya Beresfbrd."

"Oh, ya. Dia bilang, ya."

"Apa saya bisa memarkir mobil di depan?"

"Ya, barangkali tak apa-apa. Tak banyak polisi di sekitar sini. Jadi sebaiknya dikunci saja. Siapa tahu."

Tommy mengikuti aturan itu, lalu mengikuti wanita tua itu ke dalam rumah.

"Satu tangga lagi," katanya, "jangan lebih."

Begitu naik, belum apa-apa sudah tercium bau asap tembakau yang dikenalnya. Nenek sihir itu mengetuk pintu, lalu menongolkan kepalanya sambil berkata, "Tamu ini pasti yang Anda tunggu." Dia berdiri tegak dan mundur. Tommy

pun masuk ke dalam ruangan yang membuatnva tersedak karena baunya. Dia tak tahu apakah dia bisa mengingat Kolonel Pikeaway kalau tidak mencium bau nikotin dan melihat asap rokoknya. Seorang laki-laki yang sudah amat tua menyandarkan diri di kursi yang sudah agak bobrok—dengan lubang-lubang di lengan kursi. Dia memandang sambil berpikir ketika Tommy masuk.

"Tutup pintunya, Nyonya Copes," katanya. "Kita tak ingin membiarkan hawa dingin itu masuk, kan?"

Tommy sebenarnya lebih suka membiarkan pintu dibuka. Tapi dia tak punya alasan untuk menolak dan terpaksa mengisap udara pengap yang akan membuatnya mati.

"Thomas Beresford," kata Kolonel Pikeaway. "Berapa tahun aku tak melihatmu?"

Tommy tidak siap dengan hitungan yang tepat.

"Sudah lama," kata Kolonel Pikeaway, "pernah datang dengan—siapa namanya? Ah, tak apa. Nama semua orang sama bagusnya. Bunga mawar tetap akan harum baunya biarpun diberi nama jelek. Juliet yang bilang, bukan? Kadang-kadang Shakespeare membuat mereka mengatakan hal-hal yang tolol. Tentu saja, karena dia seorang penyair. Aku sendiri tak terlalu peduli pada Romeo dan Juliet. Hm—bunuh diri demi cinta. Banyak terjadi juga. Selalu terjadi. Juga di zaman sekarang ini. Silakan duduk, Nak. Duduk"

Tommy agak kaget juga dipanggil 'Nak'. Tapi dia lalu membiasakan kupingnya.

"Bolehkah saya...," katanya, sambil memindahkan setumpuk buku dari satu-satunya kursi yang kelihatannya lumayan bisa diduduki.

"Tidak—tidak. Taruh saja di lantai. Baru mencari-cari sesuatu, tadi. Aku senang bisa bertemu denganmu. Kau kelihatan lebih tua, tapi cukup sehat. Pernah sakit jantung?"

"Tidak," kata Tommy.

"Ah! Bagus. Banyak orang menderita sakit jantung dan tekanan darah tinggi. Terlalu berlebihan. Itu sebabnya. Lari ke sana kemari. Teriak-teriak pada semua orang betapa sibuknya mereka, dan betapa pentingnya mereka. Dan lain-lainnya. Kau juga begitu? Barangkali juga, ya?"

"Tidak," kata Tommy. "Saya tak merasa diri penting. Saya merasa—ya, merasa ingin santai saja sekarang."

"Wah, itu bagus," kata Kolonel Pikeaway. "Sulitnya, banyak orang di sekitar kita yang tak mau membiarkan kita santai. Apa yang menyebabkan kau tinggal di tempatmu yang sekarang ini? Aku lupa namanya. Coba ceritakan."

Tommy menuruti apa yang diminta.

"Ah, ya, ah, ya. Aku menulis alamat yang betul di amplop kalau begitu."

"Ya, saya menerima surat itu."

"Aku dengar kau mengunjungi Robinson. Dia masih seperti dulu. Gemuk dan kuning. Dan kaya—atau malah lebih kaya, barangkali. Dia pintar. Tahu banyak. Tahu tentang uang, maksudku. Apa yang menyebabkanmu mengunjungi dia, Nak?"

"Ah. Kami membeli rumah. Dan seorang teman memberi nasihat bahwa Tuan Robinson mungkin bisa menjelaskan suatu misteri yang dihadapi istri saya dan saya. Kejadiannya sudah amat lama.'

"Aku ingat sekarang. Aku belum pernah bertemu dengannya. Tapi istrimu seorang yang cer-

das, kan? Pernah ikut menangani suatu kasus. N atau M, kalau tak salah." "Ya," kata Tommy.

"Dan sekarang kau menghadapi hal yang sama lagi? Menyelidiki sesuatu? Curiga akan sesuatu, kan?"

"Tidak," kata Tommy. "Sama sekali keliru. Kami ke sana karena kami bosan tinggal di flat yang sewanya terus-menerus dinaikkan."

"Ya," kata Kolonel Pikeaway. "Mereka memang seenaknya sekarang. Pemilik-pemilik flat itu. Tak pernah puas. Bicara tentang Daughters of the Horse Leech—-padahal anak laki-lakinya sendiri juga' sama buruknya. Oke. Kalian tinggal di sana. Il faut cultiver son jardin," kata Kolonel Pikeaway sambil menyelipkan sebuah kalimat Prancis. "Coba-coba praktek bahasa Prancis lagi," katanya. "Harus bisa mengikuti zaman, kan? Ide Pasar Bersama Eropa? Aneh-aneh saja yang terjadi sekarang. Di balik tembok. Bukan yang kita lihat di permukaan. Jadi kalian tinggal di Swallow's Nest. Kenapa memilih tempat itu?"

"Rumah yang kami beli—namanya sekarang The Laurels," kata Tommy.

"Nama yang tolol," kata Kolonel Pikeaway. "Tapi pernah populer. Aku teringat waktu masih anak-anak. Semua'rumah punya jalanan yang panjang menuju rumah, gaya Zaman Victoria. Banyak kerikilnya, dengan pohon-pohon salam di kiri kanan Kadang-kadang yang daunnya mengkilat, kadang-kadang yang berbintik-bintik. Kelihatannya megah. Aku rasa orang yang tinggal di situ dulu menamainya begitu, dan nama itu terus menempel. Betul begitu?"

"Ya, saya kira begitu," kata Tommy. "Tapi bukan pemilik yang terakhir. Yang terakhir menyebutnya Katmandu, atau sebuah nama asing karena mereka pernah tinggal di suatu tempat yang mereka sukai."

"Ya, ya. Swallow's Nest punya sejarah panjang. Kadang orang harus kembali ke masa lalu. Sebenarnya itulah yang ingin kubicarakan. Kembali ke masa lalu."

"Anda tahu?"

"Apa—-Swallow's Nest atau The Laurels? Tidak, aku tak pernah ke sana. Tapi tempat itu berkaitan dengan waktu-waktu tertentu pada masa lalu. Dengan orang-orang pada zaman tertentu. Zaman yang menggelisahkan di negara ini."

"Kelihatannya Anda telah punya informasi yang ada hubungannya dengan Mary Jordan. Atau seseorang yang dikenal dengan nama itu. Sebetulnya, itulah yang dikatakan Tuan Robinson," kata Tommy.

"Ingin tahu bagaimana tampangnya? Lihat saja di atas perapian itu. Ada foto Mary Jordan di sebelah kiri."

Tommy berdiri dan berjalan ke perapian, lalu mengambil foto itu. Foto zaman dulu. Foto seorang gadis bertopi dengan tangan menggenggam beberapa tangkai bunga mawar.

"Kelihatan aneh sekarang ini, ya?" kata Kolonel Pikeaway. "Tapi gadis itu menarik. Walaupun bernasib buruk. Dia mati muda. Benar-benar suatu tragedi."

"Saya tak tahu apa-apa tentang dia," kata Tommy.

"Ya, aku mengerti," kata Kolonel Pikeaway. "Aku rasa tak ada yang tahu tentang dia zaman sekarang ini."

"Orang-orang di desa menganggapnya seorang mata-mata Jerman," kata Tommy. "Tapi Tuan Robinson mengatakan bahwa dia bukan mata-mata Jerman."

"Ya, memang betul. Dia orang kita. Dan dia melakukan tugas yang baik untuk kita. Tapi ada yang tahu hal itu."

"Waktu itu kan zaman Parkinson tinggal di sana," kata Tommy.

"Ya—barangkali. Aku tak terlalu tahu detilnya. Aku rasa tak ada yang tahu banyak tentang hal itu sekarang ini. Dan aku sendiri tak terlibat secara pribadi. Semua ini rupanya dibongkar lagi. Tapi kesulitan memang selalu ada. Selalu ada persoalan di tiap negara. Persoalan ada di mana-mana di

seluruh dunia ini. Dan tidak untuk pertama kali. Tidak. Kau memang bisa kembali ke zaman seratus tahun yang lampau—dan kau akan menemukan persoalan. Dan kau boleh kembali ke zaman beratus-ratus tahun yang lampau. Dan akan menjumpai persoalan pula. Kembalilah ke zaman Perang Salib—dan kau akan melihat orang-orang yang keluar 'dari Jerusalem meninggalkan kota itu. Kau akan menemukan pemberontakan dan pertempuran di mana-mana. Wat Tyler dan kawan-kawannya. Persoalan selalu ada di mana-mana."

"Apakah ada persoalan khusus sekarang ini?"

"Tentu saja. Aku kan sudah bilang, selalu ada persoalan." .

"Persoalan apa?"

"Oh, kita tak tahu," kata Kolonel Pikeaway. "Mereka bahkan datang pada aku yang sudah tua ini dan bertanya apa ada yang bisa kuceritakan atau kuingat tentang orang-orang tertentu di zaman dulu. Hm, aku tak terlalu ingat. Tapi aku tahu satu-dua orang. Kita harus kembali ke waktu lampau, dan mengingat apa yang terjadi « waktu itu. Rahasia-rahasia apa yang disembunyikan orang, pengetahuan apa yang disembunyikan, apa yang mereka bilang terjadi, dan apa yang sebenarnya terjadi. Kau telah melakukan sesuatu yang baik. Kau dan istrimu. Apa kau masih ingin melanjutkannya sekarang?"

"Saya tak tahu," kata Tommy. "Kalau—ya— apa Anda pikir ada sesuatu yang bisa saya lakukan? Saya sudah tua sekarang."

"Aku merasa kau lebih sehat dari orang-orang sebayamu. Juga mereka yang lebih muda. Dan istrimu, wah—dia memang pandai mencium sesuatu. Ya—pandai. Seperti anjing yang terlatih baik."

Tommy tak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Tapi, apa sebenarnya semua ini?" kata Tommy. "Saya—saya tentu saja senang melakukannya, kalau Anda pikir saya memang mampu melakukannya. Tapi saya tak tahu apa-apa. Tak seorang pun memberitaku saya."

"Aku rasa mereka tak akan memberitahu," kata Kolonel Pikeaway. "Aku rasa mereka tak menghendaki aku untuk memberitahu sesuatu padamu. Aku rasa Robinson tidak memberitahu kamu terlalu banyak. Laki-laki besar gendut itu mengunci mulutnya. Tapi aku akan memberitahu kau. Tentang fakta yang ada. Kau tahu, kan, bagaimana dunia ini—semua sama. Kekerasan, penipuan, materialisme, pemberontakan oleh orang-orang muda, kesenangan akan kekerasan dan sadisme. Sama jeleknya dengan zaman Hitler Youth. Hal-hal seperti itu. Kalau kau ingin tahu hal-hal yang tidak beres—bukan hanya di negara ini, tapi juga di dunia—itu tidak mudah. Pasar Bersama Eropa adalah hal yang baik. Itu yang kita perlukan. Yang kita inginkan. Tapi harus benar-benar Pasar Bersama. Itu harus kita mengerti dengan baik. Harus merupakan Eropa yang bersatu. Harus ada persatuan negara-negara yang beradab—dengan ide-ide yang beradab. Dengan prinsip dan kepercayaan yang beradab. Yang perlu adalah, bila ada sesuatu yang tak beres, kau harus tahu di mana ketidakberesan itu, dan di situlah si Ikan Paus Kuning berjaga."

"Maksud Anda, Tuan Robinson?"

"Ya. Tuan Robinson. Mereka ingin memberinya pangkat Tapi dia tidak mau. Kau pasti tahu apa yang dia maksud"

"Apa dia—lebih memilih uang?" kata Tommy.

"Betul. Bukan materialisme. Tapi dia tahu tentang uang. Dia tahu dari mana datangnya uang, ke mana perginya, untuk apa, dan siapa di balik semua itu. Di balik bank-bank, di balik industri-industri besar. Dan dia harus tahu siapa yang bertanggung jawab atas sesuatu. Kekayaan yang diperoleh dari narkotika, orang-orang yang terlibat, obat-obat yang

diedarkan ke seluruh dunia, dipasarkan—untuk mendapatkan uang. Dan uang itu bukan sekadar dibelikan rumah besar atau dua Rolls-Royce untuk dirinya, tapi uang itu dibuat untuk mendapatkan uang lebih banyak lagi, tanpa mengindahkan prisip-prinsip kuno. Prinsip yang percaya pada kejujuran, pada perdagangan yang fair. Orang tak lagi suka pada kesamarataan. Orang ingin agar yang kuat membantu yang lemah. Yang kaya membantu yang miskin. Ingin agar yang jujur dan baik dijadikan contoh dan dikagumi. Biaya! Semua kembali pada biaya. Apa yang terjadi dengan pembiayaan, untuk apa, berapa banyak yang tersembunyi. Ada orang-orang yang kita kenal. Orang yang punya otak dan kekuasaan di masa lampau. Yang otak dan kekuasaannya mendatangkan uang dan cara. Yang kelihatannya rahasia. Tapi yang harus kita temukan. Kita perlu tahu rahasia itu dikirim ke mana, siapa-siapa yang melanjutkan kegiatan mereka, siapa yang mendalangi ini dan itu. Swallow's Nest dulu merupakan semacam markas. Markas kejahatan. Di Hollowquay kemudian ada suatu kejadian. Kau masih ingat Jonathan Kane?"

"Sebagai nama saja," kata Tommy. "Saya tak ingat siapa dia."

"Hm, dulu pernah dikagumi orang—nyatanya dia seorang fasis. Saat itu kita belum tahu apa-apa tentang Hitler. Kita pikir fasisme merupakan ide cemerlang untuk memperbaiki dunia. Si Jonathan Kane ini punya pengikut. Banyak. Ada yang muda, ada yang tua. Banyak. Dia punya rencana-rencana. Dia punya sumber kekuasaan. Dia tahu rahasia banyak orang. Dia punya pengetahuan yang merupakan kekuatan. Saat itu banyak pemerasan. Kita ingin tahu apa yang dia tahu,, apa yang dia lakukan. Mungkin sekali dia meninggalkan pengikut dan rencana-rencana. Orang-orang muda yang terjaring dan mungkin masih suka ide-idenya."

"Ada banyak rahasia. Dan selalu ada rahasia yang berkaitan dengan uang. Aku tak mengatakan padamu secara

pasti karena aku memang tak tahu secara pasti. Persoalannya ialah, tak seorang pun yang benar-benar tahu. Kita merasa kita tahu segalanya karena kita punya pengalaman Perang, kekacauan, damai, dan pemerintahan yang baru. Kita merasa tahu semua itu. Tapi benarkah? Apa kita tahu tentang kuman-kuman perang? Apa kita tahu tentang gas dan aiat-alat yang menyebabkan polusi? Para ahli kimia punya rahasia itu, ahli medis punya rahasia lain, pemberi jasa layanan juga punya sendiri, satuan Angkatan Laut, Angkatan Udara— semua. Dan tidak semua mereka ada sekarang ini. Beberapa di antaranya hanya ada di masa lalu. Dan sebagian bahkan dalam proses berkembang pada waktu itu. Tapi perkembangan itu tak terjadi. Tak ada waktu. Tapi apa yang akan dikembangkan itu tertulis. Ditulis dan diwariskan. Dan mereka yang mewarisi mempunyai anak. Dan anaknya mempunyai anak lagi. Barangkali apa yang ditinggalkan itu ada dalam surat wasiat Atau dokumen—yang harus dijaga dan diberikan pada waktu tertentu."

"Ada orang yang tidak tahu apa yang mereka pegang. Ada yang membuangnya sebagai sampah. Tapi kita harus tetap mencari tahu lebih dari yang kita lakukan, karena selalu ada hal-hal yang terjadi. Di negara-negara lain, di tempat-tempat lain, dalam perang, di Vietnam, dalam perang-perang gerilya, di Jordama di Israel, bahkan di negara-negara yang tak terlibat. Di Swedia, Swiss—di mana-mana. Hal itu terjadi dan kita memerlukan tanda atau isyarat dari mereka. Dan beberapa tanda ini bisa diperoleh dan zaman lalu. Tentu saja kita tak bisa hidup dan menempatkan diri pada zaman dulu. Kita tak bisa pergi ke dokter dan berkata, 'Tolong saya dihipnotis supaya bisa melihat apa yang terjadi pada tahun 1914, atau 1918, atau lebih lama lagi, tahun 1890, barangkali. Ada sesuatu yang direncanakan. Sesuatu yang belum dikembangkan. Ide-ide. Lihat saja ke masa lalu. Ke Abad Pertengahan. Mereka sudah memikirkannya. Dan orang-orang Mesir kuno pun punya ide. Ide yang tak pernah berkembang.

Tapi sekali ide itu diwariskan, apabila ide itu ada di tangan orang yang punya otak dan cara-cara yang brilian, sesuatu akan terjadi—buruk atau baik. Baru-baru ini ada suatu penemuan, misalnya kuman perang—yang sulit dijelaskan kecuali melalui suatu proses perkembangan yang rahasia—yang bisa menimbulkan akibat yang mengerikan. Hal-hal yang bisa mengubah karakter, bisa mengubah orang baik-baik menjadi orang jahat. Dan biasanya untuk alasan yang sama. Uang. Uang dan apa-apa yang bisa dibeli dengan uang, yang bisa didapat dengan uang. Kekuasaan yang bisa dikembangkan dengan uang. Nah, Beresford, apa pendapatmu?"

"Saya rasa itu merupakan prospek yang mengerikan," kata Tommy.

"Ya—betul. Tapi apa kaupikir aku cuma bicara ngelantur? Apa ini fantasi orang tua saja?"

"Tidak," jawab Tommy. "Saya rasa Anda adalah orang yang tahu banyak."

"Hm. Itu yang mereka inginkan dariku, kan? Mereka kemari dan mengeluh tentang asap yang menyesakkan mereka. Tapi—kau tahu ada suatu ketika—suatu saat ketika ada kasus Frankfurt—kita memang mampu menghentikannya. Kita bisa menghentikan dengan mencari tahu siapa yang ada di baliknya. Barangkali kita bisa tahu siapa yang ada di situ. Seandainya tidak, barangkali kita bisa tahu apa yang mereka lakukan."

"Hm. Rasanya saya hampir mengerti," kata Tommy.

"Benarkah? Apa kau tidak berpikir semua ini mengada-ada? Agak fantastis?"

"Saya rasa tak ada yang terlalu fantastis kalau memang bisa jadi kenyataan," kata Tommy. "Saya telah belajar tentang hal itu lewat tahun-tahun kehidupan yang cukup panjang. Hal-hal yang paling aneh pun bisa saja terjadi. Yang ingin saya

katakan sekarang ialah bahwa saya tak punya kualitas tertentu. Saya tak punya pengetahuan ilmiah. Yang pernah saya lakukan hanya hal-hal yang berhubungan dengan keamanan."

"Tapi," kata Kolonel Pikeaway, "kau selalu bisa menemukan sesuatu. Kau. Kau dan—istrimu. Dia memang punya penciuman yang tajam. Dia suka menyelidiki macam-macam. Dan kau ke sana kemari dan membawanya juga. Wanita-wanita seperti ini bisa membongkar rahasia. Kalau mereka muda dan cantik, mereka melakukannya seperti Delilah. Tapi kalau sudah tua—aku pernah punya seorang nenek—adik nenekku—tak satu rahasia pun yang tidak dia ketahui kalau dia igin mengetahuinya. Ada sisi keuangan. Tapi Robinson sudah menanganinya. Dia tahu tentang uang. Dia tahu ke mana uang mengalir, kenapa, dan ke mana. Dan dari mana, serta untuk apa. Semuanya. Dia tahu tentang uang. Seperti dokter yang merasakan aliran nadi. Dia bisa merasakan nadi pemilik uang. Di mana markasnya. Siapa yang menggunakannya, untuk apa, dan mengapa. Aku menempatkanmu di posisi ini karena kau memang ada di tempat yang tepat. Kau ada di tempat yang tepat secara kebetulan, dan orang tidak akan mengira. Karena kalian adalah sepasang suami istri tua yang sudah pensiun, mencari tempat tinggal yang cocok untuk istirahat, suka ke sana kemari ingin tahu ini dan itu, dan suka ngobrol. Satu kalimat pada suatu saat akan punya arti. Itu saja yang aku ingin kalian lakukan. Perhatikan sekeliling. Cari tahu cerita-cerita tentang masa lalu yang indah ataupun yang jelek."

"Sebuah skandal Angkatan Laut, rencana-rencana tentang kapal selam masih dibicarakan orang," kata Tommy. "Beberapa orang masih menyebut-nyebut hal itu. Tapi tak seorang pun yang benar-benar tahu tentang hal itu."

"Ya—memang. Itu merupakan titik mula yang baik. Masa itu adalah sekitar zamannya Jonathan Kane tinggal di situ. Dia

punya sebuah pondok dekat laut. Dan dia melakukan kampanye propaganda dari situ. Dia punya murid-murid yang sangat mengagumi dirinya. Jonathan Kane. K-a-n-e. Tapi aku lebih suka menulisnya dengan cara lain, yaitu C-a-i-n. Itu lebih cocok untuknya. Dia adalah orang yang merusak dan punya cara-cara untuk merusak. Dia pergi dari Inggris ke negara yang agak jauh lewat Itali. Itu kata orang. Aku tak tahu yang sebenarnya. Dia pergi ke Rusia. Lalu ke Islandia, terus ke Amerika. Ke mana dia pergi dan apa yang dia lakukan, dan dengan siapa, dan siapa-siapa yang mendengarkan dia, kita tidak tahu. Tapi kami merasa bahwa dia tahu sesuatu. Sesuatu yang sederhana. Dia memang populer di antara para tetangga. Makan siang dengan mereka, dan mengundang mereka. Nah, aku ingin mengatakan satu hal padamu. Perhatikan sekelilingmu. Cari tahu sebanyak-banyaknya. Tapi hati-hatilah. Jaga dirimu—kalian berdua. Jaga—siapa namanya? Prudence?"

"Tak ada orang yang memanggil dia Prudence. Tuppence," kata Tommy.

"Ya. Jaga Tuppence, dan bilang padanya supaya dia menjagamu. Hati-hati dengan apa yang kaumakan, dan minum, dan ke mana kau pergi dan siapa-siapa yang mendekatimu, dan kenapa. Informasi kecil pasti akan keluar. Sesuatu yang aneh. Suatu cerita lama yang bisa sangat berarti. Seseorang yang masih keturunan siapa atau tahu orang-orang zaman dulu."

"Saya akan berusaha semampu saya," kata Tommy. "Kami berdua. Tapi saya tidak merasa bisa melakukan terlalu banyak. Kami terlalu tua. Kami tak banyak tahu."

"Kau selalu punya ide."

"Ya. Tuppence punya ide. Dia pikir ada sesuatu yang tersembunyi di rumah kami."

"Bisa jadi. Orang lain pun berpendapat begitu. Memang belum ada yang menemukan sesuatu sampai saat ini. Tapi mereka memang tidak mencari dengan sungguh-sungguh. Mereka berganti-ganti. Macam-macam rumah dan macam-macam keluarga. Lestrange dan Mortimer dan Parkinson. Tak banyak yang tahu tentang Parkinson, kecuali tentang anak muda itu."

"Alexander Parkinson?"

"Jadi kau tahu tentang dia. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia meninggalkan sebuah pesan di salah satu buku Robert Louis Stevenson. Mary Jordan mati tidak wajar. Kami menemukannya."

"Memang. Nasib setiap orang tergantung di pundaknya. Bukankah begitu kata orang? Lanjutkan apa yang kalian lakukan. Lewati Gerbang Nasib."

20. Gerbang Nasib

Toko Tuan Durrance terletak di jalan menuju desa. Toko itu ada di pojok jalan dan di jendela kacanya terdapat beberapa foto yang menunjukkan pasangan-pasangan pengantin, seorang bayi telanjang dalam posisi menyepak, satu atau dua pemuda berjenggot dengan pacarnya. Tak-satu foto pun kelihatan bagus, beberapa di antaranya bahkan menunjukkan kalau umurnya sudah terlalu tua. Di situ juga banyak kartu pos bergambar, kartu ulang tahun, dan beberapa rak khusus yang diatur menurut isi kartunya. Kepada Suamiku. Untuk Istriku. Satu atau dua kelompok orang yang sedang mandi. Ada beberapa buku saku dan dompet murahan, beberapa alat tulis dan amplop berbunga. Beberapa kotak kertas catatan bergambar bunga yang diberi label Untuk Catatan.

Tuppence melihat-lihat sebentar, memegang-megang beberapa barang jualan sambil menunggu orang yang sedang bicara tentang hasil 'jepretan kamera tertentu.

Seorang wanita tua berambut abu-abu dan bermata agak kuyu melayani permintaan yang tak terlalu sulit. Seorang pemuda yang agak tinggi dengan rambut panjang dan jenggot yang mulai tumbuh kelihatannya merupakan penjaga toko yang paling bisa diandalkan. Dia berjalan dan mendekati Tuppence dengan wajah bertanya.

"Bisa saya bantu?"

"Oh," kata Tuppence, "saya ingin tanya tentang album. Album foto."

"Ah, tempat menyimpan foto dengan menjepitkan foto-foto itu? Hm, kami punya satu atau dua barangkali. Sekarang ini tidak banyak. Orang lebih suka yang transparan."

"Ya, memang. Tapi saya mengumpulkannya. Saya punya koleksi album-album tua. Seperti ini," kata Tuppence.

Dan... seperti tukang sulap, dia mengeluarkan album yang baru diterimanya.

"Ah, ini sudah kuno, ya?" kata Tuan Durrance. "Ya, kira-kira lima puluh tahunan, saya kira. Waktu itu pasti setiap orang punya album."

"Mereka juga punya buku ulang tahun," kata Tuppence.

"Buku ulang tahun—ya. Saya ingat Nenek saya pernah punya buku ulang tahun. Banyak orang yang menuliskan namanya di buku itu. Kami punya banyak kartu ulang tahun di sini. Tapi tak banyak orang yang membelinya. Kartu Valentine dan kartu Natal lebih laku."

"Saya tak tahu apakah Anda punya album-album tua. Album-album yang biasanya dibuang orang, tapi menarik bagi saya karena saya seorang kolektor. Saya mengumpulkan bermacam-macam jenis."

"Ya, ya, sekarang ini orang memang suka mengumpulkan macam-macam barang," kata Tuan Durrance. "Kadang-kadang yang mereka kumpulkan itu aneh-aneh. Rasanya saya tak punya barang setua yang Anda koleksi. Tapi akan saya lihat-lihat nanti."

Dia berjalan ke belakang meja dan membuka sebuah laci yang menempel di dinding.

"Banyak barang di sini," katanya. "Saya memang bermaksud mengeluarkannya suatu saat nanti. Tapi saya tak tahu apa ada yang berminat membeli. Banyak gambar-gambar pengantin. Tapi ini cuma tanggal-tanggal pengantin. Orang hanya memerlukannya pada perayaan pernikahan saja. Setelah itu tak ada perlunya lagi."

"Maksud Anda, tak ada orang datang dan berkata, 'Nenek saya menikah di sini. Apa Anda punya foto perkawinannya?”

"Saya rasa tak ada orang yang bertanya begitu," kata Durrance. "Tapi siapa tahu. Orang kadang-kadang datang dan menanyakan hal-hal yang aneh. Kadang-kadang ada orang yang menanyakan apa kami menyimpan klise foto seorang bayi. Biasa, ibu-ibu. Mereka ingin foto anaknya waktu kecil. Fotonya sih biasanya jelek. Kadang-kadang ada polisi datang untuk mengidentifikasi orang. Orang yang pernah tinggal di sini ketika muda, dan mereka ingin tahu rupanya waktu itu—apa dia memang orang yang mereka cari atau mereka kejar karena buronan itu telah membunuh orang. Terus terang hal-hal seperti itu menyenangkan juga kadang-kadang," kata Durrance sambil tersenyum senang.

"Anda senang hal-hal yang sifatnya kriminal, ya?" kata Tuppence.

"Ah—ya. Orang kan tiap hari membaca berita-berita' seperti itu. Kenapa laki-laki ini dituduh membunuh istrinya enam bulan yang lalu, misalnya begitu. Dan itu cukup menarik, kan? Karena ada orang bilang bahwa istrinya itu masih hidup, yang lain bilang wanita itu dikubur di suatu tempat dan tak ada orang yang menemukannya. Hal-hal seperti itu. Dan foto si tertuduh pasti berguna."

"Ya," kata Tuppence.

Dia merasa bahwa walaupun dia semakin akrab dengan Tuan Durrance, tapi Tuan Durrance tidak banyak membantu.

"Saya rasa Anda tak punya foto seorang wanita yang—saya rasa namanya Mary Jordan. Tapi sudah lama. Kira-kira—ya, enam puluh tahun yang lalu. Kalau tak salah dia meninggal di sini."

"Wah, itu sudah lama sekali," kata Tuan Durranee. "Ayah saya biasa menyimpan banyak barang. Dia memang tipe orang yang suka— menyimpan-nyimpan. Tak pernah membuang apa-apa. Dia pasti ingat seseorang yang dia kenal, terutama kalau ada sejarahnya. Mary Jordan. Rasanya pernah

dengar. Ada kaitannya dengan Angkatan Laut, kan? Dan sebuah kapal selam? Dan orang bilang dia mata-mata? Dia kan setengah asing, kalau tak salah ibunya orang Rusia atau Jerman—atau Jepang?"

"Ya. Saya cuma ingin tahu apa Anda punya foto-fotonya?"

"Rasanya kok tidak. Tapi coba nanti saya cari kalau ada waktu. Nanti saya berita Anda kalau ada hasilnya. Apa Anda seorang penulis?" katanya penuh harap. -

"Hm," kata Tuppence. "Itu bukan pekerjaan tetap saya. Tapi saya memang sedang merencanakan sebuah buku kecil. Yang memuat kenangan-kenangan lama sampai kejadian-kejadian terbaru. Hal-hal aneh, misalnya kasus-kasus kriminal dan petualangan. Dan foto-foto lama pasti akan menarik dan menghiasi buku itu dengan bagus."

"Saya akan membantu Anda sebisanya. Pasti menarik apa yang Anda lakukan. Maksud saya, pekerjaan yang sedang Anda lakukan itu."

"Ada keluarga yang bernama Parkinson," kata Tuppence. "Mereka dulu pernah tinggal di rumah kami."

"Ah. jadi Anda yang tinggal di rumah itu? The Laurels atau Katmandu? Apa ya, namanya yang terakhir? Pernah dinamai Swallow's Nest, kan? Lucu juga nama itu."

"Itu karena banyak burung layang-layang bersarang di atapnya," kata Tuppence. "Sampai sekarang pun masih banyak."

"Ya, bisa saja. Tapi rasanya nama itu aneh juga untuk nama sebuah rumah."

Merasa bahwa dia telah membuka hubungan-baik walaupun tak terlalu berharap akan hasilnya, Tuppence membeli beberapa kartu pos bergambar dan kertas catatan bergambar bunga. Dia kemudian berpamitan pada Tuan Durrance, lalu berjalan ke luar. Sesampai di dekat rumah dia

berhenti sejenak dan berbelok ke samping rumah untuk melihat KK. Dia sampai di dekat pintu. Tiba-tiba dia berhenti. Lalu berjalan lagi. Dia seolah-olah melihat seonggok baju tergeletak di dekat pintu. Barangkali benda itu dikeluarkan dari perut Mathilde, pikir Tuppence.

Dia mempercepat langkahnya, hampir berlari. Ketika sampai di dekat pintu, dia berhenti. Rupanya bukan seonggok baju tua yang dia lihat. Baju itu memang tua. Juga tubuh yang memakai baju itu. Tuppence membungkuk, lalu berdiri lagi, menguatkan badannya dengan menyandarkan tangan di pintu.

"Isaac!" katanya. "Isaac. Kasihan, "Isaac tua. Aku yakin—aku yakin dia sudah mati."

Ada seseorang datang dari rumah setelah dia berteriak.

"Oh, Albert, Albert. Ada kejadian mengerikan. Isaac. Isaac tua. Dia tergeletak dan mati. Aku rasa—aku rasa ada orang yang membunuhnya."

21. Pemeriksaan

Bukti-bukti medis telah diberikan. Dua orang yang kebetulan lewat di jalan tak jauh dari pintu pagar memberikan kesaksian. Keluarganya sendiri juga bicara, memberikan kesaksian tentang kesehatannya, dan kemungkinan orang-orang yang memusuhinya (satu atau dua pemuda yang pernah ditegur korban telah diminta untuk membantu polisi dan menunjukkan ke tidakterlibatan mereka). Satu atau dua orang yang pernah menjadi majikannya diminta bicara, termasuk Nyonya Prudence Beresford dan suaminya, Tuan Thomas Beresford. Semua telah bicara dan semua telah dilakukan. Keputusan akhir adalah: Pembunuhan kejam oleh seseorang yang tak dikenal.

Tuppence keluar dari ruang pemeriksaan dan Tommy melingkarkan lengannya di bahunya ketika mereka melewati segerombolan orang yang sedang menunggu.

"Kau tadi bicara bagus, Tuppence," kata Tommy ketika mereka memasuki pekarangan rumah. "Bagus sekali. Lebih bagus dari orang-orang itu. Bicaramu jelas dan cukup keras untuk didengar. Aku lihat pemeriksa senang denganmu."

"Aku tak ingin ada orang senang denganku," kata Tuppence. "Aku tidak senang melihat Pak Isaac tua itu dihantam orang kepalanya dan dibunuh seperti itu."

"Aku rasa seseorang sengaja membunuh dia," kata Tommy.

"Untuk apa?" kata Tuppence.

"Aku tak tahu," jawab Tommy.

"Ya. Dan aku juga tak mengerti," kata Tuppence. 'Tapi, apa semua ini ada hubungannya dengan kita?"

"Maksudmu—apa maksudmu, Tuppence?"

"Kau sebenarnya mengerti apa yang kumaksud," kata Tuppence. "Tempat-tempat inilah. Rumah kita. Rumah kita yang baru dan bagus. Dan kebun dan lain-lainnya. Seolah-olah—apa ini bukan tempat yang cocok untuk kita? Kita dulu berpikir tempat ini cocok untuk kita."

"Hm, sampai sekarang pun aku masih berpikir begitu," kata Tommy.

"Ya," kata Juppence. "Aku rasa harapanmu lebih besar dariku. Aku merasa tidak enak Ada sesuatu—sesuatu yang tidak beres di sini. Sesuatu yang merupakan peninggalan zaman dulu."

"Jangan kaukatakan lagi itu," kata Tommy.

"Jangan katakan apa?" ,

"Oh, dua perkataan itu."

Tuppence merendahkan suaranya. Dia mendekati Tommy dan berbisik di telinganya. "Mary Jordan?"

"Ya. Betul. Itu yang ada di kepalaku."

"Juga di kepalaku, kuharap. Tapi, apa hubungannya dengan zaman sekarang ini? Apa urusannya dengan masa lalu?" kata Tuppence. "Seharusnya kan tak ada kaitannya lagi dengan zaman ini."

"Maksudmu, masa lalu tak ada hubungannya dengan masa kini? Tentu saja ada," kata Tommy. "Ada, walaupun dalam cara yang aneh —yang tak terpikirkan orang. Maksudku, orang tak berpikir hal itu akan terjadi."

"Maksudmu, banyak hal terjadi karena apa yang telah terjadi di masa lalu?"

"Ya. Semacam rantai panjang. Seperti kau punya. Dengan lubang rantai, lalu dengan manik-manik—dari waktu ke waktu."

"Jane Finn dan sebagainya. Seperti Jane Finn dalam petualangan kita ketika kita masih muda, karena kita ingin bertualang."

"Ya. Dan itu terlaksana," kata Tommy. "Kadang-kadang aku memikirkan hal itu dan heran sendiri melihat kita bisa keluar dalam keadaan hidup."

"Lalu vang lainnya. Kau ingat ketika kita bekerja sama, dan pura-pura jadi agen detektif?"

"Oh, itu menyenangkan sekali," kata Tommy. "Kau ingat—"

"Tidak," kata Tuppence. "Aku tak mau mengingat-ingat. Aku tak ingin kembali ke masa lalu —kecuali kalau itu sebagai batu loncatan. Itu yang kaukatakan tadi. Tidak. Tapi semua itu membuat kita berlatih mempraktekkan sesuatu, ya?" Lalu kita punya pengalaman berikutnya."

"Ah," kata Tommy. "Nyonya Blenkensop, ya?"

Tuppence tertawa.

"Ya. Nyonya Blenkensop. Aku tak akan lupa waktu aku masuk ke dalam ruangan itu dan melihatmu duduk di sana."

"Berani betul kau. Nguping pembicaraanku dengan Tuan siapa itu—aku lupa. Lalu—"

"Lalu Nyonya Blenkensop," kata Tuppence. Dia tertawa juga. "N atau M. Angsa, angsa, angsi."

"Tapi kau tidak—" kata Tommy ragu-ragu— "kau tidak percaya bahwa itu semua merupakan batu loncatan untuk masa sekarang ini?"

"Ya, memang betul juga," kata Tuppence. "Maksudku, Tuan Robinson pasti tidak akan mengatakan apa yang dia katakan kepadamu kalau pikirannya tidak penuh dengan hal-hal seperti itu. Salah satunya aku."

"Ya, benar."

"Tapi sekarang," kata Tuppence, "ini semua menjadi lain. Maksudku, Isaac mati. Dihantam di kepala. Waktu berada di kebun kita."

"Kaupikir itu tak ada hubungannya dengan—"

"Ya, memang itu membuat kita berpikir-pikir," kata Tuppence. "Itulah yang kumaksud. Kita tidak menyelidiki sekadar misteri detektif lagi. Maksudku, menyelidiki tentang masa lalu dan mengapa orang mati seperti itu. Semuanya menjadi bersifat pribadi. Sangat pribadi. Maksudku, dengan kematian Pak Isaac tua ini."

"Dia sudah sangat tua. Barangkali itu yang menyebabkan kematiannya."

"Ah, kan sudah ada bukti-bukti medis seperti, yang dibicarakan tadi? Seseorang ingin membunuhnya. Untuk apa?"

"Kenapa mereka tidak membunuh kita saja kalau yang diincar adalah kita?" kata Tommy.

"Barangkali mereka akan mencoba itu. Barangkali Isaac bisa memberitahu kita sesuatu. Barangkali dia memang akan menceritakan sesuatu pada kita. Barangkali bahkan dia mengancam seseorang dengan mengatakan akan menceritakan sesuatu pada kita. Misalnya sesuatu yang dia tahu tentang gadis itu atau salah seorang Parkinson. Atau—atau semua urusan mata-mata tahun sembilan belas empat belas ini. Rahasia-rahasia yang dijual. Lalu—dia terpaksa dibungkam. Tapi kalau kita tidak datang dan tinggal di sini, dan tanya-tanya orang dan menyelidiki, barangkali itu tak akan terjadi."

"Jangan terlalu jauh "

"Aku sudah jauh. Dan aku tidak akan melakukan sesuatu untuk bersenang-senang lagi. Ini bukan sesuatu yang lucu. Kita melakukan sesuatu yang berbeda sekarang, Tom. Kita memburu seorang pembunuh. Tapi siapa? Tentu saja kita

belum tahu. Tapi kita akan menemukannya. Ini bukan masa lalu, tapi masa sekarang ini. Sesuatu yang terjadi hanya—berapa?—lima hari yang lalu. Enam hari yang lalu. Berarti masa kini. Kejadian itu di sini dan ada hubungannya dengan kita, dengan rumah ini. Dan kita harus mencari tahu. Dan kita akan tahu. Aku tak tahu bagaimana caranya. Tapi kita harus memakai petunjuk yang ada dan mengikutinya. Aku merasa seperti seekor anjing yang mengikuti jejak dengan hidung mengendus-endus tanah. Aku akan mengikutinya di sini, dan menjadi anjing pemburu. Mengelilingi dan melihat tempat-tempat lain. Seperti apa yang kaulakukan sekarang. Dan menyelidiki macam-macam. Menyelesaikan —apa— penyelidikan. Pasti ada yang tahu banyak. Bukan karena mereka melihat sendiri, tapi karena mereka mendengar dari orang-orang lain. Cerita-cerita yang pernah mereka dengar. Rumor. Gosip."

"Tapi, Tuppence, apa ada kesempatan bagi kita—"

"Oh ya, pasti," kata Tuppence. "Aku tak tahu bagaimana atau dengan jalan apa. Tapi aku percaya bahwa kalau kita punya ide yang nyata dan meyakinkan, sesuatu yang benar-benar hitam dan jahat, dan menghantam kepala Isaac tua dari belakang itu jahat dan hitam—" Dia terdiam.

"Kita bisa mengganti nama rumah ini lagi," kata Tommy.

"Apa maksudmu? Menamakannya Swallow's Nest dan bukan The Laurels?"

Sekelompok burung terbang di atas mereka. Tuppence menolehkan kepalanya dan memandang pintu gerbang rumahnya. "Swallow's Nest adalah salah satu namanya. Apa bagian belakang kata-kata itu? Yang diucapkan oleh ahli penyelidikanmu. Gerbang Kematian?"

"Bukan, Gerbang Nasib."

"Nasib. Seperti komentar untuk kejadian yang baru saja dialami Isaac. Gerbang Nasib—Gerbang Rumah kita."

"Sudahlah. Jangan terlalu dipikir."

"Ah, aku tak tahu kenapa," kata Tuppence. "Hanya sebuah ide yang singgah di kepalaku."

Tommy memandangnya dengan heran dan menggelengkan kepalanya.

"Swallow's Nest sebetulnya nama yang manis," kata Tuppence. "Atau bisa jadi bagus. Barangkali nanti bisa."

"Idemu kok luar biasa."

"Ada sesuatu yang bernyanyi seperti burung. Begitulah caranya kalau semua berakhir. Barangkali semua ini akan berakhir begitu."

Sebelum mereka sampai di rumah, Tommy dan Tuppence melihat seorang wanita berdiri di depan pintu.

"Siapa dia?" kata Tommy. "Rasanya aku pernah melihatnya," kata Tuppence. "Tapi aku tak ingat siapa dia. Oh, kalau nggak salah dia keluarga Isaac tua. Mereka semua tinggal bersama-sama dalam sebuah pondok. Ada tiga atau empat anak laki-laki, wanita ini, ada lagi seorang wanita, seorang gadis. Tapi barangkali juga bukan."

Wanita itu membalikkan badan dan berjalan mendekati mereka.

"Nyonya Beresford?" katanya memandang Tuppence.

"Ya," kata Tuppence.

"Saya rasa—Nyonya belum tahu saya. Saya menantu Pak Isaac. Saya istri anaknya, Stephen. Tapi dia telah meninggal—meninggal karena kecelakaan. Kecelakaan truk. Truk-truk besar itu. Tapi sudah lama. Kejadiannya di salah satu jalan M. Jalan M 1 kalau tak salah. M 1 atau M 5. Bukan, M 5 yang sebelumnya. M 4 barangkali. Pokoknya, di jalan itulah. Lima atau enam tahun yang lalu. Saya ingin—saya ingin bicara dengan Anda. Anda dan—suami Anda—" Dia memandang

Tommy. "Anda mengirim bunga ke makam, bukan? Dan Pak Isaac bekerja di kebun ini, kan7"

"Ya," kata Tuppence. 'Dia pernah bekerja di sini. Kejadian ini benar-benar menyedihkan.'

"Saya ingin mengucapkan terima kasih. Bunga itu indah sekali. Bagus dan besar."

"Kami sangat berterima kasih karena Isaac telah banyak membantu kami," kata Tuppence. "Dia banyak membantu membereskan rumah im. Dia juga memberitahu banyak hal karena kami tak tahu banyak tentang rumah ini, dimana barang-barang disimpan, dan sebagainya. Dan dia mengajari banyak hal tentang cara berkebun."

"Ya, dia memang tahu benar akan pekerjaannya. Tapi dia tidak bisa terlalu banyak bekerja karena dia sudah tua. Dan dia tak suka membungkuk. Suka sakit pinggang. Jadi dia tak bisa membantu sebanyak dia inginkan."

"Dia baik dan banyak membantu," kata Tuppence dengan tegas. "Dan dia tahu banyak hal di sini. Tahu banyak orang, dan cerita banyak pada kami."

"Ah, dia memang banyak tahu. Banyak keluarganya di sini. Tentu bukan melihatnya sendiri, tapi mereka mendengar tentang apa yang terjadi. Baiklah, Nyonya. Saya mohon pamit. Saya hanya datang untuk mengucapkan terima kasih."

"Terima kasih kembali," kata Tuppence.

"Nyonya terpaksa mencari orang lain untuk bekerja di kebun, saya rasa."

"Ya, saya rasa begitu," kata Tuppence. "Kami tidak terlalu bisa dan tahu akan hal itu. Apa Anda—barangkali Anda—" dia ragu-ragu sejenak karena takut salah bicara pada waktu yang tidak sesuai—"barangkali Anda tahu seseorang yang bisa bekerja di kebun."

"Hm, saat ini saya belum tahu benar. Tapi saya akan ingat-ingat itu. Nanti saya suruh si Henry—anak saya yang nomor dua—memberi-tahu Nyonya kalau ada yang mau bekerja di kebun. Selamat siang."

"Siapa nama Isaac? Aku kok lupa," kata Tommy sambil masuk ke dalam rumah. "Maksudku, nama belakangnya."

"Oh, Isaac Bodlicott, barangkali."

"Jadi itu tadi Nyonya Bodlicott?"

"Ya. Aku rasa dia punya beberapa anak laki-laki dan satu anak perempuan. Mereka semua tinggal serumah. Itu, di pondok di jalan arah ke Marshton Road. Apa dia tahu siapa yang membunuh Isaac?" kata Tuppence.

"Aku rasa tidak," jawab Tommy. "Dia tak kelihatan seperti itu."

"Aku tak tahu bagaimana kelihatannya orang yang tahu tentang itu," kata Tuppence. "Susahkan, menerangkannya?"

"Aku rasa dia datang untuk bilang terima kasih. Untuk bunga itu. Aku rasa wajahnya tidak menunjukkan seperti orang yang—-hm—penuh dendam. Aku rasa dia sudah mengatakannya kalau memang begitu."

"Bisa jadi. Bisa juga tidak," kata Tuppence.

Dia masuk ke dalam rumah dengan pikiran penuh.

22. Kenangan akan Seorang Kakek

Keesokan harinya, ketika sedang mengomel tentang hasil kerja tukang listrik yang tak memuaskan, Tuppence disela oleh sebuah suara. "Ada seorang anak laki-laki di depan," kata Albert. "Ingin berbicara dengan Nyonya."

"Oh, siapa?"

"Saya tidak tanya. Dia menunggu di luar."

Tuppence menarik topi kebunnya dan meletakkannya di kepala, lalu turun.

Di luar, seorang anak berumur dua belas atau tiga belas tahun sedang berdiri dengan gugup. Kakinya menyaruk-nyaruk tanah.

"Saya harap saya tidak mengganggu," katanya.

"Sebentar," kata Tuppence, "kau Henry Bodlicott, ya?"

"Benar, itu memang—ah, saya belum pernah ke pemeriksaan sebelumnya."

Tuppence berhasil menahan diri untuk tidak bertanya, "Apakah kau suka?" Henry kelihatan seperti anak yang suka bercerita.

"Menyedihkan, ya?" kata Tuppence. "Sangat menyedihkan."

"Oh, dia kan sudah tua," kata Henry. "Memang sudah waktunya. Biasanya dia batuk-batuk hebat kalau musim gugur - Sampai kami semua tidak bisa tidur. Saya cuma ingin bertanya, barangkali ada yang bisa dibantu Ibu memberitahu bahwa ada pohon-pohon selada yang perlu dibenahi. Barangkali saja saya bisa bantu-bantu. Saya tahu tempatnya, karena kadang-kadang saya datang ketika Kakek Izzy sedang

bekerja dan bertanya-tanya. Dan saya bisa mengerjakannya sekarang kalau perlu."

"Oh, terima kasih," kata Tuppence. "Coba kautunjukkan padaku."

Mereka ke kebun dan menuju tempat yang dimaksud.

"Itu dia. Tanaman itu terlalu rapat dan perlu dijarangkan sedikit. Bisa dipindahkan ke sebelah sana."

"Sebetulnya saya tak tahu apa-apa tentang tanaman selada itu," kata Tuppence. "Saya tahu sedikit tentang bunga. Kacang-kacangan, selada dan sayuran lainnya tidak. Kau sebenarnya tak ingin bekerja di kebun, kan?"

"Oh, saya masih sekolah. Tapi saya bekerja juga. Memetik buah-buahan waktu musim panas."

"Begitu," kata Tuppence. "Kalau kau tahu ada orang yang mau bekerja di kebun, beritahu saya?

"Ya, pasti. Saya pamit dulu, Nyonya."

"Tapi tunjukkan apa yang bisa kaulakukan dengan tanaman selada itu. Aku ingin tahu."

Dia berdiri, memandang Henry Bodlicott bekerja.

"Yang ini sudah beres. Bagus ya, yang ini? Jenis Webb's Wonderful. Ini awet."

"Kita sudah selesai dengan Tom Thumbs," kata Tuppence.

"Ya, betul. Yang ini keluar duluan. Renyah dan enak."

"Terima kasih," kata Tuppence.

Dia berbalik dan berjalan ke rumah. Tapi kemudian ingat bahwa scarf-nya ketinggalan. Dia pun berbalik. Henry Bodlicott, yang baru saja akan berjalan pulang, menghampirinya.

"Scraf-ku," kata Tuppence. "Apa—oh, itu dia ada di semak."

Henry memberikannya pada Tuppence. Dia kemudian berdiri dan memandang Tuppence sambil menyaruk-nyarukkan kakinya ke tanah. Dia kelihatan gelisah, sehingga Tuppence menjadi heran.

"Ada apa?" tanyanya.

Henry menendangkan kakinya dan memandangnya, mengentakkan kakinya lagi, memegang hidungnya, dan menggosok kuping kirinya, lalu menggerakkan kedua kakinya.

"Ehm, anu—saya—saya—apa Nyonya tak keberatan kalau saya tanya—"

"Teruskan," kata Tuppence. Dia berhenti dan memandang dengan wajah bertanya-tanya.

Muka Henry menjadi merah dan kakinya terus menyaruk-nyaruk.

"Mm—sebetulnya saya tidak ingin—tidak suka bertanya-tanya tapi, orang-orang bilang—mereka cerita banyak—maksud saya, saya dengar mereka berbicara—"

"Ya?" kata Tuppence, sambil berpikir-pikir apa yang membuat Henry bingung, yang berhubungan dengan Tuan dan Nyonya Beresford, penghuni baru The Laurels. "Apa yang kaudengar?"

"Oh, tentang Nyonya—bahwa Nyonya adalah orang yang menangkap mata-mata, atau apa, dalam perang terakhir. Nyonya dan Tuan yang menangkap, kan? Nyonya terlibat dan menemukan seseorang yang jadi mata-mata Jerman yang sedang menyamar. Nyonya yang menemukan dia, dan Nyonya mengalami petualangan-petualangan seru, dan akhirnya semuanya jadi beres. Maksud saya Nyonya adalah—saya tak tahu apa namanya—saya rasa Nyonya adalah salah seorang anggota dinas rahasia kita dan orang-orang bilang Nyonya

hebat sekali. Tentu saja itu dulu. Dan orang menghubungkan Nyonya dengan nyanyian nina bobo anak-anak."

"Ya, betul," kata Tuppence. "Angsa-angsa-angsi."

"Angsa-angsa-angsi! Ya, saya ingat itu. Sudah bertahun-tahun lalu. Ke mana kau pergi!"

"Ya, betul," kata Tuppence. "Ke atas. ke bawah, ke kamar Nyonya. Di sana dia menemukan seorang lelaki tua yang tak mau berdoa, dan dia membawanya dengan kaki kirinya lalu melemparnya ke bawah. Rasanya, begitulah ceritanya. Tapi barangkali aku telah menemukan nyanyian yang lain."

"Wah," kata Henry. "Rasanya bangga juga Nyonya tinggal di sini dengan orang-orang biasa. Tapi kenapa pakai nyanyian anak-anak itu?"

"Oh, karena ada kodenya, ada rahasianya," kata Tuppence.

"Maksud Nyonya, nyanyian itu harus dibaca?" kata Henry.

"Ya, semacam itulah," kata Tuppence. "Yang penting semua sudah beres."

"Oh, luar biasa," kata Henry. "Nyonya tak keberatan kalau saya cerita pada teman saya? Teman baik saya. Namanya Clarence. Aneh ya, namanya? Kami suka tertawa mendengar nama itu. Tapi dia baik sekali. Dia pasti tidak percaya kalau tahu Nyonya tinggal di sini."

Anak itu memandang Tuppence dengan kekaguman seekor anjing spaniel.

"Hebat sekali!" katanya.

"Oh, itu sudah lama sekali," kata Tuppence. "Tahun sembilan belas empat puluhan."

"Apa pengalaman itu menyenangkan? Atau menakutkan?"

"Dua-duanya," kata Tuppence. "Tapi kukira aku lebih banyak ketakutan."

"Ya, ya, saya pikir juga begitu. Tapi aneh juga, ya. Nyonya datang ke sini dan terlibat dalam soal yang sama. Mata-mata itu anggota Angkatan Laut, kan? Komandan Inggris, tapi dia sebenarnya orang Jerman. Itu kata Clarence."

"Ya, begitulah," kata Tuppence.

"Jadi, karena itulah Nyonya kemari. Karena di sini juga pernah ada kejadian dulu. Sudah lama sekali. Tapi sama juga. Dia seorang perwira kapal selam. Dia menjual denah dan rahasia kapal selam itu. Tapi saya cuma mendengar-dengar saja, lho."

'O, begitu," kata Tuppence. 'Tapi kami datang ke tempat ini bukan dengan alasan itu. Kami kesini karena rumah ini bagus. Aku juga pernah mendengar cerita burung tentang hal itu, tapi aku tak tahu apa yang sebenarnya pernah terjadi di sini."

"Saya pikir saya bisa cerita kalau begitu. Tentu saja orang tak selalu tahu apakah sesuatu itu salah atau benar."

"Bagaimana si Clarence temanmu itu bisa tahu begitu banyak?"

"Oh, dia mendengar dari Mick. Dia dulu pernah tinggal di bengkel pandai besi. Dia sudah lama nggak ada, tapi dia dengar banyak cerita dari macam-macam orang. Dan Kakek Isaac juga tahu cukup banyak. Dia dulu suka cerita macam-macam."

"Jadi dia tahu banyak juga tentang hal itu?" kata Tuppence.

"Oh, ya. Sebab itu saya berpikir-pikir, waktu dia dihantam orang sampai mati. Saya pikir dia terlalu banyak tahu—dan dia ceritakan semuanya pada Nyonya. Jadi mereka membereskan dia. Itu biasanya yang mereka lakukan sekarang. Kalau ada

orang yang tahu terlalu banyak yang akan melibatkan mereka dengan polisi, maka orang itu akan dihabisi."

"Kaupikir Kakek Isaac-mu itu—kaupikir dia tahu banyak tentang hal itu?"

"Ya, dia banyak mendengar dan tahu. Memang tidak selalu berbicara tentang hal itu, tapi kadang-kadang dia berbicara. Malam-malam setelah merokok atau mendengar saya dan Clarrrie berbicara, dan teman saya yang satunya. Tom Gillingham Dia juga suka bertanya-tanya. Lalu dia akan cerita ini dan itu. Tentu saja kami tidak tahu apa ceritanya benar atau tidak. Tapi saya pikir dia tahu beberapa hal, dan tahu tempat beberapa hal. Dan dia bilang kalau orang tahu di mana tempat sesuatu, maka ada kemungkinan dia akan menemukan sesuatu yang menarik."

"Benarkah?" kata Tuppence. "Wah, kalau begitu pasti menarik juga bagi kami. Kau sebaiknya mengingat apa yang dia katakan atau sarankan karena itu mungkin membawa petunjuk tentang siapa pembunuhnya. Karena dia dibunuh orang. Itu bukan kecelakaan, ya kan?"

"Tadinya kami beranggapan itu kecelakaan. Karena dia punya sakit jantung dan pernah jatuh atau pusing-pusing. Tapi saya pikir—saya ikut ke pemeriksaan—saya pikir ada yang sengaja menghabisi dia."

"Ya, aku rasa memang ada orang yang membunuhnya," kata Tuppence.

"Nyonya tahu sebabnya?" kata Henry.

Tuppence memandang Henry. Dia merasa bahwa dirinya dan Henry seperti dua ekor anjing polisi yang mencium bau yang sama.

"Aku rasa itu sesuatu yang direncanakan. Aku rasa kau sebagai anggota keluarga, dan aku sendiri, ingin tahu siapa

yang melakukan tindakan kejam itu. Tapi barangkali kau sudah punya gambaran siapa orangnya."

"Tidak, saya tidak punya bayangan," kata Henry. "Cuma mendengar-dengar cerita saja. Dan saya tahu orang yang diceritakan Kakek Izzy—kadang-kadang mereka menunjukkan rasa tidak suka. Katanya itu karena dia tahu banyak tentang mereka, dan apa yang mereka tahu, dan sesuatu yang telah terjadi. Tapi ceritanya seialu tentang orang yang telah lama meninggal, sehingga orang sudah lupa-lupa ingat dan tidak tahu pasti."

"Aku rasa kau perlu membantu kami, Henry," kata Tuppence.

"Maksud Nyonya, saya boleh ikut serta menyelidiki? Bersama Nyonya?"

"Ya," kata Tuppence, "kalau kau bisa tutup mulut tentang apa yang kautemukan. Maksudku, kau bisa cerita semua padaku, tapi jangan bicara apa-apa pada teman-temanmu, karena semuanya akan tahu."

"Hm. Lalu cerita itu akan sampai pada si pelaku. Dan bisa-bisa dia mendatangi Nyonya dan Tuan Beresford, kan?"

"Bisa," kata Tuppence. "Walaupun aku harap tidak."

"Tentu saja," kata Henry. "Begini, saya pikir saya bisa datang ke sini dan menawarkan diri membantu bantu kalau saya mendengar sesuatu. Bagaimana? Jadi saya bisa menceritakan apa yang saya ketahui tanpa didengar orang lain. Tapi sekarang ini saya tak punya apa-apa. Tapi saya punya teman-teman." Tiba-tiba saja wajahnya berubah, dan gayanya disesuaikannya dengan gaya bintang film yang pernah dilihatnya di televisi. "Saya pikir saya tahu banyak. Orang tak tahu itu. Mereka tak tahu bahwa saya mendengarkan, dan mereka tak tahu kalau saya ingat. Kadang-kadang mereka mengatakan sesuatu lalu bertanya,

siapa lagi yang tahu—dan saya pikir kalau kita diam-diam saja kita akan mendengar banyak. Saya pikir itu penting. Iya, kan?"

"Ya," kata Tuppence. "Aku rasa penting. Tapi kita harus hati-hati, Henry. Kau mengerti?"

"Oh, ya. Saya mengerti. Tentu saja saya akan berhati-hati. Sangat berhati-hati. Kakek tahu banyak tentang tempat ini. Kakek Isaac," kata Henry.

"Tentang rumah ini, atau kebunnya?"

"Ya, betul. Dia tahu cerita-cerita tentang rumah ini. Ke mana orang-orang dulu pergi dan apa yang mereka lakukan, dan di mana mereka bertemu. Di mana ada tempat-tempat persembunyian, dan di mana orang menyembunyikan sesuatu. Kadang-kadang dia bercerita tentang hal itu. Tentu saja Ibu tidak memperhatikannya. Dia pikir cerita itu tolol. Johnny—kakak saya— juga tidak mau mendengar karena dia pikir itu cerita karangan saja. Tapi saya suka mendengarkan Dan Clarence tertarik akan hal-hal seperti itu. Dia suka film seperti itu. Dia lalu bilang, 'Chuck, seperti di film saja, ya?' Jadi kami berbicara berdua."

"Kau pernah mendengar cerita tentang wanita bernama Mary Jordan?"

"Ah, ya, tentu. Dia gadis Jerman yang jadi mata-mata, kan? Dia mengambil rahasia Angkatan Laut dari perwira Angkatan Laut, kan?"

“Ya, begitulah ceritanya," kata Tuppence yang merasa lebih aman untuk membiarkan cerita seperti itu beredar, walaupun di dalam hati ia meminta maaf pada Mary Jordan.

"Tentunya dia cantik, ya? Sangat cantik?"

"Wah, aku tak tahu," kata Tuppence. "Barangkali umurku baru tiga tahun waktu dia meninggal”

"Ya, memang sudah lama sekali. Kadang-kadang ada orang yang berbicara tentang dia."

"Kau kelihatan terengah-engah, Tuppence," kata Tommy ketika melihat istrinya masuk dengan memakai baju berkebunnya.

"Memang," kata Tuppence.

"Jangan berlebih-lebihan bekerja di kebun."

"Tidak. Sebetulnya aku tidak mengerjakan apa-apa. Aku cuma berdiri di antara tanaman selada dan bicara-bicara."

"Bicara dengan siapa?"

"Anak laki-laki," kata Tuppence. "Anak laki-laki."

"Menawarkan jasa membantu di kebun?"

"Tidak juga sebetulnya," kata Tuppence. "Itu memang akan menyenangkan. Tapi tidak—dia hanya menyatakan kekaguman."

"Pada kebun itu?"

"Bukan," kata Tuppence. "Padaku."

"Padamu?!"

"Jangan kelihatan bingung begitu," kata Tuppence. "Dan jangan kedengaran heran. Bonnes bouches semacam ini memang muncul juga walaupun tak disangka-sangka."

"Oh, apa sih yang dia kagumi? Kecantikanmu atau baju kebunmu?"

"Masa laluku," kata Tuppence.

"Masa lalumu!"

"Ya. Dia kagum dan senang sekali karena tahu bahwa akulah wanita yang berhasil membuka kedok mata-mata Jerman dalam perang yang lalu. Komandan Angkatan Laut palsu yang sudah pensiun, tapi ternyata bukan."

"Ya ampun," kata Tommy. "N atau M lagi. Apa itu tak bisa disimpan?"

"Barangkali juga tak perlu disimpan," kata Tuppence. "Maksudku, kenapa kita harus menyembunyikannya? Seandainya kita adalah aktor atau aktris terkenal, kita kan suka mengenangnya kembali?"

"Ah, aku mengerti," kata Tommy.

"Dan aku rasa itu mungkin membantu apa yang sedang kita lakukan sekarang ini."

"Umur berapa sih anak itu?"

"Oh, sepuluh atau dua belas. Kelihatannya baru sepuluh, tapi sebenarnya dua belas. Dan dia punya teman bernama Clarence."

"Apa hubungannya?"

"Tidak ada, untuk saat ini. Tapi dia bersekongkol dengan si Clarence itu. Aku rasa mereka ingin membantu kita. Menemukan atau menceritakan sesuatu."

"Kalau mereka umur sepuluh atau dua belas, bagaimana mereka bisa ingat hal-hal yang ingin kita tahu?" kata Tommy. "Apa yang dia katakan?"

"Kebanyakan kalimatnya pendek,' kata Tuppence, "dan banyak 'saya pikir'nya."

"Ah, semua yang dia pikir itu hal-hal yang tak kau tahu."

"Hm, apa yang dia pikir itu adalah penjelasan tentang apa yang dia dengar."

"Dengar dari siapa?"

"Memang bukan dari muiut pertama, tapi dari mulut kelima atau keenam, barangkali. Juga hal-hal yang didengar Clarence dan teman Clarence, si Algernon. Yang dikatakan Algernon didengar Jimmy—"

"Stop," kata Tommy. "Cukup. Apa yang mereka dengar?"

"Itu lebih sulit lagi," kata Tuppence. "Tapi mereka memang mendengar. Tentang tempat-tempat tertentu atau cerita-cerita yang mereka dengar. Dan mereka senang ambil bagian di sini."

"Tentang apa?"

"Menemukan sesuatu yang penting. Sesuatu yang tersembunyi di tempat ini."

"Ah," kata Tommy. "Tersembunyi. Tersembunyi bagaimana, dan di mana, dan kapan?'

"Ceritanya lain-lain tentang itu," kata Tuppence. "Tapi seru, Tom."

Tommy menjawab, "Barangkali," sambil berpikir-pikir.

"Ada hubungannya dengan Pak Isaac tua," kata Tuppence. "Aku rasa banyak hal yang bisa dia ceritakan pada kita."

"Dan kaupikir si Clarence dan—siapa namanya yang satunya?"

"Sebentar, aku juga lupa," kata Tuppence. "Aku bingung dengan nama orang-orang yang dia dengar ceritanya. Yang namanya hebat seperti Algernon, dan yang punya nama-nama biasa seperti Mike, Jimmy, dan Johnny."

"Chuck," kata Tuppence, tiba-tiba.

"Chuck apa?" tanya Tommy.

"Oh, nama anak itu Chuck."

"Aneh benar namanya."

"Namanya sendiri Henry, tapi teman-temannya memanggil dia Chuck."

"Ah, sudahlah."

"Aku ingin mengatakan ini. Pokoknya kita harus jalan terus. Apalagi sekarang ini. Kau merasa begitu juga?"

"Ya," kata Tommy.

"Hm, aku pikir juga begitu. Walaupun kau tak bilang apa-apa. Kita harus jalan terus. Kau tahu kenapa? Karena Isaac. Isaac. Ada orang yang membunuh dia. Dan dia dibunuh karena dia tahu sesuatu. Sesuatu itu mungkin berbahaya untuk seseorang. Dan kita harus menyelidiki siapa dia itu."

"Kau tidak berpikir bahwa—bahwa hal itu bukan karena kekerasan saja? Banyak orang yang berbuat jahat hanya karena ingin melakukannya saja. Mereka tak peduli siapa dia. Tapi biasanya yang jadi korban adalah orang-orang tua yang tak bisa melawan lagi."

"Ya," kata Tuppence. "Bisa saja. Tapi aku rasa —bukan itu. Aku merasa ada sesuatu. Barangkali kata tersembunyi adalah kata yang tepat. Ada sesuatu di sini. Sesuatu yang akan menjelaskan tentang sesuatu yang telah lama terjadi, sesuatu yang ditinggalkan di sini atau diletakkan di sini atau diberikan pada seseorang untuk disimpan di sini, dan kemudian dia meninggal atau diletakkannya di suatu tempat lain. Tapi ada seseorang yang tidak ingin hal itu ditemukan. Isaac tahu itu. Dan mereka pasti kuatir dia akan memberitahu kita, karena kelihatannya orang-orang semua tahu siapa kita. Bahwa kita adalah orang anti spionase Dan itu semua berkaitan dengan Mary Jordan."

"Mary Jordan," kata Tommy, "mati tidak wajar."

"Ya," kata'Tuppence, "dan si tua Isaac dibunuh orang. Kita harus tahu siapa yang membunuh dia dan kenapa. Kalau tidak—"

"Kau harus hati-hati," kata Tommy, "kau harus jaga diri baik-baik, Tuppence. Kalau ada orang membunuh Isaac karena dia pikir Isaac akan berbicara tentang sesuatu yang ada hubungannya dengan masa lalu, aku rasa dia juga akan

melakukan hal yang sama padamu. Mereka pikir, orang paling-paling akan menganggap bahwa itu merupakan salah satu dari kejadian seperti itu saja."

"Kalau wanita-wanita tua dikerjai dengan cara menghantam kepala mereka," kata Tuppence. "Ya, memang begitu. Itu ruginya orang berambut abu-abu dan berjalan sedikit pincang karena kakinya kena rematik. Tentu saja aku akan berhati-hati. Apa aku perlu membawa pistol kecil?"

"Tidak," kata Tommy, "tentu saja tidak."

"Kenapa? Apa kau takut aku tak becus menarik picunya?"

"Oh. Aku cuma kuatir kau tersandung akar pohon, lalu jatuh. Lalu akhirnya pistol itu mengenai dirimu sendiri, bukan melindungimu."

"Kau benar-benar berpikir aku bisa melakukan hal setolol itu?" kata Tuppence.

"Ya, aku yakin bisa terjadi," kata Tommy.

"Kalau begitu aku bisa membawa pisau lipat," kata Tuppence.

"Kalau aku tak akan membawa apa-apa," kata Tommy. "Aku akan jalan-jalan, berpura-pura tolol dan tak berdosa, dan ngobrol tentang berkebun. Barangkali juga bisa ngomong-ngomong bahwa kita kurang cocok dengan rumah ini dan berpikir-pikir untuk pindah ke tempat lain. Aku rasa itu lebih baik"

"Lalu, omongan seperti itu disampaikan pada siapa?"

"Ya, setiap orang," kata Tommy. "Aku akan keliling."

"Semuanya berkeliling di sini," kata Tuppence. "Di tempat ini segalanya cepat beredar. Apa pendapatmu, Tom?"

"Yah, kira-kira samalah. Barangkali kita memang tidak terlalu menyukai rumah ini."

"Tapi kau ingin tetap melanjutkan penyelidikan, kan?" kata Tuppence.

"Ya," kata Tommy. "Aku cukup penasaran."

"Kau punya rencana bagaimana melakukannya?"

"Terus melanjutkan apa yang telah kukerjakan. Bagaimana kau? Punya rencana?"

"Belum," kata Tuppence. "Aku punya beberapa ide. Rasanya aku belum bisa memancing lebih banyak dari—eh, siapa nama anak itu tadi?'

"Mula-mula Henry—kemudian Clarence."

23. Pasukan Kecil

Setelah mengantarkan Tommy berangkat ke London, Tuppence berjalan-jalan berkeliling rumah sambil mencoba memikirkan suatu kegiatan yang bisa memberikan hasil. Tapi rasanya otaknya tidak terlalu penuh dengan ide-ide cerah pagi itu.

Dia memulai dengan naik ke ruang buku dan berjalan mondar-mandir di situ sambil melihat-lihat judul buku-buku. Buku anak-anak—begitu banyak Apa kita tak bisa melakukan lebih dari itu? Dia telah berjalan cukup jauh. Dan dia yakin sekarang bahwa dia telah melihat setiap judul buku di situ. Alexander Parkinson tidak membukakan rahasia-rahasianya yang lain.

Dia sedang berdiri di situ sambil menyibakkan rambutnya, mengerutkan kening dan menyepak rak bagian bawah yang berisi makalah-makalah teologi dengan bundel yang sudah rombeng, ketika Albert masuk.

"Ada tamu di bawah. Nyonya."

"Siapa dia? Sudah aku kenal?" tanya Tup-ence.

"Saya tak tahu. Saya rasa tidak. Anak-anak muda. Pemuda-pemuda dan seorang atau dua orang gadis. Barangkali minta sumbangan."

"Oh. Tidak memberitahukan nama atau informasi lain?"

"Oh, seorang ya Namanya Clarence dan Nyonya pasti tahu dia katanya."

"Oh," kata Tuppence. "Clarence." Dia berpikir sesaat. Apa ini hasil yang kemarin? Rasanya tak ada salahnya kalau diikuti

"Apa anak yang itu ada di situ juga? Yang aku ajak bicara di kebun kemarin?"

"Tidak tahu. Mereka kelihatan sama. Kotor dan dekil."

"Oh. Baiklah. Aku turun," kata Tuppence.

Ketika sampai di bawah, dia memandang dengan pandang bertanya pada Albert.

Albert berkata, "Oh, saya tidak menyuruh mereka masuk. Harus hati-hati. Jangan-jangan ada barang hilang. Mereka ada di kebun. Mereka bilang ada di dekat tambang emas."

"Ada di mana?" tanya Tuppence

"Tambang emas,"

"Oh,” kata Tuppence.

"Yang mana sih?"

Tuppence menunjuk dengan telunjuknya. "Lewat kebun mawar, ke kanan dekat jalan setapak dahlia. Rasanya aku tahu. Ada air disana. Kali kecil atau apa. Atau bekas kolam ikan emas. Tolong ambilkan sepatu botku. Dan sebaiknya aku bawa jas hujan juga. Jangan-jangan ada yang mendorongku masuk ke air."

"Saya rasa lebih baik dipakai. Hampir hujan."

"Wah," kata Tuppence. "Hujan, hujan. Selalu hujan."

Dia keluar dan sampai dengan cepat pada gerombolan itu. Ada sepuluh atau dua belas anak dengan umur berbeda-beda. Kebanyakan anak laki-laki Ada dua gadis berambut panjang di antaranya. Mereka kelihatan senang dan penuh harap. Salah seorang berkata nyaring ketika melihat Tuppence mendekat

"Dia datang! Dia datang. Siapa yang akan bicara? Ayo, George, kau yang bicara. Kau kan bisa ngomong."

"Tidak Jangan dia. Aku yang bicara sekarang," kata Clarence.

"Kau tutup mulut, Clarie. Kau tahu kan, suaramu lembek. Kau selalu batuk kalau ngomong."

"He, ini kan urusanku. Aku—"

"Selamat pagi semua," kata Tuppence menyela. "Kalian datang dengan suatu maksud, kan? Apa itu—ceritakan."

"Kami punya sesuatu untuk Anda," kata Clarence. "Informasi. Itu yang Anda cari, kan?"

"Tergantung," kata Tuppence. "Informasi tenung apa?"

"Oh, bukan informasi mutakhir. Informasi kuno."

"Informasi sejarah," kata salah seorang gadis yang kelihatan lebih cerdas dibandingkan kawan-kawannya. "Pasti menarik kalau Anda melakukan penyelidikan tentang masa lalu."

"Begitu," kata Tuppence, berusaha menyembunyikan bahwa dia betul-betul mengerti. "Apa nama tempat ini?"

"Tambang emas."

"Oh," kata Tuppence. "Ada emasnya?"

Dia memandang berkeliling.

"Sebenarnya sih kolam ikan emas," kata seorang anak laki-laki menjelaskan. "Dulu ada kolam ikan emasnya. Ikan-ikan istimewa dengan ekor bertumpuk-tumpuk. Dari Jepang atau dari tempat lain. Oh, dulu bagus sekali. Itu pada zaman Nyonya Forrester. Sepuluh tahun yang lalu."

"Dua puluh empat tahun yang lalu," kata seorang gadis.

"Enam puluh tahun yang lalu," kata sebuah suara kecil. "Pokoknya enam puluh tahun. Dulu banyak ikan emas. Banyak sekali. Katanya mahal. Berharga. Kadang-kadang mati. Kadang-kadang saling memangsa. Kadang-kadang mereka berbaring-baring di atas, mengambang saja."

"Hm," kata Tuppence. "Apa yang ingin kalian ceritakan tentang mereka? Tak ada ikan emas lagi sekarang."

"Benar. Ini informasi" kata gadis yang cerdas tadi.

Maka pecahlah suara-suara itu, ribut saling berebut. Tuppence melambaikan tangannya.

"Jangan bicara berebutan!" katanya. "Coba satu atau dua orang bicara. Jelaskan pada saya."

"Sesuatu yang barangkali perlu Anda ketahui. Sesuatu yang pernah tersembunyi. Pernah tersembunyi dan sangat penting."

"Bagaimana kalian tahu hal itu?" kata Tuppence.

Pertanyaan itu menimbulkan jawaban yang ribut. Sulit mendengar jawaban mereka satu per satu.

"Dari si Janie."

"Paman Ben-nya si Janie," kata sebuah suara.

"Bukan, bukan. Harry. Ya—dari Harry. Sepupu Harry, si Tom.... Lebih muda dari dia. Neneknya yang cerita dan neneknya mendengar dari Josh. Ya. Aku nggak tahu siapa Josh. Kalau nggak salah Josh itu suaminya—bukan, bukan suaminya, tapi pamannya."

"Wah, wah," kata Tuppence.

Dia memandang gerombolan itu dan memilih.

"Clarence," katanya. "Kau Clarence, kan? Temanmu cerita padaku tentang kau. Nah, apa yang kauketahui?"

"Begini, kalau Anda mau tahu, Anda harus pergi ke PPC."

"Pergi ke mana?" kata Tuppence. .

"PPC."

"Apa itu PPC?"

"Belum tahu? Belum ada yang memberitahu? PPC itu Pensioners' Palace Club."

"Oh," kata Tuppence. "Kedengarannya hebat."

"Sama sekali tidak," kata seorang anak lelaki berumur sembilan tahunan. "Sama sekali tidak hebat. Tempat itu cuma tempat pensiunan pensiunan tua berkumpul dan ngobrol-ngobrol. Ada yang omong kosong. Kadang orang bicara apa yang mereka tahu. Apa yang terjadi waktu perang. Oh, cuma hal-hal seperti itu."

"Di mana PPC itu?" tanya Tuppence.

"Oh, di ujung desa sana. Di jalan ke arah Morton Cross. Kalau Anda seorang pensiunan, Anda akan dapat sebuah tiket, dan bisa ke sana, dan main bingo, atau lain-lainnya. Memang menyenangkan di sana. Beberapa pensiunan memang sudah tua sekali. Ada yang tuli, ada yang buta, dan sebagainya. Tapi mereka—ya, suka kumpul-kumpul ramai-ramai."

"Hm, saya ingin ke sana juga kalau begitu," kata Tuppence. "Ada jam-jam tertentu untuk berkunjung ke tempat itu?'

"Kapan saja boleh. Tapi sore lebih baik. Ya. Saat itulah mereka paling senang dikunjungi. Kalau mereka mengatakan akan kedatangan tamu, mereka mendapat jatah ekstra untuk teman minum teh. Biskuit, dan kadang-kadang biskuit dengan lapisan gula lebih banyak. Kadang-kadang biskuit yang renyah. Bagaimana, Fred?"

Fred maju selangkah. Dia mengangguk angkuh pada Tuppence.

"Saya akan senang sekali kalau dapat menemani Anda," katanya. "Bagaimana kalau kita ke sana sore ini, jam tiga tiga puluh?"

"Ah—biasa sajalah," kata Clarence. "Jangan ngomong seperti itu."

"Saya akan pergi dengan senang hati," kata Tuppence. Dia memandang kolam itu. "Sayang tidak ada ikan emasnya lagi."

"Anda pasti senang kalau melihat yang berekor lima. Bagus sekali. Ada seekor anjing yang pernah jatuh ke kolam ini. Anjing Nyonya Raggett."

Ada yang tidak setuju. "Bukan. Bukan dia. Namanya Follyo, bukan Fagot—"

"Namanya Folliat. Tulisnya pakai 'f' biasa, tidak pakai huruf besar."

"Eh bukan dia. Itu Nona French. Tulisnya pakai dua huruf 'f' kecil."

"Anjing itu tenggelam?" tanya Tuppence.

"Tidak. Yang jatuh itu anak anjing. Induknya sedih. Dia menarik-narik rok Nona French. Nona Isabel ada di kebun buah sedang memetik apel. Dan induk anjing itu menarik rok Nona Isabel. Dia ikuti anjing itu dan melihat anak anjing di kolam. Lalu dia meloncat masuk kolam dan mengangkat anak anjing itu. Bajunya basah dan tidak bisa dipakai lagi."

"Wah," kata Tuppence. "Banyak yang terjadi di sini rupanya. Baiklah. Saya akan siap sore nanti Dua atau tiga dari kalian bisa datang menemani-saya ke Pensioners' Palace Club."

"Apa? Tiga? Siapa yang akan pergi?"

Mereka ribut lagi.

"Aku ikut... Tidak, tidak jadi... Tidak, Betty tidak bisa pergi. Dia sudah pernah pergi. Ke pesta film. Dia tidak bisa pergi lagi."

"Kalian atur sajalah," kata Tuppence, "dan datanglah jam setengah empat."

"Mudah-mudahan Anda senang," kata Clarence.

"Pasti menarik dari sudut sejarah," kata gadis cerdas itu dengan mantap.

"Oh, diam, Janet," kata Clarence. Dia berpaling pada Tuppence. "Mentang-mentang," katanya. "Janet selalu begitu, karena dia sekolah di sekolah grammar. Dia sombong. Sekolah biasa tidak cukup buat Janet dan ibunya. Karena itu dia suka pamer."

Setelah makan siang Tuppence berpikir-pikir, apakah kejadian tadi pagi ada kelanjutannya. Apa ada yang akan datang dan menemaninya ke PPC sore ini? Apa PPC memang ada? Atau itu hanya sebuah nama yang dikarang anak-anak itu? Enak juga barangkali duduk-duduk menunggu, kalau kalau ada yang datang.

Ternyata anak-anak itu tepat waktu. Pada pukul tiga tiga puluh bel rumah Tuppence berbunyi, dan Tuppence pun berdiri dari depan perapian. Dia memakai topinya—topi karet India karena takut kalau-kalau hujan—dan Albert pun muncul untuk mengantarnya ke pintu depan.

"Saya tak akan biarkan Nyonya pergi dengan sembarang orang," bisiknya.

"Albert, apa PPC itu memang ada?" tanya Tuppence.

"Saya rasa itu ada hubungannya dengan kartu kunjungan," kata Albert yang selalu ingin menunjukkan bahwa dia tahu kebiasaan-kebiasaan sosial di sekitarnya. "Itu kartu yang ditinggalkan pada waktu kita pergi, atau waktu kita datang? Saya ragu-ragu? entah yang mana."

"Aku rasa ada hubungannya dengan para pensiunan."

"Oh ya, mereka memang punya tempat seperti itu. Dibangun dua atau tiga tahun yang lalu. Tempat itu di sana, setelah melewati gereja, belok ke kanan. Gedungnya jelek, Tapi menyenangkan orang-orang tua. Siapa pun yang suka boleh ke tempat itu. Di sana ada permainan dan sebagainya.

Banyak wanita-wanita yang datang membantu. Menyelenggarakan konser dan—ya —organisasi wanita-lah. Hanya saja, itu khusus untuk orang-orang tua. Mereka semua sangat tua dan banyak yang tuli."

"Ya," kata Tuppence, "memang begitu kelihatannya."

Pintu depan terbuka. Janet berdiri di sana. Di belakangnya ada Clarence, dan di belakang Clarence ada seorang anak laki-laki jangkung bermata juling bernama Bert.

"Selamat sore, Nyonya Beresford," kata Janet. "Semua senang Anda bisa pergi. Sebaiknya membawa payung karena cuaca tidak baik menurut ramalan."

"Kebetulan saya juga akan pergi lewat jalan itu," kata Albert. "Jadi saya pergi sama-sama saja."

"Tentu saja," pikir Tuppence. Albert selalu siap melindungi. Baik juga. Tapi dia sendiri tidak berprasangka buruk pada ketiga anak itu. Perjalanan itu makan waktu dua puluh menit. Ketika mereka sampai di gedung merah, mereka masuk gerbangnya, berjalan ke pintu, dan disambut seorang wanita gemuk berumur tujuh puluhan.

"Ah, ada tamu rupanya. Senang Anda bisa datang kemari." Dia menepuk-nepuk bahu Tuppence. "Ya, Janet, terima kasih banyak, ya. Mari. Ya. Kalian tak perlu menunggu kecuali kalau kalian mau."

"Oh, saya rasa teman-teman akan kecewa kalau mereka sama sekali tidak mendengar cerita itu," kata Janet.

"Hm, aku rasa tak banyak lagi orang yang bisa bercerita di sini. Tapi barangkali itu baik untuk Nyonya Beresford—maksud saya tak terlalu banyak orang. Janet, tolong ke dapur dan katakan pada Mollie bahwa kita siap minum teh sekarang."

Sebenarnya tujuan Tuppence bukanlah datang untuk minum teh. Tapi dia tak bisa berkata begitu. Teh itu muncul dengan mendadak. Tehnya sangat encer, dihidangkan dengan

biskuit, dan sandwich, yang diolesi pasta yang penampilannya menjijikkan dan berasa ikan. Mereka kemudian duduk melingkar, dan kelihatan bingung.

Seorang laki-laki tua berjenggot yang kelihatannya berumur seratus tahun masuk dan duduk di dekat Tuppence.

"Sebaiknya saya dulu yang bicara, Nyonya," katanya, menganggap Tuppence seperti wanita sebayanya. "Karena saya yang paling tua di sini dan mendengar lebih banyak cerita pada zaman dulu daripada yang lainnya. Banyak sejarah terjadi di tempat ini. Dan banyak cerita terjadi di sini. Tapi kita semua pernah mendengar—ah, semua pernah mendengar sesuatu yang pernah terjadi di sini."

"Saya rasa," kata Tuppence, cepat memotong sebelum orang itu bicara hal-hal yang tidak ingin dia dengar, "saya dengar banyak hal terjadi di sini. Mungkin tidak pada waktu perang terakhir, tapi pada waktu perang pertama, bahkan sebelumnya barangkali. Mungkin juga Anda tidak tahu semua yang pernah terjadi pada saat itu, tapi barangkali ada yang pernah Anda dengar dari orang-orang lain yang lebih tua."

"Ah, ya, betul," kata si Tua. "Betul. Banyak dengar dari Paman Len. Ya, ah, dia memang hebat. Paman Len. Dia tahu banyak hal. Dia tahu apa yang terjadi. Seperti hal-hal yang pernah terjadi di sebuah rumah dekat pantai sebelum perang terakhir. Ah, pertunjukan yang buruk. Apa namanya—fakis—"

"Fasis," kata salah seorang wanita tua yang agak gemuk, berambut abu-abu dan kerah bajunya berenda.

"Ya, fasislah Apa bedanya? Ya, dia salah seorang di antaranya. Ya. Sama dengan orang Itali itu. Mussolini ya, namanya? Pokoknya kedengarannya seperti nama ikan. Mussel atau yang seperti itu. Ya, dia membuat banyak kekacauan di sini. Rapat-rapat, pertemuan-pertemuan. Pokoknya, yang semacam itulah. Seseorang bernama Mosley yang mulai."

"Tapi di Perang Dunia Pertama ada seorang gadis bernama Mary Jordan, kan?" kata Tuppence, sambil berpikir-pikir apakah kata-katanya itu bijaksana.

"Ah, ya. Kata orang cantik. Ya. Punya rahasia-rahasia tentang perwira-perwira Angkatan Laut dan prajurit-prajurit."

Seorang wanita tua menyambung dengan suara tipis.

"*Dia bukan Angkatan Laut dan bukan Angkatan Darat,*

Tapi dia lelaki untukku.

Bukan Angkatan Laut, bukan Angkatan Darat, dia dari pasukan artileri!"

Lelaki tua itu bernyanyi sendiri ketika wanita itu berhenti:

"*Perjalanan panjang ini ke Tipperary,*

Perjalanan yang amat lama,

Perjalanan panjang ini ke Tipperary

Yang tak kutahu ujungnya."

"Cukup, Benny, cukup," kata seorang wanita berwajah tegas. Mungkin istri, mungkin juga anaknya.

Seorang wanita tua lainnya bernyanyi dengan suara gemetar,

'Semua gadis manis suka pelaut,

Semua gadis manis suka tembakau,

Semua gadis manis suka pelaut,

Dan kau tahu, seperti apa pelaut itu."

"Oh, diam, Maudie. Kami bosan dengar nyanyian itu. Beri kesempatan Nyonya ini untuk, mendengar yang lain," kata Paman Ben. "Beri kesempatan pada dia untuk mendengar sesuatu yang lain. Dia kemari untuk mendengar sesuatu. Dia

ingin mendengar cerita yang diributkan dan tentang sesuatu yang disembunyikan itu. Dan semua cerita tentang hal itu."

"Kedengarannya sangat menarik," kata Tuppence gembira. "Ada sesuatu yang disembunyikan!"

"Ya. Tapi lamaaa sebelum zaman saya. Ya— sebelum sembilan belas empat belas. Dan orang-orang bercerita. Tak seorang pun tahu apa yang tersembunyi. Karena- itulah cerita itu menarik dan mendebarkan."

"Ada hubungannya dengan lomba dayung," kata seorang wanita tua. "Itu—Oxford dan Cambridge. Aku pernah nonton sekali. Aku pernah diajak nonton lomba dayung itu di London, di bawah jembatan. Oh, hari itu amat indah. Akhirnya Oxford menang."

"Kau omong kosong saja," kata seorang wanita berambut abu-abu dan berwajah murung. "Kau tak tahu apa-apa tentang hal itu. Aku tahu lebih banyak lagi, walaupun kejadian itu ada sebelum aku lahir. Nenekku Matilda yang cerita, dan dia mendengarnya dari bibinya—Bibi Lou Dan itu empat puluh tahun sebelumnya. Cukup heboh. Dan orang-orang pun mencarinya. Ada yang mengira tambang emas. Batangan-batangan emas yang dibawa dari Australia. Begitu."

"Cerita tolol," kata seorang lelaki tua yang mengisap pipa dengan wajah tidak senang pada kawan-kawannya. "Mereka campur adukkan cerita ini dengan ikan emas. Bodoh amat."

"Pasti berharga tinggi apa pun bendanya. Kalau tidak, pasti tidak akan disembunyikan," kata seseorang. "Ya, banyak orang datang. Dari pemerintah, dan kepolisian juga. Mereka mencari-cari, tapi tak menemukan apa-apa."

"Karena mereka tak punya petunjuk yang benar. Sebenarnya ada petunjuk yang benar kalau tahu di mana mencarinya." Seorang wanita tua lainnya menganggukkan kepala dengan bijaksana. "Selalu ada petunjuk-petunjuk."

"Menarik sekali," kata Tuppence. "Di mana? Mana petunjuk atau tanda-tanda itu? Di desa ini atau di luar—?"

Pertanyaan itu kelihatannya tidak membantu. Bahkan membingungkan, karena telah menimbulkan enam jawaban yang berbeda yang diucapkan bersama-sama.

"Di tambatan perahu, di belakang Tower West," kata seseorang.

"Oh, tidak. Lewat Little Kenny. Ya, dekat Little Kenny."

"Bukan, di gua. Gua yang menghadap ke laut. Dekat Bald/s Head. Dekat batu karang merah itu. Di situ ada terowongan tua yang biasa dipakai penyelundup. Pasti bagus. Ada yang mengatakan begitu."

"Aku pernah membaca cerita tentang saluran Spanyol tua. Zamannya Armada. Sebuah perahu Spanyol melewatinya. Penuh dengan emas Spanyol."

24. Tuppence Diserang

"Ya, ampun!" seru Tommy ketika dia pulang malam itu. "Kau kelihatan loyo sekali, Tuppence. Apa saja yang kaulakukan? Kau pasti capek."

"Aku memang capek," kata Tuppence. "Aku tak tahu apa bisa segar lagi."

"Apa yang kaukerjakan tadi? Naik tangga dan ngaduk-ngaduk buku lagi?"

"Tidak—tidak," kata Tuppence. "Aku tak mau melihat buku lagi. Bosan."

"Jadi, apa yang kaulakukan?"

"Kau tahu PPC?"

"Tidak," kata Tommy. "Oh, ya. Ini—" dia berhenti.

"Ya, Albert tahu," kata Tuppence. "Tapi bukan itu yang kumaksud. Nanti aku centa. Sekarang kau minum dulu. Koktil atau wiski atau apa. Aku juga mau minum."

Tuppence kemudian menceritakan pada Tommy apa yang dilakukannya sore tadi. Tommy bilang, "Ya, ampun," lagi dan berkata, "Apa ada hal yang menarik dari penyelidikanmu. Tuppence?"

"Aku tak tahu," kata Tuppence. "Kalau enam orang bicara bersama-sama dan mengatakan hal yang berbeda dengan cara yang kurang meyakinkan—kita jadi tak mengerti apa yang mereka katakan. Tapi aku punya ide."

"Apa maksudmu?"

"Banyak dongeng tentang benda yang disembunyikan, yang ada hubungannya dengan rahasia perang tahun 1914 atau sebelumnya."

"Kita pernah dengar tentang hal itu, kan?" kata Tommy. "Maksudku, ada yang menceritakan hal itu pada kita."

"Ya. Ada beberapa dongeng yang masih terdengar di desa ini. Dan setiap orang berkata mereka dengar dari Bibi Maria atau Paman Ben. Dan cerita itu didapat dari Paman Stephen-nya Bibi Maria atau Bibi Ruth-nya, atau neneknya bertahun-tahun yang lalu. Salah satu dari dongeng itu barangkali benar."

"Jadi—tenggelam di antara dongeng lainnya?"

"Ya," kata Tuppence. "Seperti jarum di tumpukan jerami."

"Dan bagaimana kau bisa menemukan jarum itu?"

"Aku akan memilih yang punya kemungkinan besar. Orang yang mungkin menceritakan sesuatu yang memang dia dengar. Aku akan menyisihkan mereka dari yang lain, setidaknya untuk waktu yang singkat, dan minta mereka menceritakan apa yang mereka dengar dari Bibi Agatha, atau Bibi Betty, atau Paman James tua. Lalu aku akan mencari petunjuk selanjutnya. Pasti ada sesuatu di suatu tempat."

"Ya," kata Tommy. "Aku rasa ada sesuatu. Tapi kita tak tahu apa itu."

"Itu yang kita cari, kan?"

"Ya. Tapi setidaknya kita kan harus punya gambaran, itu apa sebelum kita mencarinya?"

"Aku rasa bukan uang emas dalam kapal Spanyol," kata Tuppence. "Dan aku rasa bukan benda yang disembunyikan para penyelundup."

"Barangkali brandy yang amat enak dari Prancis," kata Tommy berharap.

"Mungkin saja," kata Tuppence. "Tapi itu bukan benda yang kita cari, kan?"

"Aku tak tahu," kata Tommy. "Barangkali saja barang yang aku cari. Pokoknya aku akan senang mencarinya. Bisa jadi benda itu sepucuk surat atau apa. Surat yang bisa dipakai untuk memeras orang lain enam puluh tahun yang lalu. Tapi aku rasa tak akan punya arti apa-apa untuk zaman sekarang ini."

"Ya, benar. Tapi kita harus punya bayangan. Apa kita akan bisa maju dengan soal ini, Tom?"

"Aku tak tahu," kata Tommy. "Aku dapat bantuan hari ini."

"Oh, tentang apa?"

"Sensus."

"Apa?"

"Sensus. Rupanya ada sebuah sensus pada suatu tahun tertentu—ada catatan tahunnya— dan banyak orang menginap di rumah keluarga Parkinson saat itu."

"Bagaimana kau mendapat data itu?"

"Oh, dengan cara-cara penyelidikan yang dilakukan Nona Collodon-ku."

"Aku cemburu pada Nona Collodon."

"Tak perlu. Dia galak dan membuatku takut, dan dia tidak cantik."

"Oke, oke," kata Tuppence. "Tapi apa hubungannya dengan sensus?"

"Waktu Alexander bilang Dia salah satu dari kami, itu bisa berarti bahwa dia seseorang yang ada di rumah ini pada waktu itu, dan karena itu pasti namanya terdaftar dalam sensus. Siapa pun yang bermalam di suatu tempat. Aku rasa ada file datanya. Dan kalau kita tahu siapa-siapa—aku belum tahu siapa mereka, tapi aku bisa cari tahu dari orang-orang yang tahu— barangkali kita bisa mendapat daftarnya."

"Hm—" kata Tuppence. "Bagus juga idemu. Kita makan dulu, ah. Barangkali aku bisa segar lagi setelah kecapekan mendengar suara enam orang bicara berbarengan."

Albert menyuguhkan makanan yang lumayan, tetapi aneh. Misalnya saja, malam itu dia menghidangkan makanan yang disebutnya puding keju. Tommy dan Tuppence menyebutnya souffle keju, tapi Albert tidak bisa menerima.

"Souffle keju lain," katanya. "Lebih banyak putih telurnya daripada puding ini."

"Tak apa," kata Tuppence. "Nama tak jadi soal. Yang penting rasanya enak."

Tommy dan Tuppence asyik melahap makanan itu dan tidak lagi bicara tentang penemuan mereka. Setelah mereka minum dua cangkir kopi kental, Tuppence menyandarkan punggungnya di kursi dan menarik napas panjang.

"Rasanya aku jadi segar lagi. Kau belum mandi, ya Tom?"

'Ah, peduli amat," kata Tommy. "Aku tidak sempat. Dan lagi, aku tak selalu tahu rencanamu. Siapa tahu, tiba-tiba saja kauminta aku menemani ke atas, lalu memanjat tangga berdebu mencari buku."

'Aku kan tidak sejahat itu," kata Tuppence. "Kita tadi bicara apa, ya? Posisi kita di mana?"

"Posisi kita atau posisimu?"

"Ya—di mana aku sebenarnya," kata Tuppence. "Sebenarnya itu satu-satunya hal yang kuketahui, kan? Kau tahu di mana kau berada dan aku tahu di mana aku berada. Barangkali itu."

"Barangkali," kata Tommy. "Tolong ambilkan tasku. Oh apa kutinggal di ruang makan?"

"Biasanya begitu. Tapi sekarang tidak. Tas itu ada di kaki kursimu. Bukan—yang sebelah sana."

Tuppence mengambil tasnya.

"Ini hadiah yang bagus" katanya. "Kulit buaya asli. Kadang-kadang sulit memasukkan barang ke dalamnya."

"Dan juga sulit mengambilnya, kelihatannya" kata Tommy.

Tuppence berjuang mati-matian.

"Tas mahal memang begitu. Sulit mengeluarkan barang darinya," katanya kehabisan napas. "Yang seperti keranjang malah gampang. Bisa menggembung semaunya dan kita bisa mengaduk-aduk isinya seperti puding. Ah, kena juga akhirnya."

"Apa itu? Kok seperti bon cucian?"

"Oh, ini catatan kecilku. Aku memang biasa menulis daftar cucian di sini, dan kerugian-kerugian kita seperti sarung bantal yang sobek. Tapi buku ini baru terisi tiga atau empat lembar. Jadi aku bisa memakainya untuk mencatat apa-apa yang kita dengar. Banyak hal yang kelihatannya tak berarti, padahal sebetulnya ada gunanya. Misalnya, aku Sudah mencatat tentang sensus waktu kau menyebutnya pertama kali. Waktu itu aku belum mengerti. Tapi aku mencatatnya."

"Bagus" kata Tommy.

"Dan aku mencatat Nyonya Henderson dan seseorang bernama Dodo."

"Siapa Nyonya Henderson?"

"Aku rasa kau sudah lupa dan aku tak perlu mengulanginya lagi. Tapi dua nama itu adalah nama yang kucatat karena pernah disebut-sebut—siapa—Nyonya tua itu—yang disebut-sebut Nyonya Griffin. Lalu ada sebuah pesan atau pemberitahuan. Tentang Oxford dan Cambridge. Dan aku menemukan sesuatu pada salah satu buku-buku tua itu."

"Apa yang kaumaksud dengan Oxford dan Cambridge? Mahasiswa?"

"Aku tak tahu apa ada hubungannya dengan mahasiswa atau tidak. Aku rasa taruhan dalam lomba dayung."

"Hm” kata Tommy. "Rasanya tak terlalu berkaitan dengan urusan kita."

"Ah, siapa tahu. Jadi ada Nyonya Henderson, dan ada seseorang yang tinggal di Apple Tree Lodge, dan ada sesuatu yang kutemukan, diselipkan di salah satu buku-buku tua itu di ruang atas. Aku lupa apa judul buku itu, Catriona atau buku Shadow of the Throne."

"Itu tentang revolusi Prancis. Aku membacanya waktu kecil," kata Tommy.

"Aku tak tahu apa hubungannya. Tapi aku mencatatnya."

"Apa itu?"

"Tiga kata, ditulis dengan pensil. Grin, g-r-i-n, lalu hen, h-e-n, dan Lo, L besar-o."

"Tunggu. Aku tebak," kata Tommy. "Kucing Cheshire—itu grin-Henny-Penny, itu cerita peri —untuk kata 'hen', dan Lo—"

"Ah” kata Tuppence. "Buntu, ya?"

"Lo” kata Tommy. "Rasanya nggak ada artinya."

Tuppence berkata dengan cepat. "Nyonya Henley, Apple Tree Lodge—belum kukerjai dia. Dia di Meadowside." Tuppence berkata dengan cepat, "Sampai di mana kita? Nyonya Griffin, Oxford, dan Cambridge, bertaruh pada lomba dayung. Sensus, kucing Cheshire, Henny-Penny, cerita tentang ayam betina yang pergi ke Dovre-fell—Hans Andersen, barangkali—dan Lo. Aku rasa Lo berarti ketika mereka sampai di sana. Di Dovrefell. Itu saja," kata Tuppence. "Ada lomba dayung Oxford dan Cambridge—atau taruhan."

"Aku rasa yang aneh justru kita. Tapi kalau kita terus bersikap tolol seperti ini, mengaduk-aduk sampah, barangkali suatu saat nanti kita akan menemukan permata berharga—

tersembunyi di antara sampah-sampah. Persis seperti kita menemukan buku itu—yang memulai semua ini —terselip di rak-rak buku di atas."

"Oxford dan Cambridge," kata Tuppence sambil berpikir. "Aku ingat sesuatu, sesuatu. Apa, ya?"

"Mathilde?"

"Bukan, bukan Mathilde, tapi—"

"Truelove," kata Tommy sambil meringis lebar. "Di mana aku bisa menemukan kekasihku —my true love?"

"Nggak usah meringis, monyet," kata Tuppence. "Kau menyembunyikannya, kan? Grin-hen-Lo. Nggak ada artinya. Tapi aku merasa— Oh"

"Apa arti Oh itu?"

"Oh! Tommy, tentu saja aku dapat ide."

"Kenapa tentu saja?"

"Lo," kata Tuppence. "Lo. Grin yang membuatku berpikir. Kau meringis seperti kucing Cheshire. Grin. Lalu Hen. Lalu Lo. Tentu saja. Pasti. Pasti itu."

"Kau ini omong apa sih?"

"Lomba dayung Oxford dan Cambridge."

"Kenapa grin-hen-Lo membuatmu berpikir tentang—tentang lomba dayung Oxford dan Cambridge?"

"Aku beri'kau tiga tebakan," kata Tuppence.

"Aku menyerah saja karena pasti tak masuk akal."

"Ah, bisa—bisa."

"Lomba dayung itu?"

"Nggak. Nggak ada hubungannya dengan lomba dayung. Warna. Maksudku warna-warna."

"Apa maksudmu, Tuppence?"

"Grin-hen-Lo. Kita sudah baca, tapi keliru. Harusnya dibaca dari belakang."

"Bagaimana? 0l, lalu n-e-h—ah nggak lucu. Apalagi kata n-i-r-g. Nggak ada artinya."

"Tidak, bukan begitu. Perhatikan tiga kata itu. Seperti yang dilakukan Alexander di buku itu. Kita baca kata itu menjadi Lo-hen-grin."

Tommy mengumpat.

"Belum ngerti juga?" kata Tuppence. "Itu lho, Lohengrin. Si angsa. Opera. Lohengrin, Wagner."

"Hm, kan nggak ada hubungannya dengan angsa."

"Ada, dong. Dua keramik yang kita temukan itu. Kursi taman. Ingat? Yang satu biru tua dan yang satu biru muda. Dan si Isaac tua itu pernah bilang—ya, Isaac—nama kursi-kursi itu Oxford dan Cambridge."

"Dan kita sudah memecahkan si Oxford, kan?"

"Ya, tapi si Cambridge masih ada. Yang biru muda. Kau ngerti? Lohengrin. Ada sesuatu yang disembunyikan dalam salah satu angsa itu. Yang harus kita lakukan ialah mencari benda itu di Cambridge. Yang biru muda. Masih ada di KK. Kita ke sana sekarang?"

"Apa?! Ini sudah jam sebelas—tidak."

"Kalau begitu besok Kau tidak ke London, kan?"

"Nggak"

"Bagus. Kita ke sana besok"

"Saya tak tahu apa yang Nyonya lakukan dengan kebun itu," kata Albert. "Saya pernah mengerjakan kebun sekali, tapi

bukan kebun sayur. Ada seorang anak yang ingin ketemu Nyonya."

"Anak laki-laki?" tanya Tuppence. "Si rambut merah?"

"Bukan. Yang satunya. Rambut kuning tebal dan panjang. Yang namanya agak aneh. Seperti nama hotel. Royal Clarence. Ya. Clarence."

"Clarence. Bukan Royal Clarence."

"Ya—memang tak cocok nama itu,' kata Albert. "Dia duduk di depan pintu. Katanya dia bisa membantu Nyonya."

“Hm. Mungkin dia biasa membantu Pak Isaac tua."

Dia melihat Clarence duduk di kursi rotan bobrok di teras. Kelihatannya dia baru makan keripik kentang. Tangan kirinya menggenggam sebatang coklat.

"Pagi, Nyonya," katanya. "Barangkali ada yang bisa saya bantu?"

"Mm, ya," kata Tuppence. 'Kami perlu tenaga bantuan untuk di kebun. Kau pernah membantu bantu Pak Isaac?"

"Ah, kadang-kadang saja. Saya tidak terlalu tahu tentang tanaman. Tapi rasanya Pak Isaac juga tak terlalu tahu. Dia banyak bicara. Banyak omong masa lalu yang menyenangkan. Orang-orang yang mempekerjakan dia. Ya, dia bilang dulu dia jadi tukang kebun kepala Tuan Bolingo. Itu, rumah yang dekat sungai. Rumah besar itu. Sekarang untuk sekolah. Dia bilang pernah jadi tukang kebun kepala di sana. Tapi nenek bilang itu tidak betul."

"Ah, nggak apa-apa," kata Tuppence. "Sebetulnya aku hanya ingin mengeluarkan beberapa barang dari rumah kaca kecil itu."

"Oh, bekas rumah kaca itu? KK?"

"Ya. Kok kau tahu namanya?"

"Ah, dari dulu namanya juga itu. Setiap orang menyebutnya begitu. Kata mereka itu bahasa Jepang. Saya tak tahu apa itu benar."

"Ayo, kita ke sana," kata Tuppence. Sebuah rombongan terdiri dari Tommy, Tuppence, Hannibal si anjing, dan Albert, yang meninggalkan pekerjaannya—mencuci bekas sarapan pagi—berangkat ke belakang. Hannibal menunjukkan rasa senang setelah mengendus ke sana-sini. Dia bergabung dengan rombongan di pintu KK dan mencium-cium dengan sikap tertarik.

"Halo, Hannibal," kata Tuppence. "Apa kau mau membantu kami? Coba kau cerita."

"Anjing apa dia?" tanya Clarence. "Ada yang bilang dia jenis anjing untuk penjaga tikus. Apa betul?"

"Ya, betul," kata Tommy. "Dia seekor terrier Manchester. Seekor Black and Ton Inggris yang tua."

Hannibal, yang merasa bangga dan tahu bahwa dia sedang dibicarakan, lalu mengangkat kepalanya, menggoyangkan badannya dan mengibas-ngibaskan ekornya dengan penuh gaya. Lalu dia duduk dengan sikap angkuh.

"Suka menggigit, ya?" kata Clarence. "Orang-orang bilang begitu."

"Dia anjing penjaga yang baik," kata Tuppence. "Dia menjagaku."

"Ya, betul. Kalau aku pergi, dia menjagamu."

"Tukang pos bercerita, dia hampir digigit empat hari yang lalu."

"Anjing memang suka begitu kalau melihat tukang pos," kata Tuppence. "Mana kunci KK?"

"Saya tahu," kata Clarence. "Tergantung di situ. Dekat pot-pot kembang."

Dia pergi dan kembali dengan kunci yang sudah berkarat tapi sudah diminyaki.

"Isaac pasti sudah meminyakinya," katanya.

"Ya, kalau tidak, nggak mau berputar dia," kata Tuppence.

Pintu terbuka.

Cambridge, kursi keramik berhias angsa itu kelihatan bagus. Kelihatannya Isaac sudah membersihkan dan mencucinya karena dia pikir benda itu akan diletakkan di teras kalau udara cerah kapan-kapan.

"Harusnya ada yang biru tua juga," kata Clarence. "Isaac suka menyebutnya Oxford dan Cambridge."

"Begitu, ya?"

"Ya. Oxford biru tua dan Cambridge biru muda. Oh, dan si Oxford sudah pecah, ya?"

"Ya. Seperti lomba dayung, ya?"

"O, ya. Eh, ada apa dengan kuda-kudaan goyang itu? Banyak sekali sampah di KK."

"Ya."

"Namanya lucu, ya, Matilda."

"Ya. Dia baru dioperasi," kata Tuppence. Clarence menganggapnya lucu. Dia tertawa terbahak-bahak

"Nenek saya, Nenek Edith, juga dioperasi. Ada bagian dalam yang diambil. Tapi dia sudah baik."

Suaranya terdengar agak kecewa.

"Aku rasa tak ada cara untuk melihat bagian dalam benda ini," kata Tuppence.

"Saya rasa harus dipecah seperti yang biru tua itu."

"Ya. Tak ada jalan lain, ya? Lucu juga bentuk S yang melenggok di atas itu. Dan kita bisa memasukkan sesuatu di situ, seperti kotak pos saja."

"Ya," kata Tommy. "Ide yang menarik, Clarence," katanya.

Clarence kelihatan senang.

"Kita bisa melepas bautnya," katanya.

"Membuka baut? Bisa?" kata Tuppence. "Siapa bilang?"

"Isaac Saya sering melihatnya Kita hanya menjungkirkannya, lalu memutar bagian atasnya. Kadang-kadang seret. Tapi kalau bagian yang berlubang itu diminyaki, mudah."

"Oh."

"Yang paling gampang, membalikkannya dulu."

"Sepertinya kok semua barang harus dijungkirbalikkan dulu," kata Tuppence. "Kita harus menjungkirkan Mathilde sebelum mengoperasi dia."

Sesaat Cambridge kelihatan seret. Tiba-tiba keramik itu mulai berputar. Tak lama kemudian mereka bisa membuka bautnya dan mengangkat bagian-bagiannya.

"Banyak sampah kelihatannya," kata Clarence.

Hannibal membantu. Dia memang anjing yang suka membantu. Dia pikir semuanya jadi beres kalau salah satu kakinya ikut-ikutan masuk. Kalau tidak, hidungnya yang bekerja. Kali ini dia menjulurkan kepala ke bawah dan mengendus-endus. Setelah menggeram lirih, dia mundur dan duduk.

"Tidak suka, ya?" kata Tuppence sambil melihat sampah di dalam keramik itu.

"Ow!" seru Clarence.

"Ada apa?"

"Luka tergaruk paku yang ada di dalam barangkali. Paku atau apa ya. Ow!"

"Wuf, wuf!" seru Hannibal ikut-ikutan.

"Ada yang tergantung di paku di dalam. Nah, kena. Oh, lepas lagi. Nah, ini dia."

Clarence mengangkat bungkusan kanvas anti air.

Hannibal mendekat dan duduk di kaki Tuppence. Dia menggeram.

"Ada apa, Hannibal?" kata Tuppence.

Hannibal menggeram lagi. Tuppence membungkuk dan mengelus kepala dan kupingnya.

"Ada apa, Hannibal?" kata Tuppence. "Kau ingin Oxford menang? Tapi Cambridge yang menang sekarang. Kau ingat," kata Tuppence pada Tommy, "kita pernah membiarkan dia melihat lomba dayung di TV?"

"Ya," kata Tommy, "dia sangat marah terhadap hasilnya dan mulai menyalak hingga kita nggak dapat mendengar sama sekali."

'Hm—tapi kita masih bisa melihat gambarnya," kata Tuppence. "Ingat, nggak? Dia nggak suka Cambridge menang."

"Kelihatannya dia pernah belajar di Universitas Anjing Oxford," kata Tommy.

Hannibal meninggalkan Tuppence dan mendekati Tommy sambil menggoyangkan ekornya dengan senang.

"Dia senang dengan apa yang kaukatakan," kata Tuppence. "Barangkali betul, ya. Kalau menurutku, dia pasti pernah sekolah di Universitas Terbuka Anjing."

"Jurusan apa?" tanya Tommy sambil tertawa.

"Pembuangan tulang."

"Kau kan tahu dia."

"Ya," kata Tuppence. "Sangat tidak bijaksana. Albert pernah memberinya tulang kaki biri-biri. Pertama-tama aku menemukannya di ruang duduk. Dia simpan di bawah bantalan kursi. Lalu aku menyuruhnya keluar dan menguncinya. Aku lihat dari jendela dia pergi ke kebun bunga gladiol dan mengubur tulang itu di situ. Dia memang rapi dengan tulang-tulangnya. Dia tak pernah memakannya. Dia simpan untuk musim paceklik."

"Apa dia pernah menggalinya lagi?" tanya Clarence.

"Aku rasa begitu," kata Tuppence. "Kadang-kadang pada waktu tulang-tulang itu sudah amat tua dan sebaiknya dibiarkan tetap terkubur."

"Anjing kami' tidak suka biskuit anjing," kata Clarence.

"Biasanya anjing akan makan dagingnya dulu," kata Tuppence, "dan menyisakan biskuitnya di piring."

"Tapi dia suka kue spons," kata Clarence.

Hannibal mengendus benda yang baru saja dikeluarkan dari dalam Cambridge. Tiba-tiba dia berputar dan menyalak.

"Ada orang di luar barangkali," kata Tuppence. "Barangkali tukang kebun. Nyonya Herring pernah bilang ada seorang tukang kebun yang baik."

Tommy membuka pintu dan keluar. Hannibal menemaninya.

"Tak ada siapa-siapa," kata Tommy.

Hannibal menggonggong. Mula-mula dia menggeram, lalu menggonggong dan gonggongnya makin keras.

"Dia pikir ada seseorang atau sesuatu di sela-sela rumput pampas itu," kata Tommy. "Barangkali ada yang menggali tulangnya di situ. Atau ada kelinci di situ. Hannibal memang aneh kalau berhadapan dengan kelinci. Sebetulnya dia sendiri agak segan mengejar kelinci. Kalau tidak dipaksa-paksa dia takkan mau. Barangkali dia suka pada kelinci. Dia suka mengejar-ngejar burung merpati dan burung-burung besar lainnya. Untung tak ada yang tertangkap."

Hannibal sekarang mengendus-endus rumput pampas itu. Setelah itu dia menyalak keras. Kadang-kadang dia menolehkan kepalanya pada Tommy.

"Barangkali ada kucing di sana," kata Tommy. "Dia kan paling benci pada kucing. Ada seekor kucing hitam besar dan seekor kucing kecil yang suka kemari. Kita biasa panggil si Kitty."

"Oh, itu yang selalu masuk rumah," kata Tuppence. "Dia lewat lubang kecil. Oh, diam, Hannibal. Ayo, ke sini."

Hannibal mendengar dan menoleh. Mukanya kelihatan sangat marah. Dia memandang Tuppence, mundur sedikit, lalu memandang semak rumput pampas itu dan menyalak keras-keras.

"Ada yang mencemaskan dia," kata Tommy. "Ayo, Hannibal."

Hannibal menggoyangkan badannya, menggoyangkan kepalanya, memandang Tommy, memandang Tuppence, meloncat dan menyerang semak pampas itu sambil menyalak keras.

Terdengar suara keras. Dua tembakan.

"Ya, ampun, pasti ada orang berburu kelinci," seru Tuppence.

"Kembali. Masuk KK," kata Tommy.

Ada sesuatu mendesing dekat kupingnya. Hannibal yang sudah siap, berlari mengitari semak pampas. Tommy berlari mendekatinya.

"Dia mengejar orang," katanya. "Mengejar orang turun bukit. Dia berlari seperti gila."

"Siapa—apa?" kata Tuppence.

"Kau tidak apa-apa, Tuppence?"

"Ya—aku apa-apa," kata Tuppence. "Ada sesuatu—sesuatu yang menyerempetku di sini. Di bahuku ini."

"Ada orang menembak kita. Orang yang sembunyi di semak pampas."

"Orang itu melihat apa yang kita lakukan," kata Tuppence. "Itukah sebabnya?"

"Aku rasa mereka orang Irlandia," kata Clarence berharap. "Kelompok IRA. Mereka berusaha menyerang tempat ini."

"Aku rasa tak ada hubungan politik," kata Tuppence.

"Kita masuk rumah saja," kata Tommy. "Ayo, cepat. Ayo, Clarence. Kau juga ikut."

"Anjing itu tidak akan menggigitku?" katanya ragu-ragu.

"Tidak," kata Tommy. "Dia pasti sibuk sekarang."

Ketika mereka berbelok ke pintu kebun, tiba-tiba Hannibal muncul. Dia berlari naik bukit dengan napas terengah. Dia mengajak Tommy bicara—dengan bahasa anjing. Dia menggoyang-goyangkan badannya, meletakkan sebuah kakinya di lutut Tommy, menggigit ujung celananya dan menariknya ke arah dia datang tadi.

"Dia ingin agar aku pergi dengannya," kata Tommy.

"Tidak" kata Tuppence. "Aku tak ingin melihatmu ditembak orang di luar sana. Ingat umurmu. Siapa yang akan mengurusi aku kalau terjadi sesuatu denganmu? Ayo, kita masuk."

Mereka cepat masuk ke dalam rumah. Tommy ke ruang besar dan menelepon.

"Apa yang kaulakukan?" kata Tuppence.

"Menelpon polisi" kata Tommy. "Aku tak bisa membiarkan kejadian ini. Mungkin mereka bisa menangkapnya kalau kita cukup cepat."

"Rasanya aku perlu bantuan," kata Tuppence. "Darahku mengalir dan mengotori baju hangatku yang terbaik."

"Jangan pikirkan baju hangatmu," kata Tommy.

Pada saat itu Albert muncul dengan peralatan PPPK yang lengkap.

"Hm, aneh" katanya. "Rupanya ada orang gila menembak Nyonya. Apa yang sedang terjadi dengan negara kita ini?"

"Apa kau perlu ke rumah sakit?"

"Tidak," kata Tuppence. "Aku tak apa-apa. Tapi aku perlu plester besar di sini. Aku mau kasih balsem dulu lukanya."

"Ada iodine."

"Aku nggak suka iodine. Bau. Dan lagi, di rumah sakit orang sudah tidak memakainya lagi. Bukan obat yang cocok."

"Apa balsem bukan untuk melegakan pernapasan bila kita sesak napas?" tanya Albert.

"Itu salah satu gunanya," jawab Tuppence.

"Tapi balsem juga baik untuk luka-luka. Apa kau menyimpan barang itu?"

"Barang apa, Tuppence?"

"Barang yang kita keluarkan dari Cambridge Lohengrin. Yang tersangkut di paku. Barangkali benda itu penting. Mereka melihat kita. Jadi kalau mereka mencoba membunuh kita—dan mencoba mengambil apa yang kita punya—benda itu pasti penting!"

25. Hannibal Beraksi

Tommy duduk dengan inspektur polisi di kantornya. Inspektur Norris menganggukkan kepalanya perlahan.

"Mudah-mudahan ada hasilnya, Tuan Beresford," katanya. "Dr. Crossfield sedang memeriksa istri Anda."

"Ya," kata Tommy. "Saya kira tidak serius. Bahunya hanya terserempet peluru dan berdarah banyak. Saya rasa tak apa-apa. Dokter Crossfield bilang tak berbahaya."

"Tapi dia tak muda lagi," kata Inspektur Norris.

"Tujuh puluh lebih," kata Tommy. "Kami berdua memang sudah tua, tapi masih kuat dan sehat."

"Ya, ya," kata Inspektur Norris. "Saya mendengar ceritanya dari orang-orang sejak Anda berdua pindah kemari. Orang-orang sangat menghormatinya. Kami mendengar tentang kegiatan yang pernah dilakukannya. Juga Anda."

"Ah, ah," kata Tommy.

"Begitulah, tak bisa ditutup-tutupi, baik atau buruk," kata Inspektur Norris dengan suara ramah. "Kita tak bisa menutupi apakah kita seorang pahlawan atau seorang kriminal. Tapi satu hal pasti kami lakukan. Kami akan berusaha sebaik-baiknya untuk menyelesaikan soal ini. Anda tak bisa memberi keterangan—siapa orang itu?"

"Tidak," kata Tommy. "Ketika saya melihatnya, dia lari dikejar anjing kami. Rasanya dia masih muda, maksud saya, larinya cepat dan mudah."

"Umur yang sulit sekitar empat lima belas ke atas."

"Oh, lebih tua dari itu," kata Tommy.

"Tidak ada telepon gelap atau surat kaleng yang minta uang atau sesuatu?" tanya Inspektur. "Barangkali minta agar Anda pindah dari rumah itu?"

"Tidak. Tak ada," kata Tommy.

"Dan Anda sudah di tempat ini—berapa lama?"

Tommy memberitahu.

"Hm—-baru. Anda biasa pergi ke London hampir tiap hari?"

"Ya," kata Tommy. "Anda perlu detilnya?"

"Tidak," kata Inspektur Norris. "Tidak, saya tak perlu detilnya. Saya ingin menyarankan— jangan terlalu sering pergi. Kalau bisa, tinggal di rumah dan menjaga Nyonya Beresford..."

"Ya, saya juga berpikir begitu," kata Tommy.

"Saya rasa ini alasan bagus untuk tidak muncul memenuhi janji-janji yang sudah saya buat di London."

"Kami akan coba juga untuk mengamat-amati. Bahkan menangkap pelakunya kalau bisa..."

"Anda pikir—maaf dengan pertanyaan ini— Anda pikir Anda tahu orangnya? Nama atau alasannya?"

"Ya-—kami tahu tentang beberapa orang di sekitar sini. Kami sering tahu. Kadang-kadang kami berpura-pura tak terlalu tahu, karena dengan begitu lebih mudah menangkapnya. Pada akhirnya, kami tahu dengan siapa mereka berkawan, siapa yang membayar untuk hal-hal yang mereka lakukan, atau bisa juga rencana mereka sendiri. Tapi saya kira—ya, saya kira yang ini tidak dilakukan oleh orang sini."

"Kenapa?" tanya Tommy.

"Ah. Orang kan mendengar macam-macam. Juga informasi dari kantor-kantor lain."

Tommy dan inspektur itu saling berpandangan. Selama kurang lebih lima menit tak seorang pun bicara. Mereka hanya saling berpandangan.

"Hm," kata Tommy, "saya mengerti. Ya. Barangkali saya mengerti."

"Kalau boleh, saya ingin mengerti satu hal," kata Inspektur Norris.

"Ya?" kata Tommy dengan agak ragu-ragu.

"Kebun Anda itu. Anda perlu bantuan, saya dengar."

"Tukang kebun kami terbunuh. Barangkali Anda sudah tahu."

"Ya, kami tahu. Pak tua Isaac Bodlicott, kan? Orang baik dia. Suka cerita macam-macam tentang masa lalu. Tapi dia dikenal baik oleh orang-orang, dan bisa dipercaya."

"Saya tak bisa membayangkan kenapa dia dibunuh. Dan saya tak bisa membayangkan pembunuhnya," kata Tommy. "Tak seorang pun punya pikiran siapa pelakunya, dan tak ada yang menemukannya."

"Maksud Anda kami belum menemukannya. Yah—kasus-kasus seperti itu memerlukan waktu juga. Tidak bisa langsung ditemukan dan diungkapkan pada waktu pemeriksaan. Lalu pemeriksa akan mengumumkan, 'Dibunuh oleh seseorang yang tak diketahui. Kadang-kadang bahkan pada saat pemeriksaan itu kita baru mulai menemukan sesuatu. Saya hanya ingin mengatakan bahwa kemungkinan besar seseorang datang pada Anda untuk menanyakan apa dia bisa membantu di kebun. Dia akan datang dan berkata bahwa dia bersedia bekerja dua atau tiga hari seminggu. Atau lebih. Dia akan memberikan referensi bahwa dia pernah bekerja beberapa tahun pada Tuan Solomon. Anda bisa mengingat nama itu, kan?"

"Tuan Solomon," kata Tommy.

Mata Inspektur Norris seolah-olah bersinar sekejap.

"Ya, tentu saja dia sudah meninggal. Maksud saya Tuan Solomon. Tapi dulu dia memang tinggal di sini dan memang mempekerjakan beberapa tukang kebun. Saya tidak tahu nama apa yang akan dipakai orang itu. Saya tak ingat lagi. Tapi bisa jadi Crispin. Umurnya antara tiga—lima puluhan. Dan dia bekerja pada Tuan Solomon. Kalau ada seseorang datang minta pekerjaan berkebun dan dia tidak menyebut nama Solomon, saya tak akan menerimanya. Ini suatu peringatan."

"Hm, saya mengerti," kata Tommy. "Mudah-mudahan saya mengerti maksud Anda."

"Itulah maksud saya," kata Inspektur Norris. "Anda cepat menangkap maksud saya, Tuan Beresford. Mungkin karena Anda sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu dalam kegiatan-kegiatan Anda. Tak ada lagi yang ingin Anda tanyakan?"

"Saya rasa tidak," jawab Tommy. "Saya tak tahu harus bertanya apa."

"Kami akan mengadakan penyelidikan. Dan tak terbatas pada daerah ini. Saya mungkin akan ke London atau ke tempat lain untuk mencari-cari. Anda mengerti, kan?"

"Saya akan mencoba agar Tuppence—istri saya—tidak melibatkan diri terlalu jauh karena —tapi itu sulit."

"Perempuan memang sulit," kata Inspektur Norris

Tommy mengulangi kalimat itu ketika dia duduk di pinggir tempat tidur Tuppence dan memandang istrinya yang sedang makan anggur.

"Apa kau memang makan semua biji anggur itu?"

"Biasanya begitu," kata Tuppence. "Kalau dikeluarkan lagi kan jadi lama makannya. Aku rasa juga nggak berbahaya kalau ditelan."

"Hm. Kalau sekarang tidak apa-apa dan kau telah melakukan hal itu sepanjang hidupmu, aku rasa juga tak ada bahayanya," kata Tommy.

"Apa yang dikatakan polisi?"

"Seperti apa yang sudah kita perkirakan."

"Apa mereka tahu siapa kira-kira pelakunya?"

"Mereka memperkirakan bukan orang sini."

"Siapa yang kautemui? Inspektur Watson, ya?"

"Bukan. Inspektur Norris."

"Oh, aku nggak kenal dia. Apa lagi yang dia katakan?"

"Dia bilang perempuan sulit dicegah."

"Apa benar?" kata Tuppence. "Apa dia tahu kalau kau pulang kau akan mengatakan itu pada saya?"

"Barangkali tidak," kata Tommy. Dia berdiri. "Aku harus menelepon ke London. Aku tak bisa ke sana satu atau dua hari ini."

"Kau bisa ke sana—tak apa-apa. Aku aman di sini! Ada Albert yang akan menjagaku. Dan lain-lainnya juga. Dr. Crossfield sangat baik padaku. Dia menjagaku seperti induk ayam yang cerewet."

"Aku harus keluar membeli kebutuhan Albert. Kau mau titip?"

"Ya," kata Tuppence. "Tolong belikan melon. Rasanya aku ingin makan buah-buahan."

"Oke," kata Tommy.

Tommy memutar sebuah nomor telepon London.

"Kolonel Pikeaway?"

"Ya. Halo. Oh, Thomas Beresford, ya?"

"Anda kenal suara saya rupanya. Saya ingin memberitahu bahwa—"

"Tentang Tuppence. Saya sudah dengar," kata Kolonel Pikeaway. "Tak perlu bicara. Diam saja di situ satu atau dua hari ini, atau satu minggu. Jangan ke London. Laporkan apa saja yang terjadi."

"Ada sesuatu yang mungkin perlu kami bawa untuk Anda."

"Baik. Simpan dulu kalau begitu. Bilang pada Tuppence untuk mencari tempat yang baik untuk menyimpannya."

"Dia pintar untuk hal-hal begitu. Seperti anjing kami yang suka menyimpan tulang di kebun."

"Aku dengar dia mengejar orang yang menembak kalian dan mengusirnya ke luar kebun—"

"Kelihatannya Anda tahu semuanya." "Kami selalu tahu apa yang terjadi," kata Kolonel Pikeaway.

"Anjing kami berhasil menggigit celananya dan membawanya untuk contoh."

Ebook by : Dewi KZ
Scan by : BBSC
OCR by : Ottoy

26. Oxford, Cambridge, dan Lohengrin

"Bagus," kata Kolonel Pikeaway sambil mengepulkan asap rokok. "Maaf, terpaksa memanggilmu mendadak. Aku pikir penting."

"Saya rasa Anda tahu bahwa ada hal yang tidak kami perkirakan belakangan," kata Tommy.

"Ah! Kenapa kau berpikir begitu?" "Karena Anda selalu tahu segalanya sekarang."

Kolonel Pikeaway tertawa.

"Hah! Kau mengulangi kalimatku, ya? Memang itu yang pernah kukatakan. Kami tahu segalanya. Itu gunanya kami ada di sini. Apa Tuppence hampir celaka berat?"

"Tidak. Tapi mungkin ada sesuatu yang serius. Saya rasa Anda tahu detilnya. Atau apa perlu saya cerita lagi?"

"Kau bisa ceritakan garis besarnya secara singkat. Ada yang tak kudengar," kata Kolonel Pikeaway. "Tentang Lohengrin. Grin-hen-Lo. Dia memang cerdas. Istrimu. Dia tau apa maksudnya. Kelihatannya tolol, tapi memang begitu."

"Saya membawa hasilnya," kata Tommy. "Kami menyembunyikannya di guci tempat menyimpan tepung sampai saya punya kesempatan menemui Anda. Saya tak ingin mengirimnya dengan pos."

"Ya—itu benar."

"Di dalam sebuah kaleng kecil—bukan kaleng sebenarnya, tapi terbuat dari logam yang lebih baik—kotak itu menggantung di dalam Lohengrin. Lohengrin biru muda. Cambridge. Kursi kebun keramik dari Zaman Victoria.'

"Ya, ya. Saya pernah melihat benda semacam itu zaman dulu. Ada bibi di desa yang punya sepasang kursi seperti itu."

"Benda itu tersimpan baik, terbungkus kain terpal. Di dalamnya terdapat surat-surat yang sudah rusak. Tapi dengan bantuan ahli—"

"Ya, kami bisa melakukan itu."

"Ini surat-suratnya," kata Tommy. "Dan ada satu daftar sesuatu yang telah kami catat. Tuppence dan saya. Hal-hal yang pernah kami dengar."

"Nama-nama?"

"Ya. Tiga atau empat. Petunjuk Oxford dan Cambridge. Dan lulusan Oxford dan Cambridge yang pernah disebut-sebut—saya rasa tak ada kaitannya, karena sebenarnya yang dimaksud adalah kursi porselen Lohengrin."

"Ya—ya—ya. ada dua atau hal lain yang cukup menarik di sini."

"Setelah penembakan, saya melapor pada polisi." "Itu betul."

"Lalu saya diminta datang ke kantor polisi esok paginya, bertemu dengan Inspektur Norris. Saya belum pernah bertemu dengan dia sebelumnya. Saya rasa dia baru."

. "Ya, mungkin dengan tugas khusus," kata Kolonel Pikeaway. Dia mengepulkan asap rokoknya lagi. Tommy batuk.

"Saya rasa Anda tahu tentang dia”

"Saya tahu tentang dia," kata Kolonel Pikeaway. "Kami tahu semuanya di sini. Dia tidak apa-apa. Dia memang ditugaskan untuk penyelidikan ini. Orang di sana mungkin bisa tahu siapa yang telah membuntutimu, dan mencari tahu tentang dirimu. Bagaimana kalau kau dan istrimu pergi sebentar dari tempat itu?"

"Saya rasa kami tak bisa melakukan itu," kata Tommy.

"Maksudmu dia tak mau pergi?"

"Sekali lagi," kata Tommy. "Kalau saya mengatakannya, Anda pasti sudah tahu. Saya rasa Anda tidak bisa menarik Tuppence ke luar. Dia tidak terluka, tidak sakit, tidak apa-apa. Dan dia merasa bahwa kami akan menemukan sesuatu sekarang ini. Kami tidak tahu apa yang akan kami temukan."

"Mengendus sesuatu," kata Kolonel Pikeaway. "Itu yang bisa kaulakukan dalam kasus seperti ini." Dia memukul sebuah

paku di kotak besi itu. "Kotak kecil ini akan cerita, dan dia akan cerita tentang sesuatu yang telah lama ingin kami ketahui. Siapa yang terlibat merencanakan dan menentukan sesuatu bertahun-tahun lalu, dan siapa yang melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor di balik dinding."

"Tapi tentunya—"

"Saya tahu apa yang ingin kaukatakan. Kau ingin mengatakan bahwa siapa pun dia, pasti sudah mati sekarang. Itu benar. Tapi bagaimanapun, dia akan menceritakan apa yang telah terjadi. Bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang membantu, siapa yang mendalangi, dan siapa yang mewarisi atau melakukan kegiatan yang sama sejak itu. Orang yang kelihatannya tidak apa-apa tetapi ternyata memegang peranan penting. Dan orang-orang yang berhubungan dengan komplotan yang sama. Yang anggotanya sudah ganti, tapi punya tujuan dan idealisme sama—yang suka menimbulkan keributan dan melakukan kejahatan—yang berkomunikasi dengan komplotan-komplotan lain. Beberapa komplotan tak apa-apa. Tapi beberapa lainnya lebih buruk lagi. Ini semacam cara. Dan kami sudah mengajarkan hal itu selama lima puluh—seratus tahun terakhir. Kami mengajarkan bahwa kalau orang bersatu dan membentuk gerombolan-gerombolan kecil yang kompak, hasil yang dicapai sungguh |uar biasa."

"Boleh saya menanyakan sesuatu?"

"Boleh saja," kata Kolonel Pikeaway. "Kami tahu segalanya, tapi kami tidak selalu cerita. Ini hanya peringatan."

"Apa nama Solomon punya arti tertentu?"

"Ah," kata Kolonel Pikeaway. "Tuan Solomon. Dari mana kau dapat nama itu?"

"Disebut-sebut oleh Inspektur Norris."

"Hm. Kalau kau mengikuti apa yang dikatakan Norris, kau benar. Aku jamin itu. Kau tak akan bertemu dengan Solomon. Dia sudah mati”

"Oh," kata Tommy. "Saya mengerti."

"Sebenarnya kau tak terlalu mengerti," kata Kolonel Pikeaway. "Kami kadang-kadang memakai namanya. Ini berguna—punya nama yang bisa dipakai. Nama orang yang memang ada. Nama seseorang yang walaupun sudah meninggal masih dihormati lingkungannya. Dan suatu kebetulan engkau tinggal di The Laurels. Kami sebenarnya berharap bahwa keberadaan mu di tempat itu akan membawa berkat untuk kami. Tapi aku tak ingin hal itu menjadi suatu kesulitan bagimu dan bagi istrimu. Curigai setiap orang dan segala sesuatu. Itu yang paling baik untuk dilakukan."

"Saya hanya mempercayai dua orang di sana," kata Tommy. "Yang pertama adalah Albert, yang sudah bekerja bertahun-tahun pada kami—"

"Ya, saya ingat Albert. Pemuda berambut merah itu, kan?"

"Bukan pemuda lagi."

"Siapa yang satu lagi?"

"Anjing saya, Hannibal."

"Hm. Ya—barangkali benar. Siapa namanya— Dr. Watts yang menulis nyanyian dengan kata-kata, 'Anjing suka menggonggong dan menggigit, itu memang sifatnya—Jenis apa dia? Al-satia?"

"Bukan. Terrier Manchester."

"Ah. Black and Tan Inggris yang tua Tidak sebesar Doberman. Tapi jenis anjing yang pandai."

27. Kunjungan Nona Mullins

Tuppence yang sedang berjalan-jalan di kebun disusul oleh Albert yang berjalan cepat dari dalam rumah.

"Ada seorang tamu wanita," katanya.

"Tamu wanita? Siapa?"

"Nona Mullins, katanya. Diminta oleh salah seorang wanita di desa untuk berkunjung kemari."

"Oh, ya," kata Tuppence. "Tentang kebun, ya?"

"Ya, dia bilang tentang kebun."

"Aku rasa sebaiknya kauantar dia kemari," kata Tuppence.

"Ya, Nyonya," kata Albert, yang kemudian berganti peran sebagai kepala pelayan yang berpengalaman.

Dia kembali ke rumah dan kembali bersama seorang wanita jangkung berpenampilan maskulin, bercelana wol dan mengenakan pullover Fair Isle.

"Anginnya dingin pagi ini," katanya.

Suaranya dalam dan agak serak.

"Saya Iris Mullins. Nyonya Griffin mengatakan agar saya datang kemari. Katanya Anda perlu bantuan di kebun. Apa benar?"

"Selamat pagi," kata Tuppence sambil menyalami. "Senang bertemu dengan Anda. Kami memang perlu bantuan di kebun."

"Baru pindah, ya?"

"Rasanya sudah bertahun-tahun," kata Tuppence, "karena tukang-tukang baru saja pergi."

"Ah, ya," kata Nona Mullins agak geli, "saya tahu apa yang Anda maksud. Tapi Anda melakukan hal yang benar dengan mengawasi pekerjaan mereka dan tidak menyerahkan semuanya pada tukang-tukang itu. Mereka tidak akan selesai bekerja kalau pemilik rumah tidak segera pindah. Sesudah itu pun kita masih harus memanggil mereka untuk menyelesaikan sesuatu yang ketinggalan atau kelupaan. Kebun Anda bagus. Tapi sudah agak kurang terpelihara, ya?"

"Ya. Saya rasa pemilik terakhirnya tak begitu punya perhatian pada kebun ini."

"Keluarga Jones, ya, kalau tidak salah. Saya sendiri tak terlalu tahu. Saya tinggal di bagian sana, dekat laut. Saya biasa bekerja di dua rumah di sana. Yang satu dua kali seminggu, dan yang satu sekali seminggu. Sebenarnya sekali seminggu tidak cukup. Anda biasanya dibantu Pak Isaac tua itu, kan? Orang baik dia. Sedih juga dia dikerjai orang yang suka gerilya di sekitar sini. Pemeriksaannya seminggu yang lalu, ya? Saya dengar mereka belum menemukan pelakunya. Biasanya mereka berkelompok kecil. Komplotan jahat. Sering kali tambah muda tambah kejam. Oh, magnolia itu bagus. Soulangeana, ya? Itu jenis yang paling bagus. Orang biasanya ingin jenis yang lebih eksotis, tapi saya kira untuk jenis magnolia, sebaiknya ditanam yang seperti ini."

"Sebenarnya kami ingin mengolah kebun sayur."

"Ya. Anda ingin membuat kebun dapur, bukan? Kelihatannya belum banyak perhatian pada kebun itu. Orang lebih suka membeli sayur daripada menanam sendiri."

"Saya selalu ingin menanam kentang ,dan kacang-kacangan," kata Tuppence. "Dan kacang prancis karena dengan begitu kita selalu bisa mendapat yang muda dan segar."

"Betul, betul. Anda juga bisa menanam kacang panjang. Banyak tukang kebun yang bangga dengan kacang panjang

mereka, dan berusaha mendapatkan yang panjangnya hampir setengah meter. Mereka pikir itu kacang bagus. Biasanya memenangkan hadiah di pameran lokal sesudah panen. Tapi Anda memang benar. Sayuran yang muda memang yang paling enak dimakan."

Tiba-tiba Albert muncul.

"Nyonya Redcliffe menelepon, Nyonya," katanya. "Ingin tahu, apakah Nyonya bisa makan siang bersama besok."

"Bilang maaf padanya," kata Tuppence. "Rasanya kami akan ke London besok. Oh—tunggu sebentar, Albert. Tunggu. Aku mau menulis sedikit."

Dia mengeluarkan buku catatan dari tasnya, menulis beberapa kata, dan diberikannya pada Albert.

"Beritahu Tuan Beresford bahwa Nona Mullins ada di sini, di kebun. Aku lupa apa yang dia minta untuk kulakukan. Berikan nama dan alamat orang yang sedang disuratinya. Aku telah menuliskannya di sini—"

"Ya, Nyonya," kata Albert, lalu menghilang.

Tuppence kembali ke percakapan tentang sayuran.

"Saya rasa Anda pasti sibuk, karena sudah bekerja tiga hari seminggu."

"Ya. Dan lagi, saya tinggal di bagian lain dari tempat ini. Saya punya sebuah pondok kecil di sana."

Pada saat itu Tommy keluar dari rumah. Hannibal ada bersamanya dan berlari-lari berputar-putar. Hannibal mendekati Tuppence dulu. Dia berhenti sejenak, melebarkan jari kakinya, dan berlari cepat ke Nona Mullins dengan gonggongan keras dan penuh benci. Wanita itu mundur satu dua langkah ketakutan.

"Ini anjing kami yang amat galak," kata Tuppence. "Dia tidak menggigit. Atau jarang. Biasanya hanya tukang pos yang dia gigit."

"Semua anjing menggigit tukang pos, atau mencoba menggigit mereka," kata Nona Mullins.

"Dia anjing jaga yang baik," kata Tuppence. "Seekor terrier Manchester. Anjing jaga yang baik. Dia melindungi rumah dan tak membiarkan orang lain masuk atau mendekatinya. Dan dia juga menjaga saya. Kelihatannya saya barang paling berharga untuk dijaga."

"Oh, ya, tentu saja. Itu memang baik."

"Ya. Banyak perampokan sekarang ini," kata Tuppence. "Rumah-rumah teman kami banyak yang kemasukan maling. Bahkan ada yang datang siang bolong. Mereka memakai tangga dan membuka jendela. Ada juga yang pura-pura membersihkan jendela—macam-macam caranya. Jadi ada baiknya kalau di rumah ada anjing galak."

"Saya rasa Anda benar."

"Ini suami saya," kata Tuppence. "Ini Nona Mullins, Tom. Nyonya Griffin memberitahu dia bahwa kita perlu bantuan di kebun."

"Apa pekerjaan ini tidak terlalu berat bagi Anda, Nona Mullins?"

"Tentu saja tidak,' kata Nona Mullins dengan suara dalam. "Oh, saya bisa menggali dengan cara yang benar, bukan sekadar membuat parit untuk kacang manis. Tanah harus disiapkan dengan baik. Itu sangat penting."

Hannibal masih terus menyalak.

"Tom, aku rasa Hannibal sebaiknya dibawa masuk," kata Tuppence. "Dia sedang galak pagi ini."

"Baik," kata Tommy.

"Bagaimana kalau kita masuk rumah saja?" kata Tuppence pada Nona Mullins. "Kita minum dulu. Pagi ini udara panas rasanya. Nanti kita bisa membicarakan rencana tentang kebun itu."

Hannibal dikunci di dalam dapur dan Nona Mullins menerima segelas sherry. Mereka berbicara sebentar, lalu Nona Mullins melihat jamnya. Dia bilang terpaksa harus cepat pergi.

"Saya ada janji," katanya. "Dan saya tak boleh terlambat." Dia mengucapkan selamat berpisah dengan agak tergesa.

"Kelihatannya dia tidak apa-apa," kata Tuppence.

"Ya," kata Tommy. "Tapi kita kan tak tahu—'

"Kita bisa tanya, kan?" kata Tuppence ragu.

"Kau pasti capek jalan-jalan di kebun Kita ganti saja acara siang ini. Kau harus istirahat."

28. Kampanye tentang Berkebun

"Kau mengerti, Albert," kata Tommy.

Dia dan Albert berada di dapur. Albert sedang mencuci nampan teh yang baru diambilnya dari kamar Tuppence.

"Ya, Tuan. Saya mengerti," kata Albert.

"Aku rasa kau akan dapat peringatan sedikit —dari Hannibal."

"Anjing itu baik," kata Albert. "Tidak selalu mau dengan orang lain."

"Ya," kata Tommy. "Memang begitu. Tak ada anjing yang pernah mengejar pencuri lalu menyambutnya dengan ramah ketika bertemu lagi. Hannibal tahu beberapa hal. Tapi kau sudah mengerti maksudku, kan?"

"Ya. Saya tak tahu apa yang harus saya lakukan kalau Nyonya—ya—kalau Nyonya mengatakannya atau memberitahu Nyonya apa yang Tuan katakan atau—"

"Aku rasa kau harus bisa sedikit berdiplomasi," kata Tommy. "Aku memintanya tinggal di tempat tidur hari ini. Kau harus menjaga dia."

Albert baru saja membukakan pintu untuk seorang pemuda bercelana wol. Dia memandang ragu-ragu pada Tommy. Tamu itu melangkah maju dan tersenyum ramah.

"Tuan Beresford? Saya dengar Anda perlu bantuan di kebun—baru pindah, ya? Saya lihat halaman depan masih tinggi rumput dan semaknya. Saya biasa juga bekerja di kebun. Beberapa tahun lalu—untuk Tuan Solomon. Barangkali Anda sudah pernah dengar."

'Tuan Solomon—ya. Ada yang pernah cerita."

"Nama saya Crispin, Angus Crispin. Barangkali kita bisa melihat-lihat apa yang perlu dikerjakan."

"Sudah waktunya kebun ini diperhatikan lagi," kata Tuan Crispin ketika Tommy membawanya ke kebun bunga dan kemudian ke kebun sayur.

"Di sini mereka dulu biasa menanam bayam. Sepanjang alur ini. Di belakangnya ada beberapa rangka. Mereka dulu juga menanam melon."

"Anda kelihatannya kenal betul dengan semuanya."

"Ah, orang kan banyak mendengar tentang hal-hal yang pernah terjadi. Ibu-ibu tua berbicara tentang kebun bunga. Dan Alexander Parkinson berbicara pada teman-temannya tentang daun foxglove."

"Dia pasti seorang anak yang cerdas."

"Hm. Dia punya ide dan dia memang menaruh perhatian pada kriminalitas," kata Tommy. "Dia membuat semacam pesan dengan kode" dalam buku Stevenson yang berjudul The Black Arrow."

"Bagus ya, buku itu? Saya membacanya lima tahun yang lalu. Sebelumnya saya tak pernah membaca lebih dari Kidnapped. Ketika saya bekerja untuk—" dia ragu-ragu.

"Tuan Solomon?" kata Tommy membantu.

"Ya, ya, betul. Saya mendengar cerita. Dari Pak Isaac tua, kalau tak salah. Saya rasa—kalau saya tak keliru—saya rasa Pak Isaac itu sudah seratus tahun lebih, dan dia pernah membantu Anda."

"Ya," kata Tommy. "Dia memang luar biasa, mengingat umurnya sudah setua itu. Dia tahu banyak hal dan sering cerita pada kami juga. Cerita hal-hal yang tak bisa diingatnya."

"Ya. Dan dia suka gosip masa lalu. Semua begitu. Dia masih punya saudara di sini—yang pernah dengar-dengar

ceritanya dan mengecek cerita itu. Saya rasa Anda pun mendengar banyak cerita itu."

"Sejauh ini," kata Tommy, "rasanya semua terdiri dari daftar nama. Nama-nama dari masa lalu, tapi yang tak ada artinya bagi saya."

"Semua dari cerita?"

"Sebagian besar. Istri saya mendengar banyak, dan membuat daftar. Saya tak tahu apakah nama-nama itu ada artinya. Saya sendiri punya sebuah daftar. Saya baru mendapatnya kemarin."

"Oh. Daftar apa itu?"

"Sensus," kata Tommy. "Dulu pernah ada sebuah sensus. Saya punya tanggalnya—jadi akan saya berikan pada Anda. Juga orang-orang yang didaftar hari itu. Pesta besar."

"Jadi Anda tahu—bahwa pada suatu tanggal —barangkali tanggal yang menarik—siapa-siapa yang ada di sini?"

"Ya," kata Tommy.

"Itu bisa jadi penting. Bisa menunjukkan sesuatu. Anda baru saja pindah kemari, kan?"

"Ya," kata "fommy. "Tapi barangkali juga kami ingin pindah dari sini."

"Anda tidak suka? Rumah ini bagus. Dan kebunnya bisa cantik nantinya. Ada semak-semak, beberapa pohon dan semak bisa ditebang supaya cerah, semak-semak berbunga yang mungkin tak akan berbunga lagi. Saya tak mengerti kenapa Anda ingin pindah."

"Kaitan dengan masa lampau tidak terlalu menyenangkan di sini," kata Tommy.

"Masa lampau," kata Tuan Crispin. "Bagaimana masa lampau itu berkaitan dengan masa kini?"

"Ada yang menganggap tak apa-apa. Itu sudah lewat. Tapi selalu ada seseorang yang tinggal. Bukannya hantu yang berjalan mondar-mandir, tapi seseorang yang benar-benar hidup dan tiba-tiba muncul bila mendengar orang lain cerita tentang dia. Apakah Anda benar-benar siap untuk—"

"Untuk berkebun? Ya. Saya siap. Itu hal yang menarik bagi saya. Berkebun adalah—ya suatu hobi."

"Ada seorang nona, Nona Mullins, yang datang kemarin."

"Mullins? Mullins? Apa dia tukang kebun?"

"Sepertinya begitu. Ada seorang Nyonya-Nyonya Griffin, kalau tak salah, yang memberitahu istri saya tentang dia dan menyuruhnya kemari."

"Anda sudah terikat dengan dia atau belum?" .

"Belum," kata Tommy. "Kami punya seekor anjing penjaga yang baik. Seekor terrier Manchester."

"Ya. Jenis itu memang anjing penjaga yang baik. Saya rasa istri Anda adalah seorang wanita istimewa yang harus dia jaga baik-baik. Dan. dia tak akan membiarkannya pergi ke mana-mana sendirian. Anjing itu akan selalu siap."

"Betul," kata Tommy. "Dan dia siap merobek-robek siapa pun yang berani menyentuh istri saya."

"Anjing baik. Sangat setia. Sangat cinta pada tuannya. Punya kemauan. Giginya tajam. Kalau begitu, saya harus hati-hati."

"Dia tak apa-apa saat ini. Ada di dalam rumah."

"Nona Mullins," kata Crispin sambil berpikir-pikir. "Ya, menarik sekali."

"Kenapa?"

"Oh, karena saya tidak akan mengenalinya dengan nama itu. Umurnya antara lima puluh— enam puluh, kan?"

"Ya. Suka memakai celana wol dan seperti orang desa."

"Ya. Dan punya koneksi di desa juga. Si Isaac pasti kenal dia. Saya dengar dia akan kembali tinggal di sini. Itu beberapa waktu yang lalu. Ada kaitan kaitannya"

"Saya rasa Anda banyak tahu tentang tempat ini," kata Tommy.

"Ah, tidak juga. Isaac juga bisa cerita banyak tentang tempat ini. Dia tahu banyak. Cerita-cerita lama. Dan dia punya daya ingat yang kuat. Lalu mereka bicara. Ya, dalam kumpulan yang terdiri dari orang-orang tua, mereka biasanya bicara. Ceritanya muluk-muluk. Sebagian tidak benar, sebagian berdasarkan fakta. Ya, memang menarik juga. Dan saya rasa—dia tahu terlalu banyak"

"Kasihan Isaac," kata Tommy. "Saya ingin membalas dendam pada siapa pun orangnya yang mengerjai dia. Dia orang tua yang baik. Selalu baik pada kami, dan membantu kami sebisa-bisanya. Ayo, kita berkeliling."

29. Hannibal Membantu Tuan Crispin

Albert mengetuk pintu kamar tidur, dan Tuppence menjawab, "Masuk." Dia melongokkan kepala ke kamar

"Tamu itu, Nona Mullins, sudah datang," katanya. "Dia ingin bicara sebentar dengan Nyonya. Tentang kebun itu, barangkali. Saya sudah bilang Nyonya sedang tidur, dan saya tidak tahu apa Nyonya mau menerima dia."

"Boleh, boleh. Aku akan menerimanya," kata Tuppence.

"Saya tadi baru akan membawa kopi pagi untuk Nyonya."

"Bawa saja kopi itu. Tambah satu cangkir lagi, bisa?"

"Ya, Nyonya."

"Baik. Bawa kopi itu dan letakkan di meja sana. Lalu suruh Nona Mullins masuk."

"Bagaimana dengan Hannibal? Perlu dikurung di dapur?"

"Dia tak suka dikurung di dapur. Jangan. Bawa saja dia ke kamar mandi, dan tutup pintunya."

Dengan rasa terhina dan tersiksa Hannibal melawan Albert yang mendorongnya ke kamar mandi. Dia menggonggong dengan galak.

"Diam!" bentak Tuppence. "Diam!"

Hannibal menurut dengan terpaksa. Dia duduk dengan kedua kaki depan terjulur, dan. hidung melekat di celah pintu bagian bawah. Geraman dari mulutnya menunjukkan rasa jengkelnya.

"Oh, Nyonya Beresford" seru Nona Mullins. "Maaf, saya mengganggu. Saya pikir Anda akan senang melihat buku saya tentang berkebun ini. Ada saran-saran apa yang perlu ditanam tahun ini. Ada beberapa tanaman yang langka dan menarik

yang bisa ditanam di jenis tanah tertentu, walaupun ada juga yang tak sependapat. Wah, wah, merepotkan saja. Terima kasih kopinya. Biar saya tuangkan untuk Anda. Sulit menuang kopi kalau Anda harus berbaring di tempat tidur. Barangkali—" Nona Mullins memandang Albert yang sedang menarik sebuah kursi.

"Begini, Nona?" katanya.

"Oh, ya. Eh, kok ada bunyi bel lagi."

"Pasti tukang susu," kata Albert. "Atau tukang sayur. Pagi ini dia giliran lewat sini. Maaf."

Dia keluar kamar dan menutup pintunya. Hannibal menggeram galak.

"Itu anjing saya. Dia marah karena tidak boleh ikut duduk di sini," kata Tuppence.

"Pakai gula, Nyonya Beresford?"

"Satu saja," jawab Tuppence.

Nona Mullins menuang kopi, dan Tuppence berkata, 'Tidak pahit."

Nona Mullins meletakkan kopi di dekat tempat tidur Tuppence dan kemudian menuang secangkir untuk dirinya sendiri.

Tiba-tiba dia terpeleset dan mencengkeram meja yang ada di dekatnya. Dia jatuh dan menjerit.

"Anda luka?" tanya Tuppence.

"Tidak, tidak. Tapi saya memecahkan vas bunga Anda. Kaki saya terjerat sesuatu—tolol benar—dan vas Anda yang cantik pecah. Nyonya Beresford, apa anggapan Anda tentang saya? Tapi saya benar-benar tak sengaja."

"Tentu saja tidak," kata Tuppence penuh pengertian. "Coba saya lihat. Kelihatannya tak apa-apa. Hanya pecah jadi dua. Itu bisa dilem. Pasti tak kelihatan."

"Bagaimanapun saya merasa tak enak," kata Nona Mullins. "Anda juga pasti kecewa. Saya seharusnya memang tak usah datang hari ini. Tapi saya ingin memberitahu Anda—"

Hannibal mulai menyalak lagi.

"Oh, kasihan anjing itu," kata Nona Mullins, "apa perlu saya keluarkan?"

"Tidak usah," katanya. "Kadang-kadang sikapnya tak bisa ditebak,"

"Ah—apa ada yang membunyikan bel lagi?"

"Tidak," kata Tuppence. "Saya kira itu bunyi telepon."

"Oh. Apa perlu dijawab?"

"Tidak," jawab Tuppence. "Albert akan menjawabnya. Dan dia akan menyampaikan pesannya, kalau perlu."

Tapi ternyata Tommy yang mengangkat telepon.

"Halo," katanya, "ya? Oh, begitu. Siapa? Ya—-ya. Oh. Lawan. Jelas lawan. Ya, betul. Kami telah siap-siap. Ya. Terima kasih."

Dia meletakkan-gagang telepon dan memandang Tuan Crispin.

"Peringatan?" kata Tuan Crispin.

"Ya," kata Tommy.

Dia terus memandang Tuan Crispin.

"Sulit ya, mengenalinya? Maksud saya, siapa lawan siapa kawan."

"Kadang-kadang kalau tahu, sudah terlambat. Gerbang Nasib, Lubang Bencana," kata Tommy.

Tuan Crispin memandangnya dengan agak heran.

"Maaf," kata Tommy. "Kami di rumah ini terbiasa membaca puisi."

"Karangan Hecker, kan? Gerbang Baghdad atau Gerbang Damaskus?"

"Ayo, naik," kata Tommy. "Tuppence hanya istirahat. Dia tidak menderita apa-apa. Bersin pun tidak."

"Saya baru membawa kopi," Albert tiba-tiba muncul. "Dan satu cangkir untuk Nona Mullins yang sedang bicara tentang kebun atau apa."

"Hm" kata Tommy. "Bagus, bagus. Di mana Hannibal?"

"Di kamar mandi."

"Kau menutup pintunya rapat-rapat? Dia pasti tidak senang."

"Tidak. Saya melakukan apa yang Tuan perintahkan."

Tommy naik ke atas. Tuan Crispin berjalan di belakangnya. Tommy mengetuk pintu kamar lalu masuk. Dari balik pintu kamar mandi Hannibal menggonggong galak, lalu dia meloncat ke arah pintu. Pintu itu terbuka dan dia meloncat ke luar. Dia memandang cepat pada Tuan Crispin, lalu meloncat maju dan menggeram marah pada Nona Mullins.

"Ya, Tuhan," kata Tuppence. "Ya, Tuhan."

"Bagus, Hannibal, bagus/"kata Tommy. Dia memandang Tuan Crispin.

"Dia tahu siapa lawannya—dan lawan Anda."

"Ya, Tuhan," kata Tuppence. "Hannibal menggigit Anda?"

"Gigitan yang kejam" kata Nona Mullins sambil berdiri dan memandang marah pada Hannibal.

"Yang kedua, kan?" kata Tommy. "Pernah mengejar Anda dan mengusir Anda keluar dari rumput pampas, kan?"

"Dia tahu yang sebenarnya," kata Tuan Crispin. "Bukan begitu, Dodo? Sudah lama kita nggak ketemu, Do."

Nona Mullins berdiri sambil memandang Tuppence, Tommy, dan Tuan Crispin.

"Mullins," kata Tuan Crispin. "Maaf, saya ketinggalan zaman. Itu nama suami atau kau sekarang dikenal dengan nama Nona Mullins?"

"Aku Iris Mullins. Dari dulu."

"Ah, aku kira kau Dodo. Aku kenal kau sebagai Dodo. Senang bertemu kembali denganmu. Tapi aku rasa sebaiknya kita segera keluar dari sini. Minum kopimu. Pasti tidak apa-apa. Nyonya Beresford? Senang bertemu dengan Anda. Kalau boleh saya sarankan, sebaiknya Anda tidak minum kopi itu"

"Oh, baik, saya akan singkirkan saja cangkir ini."

Nona Mullins bergerak maju. Tiba-tiba Crispin sudah berada di antara dia dan Tuppence.

"Tidak, Dodo, kau tak perlu melakukannya,"-katanya. "Aku yang akan mengurus. Cangkir itu cangkir dari rumah ini. Dan isinya akan dianalisa. Mudah bagimu untuk memasukkan sejumput obat di dalamnya, dan memberikannya pada si invalid—atau yang dianggap invalid."

"Aku tak melakukannya. Oh, panggillah anjing ini."

Hannibal kelihatan bernafsu untuk mengikutinya ke bawah.

"Dia ingin mengantarmu keluar dari halaman," kata Tommy. "Anjing ini memang aneh. Dia suka menggigit orang yang masuk dari pintu depan. Ah, itu dia Albert. Kau pasti ada di balik pintu tadi. Kaulihat apa yang terjadi?" Albert menoleh.

“Saya melihatnya. Lewat celah engsel. Ya. Dia memang meletakkan sesuatu di cangkir Nyonya. Sangat rapi. Bagus sekali."

"Aku nggak ngerti apa yang kau omongkan," kata Nona Mullins. "Ya, ampun. Saya harus segera pergi. Ada janji sangat penting."

Dia keluar dari kamar dengan cepat dan turun ke bawah. Hannibal memandang sejenak lalu menyusulnya. Tuan Crispin tidak menunjukkan rasa benci, tapi dia pun pergi mengejar.

"Mudah-mudahan dia dapat lari cepat," kata Tuppence. "Kalau tidak, Hannibal pasti bisa menyusul, oh, dia anjing jaga yang baik, kan?"

"Tuppence, itu tadi Tuan Crispin, dikirim ke sini oleh Tuan Solomon. Dia datang pada waktu yang tepat, ya? Aku rasa dia sudah memperkirakan semua ini bakal terjadi. Jangan dipecahkan cangkir itu dan jangan dibuang kopinya. Kita akan memasukkannya dalam botol untuk dianalisa. Pakailah baju tidurmu yang terbaik, Tuppence, dan kita turun ke ruang duduk. Kita minum dulu sebelum makan."

"Dan kita tak akan tahu apa sebenarnya yang terjadi," kata Tuppence.

Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih. Dia berdiri dan berjalan ke perapian.

"Kau mau menambahkan kayu?" kata Tommy. "Biar aku saja yang mengambil. Kau kan tak boleh banyak gerak."

"Lenganku sudah tak apa-apa," kata Tuppence. "Orang pasti mengira lenganku retak atau apa. Padahal cuma luka terserempet peluru saja."

"Kau memang bisa menyombong karena pernah luka kena peluru perang,", kata Tommy.

"Rasanya perang itu tak apa-apa. Betul," kata Tuppence.

"Sudahlah," kata Tommy. "Kita sudah menghadapi Mullins dengan baik."

"Hannibal memang benar-benar anjing bagus, ya?"

"Ya," kata Tommy. "Dia memberitahu kita. Memberitahu dengan tepat. Dia meloncat di rumput pampas itu. Aku rasa hidungnya yang mengatakan. Hidungnya luar biasa."

"Tapi hidungku tidak," kata Tuppence. "Hanya—Nona Mullins memang jawaban dari sebuah doa. Dia muncul lagi. Dan aku lupa bahwa seharusnya kita menerima tukang kebun yang pernah bekerja pada Tuan Solomon. Apa Tuan Crispin memberitahu hal-hal lainnya? Aku rasa nama yang sebenarnya bukan Crispin."

"Barangkali bukan," kata Tommy.

"Apa dia juga mau memata-matai? Terlalu banyak, rasanya."

"Tidak," jawab Tommy. "Dia dikirim untuk tujuan keamanan. Menjaga kau."

"Menjaga aku? Dan kau juga, kurasa. Di mana dia sekarang?"

"Sedang mengurus Nona Mullins barangkali."

"Ya, wah, luar biasa juga ya kejadiannya. Itu membuatku lapar. Dan aku sudah membayangkan kepiting panas yang enak dengan saus krim pakai bumbu kari."

"Kau sudah sembuh rupanya," kata Tommy. "Aku senang melihat semangatmu begitu tinggi untuk makan."

"Aku kan tidak sakit," kata Tuppence. "Cuma luka. Itu beda."

"Hm," kata Tommy. "Pokoknya, kau pasti sudah merasa—waktu Hannibal marah-marah dan memberitahu kita bahwa kawan kita begitu dekat, di rumput pampas—kau pasti merasa

bahwa Nona Mullins orangnya. Walaupun dia berpakaian laki-laki, bersembunyi, dan menembakmu—"

"Tapi," kata Tuppence, "kita lalu berpikir sebaiknya dia diberi kesempatan lagi. Aku terbaring dengan luka di lengan dan kita mengatur rencana. Betul begitu, kan Tom?"

"Ya, betul," kata Tommy. "Betul sekali. Dia pasti mengira bahwa salah satu pelurunya kena sasaran lalu kau pasti terbaring di tempat tidur."

"Jadi dia datang dengan sopan santun yang amat luwes," kata Tuppence.

"Aku rasa rencana kita cukup bagus," kata

Tommy. "Albert selalu siap, mengawasi setiap langkah yang dia lakukan—"

"Dan membawa masuk secangkir kopi untukku, juga untuk tamu."

"Apa kau melihat si Mullins—atau Dodo— memasukkan sesuatu di cangkir kopimu?"

"Tidak," kata Tuppence. "Terus terang aku tak melihat itu. Kakinya kan tersangkut sesuatu. Lalu dia jatuh ke meja kecil yang ada vas kembang bagus itu. Dia minta maaf. Tapi tentu saja mataku tertuju pada vas pecah dan pikiranku pada kemungkinan untuk menempelkan kembali pecahannya. Jadi aku tak memperhatikan dia."

"Tapi Albert melihatnya," kata Tommy. "Lewat engsel pintu yang sudah diperlebar lubangnya."

"Dan bagus juga menyimpan Hannibal di kamar mandi, tapi membiarkan pintunya tidak tertutup rapat karena kita tahu dia pintar membuka pintu. Tentu saja dia tak bisa keluar kalau pintunya ditutup rapat. Tapi kalau hanya setengah, dia bisa keluar dan meloncat seperti—oh, seperti macan Bengali."

"Ya," kata Tommy. "Perumpamaan itu bagus."

"Aku rasa Tuan Crispin sudah selesai meng-interview walaupun tak mengerti bagaimana si Mullins bisa dihubungkan dengan Mary Jordan atau seorang yang berbahaya seperti Jonathan Kane yang hidup di zaman baheula—"

"Aku rasa dia tidak hanya ada di zaman baheula. Pasti ada edisi barunya, suatu kelahiran kembali, begitu. Banyak anggota-anggota muda—yang suka kekerasan, sadisme, super-fasis yang menyesali hari-hari penuh kejayaan di masa Hitler dan pengikutnya."

"Aku baru saja membaca Count Hannibal," kata Tuppence. "Karangan Stanley Weyman. Salah satu buku terbaiknya. Ada di antara buku-buku Alexander di atas."

"Jadi?"

"Hm, aku cuma berpikir. Sekarang masih seperti itu keadaannya. Barangkali juga dulu pun begitu. Anak-anak miskin yang ikut Perang Salib Anak-anak dengan gembira tapi sia-sia. Mengira bahwa mereka telah dipilih Tuhan untuk merebut Yerusalem. Membayangkan lautan akan terbelah di depan mereka sehingga mereka bisa berjalan melewatinya seperti kisah Nabi Musa di Alkitab. Dan sekarang, gadis-gadis cantik dan pemuda-pemuda yang muncul di pengadilan karena mereka merampok uang seorang tua yang baru mengambil gaji di bank. Lalu ada yang disebut Pembunuhan St. Bartholomeus. Jadi, bisa dikatakan hal-hal yang sama berulang kembali. Bahkan gerakan fasis baru disebut-sebut dalam hubungan dengan sebuah universitas terkemuka. Hm—barangkali tak seorang pun akan mengatakan sesuatu pada kita. Kaupikir Tuan Crispin akan menemukan tempat persembunyian yang belum pernah ditemukan orang? Gorong-gorong air? Perampokan bank? Mereka sering menyembunyikan sesuatu di saluran air. Pasti Iembap tempatnya. Dan kalau dia sudah selesai dengan penyelidikannya, apa akan kembali ke sini mencari kau dan aku, Tom?"

"Aku tak memerlukan dia untuk menjaga diriku," kata Tommy.

"Wah, sombong amat," kata Tuppence.

"Aku rasa dia akan datang untuk mengucapkan selamat berpisah," kata Tommy.

"Oh ya, karena dia kan amat sopan."

"Dan dia akan mengecek apa kau benar-benar tidak apa-apa."

"Aku kan cuma terluka. Dan dokter sudah merawatnya."

"Dia benar-benar suka berkebun," kata Tommy. "Aku tahu itu. Dan dia pernah bekerja untuk Tuan Solomon yang telah meninggal beberapa tahun yang lalu. Aku rasa itu cocok untuk perannya yang baru, dan itu menguatkan posisinya. Jadi dia akan kelihatan bonafide."

"Ya, aku rasa hal-hal seperti itu memang perlu dipertimbangkan," kata Tuppence.

Bel pintu depan berbunyi dan Hannibal menerobos keluar dari kamar dengan sikap seekor macan, siap menerkam musuh yang akan mengganggu tuannya. Tommy kembali dengan sebuah amplop.

"Untuk kita," katanya. "Kubuka, ya?"

"Ya," kata Tuppence.

Dia membukanya.

"Hm—ini memberi kemungkinan-kemungkinan untuk masa depan."

"Apa itu?"

"Undangan dari Tuan Robinson. Buat kau dan aku Makan malam dua minggu lagi—setelah kau benar-benar sehat. Di rumahnya. Aku rasa di Sussex."

"Apa dia akan memberitahu kita tentang sesuatu, nanti?"

"Mungkin," kata Tommy.

"Apa perlu aku bawa daftarku? Rasanya aku sudah hafal," kata Tuppence.

Dia membaca dengan cepat.

"Black Arrow, Alexander Parkinson, kursi porselen Oxford dan Cambridge, grin-hen-Lo, KK, perut Mathilde, Cain dan Abel, Truelove..."

"Cukup... cukup," kata Tommy. "Kayak orang gila."

"Memang gila semuanya. Apa ada yang lain lagi di tempat Tuan Robinson nanti?"

"Barangkali Kolonel Pikeaway."

"Kalau begitu aku akan bawa permen batuk. Aku ingin melihat Tuan Robinson. Dan melihat segemuk dan sekuning apa dia—. Oh, Tom—si Deborah kan akan datang dengan anak-anaknya minggu setelah minggu depan ini?"

"Tidak," kata Tommy. "Minggu depan ini dia datang. Seperti biasa."

"Syukurlah kalau begitu," kata Tuppence.

30. Burung-burung Terbang ke Selatan

“Itu suara mobilnya?"

Tuppence keluar dari pintu depan dan memandang jalanan di halaman dengan penuh harap. Dia menunggu kedatangan Deborah dan ketiga anaknya.

Albert muncul dari pintu samping.

"Mereka belum sampai. Itu tukang sayur, Nyonya. Harga telur sekarang sudah naik lagi. Huh. Saya tak akan memilih pemerintah yang sekarang ini lagi. Saya akan memilih Partai Liberal."

"Apa aku perlu ke dapur membuat setup strawberry malam nanti?"

"Tidak perlu, Nyonya. Saya sudah sering melihat Nyonya membuat. Saya bisa mengerjakannya."

"Kau akan menjadi cordon bleu chef begitu selesai nanti. Si Janet sangat suka manisan itu."

"Ya. Dan saya juga membuat treacle tart. Tuan Andrew menyukainya."

"Kamar-kamar sudah siap?"

"Ya. Untung Nyonya Shacklebury datang tadi pagi. Saya sediakan sabun Guerlain dengan wangi cendana di kamar mandi Nona Deborah. Itu kesukaannya."

Tuppence menarik napas lega setelah mendengar persiapan untuk kedatangan anak-cucunya beres.

Dia mendengar klakson mobil. Beberapa menit kemudian mobil yang disetir Tommy muncul dan tak lama kemudian tamu-tamu pun menyesaki pintu depan. Deborah kelihatan manis dalam usia mendekati empat puluh. Andrew berumur lima belas; Janet, sebelas; dan Rosalie, tujuh.

"Halo, Nek," teriak Andrew.

"Mana Hannibal?" tanya Janet.

"Aku mau makan kue," kata Rosalie dengan muka setengah menangis.

Mereka saling menyapa. Albert membereskan tas-tas dan bawaan mereka, termasuk seekor parkit, ikan mas dalam stoples, dan seekor tupai.

"Jadi ini rumah yang baru," kata Deborah sambil merangkul ibunya. 'Aku suka—suka sekali."

"Boleh kami melihat-lihat kebun?" tanya Janet.

"Setelah minum teh," jawab Tommy.

"Aku mau makan kue," ulang Rosalie dengan wajah serius.

Mereka masuk ke ruang makan. Teh dan kue-kue sudah disiapkan dan mereka puas.

"Ada apa sih, Bu, sebenarnya?" kata Deborah setelah menghabiskan teh dan sedang berjalan-jalan di luar. Anak-anak berlari-lari di kebun bersama dengan Tommy dan Hannibal.

Deborah, yang selalu mencemaskan keadaan ibunya, yang menurutnya harus dijaga baik-baik, bertanya dengan nada mendesak, "Apa saja yang dikerjakan Ibu baru-baru ini?"

"Oh, semuanya sudah beres sekarang," kata Tuppence.

Deborah memandang dengan ragu-ragu.

"Ibu telah melakukan sesuatu. Betul, kan, Yah?"

Tommy sedang menggendong Rosalie, Janet melihat lihat "kebun rumah Nenek—kebun yang belum pernah dilihatnya—dan Andrew memandang sekeliling dengan sikap seperti orang dewasa.

"Ibu pasti melakukan sesuatu," kata Deborah mengulang serangannya. "Ibu jadi Nyonya Blenkensop lagi, ya? Ibu memang tak bisa berhenti, kelihatannya Selalu saja N atau M terulang lagi. Derek mendengar sesuatu, lalu dia menulis padaku." Dia menganggukkan kepalanya ketika menyebut nama kakaknya

"Derek—apa sih yang dia ketahui?" tanya Tuppence.

"Derek selalu ingin tahu."

"Ayah juga begitu," kata Deborah berbalik pada ayahnya. "Ayah juga ikut-ikutan terlibat. kan? Aku pikir Ayah dan Ibu pindah ke sini untuk istirahat, menikmati masa pensiun."

"Memang itu maksudnya," kata Tommy. "Tapi Nasib menentukan lain."

"Gerbang Nasib," kata Tuppence. "Lubang Bencana, Benteng Kengerian..."

"Flecker," kata Andrew dengan fasih. Dia memang suka puisi dan ingin menjadi seorang penyair. Dia melanjutkan bait-bait berikutnya:

"Damaskus dengan empat gerbang besar...

Gerbang Nasib, Gerbang Gurun...

Jangan lalui, O Karavan,

Jangan lalui sambil bernyanyi.

Kaudengar

Kesenyapan yang datang ketika burung-burung mati.

Namun, terdengar sesuatu mencicil bagaikan suara burung? "

Seolah-olah melengkapi suasana saat itu, burung-burung tiba-tiba saja terbang dari atap melewati kepala mereka.

"Burung-burung apa itu, Nek?" tanya Janet.

"Burung layang-layang yang terbang ke selatan," jawab Tuppence.

"Apa mereka takkan kembali lagi?"

"Ya, musim panas nanti."

"Dan terbang melewati Gerbang Nasib!" kata Andrew dengan nada puas. " "Dulu rumah ini dinamai Swallow's Nest— Sarang Burung Layang-layang," kata Tuppence.

"Tapi Ibu tak akan tinggal di sini terus, kan?" kata Deborah. 'Ayah menulis bahwa Ibu mencari rumah yang lain."

"Kenapa?" kata Janet—si Rosa Dartle keluarga itu. "Aku suka rumah ini."

"Dengar alasan-alasannya," kata Tommy sambil mencabut sehelai kertas dari sakunya dan berkata dengan keras:

"Panah Hitam

Oxford dan Cambridge

Alexander Parkinson

Kursi taman porselen Zaman Victoria

Grin-hen-Lo

KK

Perut Mathilde

Cain dan Abel

Truelove."

"Diam, Tom—itu daftarku. Tak ada urusannya denganmu," kata Tuppence.

"Apa sih artinya?" tanya Janet bingung.

"Kelihatannya seperti daftar petunjuk dari buku detektif," kata Andrew yang juga menyukai jenis bacaan seperti itu.

"Memang betul. Dan itu sebabnya kenapa kami ingin mencari rumah yang lain," kata Tommy.

"Tapi aku suka rumah ini," kata Janet. "Rumah ini bagus."

"Rumah ini bagus," kata Rosalie. "Biskuit co-klat," katanya menambahkan—ingat akan kue-kue saat minum teh tadi.

"Aku menyukainya," kata Andrew, tegas dan penuh gaya, seperti seorang tsar dari Rusia.

"Kenapa Nenek tidak suka?" tanya Janet.

"Aku suka" kata Tuppence penuh semangat. "Aku ingin tinggal di sini—tetap tinggal di sini."

"Gerbang Nasib," kata Andrew. "Nama yang bagus."

"Dulu namanya Swallow's Nest," kata Tuppence. "Kita bisa menamainya seperti itu lagi."

"Dan petunjuk-petunjuk itu," kata Andrew "Bisa jadi bahan cerita—untuk buku—"

"Terlalu banyak nama, memusingkan," kata Deborah. "Siapa yang akan membaca buku seperti itu?"

Tommy dan Tuppence saling berpandangan.

"Boleh saya minta cat besok?" kata Andrew. "Barangkali Albert bisa membantu beli cat dan membantuku. Kami akan mengecat nama yang baru di pintu pagar."

"Supaya burung layang-layang itu tahu kalau mereka kembali musim panas nanti," kata Janet.

Dia memandang ibunya.

"Bagus," kata Deborah.

"La Reine le Veut," kata Tommy sambil membungkuk kepada anaknya, yang menganggap bahwa dia berhak memberikan persetujuan pada masalah keluarga.

31. Kata-kata Terakhir : Makan Malam dengan Tuan Robinson

"Hidangannya enak sekali," kata Tuppence. Dia memandang berkeliling pada orang-orang di situ.

Mereka telah selesai makan dan berjalan masuk ke ruang perpustakaan, mengelilingi meja kopi.

Tuan Robinson, yang kuning dan lebih besar dari perkiraan Tuppence, tersenyum di belakang poci kopi besar yang cantik dari Zaman George II. Di sebelahnya duduk Tuan Crispin yang sebenarnya bernama Horsham. Kolonel Pikeaway duduk dekat Tommy, yang dengan agak ragu-ragu menawarkan rokoknya.

Dengan agak terkejut Kolonel Pikeaway berkata, "Saya tak pernah merokok setelah makan malam."

Nona Collodon, yang kelihatan agak mengerikan di mata Tuppence, berkata, "Oh, begitu, Kolonel Pikeaway? Menarik sekali." Dia menolehkan kepalanya pada Tuppence. "Anjing Anda manis sekali, Nyonya Beresford."

Hannibal, yang tidur di bawah meja dengan kepala berbantal kaki Tuppence, memandang dengan wajah manis sambil menggoyang-goyangkan ekornya.

"Saya dengar dia galak sekali," kata Tuan Robinson sambil melirik Tuppence dengan jenaka.

"Wah, Anda harus melihat dia kalau sedang beraksi," kata Tuan Crispin alias Horsham,

"Dia tahu sopan-santun kalau dibawa ke pesta," jelas Tuppence. "Dia menyukainya. Merasa bahwa dirinya bukan sembarang anjing, dan bisa masuk ke kalangan atas." Tuppence berbalik ke Tuan Robinson. "Terima kasih atas undangan Anda dan hadiah sepiring hati untuknya. Dia memang suka hati."

"Semua anjing suka hati. Saya dengar," kata Tuan Robinson sambil memandang Crispin— alias Horsham, "seandainya saya bertamu ke rumah Tuan dan Nyonya Beresford, saya bisa dikoyak-koyak olehnya."

"Hannibal memang selalu menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh," kata Tuan Crispin. "Dia anjing jaga yang baik, dan tak pernah lupa hal ini."

"Tentu saja sebagai petugas keamanan Anda sangat mengerti perasaannya," kata Tuan Robinson.

Matanya berkedip.

"Anda dan suami Anda telah melakukan pekerjaan yang luar biasa, Nyonya Beresford," kata Tuan Robinson. "Kami sangat berutang budi pada Anda. Kolonel Pikeaway memberitahu bahwa Andalah yang memulai melakukan penyelidikan itu."

"Ah, itu kebetulan saja," kata Tuppence malu. "Saya cuma—ingin tahu. Ingin cari tahu—tentang hal-hal tertentu—"

"Ya, saya rasa begitu. Dan Anda tentunya juga ingin tahu tentang hubungan semua itu, kan?"

Tuppence merasa bertambah malu. Jawabannya menjadi melenceng.

"Oh, oh, tentu—tentu. Maksud saya—saya mengerti bahwa hal itu bersifat rahasia—dan bahwa kita tak bisa bertanya-tanya—karena Anda tak boleh memberitahukan apa-apa. Saya maklum dan mengerti."

"Sebaliknya, sayalah yang ingin bertanya kepada Anda. Kalau Anda bersedia menjawab, saya akan sangat gembira."

Tuppence memandangnya dengan mata lebar.

"Ah—saya tak bisa membayangkan—" Dia berhenti,

"Anda punya sebuah daftar. Begitu kata suami Anda. Dia tidak mengatakan daftar apa itu. Tapi dia benar, karena daftar itu adalah milik Anda, rahasia anda. Dan saya pun bisa merasakan bagaimana rasanya orang yang ingin tahu itu."

Sekali lagi matanya berkedip. Tuppence tiba-tiba saja sadar bahwa dia menyukai Tuan Robinson.

Dia diam sesaat, lalu batuk-batuk dan membuka tas tangannya.

"Ini benar-benar tolol. Ah, lebih dari tolol. Ini gila," katanya.

Tuan Robinson menjawab, "Gila—ya, dunia ini memang gila. Begitu kata Hans Sachs sambil duduk di bawah pohon dalam pertunjukan The Meistersingers—opera favorit saya. Dia memang benar!"

Dia menerima kertas yang diulurkan kepadanya.

"Baca saja keras-keras kalau perlu. Saya tak keberatan," kata Tuppence.

Tuan Robinson melihatnya sekilas dan memberikan kertas itu pada Tuan Crispin. "Angus, suaramu lebih bagus daripada suaraku."

Tuan Crispin menerima kertas itu dan membacanya dengan suara tenor yang enak didengar:

"Panah Hitam

Alexander Parkinson

Mary Jordan mati tidak wajar

Kursi porselen Oxford dan Cambridge

Grin-hen-Lo

KK

Perut Mathilde

Cain dan Abel

Truelove."

Dia berhenti dan memandang ke tuan rumah yang sedang menolehkan kepalanya ke Tuppence.

"Nyonya Beresford," katanya, "terimalah ucapan selamat saya. Pemikiran Anda benar-benar luar biasa. Menarik suatu kesimpulan dari daftar seperti itu benar-benar hebat."

"Tommy juga punya andil besar," kata Tuppence.

"Karena ketularan kau," kata Tommy.

"Dia melakukan penyelidikan yang bagus," kata Kolonel Pikeaway memuji.

"Tanggal sensus itu memberi petunjuk."

"Anda berdua adalah pasangan yang amat berbakat," kata Tuan Robinson. Dia memandang pada Tuppence lagi dan tersenyum. "Saya masih berpikir bahwa walaupun Anda tidak menunjukkan rasa ingin tahu, tapi sebenarnya masih ingin tahu tentang semua ini?"

"Oh," seru Tuppence. "Apa Anda akan menceritakannya pada kami? Luar biasa."

"Sebagian dimulai, seperti dugaan Anda, dengan keluarga Parkinson," kata Tuan Robinson. "Itu pada zaman dulu. Nenek buyut saya adalah seorang Parkinson. Ada sesuatu yang saya tahu dari dia—"

"Gadis yang bernama Mary Jordan memang bekerja untuk kita. Dia punya hubungan dengan Angkatan Laut—ibunya orang Austria. Jadi dia bisa berbahasa Jerman dengan lancar.

"Barangkali telah Anda ketahui—suami Anda pasti sudah tahu bahwa ada suatu publikasi yang akan terbit tak lama lagi."

"Sudah menjadi mode pemikiran politik sekarang ini bahwa rahasia yang penting pada suatu waktu sebaiknya disimpan terus. Padahal ada hal-hal yang perlu diketahui orang banyak sebagai bagian dari sejarah negara kita."

"Tiga atau empat jilid akan diterbitkan dalam dua tahun ini, dilengkapi dengan dokumen-dokumen otentik sebagai tanda bukti.

"Apa yang terjadi di sekitar Swallow's Nest (nama rumah Anda pada saat itu) pasti akan disebut di situ."

"Ada kebocoran-kebocoran—seperti biasa terjadi pada masa perang atau sebelum pecah perang."

"Pada saat itu ada tokoh-tokoh politik yang punya prestise dan sangat dihormati. Ada satu atau dua orang wartawan terkenal dan berpengaruh yang menggunakan hal itu dengan tidak bijaksana. Memang—bahkan sebelum Perang Dunia Pertama pun ada orang-orang yang tidak menyukai negaranya sendiri. Setelah perang itu banyak orang-orang muda, lulusan universitas, yang merupakan anggota-anggota aktif Partai Komunis. Tapi tak banyak yang tahu tentang hal itu. Dan yang lebih berbahaya adalah masuknya paham fasisme, yang kemudian bergabung dengan Hitler, dan menyatakan sebagai pecinta kedamaian yang ingin mengakhiri perang dengan segera.

"Begitulah selanjurnya. Sebuah gambaran di balik semua kejadian. Hal itu pernah terjadi dalam sejarah. Dan akan terjadi lagi tiang kelima yang aktif dan berbahaya, dikemudikan oleh orang-orang yang percaya dan yakin akan paham itu—juga orang-orang yang punya kepentingan-kepentingan finansial. Mereka yang bertujuan mendapat kekuasaan. Hal-hal seperti itu cukup menarik sebagai bahan bacaan. Betapa seringnya kita mendengar nada tidak percaya dalam pertanyaan: 'Si B? Pengkhianat? Tak mungkin. Tak masuk akal! Jangan sembarangan bicara!'

"Memang hasil suatu tipuan yang meyakinkan. Cerita lama. Selalu sama.

"Dalam dunia perdagangan, pelayanan, maupun kehidupan politik. Selalu orang yang berwajah jujur—orang yang banyak disukai orang lain—dan dipercaya. Tidak dicurigai. Yang tak masuk akal. Dan seterusnya. Dan seterusnya. Orang yang cocok dengan pekerjaannya, seperti orang yang bisa menjual emas batangan di luar Ritz."

"Dan desa Anda, Nyonya Beresford, merupakan markas sebuah grup tertentu sebelum Perang Dunia Pertama. Tempat itu merupakan desa yang menyenangkan—dengan sekumpulan orang baik-baik tinggal di situ—semuanya patriotik, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan patriotik yang berbeda. Pelabuhan laut yang baik—komandan Angkatan Laut yang baik— dari keluarga baik-baik, dengan ayah seorang admiral. Seorang dokter yang baik berpraktek di sana—disukai oleh pasien-pasiennya—dan mereka, senang mengutarakan kesulitan-kesulitan padanya. Semua seperti biasa-biasa saja—hampir tak seorang pun tahu bahwa dia punya spesialisasi khusus dalam perang kimia—dalam gas beracun."

"Dan kemudian, sebelum Perang Dunia Kedua, Tuan Kane—ditulis dengan huruf K—tinggal di sebuah pondok yang menyenangkan di dekat pantai. Dia punya kepercayaan politik yang tebal—tapi bukan fasis—Cuma Damai untuk menyelamatkan dunia—Kepercayaan ini dengan cepat menyebar ke mana-mana dan mendapat banyak pengikut, baik di Eropa maupun di berbagai negara lainnya."

"Memang bukan hal itu yang ingin Anda ketahui, Nyonya Beresford, tapi Anda harus mengerti latar belakangnya dulu. Dalam situasi itulah Mary Jordan dikirim untuk menyelidiki tentang apa yang terjadi."

"Dia memang dilahirkan jauh sebelum zaman saya. Saya kagumi apa yang telah dia lakukan untuk kita waktu

mendengar bahwa dia adalah seorang gadis yang punya prinsip dan karakter kuat.”

"Mary adalah nama Kristen-nya walaupun dia biasa dipanggil Molly. Pekerjaannya bagus. Sayang dia mati muda."

Tuppence memandang gambar di dinding yang rasanya pernah dia kenal. Gambar itu adalah sketsa kepala seorang anak laki-laki.

"Apa itu—gambar—"

"Ya " kata Tuan Robinson. "Itu adalah Alexander Parkinson. Waktu itu umur sebelas. Dia adalah cucu nenek buyut saya. Dialah yang menjadi alasan Molly bekerja pada keluarga Parkinson—sebagai guru privat. Kelihatannya merupakan pekerjaan yang cocok. Tak ada yang menyangka—" Dia berhenti sebentar. "Apa yang kemudian terjadi."

"Bukan salah seorang Parkinson?" tanya Tuppence.

"Oh, bukan. Keluarga Parkinson sama sekali tidak terlibat. Tapi ada yang lain-lainnya— tamu-tamu dan teman-teman—yang menginap di rumah itu malam itu. Dan suami Andalah yang menemukan tanggal sensus itu. Nama orang-orang yang menginap di situ semuanya terdaftar. Anak perempuan dokter di desa itu rupanya sedang mengunjungi orangtuanya seperti biasanya, dan minta keluarga Parkinson menampungnya malam itu karena dia membawa dua orang kawan. Kawan-kawannya sih tidak apa-apa—tapi belakangan kami temukan bahwa ayah gadis itu terlibat erat dengan gerakan di bawah tanah itu. Gadis itu sendiri rupanya pernah membantu keluarga Parkinson berkebun beberapa minggu sebelumnya, dan dialah yang bertanggung jawab menanam bayam dan foxglove berdekatan. Dan dialah yang membawa daun foxglove ke dapur pada hari nahas itu. Sakitnya orang-orang yang makan daun beracun itu dianggap sebagai kekeliruan yang kadang-kadang memang terjadi. Dokter menjelaskan bahwa dia tahu, hal semacam itu pernah terjadi sebelumnya.

Kesaksiannya di pengadilan membuat kejadian itu sebagai suatu "kecelakaan". Kenyataan tentang adanya sebuah gelas koktil yang disingkirkan dari atas meja dan kemudian pecah pada malam yang sama tak menimbulkan kecurigaan.

"Barangkali Anda tertarik untuk mengetahui bahwa sejarah selalu berulang kembali. Anda ditembak orang dari gundukan rumput pampas, dan kemudian seorajig wanita bernama Nona Mullins mencoba menambahkan racun ke dalam kopi Anda. Dia ternyata cucu dokter kriminal tersebut. Sebelum Perang Dunia Kedua dia adalah murid Jonathan Kane. Karena itulah Crispin kenal dia. Dan anjing Anda pun rupanya tak menyukainya dan langsung beraksi. Kami sekarang tahu bahwa dialah yang menyingkirkan Pak Isaac tua itu.

"Kita sekarang harus lebih berhati-hati menghadapi pribadi-pribadi yang berbahaya. Dokter yang lembut dan ramah itu memang disukai dan dipuja-puja setiap orang di situ. Tapi kalau ada bukti, kemungkinan besar dialah yang paling bertanggung jawab atas kematian Mary Jordan, walaupun pada saat itu tak ada orang yang percaya. Dokter itu punya minat luas terhadap ilmu pengetahuan, seorang ahli racun dan boleh dikatakan seorang pionir di bidang bakteriologi. Dan itu membutuhkan waktu enam puluh tahun sebelum kenyataan yang sebenarnya kita ketahui. Hanya Alexander Parkinson, seorang anak sekolah, yang punya gagasan pada waktu itu."

"Mary Jordan mati tidak wajar," kata Tuppence lembut. "Dia salah satu dari kami." Dia bertanya, "Apa dokter itu yang menemukan apa yang dilakukan Mary?"

"Tidak. Dokter itu tidak mencurigainya. Tapi ada seseorang yang lain. Sampai saat itu Mary berhasil. Komandan Angkatan Laut itu bekerja sama dengan dia seperti direncanakan. Informasi yang diberikan Mary pada komandan itu memang benar. Tapi dia tidak tahu bahwa itu merupakan informasi yang tak berharga—walaupun dibuat seolah-olah penting.

Rencana dan rahasia Angkatan Laut yang diberikan pada Mary, disampaikannya pada kita pada hari-hari liburnya. Dia ke London dan mengikuti instruksi di mana dan kapan. Queen Mary's Garden di Regent's Park adalah salah satu tempatnya. Juga patung Peter Pan di Kensington Garden. Cukup banyak yang kami pelajari dari pertemuan-pertemuan itu. Juga tentang pejabat-pejabat tertentu dari beberapa kedutaan.

"Tapi itu semua dulu, Nyonya Beresford. Sudah lama."

Kolonel Pikeaway batuk-batuk dan tiba-tiba saja menyambung, "Tapi sejarah selalu berulang, Nyonya Beresford. Setiap orang tahu itu, cepat atau lambat. Sebuah kelompok terbentuk beberapa waktu yang lalu di Hollowquay. Orang-orang yang tahu rupanya akan mulai lagi. Barangkali karena itulah Nona Mullins kembali. Beberapa tempat persembunyian dipakai lagi. Rapat-rapat rahasia dilakukan. Sekali lagi, uang mempunyai arti—dari mana dia datang, dan ke mana dia pergi. Tuan Robinson kami panggil. Kemudian kawan lama kami, Beresford, datang dan mulai memberikan informasi yang menarik. Itu cocok dengan apa yang kami curigai. Sebuah latar belakang sedang dipersiapkan. Dan suatu masa depan sedang direncanakan untuk dikuasai dan dipimpin oleh seorang tokoh politik di negara ini. Seseorang yang punya reputasi dan bisa mengumpulkan pengikut yang bertambah banyak setiap hari. Rasa percaya mulai lagi menjadi alat permainan. Seorang yang berintegritas besar—Pecinta Kedamaian. Bukan fasisme —bukan! Hanya sesuatu yang seperti fasisme. Damai untuk semua—dan hadiah uang untuk mereka yang mau bekerja sama."

"Maksud Anda hal itu sekarang ada?" tanya Tuppence dengan mata lebar.

"Ya—kita tahu setidaknya apa yang ingin dan perlu kita ketahui. Dan sebagian dari itu adalah sumbangan Anda berdua—operasi atas perut sebuah kuda-kudaan, itu cukup informatif—"

"Mathilde!" seru Tuppence. "Saya senang! Sulit dipercaya. Perut Mathilde!"

"Kuda memang istimewa," kata Kolonel Pikeaway. "Tak seorang pun tahu apa yang akan mereka lakukan atau tak akan mereka lakukan Bahkan sejak zaman kuda kayu Troya."

"Saya harap Truelove juga membantu," kata Tuppence. "Tapi, seandainya itu masih berlanjut—dengan anak-anak di sekitarnya—"

"Tidak lagi," kata Tuan Crispin. "Anda tak perlu kuatir. Daerah itu sudah dibersihkan. Sarang lebah beracun sudah dibersihkan. Sekarang sudah aman untuk tempat tinggal lagi. Kami punya alasan-alasan yang menunjukkan bahwa operasi mereka telah berpindah ke Bury St. Edmunds. Dan kami akan selalu mengawasi Anda. Jadi tak usah kuatir."

Tuppence mengembuskan napas lega. 'Terima kasih untuk pemberitahuan ini. Karena anak saya Deborah sering berkunjung dengan ketiga anaknya—"

"Jangan kuatir," kata Tuan Robinson. "O ya, setelah urusan N atau M dulu itu, Anda mengadopsi anak kecil yang terlibat itu, kan? Yang punya buku anak-anak Angsa-angsa-angsi?"

"Betty?" kata Tuppence. "Ya. Kuliahnya telah selesai dan sekarang ada di Afrika melakukan penelitian tentang kehidupan orang-orang. Hal-hal seperti itu. Banyak anak muda yang suka melakukan hal seperti itu. Dia anak yang baik— dan bahagia."

Tuan Robinson berdehem dan berdiri. "Saya ingin membuat toast. Untuk Tuan dan Nyonya Beresford, yang telah menunjukkan darma baktinya pada negaranya."

Semua menyambut dengan antusias.

"Dan saya juga ingin membuat toast untuk Hannibal," kata Tuan Robinson.

"Nah, Hannibal," kata Tuppence sambil mengusap kepala anjingnya, "kami telah mendoakan kesehatanmu. Itu sama dengan mendapat medali. Aku membaca buku Stanley Weyman yang berjudul Count Hannibal—Pangeran Hannibal—kemarin."

"Pernah membacanya waktu kecil," kata Tuan Robinson. "'Siapa menyentuh adikku menyentuh Tavanne'. Betul, ya, Pikeaway? Hannibal, boleh aku menepuk bahumu?"

Hannibal melangkah mendekatinya, dan menggoyangkan ekornya setelah ditepuk bahunya.

"Dengan ini aku mengangkatmu sebagai pangeran di kerajaan ini."

"Pangeran Hannibal. Bagus, kan?" kata Tuppence "Kau harus bangga dengan sebutan itu!"

===The End===